Finally I FOUN SOMEO

Sunshine Book

AokiRei

Finally,
I Found Someone

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat. Terima kasih untuk bakat yang Engkau berikan pada hamba.

Untuk para pembaca setia di Wattpad, terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa dan dukungannya hingga akhirnya sequel Love Me, Please!! Bisa selesai dan tersedia dalam bentuk ebook dan cetak.

Sunshine Book

Tidak lupa ucapan terima kasih pada keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung.

Prolog

Napas Arabella masih memburu setelah kenikmatan dahsyat yang menghantamnya. Ia menarik selimut menutupi tubuhnya berniat untuk tidur ketika pria di sampingnya menyelipkan sebelah tangan di bawah kepalanya, menarik kepalanya agar berbaring di atas dadanya seperti yang biasa mereka lakukan setelah percintaan panas mereka.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Menemanimu tidur, tentu saja. Memangnya apa lagi?" sahut Jack tidak suka. Pasalnya ini untuk pertama kalinya Arabella menanyakan hal itu sejak mereka berbagi ranjang seminggu terakhir.

Arabella mengangkat kepalanya, "Apa maksudmu dengan menemaniku tidur, My Lord?"

Jack dengan santai mengangkat bahunya, "Kita sudah menghabiskan beberapa malam bersama, jadi apa salahnya sekarang kalau aku ingin tidur denganmu?"

"Salah, jelas itu salah," Arabella menegakkan tubuhnya hingga ia tidak lagi berbaring, "Tempatmu bukan di sini, melainkan di kamarmu sendiri. Kamar Marquess dan aku ingin menegaskan hal itu mulai malam ini padamu."

Jack ikut duduk, menatap Arabella dengan kening berkerut, "Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

"Seharusnya aku mengatakan ini sejak awal, tapi kau selalu berhasil membuatku melupakan segala hal setiap kau berada di dekatku. Tapi sekarang kau harus mendengarkan semuanya," Arabella

menghela napas sebelum kembali melanjutkan kalimat yang sejak tadi sudah dipikirkannya sebelum Jack memasuki kamarnya.

"Aku berterima kasih padamu atas semua yang kau berikan padaku. Kau membuatku tidak lagi ketakutan padamu dan itu sungguh pencapaian yang luar biasa. Jadi aku pikir, ketika kau sudah berhasil membuatku tidak lagi ketakutan padamu dan ketika kau sudah mendapatkan apa yang seharusnya kau dapatkan, maka semua sudah selesai di antara kita. Kau tidak bisa terus-menerus tidur di sini denganku. Tempatmu bukan di sini, tapi di kamar Marquess. Kamarmu yang sesungguhnya."

"Kalau begitu kau tidak memiliki pilihan lain," Jack menatap Arabella dengan tatapan yang tidak bisa di mengerti wanita itu.

Mata Arabella menyipit, "Apa?"

Jack tersenyum. Senyum yang sangat manis, "Kau harus bersedia menjadi istriku, dengan begitu aku tidak harus tidur lagi di sini. Bukankah itu penyelesaian yang tepat?" sahut Jack santai seolah kalimat pengusiran yang dilontarkan Arabella sebelumnya tidak pernah ada.

Arabella tertegun selama beberapa saat, mencerna maksud ucapan Jack. Sebenarnya tidak butuh waktu lama bagi Arabella untuk mengerti maksud ucapan pria itu, karena Jack sudah dengan sangat jelas mengungkapkan keinginannya. Keinginan untuk menjadikannya seorang istri.

Yang jadi pertanyaan saat ini adalah bisakah ia mempercayakan hati dan hidupnya pada pria yang duduk di hadapannya ini ataukah ia akan tetap bertahan dengan keputusan untuk tidak menikah? Pantaskah ia bahagia dan menjadi istri seorang

pria terhormat seperti Jack sedangkan ia sendiri bukanlah wanita terhormat. Ia pernah tercoreng.

"Menikahlah denganku Arabella."

Sunshine Book

1. Kehidupan Baru

Senyum lebar menghiasi wajah Arabella setelah membaca surat yang dikirimkan Elena padanya. Elena menceritakan tentang kehamilannya yang kini sudah menginjak usia tujuh bulan serta sikap posesif Chris yang semakin hari semakin membatasi aktifitasnya.

Arabella bisa membayangkan betapa kesalnya Elena akan tingkah menyebalkan Chris, tapi ia juga tidak menyalahkan segala hal yang Chris lakukan pada Elena. Bagaimana pun itu juga ini adalah bayi pertama mereka dan sudah tentu mereka –terutama Chris sangat antusias untuk menyambut kehadiran buah cintanya dengan Elena.

Arabella meletakkan surat yang baru saja di terimanya ke dalam laci di mejanya, bersama dengan surat lain yang di terimanya dari Elena. Ia akan membalasnya nanti malam, tapi sekarang ia harus bergegas melakukan aktifitas yang rutin di lakukannya di pagi hari – mandi dan mencuci pakaiannya– sebelum melakukan pekerjaannya sebagai seorang Governess.

Sunshine Book

Yah, enam bulan sudah Arabella menanggalkan statusnya sebagai seorang Lady, memakai identitas baru dan menjalani kehidupan barunya. Arabella Pevensey adalah nama yang di pilihnya. Bukan tanpa alasan Arabella memilih nama itu sebagai identitas barunya saat ini. Itu adalah nama belakang ibunya. Wanita yang telah melahirkan dan merawatnya hingga ia tumbuh menjadi wanita yang cantik dan mempesona seperti saat ini.

Selain mengganti identitasnya –menanggalkan status kebangsawanan yang di sandangnya selama ini– Arabella juga bekerja

sebagai seorang Governess. Mengajari anak bangsawan cantik berumur sebelas tahun yang untungnya bersikap sangat penurut kepadanya.

Arabella sangat menikmati pekerjaannya dan kehidupan baru yang kini di jalaninya. Meskipun tidak ada pelayan yang selama ini selalu membantunya mengurusi segala hal, Arabella tetap menikmati hidupnya saat ini. Hidupnya terasa jauh lebih tenang dan damai. Tidak ada lagi tatapan iri dari para wanita, serta tatapan penuh nafsu dari para pria. Di tempat ini Arabella dihargai layaknya seorang wanita pada umumnya.

Avening. Adalah tempat yang di pilihnya untuk memulai hidup barunya sebagai seorang Governess. Hidup baru yang sangat di sukainya.

Memang rencana ini sudah lama dipikirkan Arabella karena muak dengan masa lalu yang terus menghantuinya serta kehidupannya London. Meskipun itu berarti ia harus meninggalkan adik kesayangannya Hugo, tapi ia yakin Meredith akan menjaga Hugo dengan baik. Bagaimana pun juga Hugo adalah anak kandung Meredith dan wanita itu hanya membenci dirinya, bukan Hugo sang anak kandung.

Beruntung tidak lama setelah memutuskan membantu Elena mengenai cinta Chris, panggilan dari Agensi –miliknya bersama temannya– tempatnya mendaftarkan diri sebagai seorang pekerja membuat Arabella bisa meninggalkan London.

Tidak ada yang dibawanya dari London, kecuali beberapa gaun sederhana yang dimilikinya dan serta Ada –pelayan pribadinya yang memaksa untuk ikut kemana pun ia pergi. Arabella tidak

memiliki pilihan lain selain menuruti keinginan Ada yang ingin menjaganya meskipun tidak menjadi pelayannya lagi. Ada adalah orang yang menyayangi dan menemaninya selama ini. Tapi kehadiran Ada di dekatnya saat ini tidak bisa di terimanya. Apa jadinya kalau seorang Governess memiliki pelayan pribadi?

Jadi setelah perdebatan panjang yang mereka lakukan, ia tetap membawa Ada bersamanya, tapi bukan sebagai pelayan pribadinya. Ada bekerja sebagai pelayan di kediaman bangsawan tempat Arabella bekerja dan tinggal di kastil, sementara dirinya lebih memilih tinggal di pondok yang terdapat di dekat danau.

Awalnya, kepala pelayan di kastil tidak menyetujui keinginannya, tapi karena Arabella terus mendesak dan di bantu – Jennifer anak asuhnya– pada akhirnya Grange sang kepala pelayan membiarkan Arabella tinggal di pondok, tentu saja dengan catatan ketika salju mulai turun Arabella harus tinggal di kastil seperti pegawai kastil lainnya. Arabella tentu saja menerimanya dengan senang hati. Yang terpenting ia bisa memiliki waktu untuk dirinya sendiri, setidaknya sampai salju turun.

Setelah menjemur pakaiannya, Arabella bergegas membersihkan diri dan bersiap ke kastil sebelum Jennifer atau biasa di panggil Jane datang dan mengacaukan pondok miliknya seperti yang biasa gadis kecil itu lakukan setiap kali ia terlambat datang.

Sesampainya di pintu belakang kastil, Jane langsung berlari menuruni anak tangga satu persatu di depan pintu menyambut kedatangannya.

"Wooow... hati-hati My Lady, kau bisa jatuh jika tidak hati-hati."

Jane tersenyum lebar ke arah Arabella, tidak menghiraukan ucapan Arabella dan melanjutkan langkahnya, "Aku memiliki kabar gembira Mrs. Pevensey."

Arabella tersenyum. Mrs. Pevensey. Begitulah dirinya di panggil. Ia memang memberitahu kalau dirinya sudah menikah dan suaminya tengah bekerja sebagai seorang tentara. Hal itu sengaja dilakukannya agar orang-orang tidak menaruh curiga mengenai kehadirannya di Avening dan tentu saja untuk menghindari godaan dari para pria yang berniat mendekatinya.

"Apa itu, Jane?" tanya Arabella yang terbiasa memanggil Jennifer dengan nama kecil gadis itu atas permintaan Jane sendiri.

"Coba tebak," seru Jane bersemangat.

Arabella terlihat berpikir selama sesaat lalu menggeleng, "Aku menyerah. Aku benar-benar tidak tahu apa yang membuatmu sebahagia ini."

Sunshine Book

Senyum di wajah Jane tidak berkurang sedikit pun mendengar jawaban Arabella. Ia malah langsung memberitaahu apa yang membuatnya begitu gembira pagi ini, "Kakakku akan segera pulang. Sekarang ia sedang dalam perjalanan kemari."

"Itu kabar yang menyenangkan Jane, tidak heran kau begitu bersemangat seperti ini."

"Tentu saja," Jane meraih tangan Arabella dan melompat-lompat kegirangan, "Aku merindukannya. Aku sangat ingin bertemu dengan kakakku."

Arabella tersenyum, ikut merasakan kegembiraan Jane. Ia tahu Jane sangat dekat dengan kakaknya melalui cerita yang selalu Jane ceritakan padanya. Jane juga sudah sangat menantikan saat ini,

saat kakaknya akhirnya kembali. Jadi tidak heran kalau sekarang Jane sangat bersemangat menunggu kedatangan sang kakak.

"Ngomong-ngomong apa yang telah kau siapkan untuk menyambut kakakmu, Jane?"

Senyum di wajah Jane menghilang. Ia menatap Arabella dengan pandangan bingung. Ia tidak memikirkan hal itu sama sekali. Mendengar kabar kepulangan Jack membuatnya melupakan segala hal.

"Bagaimana kalau kita melanjutkan rajutan membuat sarung tangan berkuda untuk kakakmu," saran Arabella yang tahu bahwa Jane belum memikirkan hal itu ketika melihat wajah bingung Jane, "Bukankah kau bilang kakakmu suka berkuda? Atau kau bisa menyelesaikan rajutan syalmu agar bisa dipakainya saat pergi berkuda. Udara sudah mulai dingin."

Sunshine Book

Dua benda itu memang hampir selesai mereka buat dan sejak awal, Jane memang sengaja membuatnya untuk nanti diberikan pada Jack ketika pria itu pulang.

"Kau benar. Kalau begitu ayo. Kau harus membantuku Mrs. Pevensey. Kedua benda itu harus selesai hari ini."

"Tentu saja Jane, dengan senang hati."

Arabella menerima uluran tangan Jane, mereka melangkah ke dalam. Sarapan bersama sebelum melanjutkan rajutan yang memang sudah hampir selesai mereka buat.

Hampir seharian penuh keduanya bergulat dengan benang dan jarum. Mereka berhenti ketika waktu makan tiba dan kembali melanjutkannya lagi hingga tak terasa kedua benda itu akhirnya

selesai mereka buat. Dengan bantuan Arabella, Jane membungkus kedua benda itu dan menyimpannya di dalam laci.

"Terima kasih Mrs. Pevensey. Nanti begitu kakakku tiba aku akan memberikan padanya sebagai hadiah selamat datang."

"Aku yakin kakakmu pasti menyukainya," ucap Arabella tulus. Ia membayangkan Hugo seperti Jane yang pasti akan sangat senang ketika dirinya pulang. Tapi entah kapan itu terjadi, Arabella tidak tahu. Ia bahkan ragu untuk kembali ke London. Hanya melalui surat dirinya berkomunikasi dengan Hugo yang tentu saja tanpa sepengetahuan Meredith. Hubungannya dengan Meredith memang tidak pernah baik sejak dulu.

"Apa yang sedang kau pikirkan Mrs. Pevensey?"

"Tidak, tidak ada. Aku hanya tidak sabar bertemu dengan kakakmu. Bukankah kau bilang akan mengenalkannya padaku ketika ia kembali nanti?"

Arabella berbohong. Sesungguhnya ia tidak ingin berkenalan dengan siapa pun, tapi tentu saja sejak bekerja sebagai seorang Governess, ia harus menjaga perasaan semua orang terutama sang anak didik. Ia tidak ingin membuat wanita itu kecewa terutama setelah tahu betapa memujanya gadis kecil itu pada sang kakak. Lagi pula ia memang sudah seharusnya mengenal majikannya, suka atau tidak suka.

"Tentu, aku yakin kau akan menyukai kakakku. Dia pria yang sangat tampan dan menyenangkan."

"Aku percaya dengan apa yang kau katakan, mengingat dirimu sendiri begitu manis dan menyenangkan, My Lady."

Senyum di wajah Jannifer mengembang. Ia sangat menyukai Arabella. Hanya Arabella, Governess yang sangat disukainya. Selama ini setiap Governess yang dipekerjakan untuk mengajarinya selalu tidak cocok dengan dirinya. Mereka terlalu kaku dan seringkali menuntutnya melakukan sesuatu yang tidak disukainya. Tapi Arabella berbeda. Wanita itu tidak pernah menuntutnya untuk melakukan segala sesuatu, wanita itu cenderung mengikuti keinginannya. Meskipun pada akhirnya dirinyalah yang mengikuti keinginan Arabella.

"Apa kau akan makan malam disini Mrs. Pevensey?"

"Sepertinya tidak My Lady. Aku harus segera kembali ke pondok dan istirahat. Aku sedikit kurang enak badan, tapi aku akan membawa makanan dari sini untuk di makan di pondok."

"Apa kau sakit karena membantuku? Maafkan aku."

Halaman Lavoa

"Oh tidak, tentu saja tidak," jawab Arabella cepat. Ia tidak ingin membuat Jane merasa sedih karenanya, "Akhir-akhir ini udara sudah mulai dingin, mungkin karena sebentar lagi memasuki musim dingin. Jadi badanku sedikit meriang karena belum terbiasa dengan perubahan cuaca ini."

"Aku akan meminta Grange mengantarkan selimut tambahan untukmu nanti. Istirahatlah Mrs. Pevensey, aku harap kau tidak sakit, tapi kalau memang cuacanya semakin dingin, kau harus segera tinggal di sini seperti yang Grange katakan padamu."

"Tentu Jane," Arabella tersenyum, melihat betapa tulisnya gadis berusia sebelas tahun itu memperlakukannya, "Kalau begitu aku permisi dulu My Lady. Ingat kau harus membaca buku yang aku berikan padamu kemarin sebelum tidur."

"Tentu, tidak perlu khawatir."

Arabella kembali tersenyum dan melangkah meninggalkan kastil. Badannya memang sedikit hangat dan ia butuh beristirahat secepatnya. Tapi baru saja menuruni anak tangga di teras belakang kastil satu persatu, kaki Arabella tanpa sengaja menginjak ujung gaunnya hingga membuatnya terhuyung ke depan.

Arabella sudah bersiap merasakan rasa sakit akibat tubuhnya yang sebentar lagi akan menyentuh tanah, tapi keberuntungan tengah berpihak kepadanya. Sebuah tangan kekar sudah lebih dulu menahan bahunya dari belakang, mencegahnya hingga tidak terjatuh.

Napas Arabella memburu akibat rasa rasa takut dan terkejut. Tapi belum sempat ia menoleh untuk mengucapkan terima kasih pada sang penolong, suara pria itu yang sudah lebih dulu menanyakan keadaannya membuat tubuh Arabella kaku. Suara itu terdengar familiar, tidak terlalu familiar memang tapi suara pernah dikenalnya.

Fanstrans Publik

Siapa pun pemilik suara itu, Arabella tahu, bahwa si pemilik suara adalah salah satu bagian dari masa lalunya. Masa lalu yang tidak ingin diingatnya kembali.

2. Bertemu Lagi

"**Apa** kau baik-baik saja?"

Suara itu kembali memasuki telinga Arabella. Ia ingin menoleh dan melihat sosok pemilik suara berat itu, tapi ketakutan sudah lebih dulu menguasainya. Ia pindah ke Avening karena tidak ingin bertemu dengan orang-orang yang pernah di temuinya di masa lalu, dan orang yang kini berdiri di belakangnya sembari memegang kedua bahunya jelas adalah salah satu dari orang yang tidak ingin di temuinya. Terbukti dari suaranya yang terdengar familiar di telinganya.

"Hei nona, aku bertanya padamu apa kau baik-baik saja?"

Sunshine Book

Arabella menolehkan kepalanya ke samping, mencegah pria itu melihatnya ketika merasakan gerakan di belakangnya. Ia melangkah, menuruni satu anak tangga hingga tangan yang sebelumnya memegang kedua bahunya terlepas.

"Aku baik-baik saja terima kasih. Aku permisi," tanpa menunggu jawaban dari pria di belakangnya, Arabella meraih kedua sisi gaunnya dan melangkah lebar menuruni anak tangga. Ia harus segera pergi secepatnya. Kehadiran pria itu membuatnya tidak nyaman.

"Wanita yang aneh," gerutu Jack yang tadi membantu Arabella ketika wanita itu terjatuh.

Jika di lihat dari penampilan fisiknya, ia yakin wanita itu adalah wanita yang cantik, tapi kenapa mesti malu memperlihatkan wajahnya? Jack tidak mengerti. Ia juga tidak ingin ambil pusing

memikirkan seseorang yang tidak dikenalnya. Jack berbalik dan melangkah masuk melalui pintu belakang kastil. Ia sengaja masuk lewat belakang karena ingin memberikan kejutan pada Jane.

"My Lord, anda sudah kembali," Grange tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika Jack tiba-tiba saja muncul di ruang tengah. Pria paruh baya itu memberi hormat pada sang majikan.

Jack tersenyum lebar, "Aku sengaja lewat belakang. Apa kamarku sudah siap?"

"Tentu My Lord. Setelah menerima surat anda saya langsung menyiapkan kamar anda."

"Bagus kalau begitu. Aku akan langsung ke kamar. Tolong siapkan air hangat, sepertinya aku butuh berendam."

"*Aye,* My Lord," Grange melangkah, tapi kembali menatap Jack, "Barang-barang anda My Lord?"

Sunshine Book

"Aku tidak membawa barang-barang. Aku kemari dengan kudaku dan sudah di tangani John di istal. Barang-barangku mungkin akan tiba besok sore bersama Robert."

Grange mengangguk, "Kalau begitu saya akan menyiapkan air hangat anda dan memberitahu Mrs. Miller untuk menyiapkan tambahan makanan untuk makan malam. Apa anda ingin Brendi, My Lord?"

"Boleh. Aku akan menunggu di kamar kalau begitu dan satu lagi Grange, tolong jangan beritahu mengenai kedatanganku pada Jane. Aku akan memberinya kejutan nanti."

"*Aye,* My Lord."

Setelah memberitahukan apa saja yang harus dilakukan Grange, Jack melangkah menaiki kamarnya yang terletak di sayap

barat. Ia akan mandi dan menunggu sampai makan malam tiba untuk menemui Jane. Ia yakin adiknya itu akan senang menerima kejutannya.

Grange bekerja dengan cepat. Tidak butuh lama bagi Jack menunggu ketika bak mandinya sudah terisi dengan air hangat. Ia langsung berendam, melemaskan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku selama perjalanan dari London ke Avening.

Setelah merasa cukup baik, Jack melangkah keluar dari bak mandi dan mengeringkan tubuhnya lalu melangkah ke kamar, memakai pakaian yang telah disiapkan Grange untuknya. Sebotol Brendi terhidang di atas meja. Jack langsung meminumnya, memberikan kehangatan pada tubuhnya setelah berpakaian lengkap.

Ketika gong makan malam terdengar, Jack melangkah keluar kamarnya menuju ruang makan. Ia langsung duduk di kepala kursi, menanti dengan sabar ketika sosok adik kesayangannya memasuki ruang makan dengan gaun malamnya yang indah.

WATTPAD LAUK

Awalnya Jane tidak menyadari kehadirannya, tapi begitu menyadari kehadirannya gadis kecil itu langsung berlari memeluknya erat, "Kapan kau tiba? Bagaimana kabarmu? Kenapa tidak langsung menemuiku?" berondong Jane pada Jack.

"Kejutan sayang," Jack tersenyum lebar.

"Kau harus menceritakan perjalananmu."

"Tentu, tapi sebelum itu kita makan dulu."

"Baiklah."

Jane duduk di samping kiri Jack, menikmati makan malam dengan cepat. Tidak sabar mendengar cerita Jack.

Jadi begitu makan malam selesai, Jane bergelayut manja di lengan Jack ketika memasuki ruang santai. Keduanya duduk bersama,

dengan Jack yang mulai menceritakan perjalanannya yang di dengarkan Jane dengan tatapan kagum. Bagi Jane, sosok Jack adalah idolanya. Kakak yang sangat di sayanginya sekaligus panutan baginya.

"Aku punya sesuatu untukmu," Jane berdiri, berjalan ke arah meja tempatnya menyimpan rajutan yang telah di buatnya dan menyerahkannya pada Jack.

"Apa ini?"

"Hadiah selamat datang dariku," sahut Jane dengan senyum lebar mengiasi wajahnya, "Bukalah."

Jack tersenyum lalu membuka bungkusan cantik berwarna biru yang diberikan Jane padanya. Dalam hati ia bertanya-tanya sejak kapan Jane jadi bersikap begitu manis seperti ini. Jane yang selama ini dikenalnya adalah adiknya yang manja dan tidak bisa melakukan apa pun. Bukan karena Jane tidak bisa, tapi gadis kecil itu tidak mau. Jane terlalu bergantung padanya hingga membuatnya malas.

AMARANTE BOOK

Pikiran Jack terhenti ketika melihat isi dari bungkusan yang di berikan Jane padanya. Rajutan sebuah syal dan sepasang sarung tangan berkuda berwarna hitam, "Woow," Jack tidak bisa menyembunyikan kekagumannya melihat apa yang diberikan Jane di padanya, "Jangan bilang kalau kau membuatnya sendiri?"

Jack menatap Jane dan melihat senyum lebar di wajah adiknya membuat Jack kagum luar biasa. Bukan karena hadiah yang Jane berikan melainkan karena itu adalah hasil dari karya tangan adiknya sendiri, "Kau luar biasa Jane. Aku tidak menyangka kau bisa merajut."

"Mrs. Pevensey yang mengajariku merajut."

Jawaban Jane membuat Jack semakin tidak sabar untuk bertemu dengan Governess yang telah mengajari Jane selama hampir

enam bulan ini. Ia ingin berterima kasih dan menanyakan bagaimana cara wanita itu mengajari Jane hingga Jane bisa seperti ini.

"Aku tidak sabar bertemu dengannya."

"Aku akan mengenalkanmu padanya besok."

Kening Jack berkerut, "Kenapa besok? Aku pikir sekarang pun bisa."

Jane mendesah, "Masalahnya Mrs. Pevensey tinggal di pondok."

"Kenapa bisa begitu? Setahuku semua yang bekerja di kastil tinggal di sini dan aku merasa belum pernah mengubah peratutan apapun."

"Aku tidak tahu. Seharusnya ia memang tinggal di sini, tapi Mrs. Pevensey bersikeras menolaknya. Tapi aku dan Grange memintanya untuk tinggal disini kalau udara sudah semakin dingin dan itu adalah persyaratan yang kami berikan untuk mengizinkannya tinggal di pondok."

Jasmine Book

"Aneh sekali," gumam Jack yang tidak habis pikir kenapa wanita itu lebih memilih tinggal di pondok dari pada tinggal di kastil yang jauh lebih nyaman.

"Sudahlah biarkan saja. Yang terpenting Mrs. Pevensey tidak pernah mengabaikan kewajibannya. Ia selalu datang pagi-pagi sekali dan menemaniku sarapan. Aku pikir di mana pun ia tinggal tidak masalah, toh sebentar lagi ia juga akan tinggal di kastil. Udara sudah semakin dingin."

"Kau benar," Jack menyimpan hadiah pemberian Jane, "Sudah malam sebaiknya kau istirahat Jane."

"Baiklah, sampai bertemu besok Jack," Jane mencium pipi Jack dan berjalan meninggalkan Jack menuju kamarnya.

Sementara itu Jack juga langsung ke kamarnya dan beristirahat. Perjalanan yang cukup jauh membuatnya ingin istirahat secepatnya.

Ketika pagi tiba, Jack berjalan keluar kamarnya menuju istal. Ia menyiapkan kudanya sendiri, berniat mengelilingi tanah kelahirannya yang sudah lama di tinggalkannya.

Hampir tujuh bulan di Prancis bukan waktu sebentar bagi Jack, terlebih ketika ia begitu merindukan Avening dan semua yang ada di sana. Udaranya yang segar serta orang-orangnya yang ramah dan terutama adik kecilnya yang selalu menggemaskan.

Jack melajukan kudanya dengan kecepatan tinggi, membiarkan angin segar membelai rambut panjangnya yang terikat. Ketika sampai di bukit yang bisa memperlihatkan hampir semua pemandangan di tanah miliknya, Jack turun dari kudanya dan mengedarkan pandangan ke segala arah. Mengamati hamparan tanah miliknya serta para penduduk yang bekerja padanya.

Dari tempatnya Jack bisa melihat aliran sungai yang menjadi sumber air bagi penduduk Avening, serta ratusan rumah milik penduduk, hamparan lahan pertanian serta deretan pohon apel yang kini sudah tidak lagi berbuah karena memasuki musim dingin.

Sungguh. Ia sangat merindukan tempat ini. Desa ini. Rumahnya. Tempatnya kembali.

Jack menikmati saat-saat seperti ini, merasakan angin sejuk yang membelai wajah dan tubuhnya. Puas menikmati angin segar, Jack kembali menaiki kudanya dan melajukannya ke kastil.

Grange sudah menyiapkan air hangat untuknya ketika ia memasuki kamar. Jack segera membersihkan diri dan bersiap untuk sarapan pagi sebelum memulai aktifitasnya. Rutinitas yang akan selalu dilakukannya di Avening, memastikan semua orang yang bergantung padanya mendapatkan kehidupan yang baik.

Jane menyambutnya dengan senyum lebar begitu Jack memasuki ruang makan. Gadis kecil itu duduk di samping kiri Jack, "Mrs. Pevensey akan segera datang. Bisakah kita menunggunya sebelum mulai sarapan?"

"Tentu saja. Aku tidak keberatan menunggunya."

Baru saja Jack menyelesaikan ucapannya, pintu ruang makan terbuka menampilkan sosok wanita cantik bermata biru, dengan kulit putihnya yang terlihat bersinar.

Mata Jack menyipit melihat sosok wanita yang kini berjalan ke arahnya. Untuk sesaat Jack tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika menyadari sosok yang kini tengah melangkah kearahnya adalah sosok yang pernah di kenalnya. Salah satu wanita yang hampir menjadi kandidat calon istrinya.

Mrs. Pevensey.

Begitulah Jane menyebutnya.

Bukankah itu berarti wanita itu sudah menikah? Tapi dengan siapa? Dan kenapa wanita itu bisa menjadi seorang Governess di kediamannya?

Berbagai pertanyaan mememuhi kepala Jack, hingga akhirnya sosok wanita itu berdiri di depannya. Awalnya tersenyum lebar, tapi ketika tatapan mereka bertemu dan senyum di wajah cantik itu perlahan memudar, Jack tahu wanita itu juga sudah mengenali dirinya.

Arabella.

Jack mengingatnya. Itulah nama wanita itu. Wanita yang pernah menjadi sosok pengganggu dalam rumah tangga Chris dan Elena.

Sunshine Book

3. Rasa Penasaran

Ketika memutuskan meninggalkan London serta segala hal terkait masa lalunya untuk memulai hidup baru menjadi seorang Governess, Arabella tidak pernah bermimpi akan bertemu lagi dengan seseorang di masa lalunya. Bukan orang yang memiliki kesan berarti dalam hidupnya memang, tapi tetap saja sosok pria yang kini berdiri di depannya adalah salah satu sosok yang pernah ada di masa lalunya.

Seharusnya ia menyelidiki siapa sang Marquess di Avening, tapi saat itu ia terlalu senang dan bersemangat karena rancangan masa depan yang telah di susunnya akhirnya terwujud. Memulai hidup baru, juga bersama orang-orang yang baru dikenalnya.

Sunshine Book

Nyatanya sosok pria bermata hazel itu jelas bukan orang baru dalam dunianya. Mereka memang sempat bertemu beberapa kali, tidak lebih dari itu. Tapi aura yang pria itu tampilkan pria itu membuat Arabella takut. Tubuhnya yang tinggi besar dan menjulanglah yang pada akhirnya menjadi faktor utama ketakutan itu.

Bayangan masa lalu, di mana ia pernah mendapatkan pelecehan oleh pria yang memiliki tubuh yang hampir sama dengan Jack membuatnya tidak menyukai Jack. Berbeda dengan Chris, Chris memang bertubuh besar tapi tidak sebesar Jack. Tatapan mata Chris juga tidak semisterius tatapan Jack. Jack tampan, sangat tampan bahkan lebih tampan dari Chris, tapi hal itu tidak bisa mengubah ketakutan yang dirasakan Arabella pada sosok itu.

Jane menatap keduanya dengan bingung. Keduanya tidak berbicara, hanya saling menatap satu sama lain karenanya ia

berinisiatif memecah kesunyian dengan memperkenalkan Mrs. Pevensey pada Jack seperti yang sebelumnya ia katakan, "Jack perkenalkan ini Mrs. Pevensey," Jane lalu beralih pada Arabella yang masih diam di tempatnya, "Dan Mrs. Pevensey, ini Jack, kakak yang sering kuceritakan padamu."

Arabella mengerjap. Setelah berhasil menguasai dirinya ia menampilkan senyum profesional layaknya seorang Governess, "Selamat datang My Lord, senang bertemu dengan anda."

Jack hanya mengangguk, tidak mengatakan apapun. Ia hanya memberi isyarat agar Arabella duduk dan memulai sarapan pagi itu dengan tidak nyaman.

Ada banyak pertanyaan di kepala Jack mengenai kehadiran Arabella saat ini. Kenapa wanita itu tidak menggunakan gelar bangsawannya dan kenapa ia bekerja sebagai seorang Governess adalah yang paling mendominasi pikirannya.

Sunshine Book

Selama ini ia memang sangat penasaran dan tidak sabar untuk bertemu dengan Governess yang menjadi pembimbing Jane, tapi ia tidak pernah menyangka kalau Governess itu adalah sosok yang dikenalnya.

Apakah Chris tahu mengenai keberadaan Arabella di tempatnya? Haruskah ia menanyakan hal itu pada Chris?

Jack menggeleng. Tidak. Ia tidak akan melibatkan Chris dalam hal ini. Bagaimana pun juga Arabella dan Chris pernah memiliki hubungan dan ia tidak ingin pertanyaannya malah membuat Elena salah paham yang justru akan membuat rumah tangga keduanya kembali runyam. Jack tidak ingin merusak kebahagiaan sahabatnya

sendiri hanya karena pertanyaan bodoh yang seharusnya bisa ia tanyakan langsung.

Yah, nanti ia akan menanyakannya langsung pada wanita itu.

Jadi selepas sarapan, Jack meminta Arabella menemuinya di ruang kerja setelah Jane tidur siang.

Hari itu Jack merasa siang hari datang sangat lambat, karenanya ia memutuskan berkuda setelah menyelesaikan pekerjaannya. Mengelilingi tanah miliknya, mendengar keluh kesah para penyewa tanah serta melihat sapi serta domba yang mereka ternakkan.

Sejauh ini semua berjalan lancar sesuai laporan yang diperiksanya di ruang kerja. Setelah puas berkeliling dengan di temani pengurus bisnisnya ia kembali ke rumah begitu siang. Ia memilih makan di ruang kerjanya, menghindari Arabella sekaligus agar bisa menanyakan langsung mengenai sosok itu pada Grange.

"Makanan anda, My Lord," Grange memerintahkan pelayan untuk meletakkan makanan Jack di meja yang berada di tengah ruangan.

Jack berjalan dan duduk di kursinya untuk menyantap makanan ketika ia mulai bertanya pada Grange, "Ceritakan padaku mengenai Governess baru itu Grange."

"Namanya Mrs. Pevensey, tepatnya Arabella Pevensey, My Lord. Ia sebelumnya tinggal di York, pernah bekerja sebagai Governess di beberapa rumah bangsawan lainnya statusnya sudah menikah."

"Suaminya?"

"Suaminya saat ini sedang berada di tentara My Lord. James Pevensey, itu nama suami Mrs. Pevensey. Dan mereka belum memiliki anak."

"Tadi kau bilang kalau ia pernah bekerja sebagai seorang Governess di beberapa rumah bangsasan lainnya. Dari mana kau mengetahui hal itu?"

"Dari Agensi tempat saya meminta dicarikan seorang Governess, My Lord."

"Apa Agensi itu terpercaya?"

"Agensi itu adalah pemasok pelayan serta Governess paling berkualitas di London, jadi ketika mereka memberikan saya rekomendasi dan biodata Mrs. Pevensey saya tentu saja langsung menyetujuinya, apalagi Mrs. Pevensey memang cekatan seperti resumenya. Anda bisa melihat sendiri bagaimana Lady Jane sangat menyukainya. Sesuatu yang selama ini Lady Jane tidak pernah alami."

SAKSIKAN LUKA

"Kau benar," Jack mengangguk, "Kau boleh pergi, aku akan menyelesaikan makanku. Tiga puluh menit lagi kau boleh datang lagi dan bawakan aku resume milik Mrs. Pevensey, aku ingin membacanya," Grange mengangguk, "Dan satu lagi, tolong ingatkan pada Mrs. Pevensey untuk menemuiku begitu ia selesai dengan Jane."

"Baik My Lord, kalau begitu saya permisi dulu."

Jack mengangguk dan mulai menyantap makanannya secara perlahan sembari menyiapkan beragam pertanyaan yang terpikirkan di dalam otaknya.

Setelah selesai makan, Jack kembali duduk di belakang meja kerjanya mulai membaca resume Arabella yang dibawakan Grange

dan mengabaikan laporan keuangan yang telah dibuatkan Greg. Ia ingin mencari tahu apa yang bisa di dapatkannya dari resume itu.

Jack baru membaca resume itu untuk kedua kalinya ketika pintu di ketuk dan sosok Grange datang, "Mrs. Pevensey, My Lord."

"Persilahkan ia masuk," Jack berdiri dari kursinya.

Sosok yang sejak pagi tadi mengganggu pikirannya akhirnya melangkah masuk. Wanita itu sangat cantik, luar biasa cantik. Jika Elena memiliki kecantikan yang lembut, maka Arabella sebaliknya. Kecantikan Arabella menunjukkan kekuatan wanita itu dan Jack menyukainya, terlihat begitu tangguh sekaligus rapuh di saat bersamaan.

"Anda memanggil saya My Lord."

"Duduklah Arabella Pevensey..." Jack memperhatikan Arabella ketika wanita itu hendak duduk di kursi yang terdapat di depan meja kerjanya, "Atau haruskah aku memanggilmu Lady Arabella Madison Connor?"

Bokong Arabella terhenti di udara ketika Jack menyelesaikan ucapannya. Ia menatap Jack dengan tatapan tidak suka yang kali ini tidak lagi disembunyikannya. Jika memang Jack sudah tahu siapa dirinya, untuk apa lagi berpura-pura menjadi orang lain? Itulah yang ada dipikiran Arabella ketika Jack menyebut namanya.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku?" tanya Arabella. Tidak lagi menggunakan kalimat sopan pada Jack.

Jack tersenyum, tidak menghiraukan pertanyaan Arabella dan malah kembali duduk di tempatnya. Membuka kembali selembar kertas berisi resume Arabella yang sebelumnya dibawakan Grange. Jack mengangkat wajahnya dan melihat Arabella masih berdiri di

depannya, "Duduklah Mrs. Pevensey, bukankah tadi aku memintamu untuk duduk?"

Arabella menatap Jack sesaat sebelum akhirnya mengikuti perintah majikannya itu, "Aku sudah duduk, jadi apa yang ingin kau katakan?"

Jack tersenyum begitu menawan. Lagi-lagi tidak mempedulikan ucapan Arabella dan malah mulai membaca resume wanita itu, "Nama Arabella Pevensey, tinggal di York, memiliki suami bernama James Pevensey seorang tentara aktif di angkatan laut. Telah bekerja sebagai Governess selama lima bulan di beberapa rumah bangsawan sebagai berikut. Satu..."

"Cukup hentikan!!" Arabela merebut resume miliknya dan meremasnya. Ia tentu saja tahu resume itu palsu karena dirinyalah yang membuatnya di Agensi hanya untuk memudahkannya mendapatkan pekerjaan yang jauh dari London. Tentu saja Agensi itu tidak bisa melakukan apa-apa karena ia adalah salah satu pemilik dari Agensi itu, "Apa sebenarnya kau inginkan?"

Jack menyandarkan tubuhnya dengan santai di sandaran kursi, kedua tangan terlipat di depan dada, "Aku hanya sedang berpikir untuk apa kau menyamar sebagai seorang Governess di kediamanku dan membuat resume palsu itu."

"Itu bukan urusanmu."

"Tentu saja itu urusanku Mrs. Pevensey ah tidak, aku lebih suka memanggilmu Lady Arabella karena kau bekerja padaku, ingat?"

"Aku akan berhenti jika itu yang kau inginkan."

Jack melepaskan dekapan kedua tangannya dan memajukan tubuhnya "Hei, siapa yang memintamu berhenti bekerja?"

"Ucapanmu menyiratkan hal itu."

Jack terkekeh, ia berdiri dari duduknya dan memutari meja hingga kini ia menyandarkan bokongnya di atas meja di samping Arabella, "Kau terlalu cepat membuat kesimpulan My Lady. Aku hanya sedang memikirkan alasanmu melakukan semua ini. Apakah hal itu juga terlarang untukku?"

Arabella mengalihkan pandangannya ke arah lain, "Jadi apa yang sebenarnya kau inginkan dariku?"

"Sebuah jawaban."

Arabella kembali menatap Jack, "Dari?"

"Pertanyaanku sebelumnya."

Arabella menghela napas, mencoba menimbang apa yang akan dikatakannya pada Jack. Jack memang tahu kalau dirinya adalah seorang Lady, tapi Jack juga tidak sepenuhnya mengetahui semua tentang dirinya, apalagi pria itu memang sudah lama tinggal di Prancis seperti yang Jane katakan. Jadi berbekal pemikiran terakhir itu Arabella mencoba peruntungannya. Ia akan kembali berbohong asalkan selamat dari pria itu.

"Aku menikah sebelum menjadi seorang Governess dengan seorang pria biasa dan karena Mamaku tidak setuju aku menikahi pria biasa akhirnya aku memutuskan untuk pergi dari London begitu mendapatkan pekerjaan ini. Saat ini suamiku sedang bertugas. Ia akan datang kemari ketika ia mendapatkan waktu liburnya."

Kening Jack berkerut, "Jadi kau benar-benar sudah menikah?" tanyanya tak percaya.

"Iya," Arabella menjawab penuh percaya diri ketika Jack mempertanyakan hal itu. Itu berarti Jack memang tidak mengetahui

apa pun tentang dirinya. Artinya ia akan aman di Avening, tanpa harus dikacaukan dengan kehadiran pria itu, "James Pevensey. Itu nama suamiku."

Jack mengangguk. Sejujurnya ia berharap kalau semua resume Arabella adalah sebuah kebohongan. Bukan tanpa alasan ia berpikir seperti itu, melihat Jane yang sangat menyukai Arabella, Jack sempat berpikir untuk mendekati wanita itu. Hal yang tidak sempat dilakukannya ketika berada di London tujuh bulan lalu. Tapi apa mau dikata, Arabella sudah menikah dan itu artinya kesempatannya untuk mendekati wanita itu sudah tidak ada lagi.

"Baiklah kalau begitu. Tidak ada lagi yang ingin kutanyakan padamu. Aku rasa semua penjelasanmu sudah cukup," Jack berjalan kembali ke belakang mejanya dan mendudukkan bokongnya di kursi kebesaran miliknya, "Kau bisa pergi Mrs. Pevensey."

WATTPAD BARA

"Kalau begitu aku permisi My Lord."

Tanpa sadar Arabella menghela napas penuh kelegaan seolah ia baru saja terbebas dari sesuatu yang sangat berbahaya dan sialnya, hal itu tidak luput dari pengamatan Jack. Kepercayaan yang sebelumnya Jack rasakan ketika mendengar pengakuan Arabella menghilang. Ia tahu ada sesuatu yang wanita itu sembunyikan darinya. Untuk itu ia akan mencari tahu tentang Arabella pada koleganya.

Jack memperhatikan Arabella yang berdiri dari kursinya dan melangkah ke arah pintu dengan wajah senang. Sebelum pintu itu kembali tertutup Jack mengucapkan kalimat terakhirnya, "Ajarkan Jane untuk menjadi Lady yang baik. Aku mempercayakannya padamu."

Arabella sempat kebingungan, tapi hanya sesaat setelah itu ia tersenyum begitu manis hingga membuat wajahnya terlihat

bercahaya, "Tentu, aku akan mengajari Jane semua yang aku tahu. Aku permisi My Lord."

Jack tidak sanggup mengatakan apa-apa. Bahkan ketika pintu ruang kerjanya kembali tertutup ia masih menatap kosong ke tempat di mana Arabella sebelumnya berdiri menampilkan sebuah senyum yang menyilaukan bagi Jack. Apalagi ketika wanita itu menyebut nama Jane, Jack bisa melihat ketulusan dan kasih sayang yang Arabella miliki untuk Jane. Tidak heran jika Jane menyukai Arabella karena nyatanya wanita itu pun menyukai Jane.

Jika sudah begini, Jack semakin penasaran mengenai apa yang disembunyikan wanita itu darinya dan ia akan mencari tahu mulai detik ini juga.

Hal pertama yang akan dilakukannya adalah mencari tahu sosok James Pevensey pada rekannya di angkatan laut. Dan jika sosok itu memang benar ada, maka ia tidak akan mendekati Arabella. Bagaimana pun juga, ia anti mendekati seorang wanita yang telah bersuami. Tapi jika sosok itu hanyalah khayalan Arabella, maka ia pastikan wanita itu akan menyesali keputusannya karena telah berani membohonginya.

4. Antisipasi

Sama seperti kebiasaan yang sering dilakukannya saat tinggal di Avening, maka pagi itu, tepat setelah fajar terlihat Jack bangun dari tidurnya mencuci muka, berganti pakaian dengan pakaian berkuda lalu melangkah ke istal. Ia menyiapkan sendiri kuda yang ingin dipakainya kuda hitam besar miliknya yang diberinya nama Storm.

Storm meringkik ketika Jack mengeluarkannya dari kandang dan memasangkan pelana di atas punggungnya. Sebelum menaikinya Jack mengelus kepala Storm lembut lalu melompat naik. Ia melajukan Storm dengan kecepatan tinggi menuju bukit. Udara segar serta pemandangan menyejukkan membuat pikiran Jack tenang. Musim dingin sudah tiba, syukurnya salju belum turun, jadi meskipun udara cukup dingin, tapi masih bisa berkuda dengan kecepatan tinggi seperti ini.

Sunshine Book

Jack sampai di bukit favoritnya tidak lama setelahnya. Ia membimbing Storm ke dekat rerumputan dan membiarkan kuda jantan itu merumput, sedangkan dirinya melangkah menuju pinggiran bukit, memperhatikan tanah luas miliknya. Jack memang tidak bisa berkeliling setiap hari, tapi dari bukit ini ia bisa melihat hampir keseluruhan tanahnya. Setidaknya ia memiliki gambaran keadaan tanah dan penduduk sekitarnya setiap hari.

Matahari mulai mengintip di cakrawala, saatnya kembali. Jack berbalik berjalan santai ke arah Storm yang terlihat sudah cukup kenyang lalu kembali menaiki kudanya. Entah apa yang dipikirkannya ketika ia memilih kembali ke kastil melewati pondok tempat Arabella

tinggal. Tubuhnya memiliki keinginan sendiri yang tidak bisa di kontrol. Ia yakin, semua ini hanya karena rasa penasarannya pada wanita itu. Instingnya mengatakan ada yang disembunyikan wanita itu darinya dan ia akan mencari tahu.

Mengenai hal itu, Jack sudah meminta Grange mengirimkan suratnya ke koleganya di pangkalan Angkatan Laut Inggris sore kemarin. Seharusnya paling cepat lusa sore nanti surat itu sudah sampai di tangan koleganya karena Jack meminta segera. Mengenai balasannya tergantung seberapa cepat informasi yang diinginkannya telah didapatkan. Jadi sampai waktunya tiba, ia harus berpuas diri dengan jawaban yang diberikan Arabella padanya.

Jack mendengus mengingat pembicaraannya dengan Arabella di ruangannya kemarin siang. Pernah mempelajari berbagai ekspresi yang ditampilkan orang lain membuat Jack tahu ada yang wanita itu sembunyikan darinya, tapi pertanyaan apa yang disembunyikannya itulah yang mengganggu Jack sejak kemarin dan apa alasan wanita itu harus berbohong, jika memang wanita itu benar berbohong.

Menurut Jack, sosok Arabella terlalu banyak menyimpan rahasia dan selama ini ia tidak terlalu menyukai wanita yang penuh dengan rahasia. Rahasia para wanita hanya membuat waktunya, tapi dengan Arabella justru sebaliknya. Ia malah merasa penasaran dengan rahasia yang wanita itu tengah coba sembunyikan dari semua orang, termasuk dirinya. Dan rasa penasaran itulah yang pada akhirnya mengirimkan surat pada koleganya di London.

Jack tiba di dekat pondok, menghentikan Storm, mengikat kuda itu pada pohon yang berada tidak jauh dari pondok ketika ia melihat Arabella keluar dari pondok sembari membawa sebuah

keranjang. Arabella berjalan ke belakang pondok yang langsung diikuti oleh Jack tanpa wanita itu sadari.

Lagi-lagi apa yang dilakukan Arabella membuat Jack terkejut. Ia tidak bisa menyembunyikan kekagumannya pada apa yang kini tengah dilihatnya. Seorang Lady dari keluarga bangsawan yang terbiasa melakukan segala sesuatu dengan bantuan pelayan kini tengah menjemur pakaiannya sendiri. Sungguh luar biasa.

Kenyataan itu semakin membuat Jack penasaran, sosok pria seperti apa James Pevensey karena telah berhasil mengubah seorang Lady angkuh menjadi wanita biasa yang tidak segan untuk melakukan pekerjaannya sendiri.

Jack mendekat dengan langkah pelan, bersandar di depan pagar keliling pondok berupa tumpukan batu sebatas pinggang pria dewasa, mengawasi dari dekat kegiatan Arabella dengan kedua tangan terlipat di dada.

SAMPLE EBOOK

"Aku sungguh tidak menyangka seorang Lady sepertimu bisa melakuka pekerjaan yang biasa dilakukan seorang pelayan."

Suara itu mengagetkan Arabella. Kain yang dipegangnya hampir terjatuh ke tanah kalau Jack tidak dengan cepat menangkapnya.

Syukurlah, batin Arabella. Setidaknya ia tidak harus mencuci lagi karenanya.

"Maaf mengagetkanmu."

"Apa yang kau lakukan di sini?" Arabella mengambil kain di tangan Jack lalu menjemurnya.

"Hanya lewat dan tanpa sengaja menemukan pemandangan yang tidak biasa," sahut Jack santai, "Kau tahu, aku semakin penasaran tentang sesuatu."

"Apa?" tanya Arabella cepat. Untungnya kegiatan menjemur pakaiannya sudah hampir selesai. Jika tidak ia yakin tidak akan bisa menyelesaikan semuanya jika Jack terus berada di sampingnya seperti saat ini.

Bukan karena Arabella terpengaruh pada kehadiran pria itu. Hanya saja ia enggan berurusan dengan pria mana pun sejak memutuskan untuk pergi dari London dan itu termasuk Jack. Selain itu, ia memang kurang nyaman berada di dekat Jack, entah untuk alasan apa tapi Arabella memang tidak terlalu menyukai kehadiran pria itu terlalu dekat dengannya. Pria itu menakutkan. Aura yang di pancarkan terlalu dominan.

Sunshine Book

"Suamimu, James Pevensey."

Tangan Arabella yang hendak menjemur satu lagi pakaian miliknya terhenti di udara ketika Jack menyebut nama fiktif hasil karangannya itu. Ia menatap Jack dengan wajah tidak suka.

"Apa sebenarnya yang kau inginkan?" tanya Arabella tidak suka. Ia memang tidak terlalu suka pada orang-orang yang terlalu ingin tahu mengenai dirinya, tidak terkecuali Jack.

"Santailah," Jack mengambil kain terakhir di tangan Arabella lalu menggantungnya di rangkaian tali yang dijadikan jemuran. Setelahnya Jack kembali menatap Arabella dan tersenyum. Lagi-lagi dengan senyum andalannya dan Arabella tidak menyukai fakta kalau dirinya tanpa sadar menyukai senyum pria itu.

"Aku hanya penasaran ingin bertemu dengannya karena berhasil membuat wanita bangsawan sepertimu sampai rela menanggalkan kebangsawanannya, hidup sebagai rakyat biasa demi pria seperti dirinya dan sekarang bahkan mencuci pakaiannya sendiri. Bukankah ia pria yang sangat luar biasa."

"Memang. James memang pria yang sangat luar biasa," Arabella memejamkan matanya. Orang lain yang melihat apa yang dilakukannya saat ini mungkin menganggapnya sedang mengingat kenangan bersama suaminya, tapi tidak dengan Arabella. Ia justru tengah berusaha menampilkan sosok James dengan segala sifat pria baik yang diinginkannya dalam khayalannya, "James mengajariku banyak hal terutama tentang cara melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri tanpa harus mengandalkan orang lain."

"Sungguh suami yang sangat baik."

Seharusnya itu adalah pujian, tapi entah kenapa Arabella mendengarnya seperti sebuah sindiran. Entahlah mungkin cuma perasaannya saja.

"Sebaiknya kau pergi, aku harus melakukan banyak hal sebelum bekerja."

"Kau mengusirku?"

"Tidak. Aku tidak mungkin mengusir pemilik tanah tempatku tinggal. Aku hanya memberitahu apa yang akan kulakukan agar kau bisa kembali ke kastil dan melakukan apapun yang seharusnya juga kau lakukan. Aku yakin ada banyak pekerjaan yang saat ini tengah menanti untuk dikerjakan olehmu."

Jack tertawa, "Kau wanita yang sangat pandai bersilat lidah."

"Aku bukan pandai bersilat lidah, tapi aku hanya mengatakan apa yang sebenarnya. Karena jika kau tidak segera pergi maka aku akan terlambat ke kastil dan itu artinya Jane akan marah padaku dan aku tidak ingin Jane marah hanya karena aku terlambat."

"Sepertinya kau begitu menyayangi Jane."

"Tidak ada yang tidak menyayangi gadis semenyenangkan dirinya," sahut Arabella, "Jadi kalau kau tidak keberatan aku harap kau segera pergi karena aku harus membersihkan diri dan bersiap-siap ke kastil."

"Baiklah," Jack menepuk celananya yang sama sekali tidak kotor, "Sampai bertemu lagi di kastil, Mrs. Pevensey."

"Tentu," Arabella langsung berbalik memasuki pondoknya dengan cepat. Mengunci pintu di belakangnya dan langsung menghela napas berkali-kali. Entah kenapa setiap kali berada di dekat Jack, Arabella merasa selalu kesulitan bernapas. Pria itu membuatnya ketakutan karena itu ia tidak suka setiap kali Jack berada terlalu dekat dengannya seperti kali ini.

Memang tidak pernah ada kontak fisik di antara mereka dan itu cukup disyukuri Arabella sejauh ini. Mungkin karena statusnya yang sudah menikah. Dan lagi-lagi ia bersyukur karena sempat memikirkan hal itu. Membuat statusnya sudah menikah yang pada akhirnya bisa menyelamatkannya dari orang-orang yang penasaran padanya. Tapi ia tidak tahu apakah Jack akan mempercayainya begitu saja. Bagaimana pun juga ia masih bisa melihat ketidakpercayaan Jack setiap kali pria itu menatapnya. Satu hal yang bisa dipastikannya adalah Jack tidak akan pernah mengetahui kebohongan yang dilakukannya.

Setelah merasa sudah lebih baik, Arabella bergegas ke kamar mandi kecil yang berada di dekat kamarnya. Bergegas membersihkan diri dengan air yang semalam diambilnya dari danau, berganti pakaian dan setelahnya langsung menuju kastil karena memang sudah sedikit terlambat.

Tepat seperti dugaannya, Jane sudah berdiri di pintu belakang kastil menantinya dengan tidak sabar.

"Kau terlambat Mrs. Pevensey. "

"Maafkan aku sayang, ada sedikit masalah. Apa kau sudah sarapan?"

"Aku menunggumu."

"Kalau begitu ayo sarapan, setelah itu kita belajar."

"Nanti saja. Aku ingin memberitahumu sesuatu."

"Apa?"

Sunshine Book

"Nanti saja ayo ikut denganku," Jane langsung menarik tangan Arabella menuju kamarnya. Ia menutup pintu kamarnya dengan cepat serta menguncinya.

"Ada apa?" Jane menatap Arabella. Lalu berjalan mondar-mandir di kamarnya, "Ada apa My Lady?"

"Ini gawat Mrs. Pevensey," Arabella ingin kembali bertanya tapi urung dilakukan ketika melihat Jane kembali melangkah mondar-mandir. Ia diam, menunggu Jane untuk melanjutkan ucapannya lagi, "Salah satu dari para wanita itu akan datang."

"Siapa?" kali ini Arabella tidak menahan diri untuk bertanya maksud ucapan Jane.

"Para pencari suami yang menargetkan Jack sebagai buruan mereka akan datang."

"Tunggu," Arabella meraih tangan Jane membawanya duduk di tepian ranjang bertiangnya, "Tenangkan dirimu dan katakan dengan benar agar aku bisa mengerti."

Jane menarik napas beberapa kali sebelum akhirnya menatap Arabella dan memulai ceritanya, "Sejak Jack kembali ke Avening, sudah ada beberapa surat dari para wanita yang berdatangan meminta Jack mengundang mereka kemari. Tapi ada salah satu wanita yang dalam suratnya justru mengatakan kalau ia akan datang tanpa meminta persetujuan Jack dan wanita di dalam surat itu juga mengatakan kalau ia merindukan Jack. Jangan tanya darimana aku tahu karena aku diam-diam mengambil surat itu setelah Jack membacanya."

"Jannifer..."

"Aku tahu aku sudah lancang tapi aku hanya tidak ingin Jack berhubungan dengan wanita yang tidak benar," kilah Jane yang tahu kalau Arabella tidak menyukai tindakannya ketika wanita itu tidak lagi menyebut nama kecilnya.

"Kau tidak mengenal mereka Jane, jadi kau tidak berhak memberi penilaian sepihak seperti itu."

"Tapi mereka meminta untuk kemari. Bukankah hal itu sama saja mereka bukan wanita baik-baik?"

Arabella menggeleng, "Tidak selamanya apa yang kau pikirkan itu seperti kenyataannya Jane," Arabella menggenggam tangan Jane meminta agar gadis itu memperhatikan dirinya, "Dengarkan aku Jane, kakakmu sudah dewasa dan ia sudah tahu apa yang terbaik untuknya. Dan kalaupun para wanita itu datang kemari itu pasti atas izin kakakmu. Kau harus ingat, suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, bagaimana pun juga kakakmu harus menikah."

"Aku tahu, tapi bukan dengan salah satu di antara mereka," ujar Jane keras kepala.

"Kalau begitu dengan siapa?"

"Denganmu. Aku mau Jack menikah denganmu, jadi ceraikan saja suamimu dan menikahlah dengan Jack."

Mulut Arabella terbuka, tapi tidak ada satupun kalimat yang bisa dikeluarkannya. Ucapan Jane mengejutkannya. Bagaimana mungkin seorang gadis berumur sebelas tahun bisa berpikir mengenai hal seperti ini?

**

Sementara itu Jack melangkah ke kamarnya sembari mengelap tubuhnya dengan handuk. Di atas ranjang sudah tersedia pakaian yang akan dikenakannya sementara Robert sang pelayan pribadi berdiri di samping ranjang.

"Pakaian anda My Lord."

Jack mengangguk, melangkah ke hadapan Robert, membiarkan pria itu membantunya mengenakan pakaian, "Apa Grange sudah menghubungi Greg untuk datang kemari?"

"Saya sudah menanyakannya pagi tadi dan Grange mengatakan kalau Greg akan datang setelah sarapan," Robert melipat cravat berbahan linen yang hari itu akan digunakan Jack, "Saya juga sudah memastikan surat yang anda kirimkan kemarin sore agar diberikan langsung pada Mr. Bresline di angkatan laut, My lord."

"Bagus. Begitu surat balasannya sampai langsung antarakan padaku."

"*Aye* My Lord," Robert mengikatkan simpul cravat di leher Jack, "Pakaian anda sudah rapi My Lord, dan sarapan sudah siap beberapa saat yang lalu, My Lord."

"Keluarlah dulu Rob, aku akan menyusul sebentar lagi."

Robert mengangguk, berjalan meninggalkan Jack di kamarnya. Pria itu berdiri menatap pantulan dirinya di cermin, memastikan tampilannya kali ini memukau seperti biasa sebelum melangkah meninggalkan kamarnya bersiap untuk bertemu Arabella.

Arabella...

Entah kenapa ia begitu menantikan pertemuan-pertemuannya dengan wanita itu selanjutnya.

Sunshine Book

5. De Javu

Suasana di ruang makan pagi itu tidak seperti biasanya. Tidak ada celotehan Jane yang biasanya terdengar menceritakan segala aktifitas yang sudah dilakukan dan yang akan dilakukannya. Suasanya begitu hening hingga membuat Jack beberapa kali menatap Jane dengan kening berkerut.

Bukan Jack tidak pernah mencoba mengurai kesunyian yang terjadi, beberapa kali ia melakukannya, tapi Jane hanya menjawab seadanya hingga membuat Jack semakin bertanya-tanya mengenai apa yang terjadi pada adik kesayangannya itu.

Keheningan itu terus berlanjut sampai akhirnya Jane berdiri tanpa menunggu bantuan pelayan yang akan menarik kursinya, "Aku sudah selesai. Aku akan kembali ke kamar."

Sunshine Book

"Kamar? Bukankah seharusnya kau belajar Jane," tegur Jack yang semakin penasaran pada perubahan suasana hati adiknya.

"Hari ini aku ingin belajar di kamar," sahut Jane acuh, "Aku akan menunggumu di kamar Mrs. Pevensey."

"Baik My Lady."

Setelah mendengar jawaban dari Arabella, Jane berlalu meninggalkan ruang makan dengan menghentakkan kakinya. Sangat jauh dari kesan seorang Lady yang biasa di tunjukkannya.

"Apa yang terjadi padanya?" Jack beralih pada Arabella yang duduk di samping kanannya begitu pintu ruang makan kembali tertutup dan sosok Jane telah menghilang di baliknya.

Arabella menghela napas. Menimbang-nimbang apakah ia harus mengatakan yang sebenarnya atau tidak. Jack berhak tahu karena Jane adalah adiknya. Meskipun begitu, mengatakan yang sebenarnya bukanlah pilihan yang tepat. Ia tidak mungkin mengatakan pada Jack kalau Jane memintanya bercerai dengan suami khayalannya agar Jack menikahinya. Hal itu memalukan, amat sangat memalukan, jadi Arabella memilih tidak mengatakan yang sebenarnya.

Jack bukan pria yang gampang untuk dijinakkan dan akan sangat merepotkan jika sudah menginginkan sesuatu. Terbukti dari apa yang terjadi pagi tadi di pondok. Arabella mengerti rasa penasaran Jack mengenai dirinyalah yang mendorong pria itu ke pondok dan ia tidak bisa membayangkan apa yang akan Jack lakukan seandainya mengetahui permintaan Jane padanya. Jadi demi keamanan dirinya sendiri lebih ia berbohong. Sunshine Book

"Mrs. Pevensey, aku bertanya padamu."

"Ah iya, maafkan aku My Lord," Arabella tersenyum kikuk, seolah tertangkap basah tengah membicarakan pria itu dengan orang lain, "Aku akan menemui Jane terlebih dulu. Nanti siang aku akan menemui anda dan menceritakan apa yang dikatakan Jane padaku."

"Baiklah. Katakan padaku secepatnya. Aku akan ada di ruang kerjaku."

"Baik My Lord, kalau begitu aku permisi," Arabella berdiri, hendak melangkah pergi ketika ia teringat sesuatu.

"Apa ada lagi?" tanya Jack.

"Ini mengenai aku yang makan bersama kalian."

"Lalu?"

"Selama ini aku makan di ruang makan ini hanya untuk menemani Jane yang tidak ingin makan sendiri, jadi karena kau sudah kembali mungkin aku akan makan di dapur bersama yang lainnya."

Seharusnya Arabella memang makan di dapur bersama para pelayan lainnya. Tidak ada seorang Governess yang makan satu meja bersama majikannya.

"Apa Jane memintamu untuk tidak makan bersama kami lagi?"

Kening Arabella berkerut, mendengar ucapan Jack, tapi akhirnya ia menggeleng pelan.

"Kalau begitu kau tetap makan di sini sama seperti sebelum aku kembali sampai Jane sendiri yang memintamu untuk makan di dapur bersama pelayan lainnya."

"Tapi aku hanyalah seorang Governess dan sangat tidak pantas jika makan di ruang makan yang sama dengan majikannya."

"Apa kau lebih memilih memikirkan apa yang orang lain pikirkan dari pada apa yang adikku inginkan? Jika kau lebih memilih memikirkan apa yang adikku inginkan maka jawabannya kau tetap makan di sini bersama kami," Jack berdiri dengan gaya anggun, membiarkan Robert sang pelayan pribadi menarik kursinya, "Aku akan ke ruang kerjaku dan sebaiknya kau temui Jane untuk memastikan apa yang terjadi padanya. Begitu kau tahu apa yang terjadi padanya temui aku secepatnya. Aku tidak ingin sesuatu terjadi pada adikku dan aku tidak mengetahuinya."

"Baik My Lord."

Jack berlalu meninggalkan Arabella yang kini kembali mendudukkan bokongnya di kursi yang sebelumnya ia duduki.

Jane dan Jack. Dua saudara yang membuatnya tertekan. Satu karena pikiran lugu anak kecilnya dan yang satu karena pancaran aura aneh yang membuat tubuh Arabella merasa sangat tidak nyaman setiap kali mereka berdekatan.

Jika saja Arabella tidak menyayangi Jane ia sudah pasti memilih meninggalkan Avening dan mencari pekerjaan di tempat lain. Tapi ia tidak mungkin lari dari tanggung jawabnya begitu saja. Paling tidak, ia harus memastikan Jane menjadi seorang Lady yang baik sebelum ia meninggalkan Avening. Lagi pula ia tidak ingin melarikan diri hanya karena kehadiran seorang Jonathan Hendon.

Setelah merasa cukup tenang, Arabella melangkah menuju kamar Jane. Jane berdiri menghadap jendela ketika ia membuka pintu. "My Lady, Jane, kita harus bicara."

Jane bergeming. Ia sedang marah pada Arabella, jadi untuk hari ini ia tidak ingin menuruti keinginan Arabella.

Arabella mendekat, berdiri di samping Jane dan memaksa gadis itu menghadapnya. Ia tahu Jane sedang merajuk untuk itu ia akan memberitahu Jane secara perlahan. Tidak semua yang gadis kecil itu inginkan bisa terkabul.

"Mengertilah Jane, tidak semua yang kau inginkan bisa kau dapatkan."

"Itu karena kau tidak ingin memberikan apa yang kuinginkan," sahut Jane ketus.

"Tidak dengan perceraian Jane," jawab Arabella, "Aku seorang istri dan aku tidak mungkin menceraikan suamiku sendiri lalu mendekati kakakmu. Akan ada pendapat masyarakat yang tidak mengenakkan mengenai hal itu. Lagi pula perbedaan status antara aku

dan kakakmu juga menjadi pertimbangan, selain itu belum tentu kakakmu menyukaiku. Jika pun aku menceraikan suamiku aku akan menjadi janda dan kakakmu dengan statusnya saat ini tidak mungkin menikahi seorang janda apalagi dari kalangan rakyat biasa."

Arabella mencoba memberikan pengertian dan berharap ucapannya kali ini bisa dimengerti Jane.

"Lagi pula aku tidak akan pernah menceraikan suami yang kucintai apapun alasannya," ucap Arabella ketika Jane tidak juga mengeluarkan suara.

Jane menatap Arabella lalu menghela napas. Ia menyukai Arabella, itu kenyataannya. Tapi Arabella benar, ia juga tidak bisa memaksakan Arabella menceraikan suaminya hanya karena keinginannya agar Arabella menjadi istri Jack.

Sekali lagi Arabella benar. Pendapat masyarakat terkadang begitu mengekang dan menyakitkan ketika tidak diindahkan.

"Aku minta maaf untuk itu Mrs. Pevensey," bisik Jane pelan tapi karena mereka hanya berdua, Arabella bisa mendengar semuanya.

"Tidak apa-apa. Kau masih kecil dan belum mengerti tentang apa itu pernikahan. Nanti ketika kau sudah dewasa kau akan mengerti," Arabella tersenyum, "Ayo kita belajar. Hari ini kau harus belajar bahasa."

"Baiklah tapi sebelum itu aku ingin meminta satu hal padamu."

"Apa itu?"

"Aku ingin mulai hari ini kau tinggal di kastil Mrs. Pevensey, tanpa bantahan," perintah Jane tegas, "Kau adalah pegawaiku dan sudah seharusnya kau menuruti keinginan majikanmu kan."

Arabella tahu, jika Jane sudah bicara dengan tegas seperti saat ini maka itu artinya gadis kecil itu tidak ingin di bantah. Khas putri bangsawan ketika menginginkan sesuatu. Sama seperti dirinya di masa lalu yang masih dipenuhi kasih sayang keluarga yang utuh.

"Baiklah. Aku akan tinggal di sini."

Jane tersenyum cerah, Arabella yang melihatnya ikut tersenyum karenanya, "Aku akan memberitahu Grange agar membawa semua barang dari pondokmu ke kemari."

"Aku mengerti. Jadi bisakah kita mulai belajar sekarang? Masalahnya sudah selesai kan?"

Kali ini Jane tersenyum lebar. Suasana hatinya semakin membaik. Setidaknya kali ini Arabella mengikuti keinginannya meskipun bukan untuk hal yang sama. Jika Arabella tidak bisa menjadi kakaknya, setidaknya ia bisa membuat wanita itu tinggal di sisinya. Menjadi Governess-nya untuk selamanya.

**

Di ruang kerjanya Jack menatap takjub catatan mengenai gudang penggilingan yang baru saja di berikan Greg sang pengurus bisnisnya.

Penggunaan kaca untuk memaksimalkan cahaya matahari yang masuk ketika musim dingin tiba untuk beberapa bagian penggilingan adalah hal yang baru. Ia bahkan tidak pernah

memikirkannya sama sekali, tapi Greg memberikan saran yang sungguh luar biasa. Memang kaca tidak memiliki harga yang murah, tapi itu merupakan pilihan terbaik untuk penggilingan yang selama ini selalu dibiarkan terbuka untuk membiarkan sinar matahari masuk agar bagian dalam penggilingan tidak lembab. Yang menjadi masalah adalah ketika musim dingin tiba dan salju turun pasti akan ikut masuk ke dalam gudang penggilingan yang menjadi penyebab beberapa hasil pertanian menjadi rusak karena terkena jamur.

"Ini luar biasa Greg. Aku tidak menyangka kau bisa memikirkan ide seperti ini."

Greg tersenyum. Ide itu memang luar biasa, tapi ia tidak mungkin mengakui hal yang bukan menjadi idenya. Ia hanya menuliskan bukan memberikan ide.

"Awalnya saya juga berpikir seperti itu My Lord."

DOWNLOAD GRATIS

"Maksudmu?" Jack bertanya penuh ingin tahu.

"Itu adalah saran dari Mrs. Pevensey, My Lord."

"Mrs. Pevensey? Governess Jane?" tanya Jack yang tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Benar My Lord. Mrs. Pevensey memiliki ide-ide yang luar biasa."

Jack menatap takjub mendengar penjelasan Greg.

Selama ini kebanyakan para wanita bangsawan tidak akan mau repot-repot memikirkan tentang penggilingan dan sebagainya. Mereka cenderung lebih suka memikirkan tentang gaun-gaun keluaran terbaru dan pesta-pesta yang akan mereka hadiri. Jadi tidak heran jika Jack sulit percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Greg padanya.

Ia masih ingat wanita seperti apa Arabella. Wanita yang rela menyakiti Elena hanya demi keinginannya mendapatkan Chris kembali. Jadi jangan salahkan dirinya kalau pada akhirnya ia tidak bisa mempercayai semua yang diucapkan Greg begitu saja.

Jika apa yang Greg ucapkan benar, maka Arabella adalah wanita cantik dan cerdas apalagi memiliki kepedulian tinggi jelas merupakan perpaduan yang sangat jarang di temui. Kandidat istri yang sangat pantas mendampinginya, tapi sayangnya wanita itu sudah menikah dan membuatnya memiliki Arabella jelas tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Lagi pula, jika dipikirkan lagi, wanita itu terlihat sama sekali tidak tertarik padanya. Wanita itu terlihat kebal dengan setiap pesonanya. Cukup aneh bagi Jack, mengingat selama ini setiap kali ia tertarik pada seorang wanita, maka wanita itu sudah lebih dulu tertarik padanya. Tapi Arabella berbeda.

Sudahnikah Novel

James Pevensey adalah pria yang beruntung dan Jack benar-benar penasaran apa yang dimiliki pria itu hingga membuat seorang Lady angkuh seperti Arabella pada akhirnya rela menanggalkan statusnya dan menjadi rakyat biasa yang bahkan bekerja di rumah bangsawan lainnya.

"Baiklah karena kau mengatakan ini adalah ide dari Mrs. Pevensey aku akan menanyakan hal ini langsung padanya nanti," Jack menutup berkas laporan yang diberikan Greg, "Aku rasa pertemuan kita hari ini cukup sampai disini Greg. Apa kau akan makan siang di sini?"

"Terima kasih My Lord, tapi aku rasa aku harus kembali. Ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan."

"Baiklah tidak masalah," Jack mengulurkan tangan pada Greg, "Terima kasih atas bantuanmu Greg."

"*Aye* My Lord."

Selepas Greg pergi, Jack keluar dari ruang kerjanya. Kali ini ia ingin makan di ruang makan meskipun terasa berbeda karena ruangan itu hanya diisi dirinya. Tidak ada Jane yang memang hari itu memilih untuk makan di kamarnya dan anehnya ia merindukan sosok Arabella yang duduk di sisi kanannya.

Ini gila. Bagaimana mungkin ia terus memikirkan wanita yang telah memiliki suami? Ini seperti bukan dirinya saja. Mendekati istri seseorang adalah pantangan bagi Jack, tapi untuk kali ini sepertinya ia harus bekerja keras untuk mengendalikan diri di dekat Arabella.

Pintu ruang makan terbuka begitu Jack menyelesaikan makan siangnya dan sosok wanita yang sejak tadi mengisi pikirannya berdiri di sana. Menatapnya dengan mata birunya yang indah.

"Maafkan aku mengganggumu My Lord. Aku pikir kau sudah selesai makan."

"Aku memang sudah selesai. Apa yang ingin kau katakan Arabella."

Arabella terkejut mendengar Jack menyebut namanya biasanya pria itu memanggilnya Mrs. Pevensey seperti yang lainnya, sementara Jack hanya menatap datar ekspresi yang ditunjukkan Arabella. Ia memang sudah memutuskan, jika mereka hanya berdua maka ia akan memanggil Arabella dengan nama wanita itu bukan nama belakang suaminya seperti yang orang lain lakukan.

Jack tidak akan melakukannya karena tidak menyukainya. Memanggil Arabella dengan nama belakang suaminya menjadi hal yang paling tidak disukainya saat ini.

Arabella berdehem, memilih mengacuhkan panggilan Jack padanya. Mungkin ia hanya salah dengar atau pria itu yang salah ucap. Tapi semua itu tidak penting. Tujuannya saat ini adalah memberitahu Jack mengenai keinginan Jane yang ingin dirinya tinggal di kastil.

"Jane ingin aku tinggal di kastil mulai hari ini, itulah kenapa Jane tidak seperti biasanya pag tadi," dusta Arabella. Tapi ia tidak sepenuhnya berdusta, meskipun alasan sebenarnya kekesalan Jane tidak diberitahukannya.

"Lalu? Di mana letak masalahnya?"

"Aku hanya ingin memberitahumu. Aku pikir sebagai penanggung jawab keluarga ini dan sekaligus majikan tempatku bekerja aku harus memberitahumu sebelumnya."

Jack mengangguk, "Aku akan memberitahu Grange agar membawa semua barang-barangmu kemari," Jack tertegun ketika melihat Arabella tersenyum. Wanita itu lagi-lagi membuatnya terpesona dan sialnya ia merasakan gejolak di dalam dadanya akibat pemandangan itu.

Arabella adalah seorang istri, ingat itu, ucap Jack berkali-kali pada dirinya sendiri.

"Baiklah karena masalah tempat tinggal sudah selesai kau bisa ikut denganku. Ada beberapa hal yang harus kubicarakan denganmu."

Arabella tidak mengerti, tapi ia juga tidak bertanya. Ia memilih mengikuti Jack yang kini malah melangkah keluar kastil.

Keduanya berjalan tanpa bicara dan Arabella mensyukuri hal itu. Karena setiap kali Jack mengajaknya bicara yang ia rasakan justru jantungnya berdebar tidak nyaman. Entah karena ia takut atau hal lainnya Arabella tidak tahu. Yang pasti ia memang tidak terlalu menyukai pria tinggi besar seperti Jack. Karena terlalu asyik melamun, Arabella tidak menyadari kalau Jack sudah berhenti. Ia hampir saja menambrak punggung lebar pria itu jika tidak mendengar suara Jack.

"Aku mendengar dari Greg bahwa kau yang menyarankan untuk penggunaan kaca sebagai ventilasi dan jalan masuknya sinar matahari di penggilingan ini."

Arabella mengedarkan pandangannya dan baru menyadari di mana dirinya berada saat ini. Gudang penggilingan.

Ia menatap sekeliling sebelum menjawab ucapan Jack.

"Aku memang mengusulkannya tapi kebijakan akhirnya tetap ada padamu," Arabella melangkah masuk diikuti Jack di belakangnya.

Penggilingan itu luas dan lembab. Empat pintunya memang tidak pernah di tutup apalagi jika musim dingin tiba. Masalahnya ketika musim dingin dan salju sudah turun bagian dalam penggilingan akan menjadi semakin lembab jika pintu-pintunya di tutup. Tapi jika dibiarkan terbuka salju akan masuk hingga bagian dalam akan sama saja.

"Coba kau tutup pintu bagian barat dan utara itu."

Arabella mengangguk, ketika melihat Jack melangkah ke pintu bagian timur dan selatan. Jack mengamati bagian dalam penggilingan. Gelap, tapi masih ada sedikit sinar matahari yang masuk melalui celah ventilasi.

"Menurutmu berapa banyak kaca yang kita perlukan?"

"Aku pikir di setiap bagian atas pintu cukup membantu dan untuk bagian atapnya mungkin kita bisa menggunakan penutup transparan jika kaca tidak memungkinkan untuk sebagian tempat."

Jack mengangguk. Kaca memang bisa membuat sinar matahari masuk meskipun semua pintu tertutup. Tapi mungkin mereka tidak akan bisa menggunakan banyak kaca untuk tahap awal karena harganya yang memang cukup mahal.

"Aku akan mengikuti saranmu dan memastikan semua kaca yang kita perlukan terpasang sebelum salju turun. Yang terpenting proses produksi dan hasil pertanian bisa tersimpan dengan baik selama musim dingin."

Arabella menatap Jack takjub. Ia tidak menyangka pria itu akan menyetujui sarannya dengan begitu cepat.

Jack kembali membuka ketiga pintu dan menyisakan pintu bagian barat yang memang akan mereka lalui untuk kembali ke kastil, "Sebaiknya kita kembali. Aku rasa masalah gudang penggilingan sudah selesai."

Arabella melangkah lebih dulu. Terlalu takjub dengan keputusan Jack yang di dengarnya hingga membuatnya melupakan tiga anak tangga yang seharusnya ia lewati sebelum benar-benar turun ke lantai penggilingan.

Arabella sudah bersiap merasakan lantai penggilingan yang lembab dan keras membentur tubuhnya ketika Jack sudah lebih dulu meraih pinggang dan bahunya, hingga Arabella kembali menapak lantai dengan kedua kakinya.

"Kau baik-baik saja?"

Bagaikan *de javu*, Arabella tertegun ketika mendengar pertanyaan Jack. Ia menoleh menatap Jack yang sama terkejutnya dengan dirinya ketika mengingat apa yang terjadi saat ini pernah terjadi sebelumnya.

Dan keduanya menyadari satu hal yang sama, Jack-lah yang mencegah Arabella jatuh ketika hendak menuruni tangga pintu belakang kastil dan Jack menyadari bahwa Arabella-lah wanita yang pernah di tolongnya ketika ia tiba di kastil untuk pertama kali.

Sunshine Book

6. Sebuah Ciuman

Waktu seakan berhenti berputar ketika mata hazel Jack bertemu dengan mata biru yang begitu indah milik Arabella. Ia pernah dan sering kali bertemu dengan wanita bermata biru, tapi baru Arabella-lah yang terlihat begitu memukau dengan mata biru miliknya. Ada sesuatu yang membuat Jack terpaku pada mata biru Arabella, ia tidak tahu apa yang pasti manik biru itu membuatnya kesulitan mengalihkan pandangan. Entah dirinya yang tidak bisa atau memang dirinya yang enggan untuk melakukannya.

Jack sadar ini salah dan tidak benar, tapi ia tidak bisa mengendalikan tubuhnya. Matanya tidak bisa berpaling. Tangannya bahkan enggan untuk melepaskan tubuh Arabella yang terasa begitu pas di tangannya.

Sunshine Book

Demi Tuhan, untuk sesaat ia berharap siapa pun pria yang bernama James Pevensey agar tidak pernah terlahir kedunia. Bila perlu ia ingin agar pria yang telah menikahi Arabella dan mengubah wanita angkuh itu menjadi wanita yang begitu memukau seperti saat ini tenggelam di lautan lepas, di makan para ikan dan tidak pernah muncul lagi. Pemikiran yang mengerikan, tapi mau bagaimana lagi, berada di dekat Arabella membuat segala pikiran jernihnya tergantikan dengan pikiran kotor menyangkut wanita itu.

Sejujurnya Jack tidak mengerti apa yang tengah terjadi padanya saat ini. Arabella membuat melanggar prinsipnya selama ini untuk tidak tertarik pada wanita yang telah bersuami.

Selama hidupnya, secantik dan semenggoda apapun seorang wanita, jika mereka sudah bersuami Jack tidak akan pernah tertarik sedikit pun, bahkan jika mereka telanjang sekali pun di hadapannya Jack tak bergeming. Ia mengatakan begitu karena beberapa kali hal itu memang pernah terjadi. Para wanita yang telah bersuami sering kali menampilkan tubuh indah mereka tanpa balutan gaun di hadapannya. Merayunya agar bersedia berbagi ranjang dengannya meskipun hanya semalam, tapi Jack bergeming. Ia tidak terpengaruh. Baginya wanita yang telah bersuami layaknya virus yang harus dihindarinya.

Tapi dengan Arabella berbeda.

Wanita itu –tanpa harus melepaskan pakaian yang dikenakannya, tanpa harus merayunya dengan suaranya yang menggoda, tanpa harus melakukan gerakan-gerakan sensual yang jelas akan merangsang para pria– sudah berhasil membuatnya begitu menginginkan wanita itu, menginginkan seorang wanita bersuami untuk pertama kali dalam hidupnya.

Simarmo Ebook

Ini gila. Jack sangat menyadari hal itu. Tapi mau bagaimana lagi, inilah yang terjadi padanya saat ini. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia mengaku kalah pada logika dan prinsip hidupnya. Ia menginginkan Arabella, itu yang pasti. Sialnya untuk pertama kali dalam hidupnya ia tidak bisa mendapatkan wanita yang diinginkannya.

Tatapan Jack turun ke bibir mungil Arabella yang sedikit tebal pada bagian bawahnya. Ia mendekatkan wajahnya dan tanpa pikir panjang langsung menyatukan bibirnya dengan bibir menggoda Arabella.

Keduanya tersentak ketika merasakan sensasi luar biasa yang menghantam keduanya. Mereka tahu apa itu, tapi yang tidak mereka sangka bagaimana sensasi itu begitu besar menutupi akal sehat keduanya, mengurung keduanya dalam pusara gairah yang meluap-luap. Begitu besar dan memabukkan.

Gairah itu terlalu besar untuk diabaikan dan Jack tidak memiliki kekuatan untuk mengabaikan gairah yang menutupi akal sehatnya. Gairah yang untuk pertama kali membuatnya kesulitan memisahkan antara yang baik dan tidak.

Tidak ingin larut dalam segala pemikiran yang membuat kepalanya semakin pusing, Jack mengambil pilihan untuk merasakan bibir Arabella. Menikmati bibir menggoda milik Arabella yang berhasil membuatnya kehilangan akal sehat.

Tidak berbeda jauh dengan Jack, Arabella pun merasakan hal yang sama. Meski tidak bisa mengambil keputusan secepat Jack untuk menyerah pada gairah yang dirasakannya, pada akhirnya Arabella pun menyerah ketika Jack menyesap bibirnya. Jantung Arabella langsung berdetak dengan cepat ketika Jack menggigit bibir bawahnya, meminta untuk masuk ke dalam mulutnya.

Ciuman Jack membuat akal sehat Arabella menguap. Pikiran untuk tidak lagi terlibat dengan pria manapun dan menjaga diri dari Jack dan segala hal yang akan dilakukan pria itu menguap begitu saja. Aura sensual yang Jack pancarkan membuat Arabella tidak kuasa mengendalikan dirinya lagi. Ia menyerah pada Jack dan gairah yang pria itu bangkitkan. Larut dalam permainan bibir Jack yang begitu menguasai dan menggoda.

Lidah Jack bergerak masuk. Menelusuri kedalaman mulut Arabella dan mengaitkan lidah keduanya dengan begitu lihai. Permainan lidah Jack luar biasa, membuat Arabella kewalahan mengimbangi permainan pria itu di dalam mulutnya.

Arabella mengerang ketika Jack menghisap lidahnya dengan kuat hingga membuatnya harus berjinjit mengimbangi ciuman pria itu. Jack menekan pinggang Arabella kearahnya hingga tubuh mereka semakin menempel.

Pikiran Arabella semakin menggelap. Ia tidak bisa lagi berpikir dengan jernih ketika tangan besar Jack perlahan turun dan meremas bokongnya.

Sensasi ini terasa begitu berbeda dengan apa yang dulu pernah Chris lakukan padanya. Hasrat yang di timbulkannya begitu besar, sangat besar hingga membuat Arabella tidak sanggup lagi berpikir atau menarik tubuhnya menjauh. Satu-satunya yang bisa dilakukannya hanyalah berharap Jack menghentikan kegilaan yang tengah pria itu lakukan saat ini karena Arabella jelas tidak sanggup untuk melakukannya. Arabella lumpuh oleh gairah dan hasrat yang dibangunkan Jack di tubuhnya.

Bukan karena ia tidak mau, tapi kedua tangannya terasa sulit untuk digerakkan. Pikirannya berkabut, membuatnya kesulitan memerintahkan tubuhnya untuk bergerak. Sialnya, satu-satunya yang bisa dilakukan tubuhnya adalah membalas ciuman memabukkan Jack. Ciuman yang membuatnya gila dan kehilangan akal sehat.

Gairah dan hasrat semakin menutupi akal sehat Jack. Ia semakin menekan leher belakang Arabella untuk memperdalam ciumannya, sementara tangannya yang lain tidak berhenti meremas

bokong bulat Arabella yang terasa begitu pas dengan ukuran tangannya yang besar.

Jack semakin larut dengan apa yang dirinya dan Arabella lakukan ketika samar-samar ia mendengar suara langkah kaki mendekat. Masih cukup jauh, tapi Jack yang sudah terbiasa mendengar suara sekecil apapun tahu bahwa kedua orang di luar itu tengah melangkah menuju gudang penggilingan, tempatnya dan Arabella kini berada.

Dengan enggan, nyaris terpaksa Jack melepaskan tautan bibirnya dan Arabella. Ia tersenyum ketika melihat bagaimana bengkak dan merahnya bibir Arabella akibat perbuatannya. Jack menyadari apa yang dilakukannya adalah kesalahan, tapi ia tidak bisa mengenyahkan rasa bangga yang dirasakannya karena berhasil membuat Arabella kehilangan kendali seperti dirinya. Setidaknya tidak hanya dirinya yang terpengaruh pada kontak fisik mereka, tapi juga Arabella.

"Ada dua orang yang sedang menuju kemari. Bersembunyilah di dekat batu penggilingan. Aku akan keluar lebih dulu dan membawa mereka pergi. Setelah itu kau boleh keluar."

Arabella masih tidak sanggup mengatakan apapun, ia hanya membiarkan Jack membimbingnya menuju batu penggilingan yang cukup besar, bersembunyi di belakangnya seperti yang pria itu inginkan dan membiarkan Jack keluar lebih dulu seperti yang pria itu katakan. Samar-sama Arabella mendengar percakapan Jack dan dua orang lainnya lalu perlahan suara itu semakin menjauh dan akhirnya menghilang.

Arabella menghela napas panjang ketika pikirannya kembali. Ia gila, Jack membuatnya tak bisa berpikir dan seharusnya ciuman itu tidak pernah terjadi. Ia sudah menikah –setidaknya itulah status yang dibuatnya–s dan sudah sepantasnya ia menjaga kehormatannya sebagai seorang wanita bersuami. Tapi yang ada, ia malah larut dalam ciuman yang Jack lakukan.

Seharusnya hal itu tidak terjadi. Selain karena dirinya yang memang berstatus telah menikah, Jack memiliki tubuh tinggi besar dan begitu mengintimidasi seharusnya membuatnya takut karena kesamaan postur tubuh pria itu dengan pria di masa lalunya. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Ia tidak lagi merasakan ketakutan dan perasaan terancam yang biasanya dirasakan ketika Jack menciumnya. Ini aneh dan Arabella tidak bisa membiarkan semua ini terus terjadi. Ia tidak ingin terlibat dengan pria manapun, apalagi pria casanova seperti Jack.

SAMPLE ONLY

Arabella menghela napas. Ia harus menegaskan batasan antara dirinya pada Jack. Ia tidak ingin Jack menganggapnya murahan dengan status yang saat ini di sandangnya.

Dengan tekad kuat, Arabella berdiri dan berjalan keluar gudang penggilingan. Ia berjalan menuju kastil dan langsung menuju kamar Jane yang telah bangun dan menunggunya.

"Kau kemana saja? Aku menunggumu sejak tadi."

"Maafkan aku My Lady, aku ke pondok untuk melihat barang-barangku," Arabella berbohong. Ia tidak mungkin mengatakan pergi bersama Jack lalu mereka berciuman dan... Arabella menggeleng, mengenyahkan pikirannya tentang apa yang baru saja dilakukannya dengan Jack.

"Semua barang-barangmu sudah di bawa pelayan. Ayo aku antar kau ke kamar barumu."

Arabella hanya mengangguk. Ia tidak memperhatikan kemana Jane akan membawanya. Pikirannya di penuhi oleh Jack dan apa yang beberapa saat lalu terjadi. Sampai akhirnya Jane berhenti dan membuka pintu dihadapannya.

"Ini kamarmu."

Arabella menatap sekeliling dan terkejut ketika menyadari bahwa ia berada di sayap utara kastil tidak jauh dari sayap barat di mana kamar keluarga berada.

"Ayo masuk."

"Tunggu dulu," Arabella kembali memandang sekeliling dan memastikan kembali di mana ia berada. Ia memang berada di sayap utara, "Bukankah seharusnya aku berada di sayap timur bersama para pelayan lainnya, Jane?"

Indoxxi Ebook

"Memang, tapi aku menginginkanmu di sini, dekat denganku. Jadi ketika sewaktu-waktu aku membutuhkanmu aku tidak harus berjalan jauh ke sayap timur hanya untuk menemuimu."

"Tapi Jane bagaimana dengan pelayan lainnya. Aku tidak mau mereka..."

"Oh ayolah Mrs. Pevensey, kau adalah Governess-ku bukan pelayan biasa dan aku berhak menempatkanmu di mana pun aku mau termasuk di sayap barat sekali pun. Tapi hal itu tidak kulakukan karena aku tahu kau pasti akan menolak, jadi aku menempatkanmu di sayap utara. Aku pikir ini adalah kamar yang paling dekat menuju kamarmu meskipun kau harus melewati kamar Jack terlebih dulu setiap kali ingin turun ke lantai bawah dengan cepat."

"Jack?" wajah Arabella memucat mendengar ucapan Jane.

"Iya, kamar Jack berada setelah tiga ruangan dari kamarmu di dekat tangga sayap barat," Jane menunjuk di mana kamar Jack berada.

"Maaf Jane, tapi bisakah aku di kamar lain saja. Aku..."

"Jack yang memilih kamar ini untukmu Mrs. Pevensey. Ini adalah kamar yang luas, jadi ketika suamimu datang kalian bisa bersama di kamar ini. Ayo masuk, kau harus melihat kamar barumu."

Arabella akhirnya mengangguk. Ia sudah tidak memiliki tenaga untuk berdebat. Kedua saudara itu benar-benar membuat tenaganya habis.

Jack dengan gairah yang diakibatkannya dan Jane dengan keinginannya yang harus selalu dituruti.

Jika Arabella yakin bisa bertahan menghadapi Jane, maka ia tidak yakin bisa bertahan ketika menghadapi Jack.

Shashmi Shoon

Pria itu benar-benar mengacaukan rencana hidupnya yang damai. Tapi ia tidak akan membiarkan hal ini berlarut-larut, nanti atau mungkin besok ia akan bicara dengan Jack dan menegaskan semuanya pada pria itu. Bagaimana pun juga, ia adalah seorang wanita yang telah bersuami dan sebagai seorang wanita yang telah bersuami, sudah sepantasnya ia menegaskan statusnya pada Jack saat ini.

Wanita yang telah bersuami harus menjaga kehormatannya.

7. Pemikiran Jack

Langit sudah mulai terlihat kemerahan ketika Jack berdiri di depan jendela ruang kerjanya sembari menatap kejauhan.

Baru beberapa menit yang lalu ia menyelesaikan korespondensinya serta urusan estat lainnya. Rekor terlama ia menyelesaikan pekerjaannya.

Seharusnya tidak seperti itu, tapi mau bagaimana lagi, pikirannya tersita pada hal lain atau mungkin lebih tepatnya pada seorang wanita yang membuatnya tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaan yang seharusnya membutuhkan konsentrasinya.

Arabella...

Sunshine Book

Jack tidak pernah membayangkan wanita sombong dan angkuh yang pernah ditemuinya di London, wanita yang selalu menggoda Chris –sahabatnya yang telah menikah dengan Elena– malah menyita perhatiannya begitu banyak. Dan sialnya lagi, wanita itu sudah menikah. Seandainya saja Arabella belum menikah, ia tidak akan sekacau seperti yang terjadi a saat ini.

Sepanjang perjalanan hidupnya, tidak pernah ada satupun wanita yang berhasil mengacaukan seperti yang Arabella lakukan. Dan sialnya wanita itu melakukannya tanpa sepengetahuan wanita itu.

Selama ini, para wanita yang menarik perhatiannya selalu menyukainya terlebih dulu, jadi Jack tidak pernah menghabiskan waktunya untuk menyiapkan kalimat penuh rayuan yang akan digunakannya untuk menaklukkan para wanita itu, atau hal-hal lain

berupa tindakan yang diperlukan untuk menaklukkan wanita yang diinginkannya.

Hal yang sangat berbeda terjadi ketika ia di hadapkan dengan Arabella.

Setiap kali melihat Arabella, otak Jack sibuk bekerja mencari cara dan kalimat yang akan digunakannya untuk menaklukkan wanita itu. Sayangnya, kalaupun Jack menemukan apa yang dibutuhkannya untuk menaklukkan wanita itu tetap saja ia tidak akan pernah bisa mendapatkan Arabella. Wanita itu telah menikah dan hal itulah yang membuat Jack kacau.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Jack merasa tidak berdaya saat menyangkut wanita. Apalagi ketika bayang-bayang apa yang terjadi siang tadi di gudang penggilingan mau tidak mau semakin menambah keruwetan pikiran Jack.

Inovasi Book

Ciuman mereka di gudang penggilingan membuat Jack sadar bahwa dirinya dan Arabella akan menjadi pasangan yang sangat sempurna jika mereka bersama. Gairah yang dirasakannya dan juga dirasakan Arabella begitu besar, begitu memabukkan dan begitu dahsyat. Mereka akan menjadi pasangan yang sempurna tidak hanya di atas ranjang, Jack yakin mereka juga akan menjadi pasangan yang sangat luar biasa ketika menjalani kehidupan pernikahan. Arabella sudah pasti akan bisa mengimbanginya melihat bagaimana perubahan wanita itu saat ini.

Sayangnya hal itu tidak mungkin bisa terjadi, Arabella sudah menikah dan prinsipnya tidak pernah mengizinkannya untuk mendekati wanita yang telah bersuami.

Jack menghela napas. Ia meneguk Brendi dari gelasnya.

Hidupnya terasa aneh. Ketika ia menemukan wanita yang begitu sempurna menjadi pendampingnya, wanita yang selama ini dicari dan diinginkannya, wanita itu justru telah menikah dan menjadi milik orang lain. Sialnya lagi, orang itulah yang mengubah wanita angkuh itu menjadi wanita yang begitu mempesona. Tidak hanya secara fisik, tapi juga secara pribadi. Sebuah perubahan yang amat sangat luar biasa mengejutkan.

James Pevensey...

Pria asing yang sialnya membuat Jack iri setiap kali mengingat nama pria itu. Jack iri karena pria itulah yang berhasil mengubah sosok Arabella.

Jack baru berbalik ketika pintu ruangan terbuka menampilkan Grange yang berdiri di depannya.

"Maafkan saya My Lord, Mrs. Pevensey ingin bertemu anda."

Dreame Book

"Persilahkan dia masuk."

Tidak lama kemudian, sosok wanita yang sejak tadi terus mengusik pikiran tenang Jack masuk, terlihat begitu memukau meskipun dengan pakaian sederhana yang kini dikenakannya.

Jack menggunakan kesempatan itu untuk mengamati Arabella. Mengamati sejauh mana perubahan yang telah diciptakan seorang James Pevensey pada sosok wanita di hadapannya.

Dan ketidaksukaannya pada sosok James Pevensey semakin besar ketika melihat perubahan yang diciptakan pria itu sungguh sangat luar biasa. Arabella berubah seratus delapan puluh derajat. Sosok wanita angkuh dengan riasan dan pakaian gemerlap yang sering dilihat Jack di setiap pesta dansa yang dulu didatanginya kini sudah

tidak ada lagi. Sosok itu tergantikan dengan sosok wanita anggun, sederhana dan memiliki karisma yang begitu luar biasa mempesona.

Perubahan sosok di depannya membuat Jack semakin tidak bisa menyembunyikan kekaguman sekaligus rasa irinya pada sosok James Pevensey. Meskipun hal itu jelas sulit untuk dilakukannya saat ini, tapi melihat bagaimana pria itu merubah Arabella menjadi Arabella yang saat ini berdiri di hadapannya mau tidak mau membuat Jack tidak bisa mengacuhkan pria itu begitu saja. Jack semakin penasaran seperti apa sosok James Pevensey itu sebenarnya.

Sadar kalau sejak tadi Jack terus memperhatikannya membuat Arabella merasa tidak nyaman. Ia bergerak tidak nyaman di tempatnya ketika melihat bagaimana Jack menatapnya. Tatapan Jack seolah hendak menelannya bulat-bulat dan hal itu membuat Arabella dilanda kepanikan.

Sunshine Book

Meskipun tidak persis sama, tapi tatapan Jack mengingatkan Arabella pada sosok pria brengsek yang telah menodainya. Tubuh Jack yang tinggi dan besar serta berotot membuat ketakutan semakin mencengkramnya.

Arabella menghela napas, berusaha mengurai ketakutan yang dirasakannya. Bagaimana pun juga Jack dan pria brengsek itu berbeda. Mereka tidak sama. Dan meskipun memiliki tubuh yang hampir sama, Arabella percaya Jack tidak memiliki sifat yang sama dengan pria itu. Jack menyayangi adiknya dan seorang pria yang begitu menyayangi adiknya tidak akan berbuat jahat. Setidaknya, pemikiran itu bisa membuat Arabella mendapat ketenangan yang sedari tadi berusaha di dapatkannya.

Cukup lama Arabella berdiri di tempatnya dan cukup lama juga Jack menatapnya tanpa mengatakan apapun membuat Arabella semakin tidak nyaman. Ia sudah akan mengeluarkan ucapannya ketika Jack sudah lebih dulu bersuara.

"Aku sangat penasaran untuk bertemu dengan suamimu."

Kalimat Jack membuat kening Arabella berkerut. Ia menatap Jack dengan wajah bingung. Tujuannya menemui Jack bukan untuk mendengarkan ucapan pria itu mengenai sosok yang bahkan tidak pernah hadir dalam hidupnya.

"Sepertinya dia pria yang sangat hebat karena berhasil membuatmu rela melepaskan status kebangsawanan yang kau miliki dan membuatmu sangat jauh berbeda dengan sosokmu yang kuingat terakhir kali kita bertemu."

Arabella kembali mengerutkan keningnya mendengar kalimat Jack. Ia merasa kalimat yang Jack ucapkan saat ini hampir sama dengan kalimat yang pria itu ucapkan ketika mendatanginya waktu di pondok.

Pertanyaan lain muncul di benak Arabella, sebegitu penasarankah pria itu pada sosok James Pevensey sang suami khayalannya? Jika iya, maka hal itu jelas akan membahayakan ketenangan Arabella. Ia mengenal karakter pria seperti Jack dan ia khawatir pria itu akan mencari tahu kebenaran mengenai dirinya karena rasa penasaran yang dirasakannya.

Jika hal itu sampai terjadi, maka jalan satu-satunya bagi Arabella adalah menegaskan status mereka saat ini. Ia tidak boleh membuat Jack semakin mengacaukan ketenangan hidup yang telah susah payah didapatkannya.

"Aku tidak mengerti dengan apa yang kau katakan tapi aku kemari bukan untuk mendengarkan semua ucapanmu barusan, My Lord."

Jack memiringkan kepalanya, "Lalu apa yang ingin kau bicarakan denganku My Lady?"

"Jangan memanggilku seperti itu."

"Haruskah aku memanggilmu Mrs. Pevensey seperti yang lain?" Jack mengabaikan ketidaksukaan Arabella mendengar nada bicaranya. Ia malah kembali melanjutkan ucapannya yang membuat tekad Arabella semakin kuat untuk menegaskan hubungan mereka, "Tapi sayangnya aku suka memanggilmu dengan nama itu, karena itu sampai kapan pun aku tidak akan memanggilmu seperti itu."

"Apa sebenarnya yang kau inginkan?"

"Bukankah tadi kau yang ingin bicara denganku My Lady?" sahut Jack acuh.

Arabella menghela napas. Bicara dengan Jack benar-benar harus memiliki perbendaharaan kata yang banyak karena pria itu begitu pandai membolak-balikkan ucapan lawan bicaranya.

"Aku ingin membicarakan apa yang..."

Arabella menghela napas. Seharusnya tidak sulit mengucapkan apa yang ingin dikatakannya mengingat dirinya yang tidak menyukai Jack, tapi rasanya bibirnya kelu dan sialnya ia merasakan perasaan malu ketika ingin mengeluarkan apa yang ingin dikatakannya. Bayangan ciumannya dengan Jack yang terjadi di gudang penggilingan membuat wajahnya memanas.

Arabella memejamkan mata. Menghirup udara berkali-kali dan Setelah menguatkan diri berulang kali, akhirnya Arabella kembali melanjutkan ucapannya meskipun dengan suara yang sangat pelan.

"Aku ingin membicarakan apa yang telah terjadi di gudang penggilingan siang tadi," ucap Arabella tegas dalam satu tarikan napasnya.

Jack menunjukkan wajah tidak tertarik, meskipun sebenarnya ia begitu menantikan apa yang akan Arabella katakan mengenai apa yang telah terjadi pada mereka. Pada ciuman panas yang beberapa saat lalu mereka lakukan yang sialnya masih sangat bisa dirasakan Jack hingga saat ini. Ia masih mengingat bagaimana rasa bibir Arabella yang begitu memabukkan dan pemandangan bibir Arabella yang terlihat begitu menggiurkan saat ini semakin membuat Jack ingin merasakan bibir itu kembali. Merasakan manisnya bibir Arabella.

Situsnovelasia

"Aku harap apa yang terjadi siang tadi tidak membuatmu beranggapan buruk tentangku. Aku tahu aku salah karena bukannya menghentikanmu tapi aku malah hanyut dengan apa yang kita lakukan. Jadi aku kemari untuk meminta maaf untuk itu, aku yakin kau adalah pria terhormat yang tidak akan mau terlibat dengan seorang wanita yang telah memiliki suami. Seorang bangsawan, apalagi seorang Marquess tentu tidak mungkin melakukan tindakan yang justru hanya akan menciptakan sebuah skandal. Aku benar kan My Lord?"

Jack diam. Bukan tidak mendengar kalimat panjang lebar yang diucapkan Arabella, tapi karena dirinya yang kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk menjawab kalimat panjang wanita itu. Sekali lagi bukan karena Jack tidak tahu harus menjawab apa, tapi ia

hanya ingin mencegah bibirnya memberikan jawaban yang tengah terpatri di kepalanya. Jawaban yang sialnya malah bertolak belakang dengan prinsip yang selama ini di junjungnya tinggi-tinggi.

Tidak mendekati, tidak terlibat dan tidak berhubungan fisik apalagi hati dengan wanita yang telah bersuami.

Sialnya, prinsipnya itu berkali-kali harus dilawannya karena kehadiran sosok Arabella di hadapannya. Pesona wanita itu, kemandiriannya dan kharismanya membuat Jack sering kali berniat melanggar prinsipnya sendiri.

"Apa kau mendengar apa yang tadi kukatakan?"

Arabella bertanya dengan wajah khawatir. Takut Jack tidak mendengar ucapan panjang lebarnya dan membuatnya harus mengulangi kalimat yang sama. Tapi apa yang Jack ucapkan selanjutnya membuat syaraf dalam tubuh Arabella kaku dan sialnya Membuatnya dilanda ketakutan yang sangat besar.

"Memang," Jack mengunci tatapan Arabella padanya sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "Tapi bagaimana jika kau ternyata belum menikah?"

8. Sekali Saja

*"**Tapi** bagaimana jika kau, ternyata belum menikah?"*

Jack tidak tahu apa yang dipikirkannya ketika mengucapkan kalimat itu. Ia tertegun melihat wajah Arabella yang berubah pucat. Sesaat yang singkat ia tahu perkiraan yang diucapkan secara tak sengaja itu mempengaruhi Arabella, tapi hanya sesaat karena beberapa detik setelahnya ia tidak lagi melihat wajah pucat penuh ketakutan yang terlukis di wajah menawan itu. Ini aneh dan kenyataan itu semakin membuat Jack penasaran pada apa yang sebenarnya di sembunyikan Arabella darinya dan dari semua orang. Ia yakin, memang ada yang wanita itu sembunyikan darinya tapi apa, itulah yang akan di cari kebenarannya.

Sunshine Book

"Kalau pun pada kenyataannya aku belum menikah, aku tidak akan pernah berkeinginan untuk bersama pria sepertimu."

Bukan, bukan karena Jack tidak mempesona, pria itu bahkan terlalu mempesona untuk diabaikan setiap wanita termasuk Arabella. Tapi keinginannya menolak Jack lebih dikarenakan sosok Jack yang terlalu mirip dengan pria di masa lalu yang pernah menyakitinya. Tubuh besar Jack menjadi momok ketakutan tersendiri bagi Arabella.

Sejauh ini Jack memang adalah pria yang baik. Pria bertanggung jawab, penyayang adiknya serta seorang Lord yang baik pada bawahan serta masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya. Tapi siapa yang bisa menjamin pria itu akan berlaku sama pada seorang wanita? Arabella tidak tahu sejauh mana sepak terjang Jack, tapi ia yakin pria itu pasti memiliki banyak wanita di sekitarnya jika

melihat dari fisik menawan serta kewibawaan yang terpancar dari sosoknya belum lagi di tambah status bangsawan dan kekayaan yang pria itu miliki. Tidak heran jika banyak wanita yang berkeliaran di sekitarnya.

Arabella menghela napas. Ia harus mengakhiri pembicaraannya dengan Jack secepatnya.

"Aku datang kemari hanya untuk mengingatkan batasan dari interaksi kita ke depannya. Aku adalah pekerjamu saat ini, tapi bukan berarti kau bisa bersikap semaumu sendiri padaku karena aku sudah menikah dan memiliki suami. Dan seperti yang kukatakan sebelumnya tadi, kalau pun aku belum menikah, aku tidak berminat terlibat dengan pria sepertimu."

Lagi Arabella menegaskan posisinya serta bagaimana seharusnya interaksi antara dirinya dan Jack berjalan, tapi sayangnya ketegasan serta ucapan panjang lebarnya mengenai interaksi sepantasnya antar keduanya hanya di anggap angin lalu pria itu. Pikiran Jack malah berkecamuk, memikirkan kemungkinan Arabella belum menikah dan alasan wanita itu menolak untuk bersamanya.

Penolakan itulah yang membuat Jack penasaran. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ada seorang wanita yang dengan lantang menyuarakan penolakan atas dirinya.

Seharusnya Jack marah dengan sikap frontal penolakan yang ditunjukkan Arabella padanya, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Keinginannya untuk memiliki wanita itu dan menjadikan wanita itu miliknya semakin menggebu. Ini aneh dan seharusnya tidak terjadi. Arabella sudah menikah, Jack menyadari hal itu, tapi ada bagian dalam dirinya yang keberatan mempercayai kenyataan itu.

Jack menggeram. Ia benar-benar membutuhkan jawaban dari William secepatnya mengenai surat yang dikirimkannya tempo hari, tapi sampai sekarang balasan surat dari William belum juga di terimanya. Apa sesulit itu mencari sosok James Pevensey? Haruskah ia turun tangan untuk menuntaskan rasa penasaran yang kini dirasakannya?

Nanti, ia akan mengurus James Pevensey itu nanti, sekarang yang harus dilakukannya terlebih dulu adalah menuntaskan rasa penasarannya atas alasan penolakan yang diberikan Arabella padanya.

"Aku permisi, My Lord."

Suara Arabella kembali menyadarkan Jack dari pikirannya yang berkecamuk. Dengan cepat Jack kembali memusatkan fokusnya pada sosok Arabella dan menyuarakan pertanyaannya sebelum wanita itu pergi, "Kenapa?"

Sunshine Book

Tangan Arabella yang hendak membuka pintu terhenti ketika mendengar pertanyaan Jack yang tidak di mengertinya, "Apanya?"

Jack mendekat, melangkah dengan langkah pelan dan terukur ke arah Arabella yang berdiri di depan pintu yang menatapnya dengan kening berkerut. Jack berhenti, hanya satu langkah dari Arabella, membuatnya bisa dengan leluasa mengamati wajah wanita itu. Arabella sangat cantik, wanita tercantik yang pernah di temui Jack dalam hidupnya.

"Aku hanya penasaran dengan apa yang kau katakan sebelumnya," Jack tersenyum begitu menawan. Senyum yang selalu berhasil menarik para wanita mendekat padanya, tapi sepertinya senyum itu tidak mempengaruhi sosok wanita di depannya, "Kau mengatakan bahkan jika kau belum menikah sekalipun kau tidak ingin

terlibat dengan pria sepertiku. Sekali lagi, aku katakan kalau aku hanya penasaran dengan pendapatmu, menurutmu pria seperti apa aku ini hingga kau tidak ingin terlibat denganku?"

Kau pria tampan yang memiliki segudang pesona untuk menarik setiap wanita. Pesona yang kau miliki bahkan melampui pesona yang selama ini dimiliki Chris bahkan pria tampan lainnya, tapi tubuh tinggi besarmu serta sifat otoritermu yang selalu ingin menguasai itulah yang membuatku ketakutan. Kau menakutkan. Itulah alasan terbesarku tidak ingin terlibat denganmu.

Arabella menggeleng, hampir saja ia nengeluarkan kalimat itu dihadapan Jack, tapi memang begitulah kenyataannya. Tidak akan ada wanita yang tidak terpesona pada Jack, begitupun juga dengan dirinya, jika memang ia harus jujur.

Tapi tidak. Meksipun Jack begitu mempesona, Arabella tidak akan pernah menjalin hubungan dengan pria seperti Jack karena ia sadar, pria mempesona seperti Jonathan Hendon tidak akan pernah terlibat serius dengan wanita mana pun. Dan terlibat dengan seorang Jonathan Hendon hanya akan membuang waktunya percuma.

"Karena..." Arabella berhenti sejenak, memeras otaknya untuk memberikan alasan yang masuk akal. Alasan yang pasti bisa membuat Jack berhenti mengganggunya, "Aku tidak menyukai pria yang memiliki banyak wanita sepertimu. Aku membutuhkan sosok pria yang setia dan akan selalu di sampingku, dan aku yakin kriteria yang aku sebutkan tadi tidak akan bisa aku dapatkan darimu. Lagi pula saat ini aku sudah menikah dan aku tidak ingin berandai-andai untuk sesuatu yang tidak akan terjadi. Bukankah begitu My Lord?"

Di luar perkiraannya Jack malah terkekeh pelan mendengar jawabannya, tentu saja itu membuat Arabella kesal. Memangnya apa yang lucu dari ucapannya barusan?

"Aku tidak menertawakan ucapanmu, tapi aku menertawakan pemikiranmu," ucap Jack ketika melihat wajah kesal Arabella, "Sejujurnya pemikiranmu itu di luar perkiraanku sebelumnya. Aku pikir, wanita sepertimu, wanita yang hampir menghancurkan pernikahan orang lain tidak akan menuntut seorang pria untuk setia mendampingimu. Jadi menurutku itu sedikit tidak wajar mengingat apa yang telah kau lakukan di masa lalu, benarkan apa yang aku katakan?"

"Bukankah setiap orang memiliki masa lalu kelam dalam hidupnya, My Lord?" Arabella menatap mata hazel Jack hanya untuk menegaskan kembali pernyataannya pada pria itu, "Aku sangat menyadari bahwa apa yang terjadi di masa adalah sebuah kesalahan. Dari kesalahan di masa lalu itu aku belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan itulah yang aku lakukan saat ini. Aku tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama untuk kedua kalinya."

Seharusnya Arabella marah mendengar kalimat –yang menurutnya– penuh sindiran Jack padanya, tapi hal itu justru membuatnya semakin ingin menegaskan prubahan hidupnya pada Jack. Sesuatu yang seharusnya tidak dilakukannya, mengingat ia tidak pernah ingin terlibat dengan Jack, jadi tidak ada kewajiban baginya untuk menjelaskan apapun pada pria itu.

"Dan apa yang membuatmu berubah menjadi seperti saat ini?"

"Suamiku," jawab Arabella cepat. Ia tidak menyangka akan mengeluarkan kata itu sebagai jawaban. Tapi sudah terlanjur dan ia tidak mungkin meralat ucapannya dihadapan Jack, "Pria itu mencintaiku. Membimbing dan mengajarkanku banyak hal. Itulah kenapa aku menjadi seseorang yang kau lihat saat ini."

Seandainya saja akulah sosok pria yang berhasil mengubahmu dan menjadi suamimu.

Jack tertegun menyadari pemikirannya. Apa sebegitu inginnya ia menjadikan Arabella miliknya?

Tidak... ini tidak bisa dibiarkan. Arabella sudah menikah dan keinginan sialan yang dirasakannya untuk memiliki wanita itu harus secepatnya disingkirkan. Tapi tubuhnya bergerak dengan sendirinya, akal sehatnya terkalahkan. Ia mendekat, meraih pinggang Arabella ke arahnya.

Sunshine Book

"A... apa yang kau lakukan, kau..."

Belum selesai Arabella menyuarakan keterkejutannya bibir Jack sudah lebih dulu membungkam bibir menawan milik Arabella. Ia mencium Arabella dengan sejuta kelembutan yang dimilikinya.

Kali ini saja, pikir Jack dalam hatinya. Kali ini saja biarkan ia melanggar prinsipnya. Setelah ini ia pastikan tidak akan lagi mendekati Arabella karena apa yang dilakukan saat ini bukanlah sesuatu yang pantas untuk dilakukannya.

Tapi sekali lagi, kali ini saja. Biarkan ia mengikuti keinginan hatinya untuk merengkuh Arabella dan mencium wanita itu seperti yang saat ini dilakukannya. Biarkan ia merasakan manis bibir Arabella dan hangat tubuh wanita itu dalam dekapannya.

Kali ini saja... hanya sekali saja.

9. Menghindarimu

***Sekali** ini saja.*

Kalimat itulah yang tiada henti mengingatkan Jack pada apa yang harus dilakukannya atau mungkin lebih tepatnya pada bagaimana cara ia seharusnya bersikap pada seorang Arabella, sosok wanita mempesona yang sialnya sudah memiliki suami.

Kalimat itulah yang pada akhirnya menjadi cambuk pengekang bagi Jack setiap kali ia berkeinginan menarik Arabella ke dalam pelukannya dan memuaskan dahaga dari rasa hausnya akan apa yang bisa didapatkannya dari wanita itu.

Ini gila, Jack tahu itu. Arabella membuatnya gila. Wanita itu, bahkan tanpa mengganggunya secara fisik berhasil tanpa henti mengacaukan harinya selama beberapa hari ini. Sialnya kali ini semakin parah hingga membuatnya tidak bisa melakukan apapun dengan benar seperti biasanya.

Sunshine Book

Nyatanya, sejak ia mencium Arabella di dalam ruang kerjanya dan terus menekankan diri untuk tidak lagi mendekati wanita itu, ia semakin dilanda keinginan untuk memiliki Arabella hanya untuk dirinya sendiri.

Egois memang tapi begitulah yang dirasakannya saat ini. Arabella membuatnya kacau bahkan melihat kehadiran wanita itu dari kejauhan saja membuatnya semakin tidak kuasa menahan keinginan untuk memiliki wanita itu. Tapi Jack menyadari penuh bahwa keinginan itu hanyalah tinggal keinginan semata tanpa pernah bisa ia wujudkan dalam bentuk nyata. Arabella sudah menikah dan wanita itu

terus menerus menolak kehadirannya, meskipun Jack bisa merasakan betapa besar ketertarikan gairah di antara mereka berdua.

Arabella memang sudah berubah dan Jack sudah tahu karena siapa perubahan itu terjadi dan sosok itulah yang semakin membuatnya penasaran. Siapa sebenarnya seorang James Pevensey? Seperti apa pria itu dan bagaimana cara pria itu mengubah sosok Arabella menjadi wanita mempesona seperti saat ini? Pertanyaan itu terus menerus mengganggu Jack, pertanyaan yang sampai saat ini masih ia tunggu jawabannya.

Seharusnya surat itu sudah sampai dua hari yang lalu, tapi sampai sekarang tidak ada surat satu pun dari William yang diterimanya. Ini rekor terlama William Bresline memberikannya jawaban atas pertanyaan yang diajukannya. Sialnya itu adalah jawaban yang sangat amat dinantikannya. Jawaban yang semakin membuatnya penasaran dan membuatnya berkeinginan untuk pergi ke London dan menanyakan langsung pada William daripada ia harus menunggu dalam ketidakpastian seperti saat ini.

Jack menghela napas. Ia sudah lelah, sangat amat lelah dengan apa yang dilakukannya saat ini. Ia seperti seorang pria yang baru saja mengenal wanita dan kini tengah bersembunyi dari sosok wanita itu hanya karena ketidakmampuannya memiliki wanita itu. Dan memang begitulah yang dilakukannya saat ini. Menghindari Arabella.

Seharian ini, Jack memang menghindari Arabella. Bukan karena ia tidak menyukai kehadiran wanita itu di kastilnya, tapi ia sedang berusaha menahan keinginan untuk mencium wanita itu lagi seperti yang selalu diinginkannya setiap kali melihat Arabella. Arabella adalah godaan terbesar dalam hidup Jack.

Makan malam, sarapan serta makan siang di lakukan Jack di ruang kerjanya. Beberapa hari ini, Jack memang tidak pernah beranjak sedikit pun dari ruang kerjanya kecuali ke kamar untuk beristirahat. Setiap kali Jane menanyakannya, ia akan beralasan karena pekerjaannya terlalu banyak. Kenyataannya semua hal memalukan itu dilakukan untuk menghindari Arabella.

Demi Tuhan, Arabella membuat pikirannya kacau hingga membuatnya melakukan hal bodoh layaknya pria ingusan tidak tahu diri.

Selama bertahun-tahun hidup di dunia dan mengenal wanita, ini adalah baru pertama kalinya Jack merasa sekacau ini. Biasanya, tidak peduli seberapa cantik dan mempesonanya seorang wanita, ia tidak pernah melewati garis batas yang selalu ditekankannya dan tentu saja tidak melakukan hal gila yang kini tengah dilakukannya. Selalu ada batasan atas mereka semua dan yang paling penting, mereka tidak pernah membuatnya kebingungan seperti yang Arabella lakukan saat ini.

Lima malam untuk satu wanita, tidak terlibat dan tidak tertarik pada wanita yang telah bersuami.

Itulah peraturan yang selama ini selalu ditekankan untuk dirinya sendiri. Tapi ketika melihat Arabella, ketika untuk pertama kali mencium wanita itu, Jack tidak lagi mengingat prinsipnya. Ia tidak lagi mengingat semua peraturan yang telah di buatnya. Ia menginginkan Arabella untuk dirinya sendiri. Tidak lagi peduli pada kenyataan bahwa wanita itu sudah menikah sekali pun, dan semua keinginan itu mengacaukan keteguhan dirinya.

Wanita itu pengacau. Tidak hanya mengacaukan pikirannya tapi juga mengacaukan prinsipnya. Dan hal itu terjadi bukan hanya karena Arabella adalah sosok wanita yang cantik dan mempesona, tapi ada sesuatu dalam dirinya yang membuat Jack begitu ingin memiliki wanita itu, menjaga serta melindunginya. Sayangnya semua itu sepertinya sudah tidak bisa dilakukannya karena ada sosok James Pevensey yang telah melakukannya dan sialnya hal itu membuat Jack cemburu. Seharusnya dirinyalah yang berhak melakukan semua itu pada Arabella, seharusnya dirinyalah yang menjaga dan melindungi wanita itu, bukan pria bernama James Pevensey yang bahkan tidak dikenalnya sampai saat ini.

Jack kembali menghela napas. Ia berjalan ke arah jendela ruang kerjanya sembari membawa gelas berisi Brendi. Pandangannya mengarah ke satu titik di mana Arabella tengah duduk sembari membacakan sebuah cerita untuk Jane.

Smashwords Edition

Melihat pemandangan di depannya membuat Jack berpikir betapa beruntungnya Jane karena bisa duduk sedekat itu dengan Arabella tanpa membuat wanita itu merasa risih. Jane bahkan bisa membuat Arabella tertawa lepas dengan setiap celotehan yang dilakukannya, sedangkan saat bersamanya, Arabella terlihat begitu ketakutan. Meskipun raut ketakutan itu tidak selalu dilihatnya, tapi ada kalanya ia melihat sebersit ketakutan melalui mata indah Arabella dan hal itu mengganggunya.

Apa yang ditakutkan wanita itu darinya? Entah, belum lagi di tambah dengan kata-kata Arabella yang tidak ingin bersamanya bahkan seandainya wanita itu belum menikah semakin mengganggunya.

"Ah... betapa beruntungnya Jane," gumam Jack tanpa sadar ketika ia kembali melihat Arabella tertawa ketika mendengarkan celotehan Jane.

"My Lord, pakaian yang akan anda bawa sudah saya masukkan ke dalam kereta."

Jack menatap Robert dan mengangguk. Ia memang berencana ke London, membeli langsung kaca yang akan digunakannya pada gudang penggilingan. Sebenarnya Jack bisa saja menyerahkan tugas itu pada Greg, tapi jika terus berada di Avening dan melihat Arabella setiap hari ia bisa gila dengan segala macam pikirannya tentang wanita itu. Jadi tidak ada pilihan lain selain menyibukkan diri serta menjauhkan diri dari Arabella. Untuk itu, pergi ke London adalah pilihan terbaik yang bisa dilakukannya.

Sunshine Book

"Kita akan segera berangkat, tunggu aku di kereta. Aku akan bicara dengan Jane terlebih dulu."

"Baik, My Lord."

Jack menghabiskan Brendi dalam gelasnya kemudian keluar dari ruang kerjanya menuju taman belakang di mana Jane dan Arabella tengah duduk bersama sembari membaca.

"Jane aku ingin bicara denganmu."

Jack menghindari menatap Arabella, berusaha fokus pada sosok Jane yang duduk di samping wanita itu. Tidak mudah bagi Jack

untuk melakukannya, tapi ia harus bisa. Ia tidak ingin membuat Arabella semakin tidak nyaman dengan kehadirannya dan memilih meninggalkan Jane. Jane sudah sangat menyukai Arabella sebagai Governess-nya dan ia tidak ingin menjadi egois hingga membuat Jane kehilangan Governess kesayangannya.

"Ada apa Jack?"

"Aku akan ke London selama beberapa hari. Ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan di sana."

"Baiklah. Berapa hari kau akan kembali?"

"Paling cepat, mungkin seminggu atau mungkin lebih dari itu."

"Apa tidak bisa dipercepat Jack? Aku pasti akan kesepian kalau kau tidak ada."

Jack tersenyum, mengusap kepala Jane dengan perlahan.

"Kau tidak akan kesepian ada banyak orang disini. Aku akan segera kembali begitu pekerjaanku sudah selesai."

"Apa pekerjaan itu begitu penting?"

"Iya dan karena itu aku harus pergi. Jaga dirimu baik-baik. Aku akan segera kembali."

"Baiklah, hati-hati Jack."

Jack mengangguk, kemudian berbalik kembali ke dalam kastil tanpa sekali pun menoleh pada Arabella yang sejak tadi memperhatikannya. Jack tidak melihat bagaimana kecewanya Arabella atas sikapnya dan entah kenapa Arabella bisa merasakan hal itu, kecewa hanya karena seorang Jonathan Hendon.

Sesampainya di dalam kastil Jack langsung menaiki kamarnya, membawa beberapa barang pribadi miliknya lalu kembali turun menuju istal di mana kereta kudanya sudah menunggu. Ia

memutuskan akan menyegarkan pikirannya dengan beberapa kenalannya sekaligus melakukan beberapa pekerjaan di London.

Robert membukakan pintu bagi Jack ketika melihat pria itu datang. Dengan sekali lompatan Jack sudah berhasil duduk di kereta. Ia memang sengaja memilih kereta untuk semakin memperlambat perjalanannya ke London dan jika semakin lama diperjalanan maka ia akan semakin lama bertemu lagi dengan Arabella. Tidak bertemu Arabella, baik untuk dirinya.

Jack sudah akan meminta Robert menutup pintu kereta ketika melihat sosok Grange yang tengah berlari ke arahnya.

"My Lord, untung saya belum terlambat."

"Ada apa Grange?"

"Ada surat untuk anda My Lord. Baru saja datang beberapa saat yang lalu, dari William..."

Sunshine Book

Grange belum sempat menyelesaikan ucapannya ketika Jack sudah lebih dulu melompat turun dari kereta dan menyambar surat yang dibawa Grange. Jack langsung membuka segelnya, membaca isi surat balasan yang sudah sangat lama ditunggunya. Sesaat Jack tertegun ketika membaca isi surat balasan dari William lalu beralih menatap Robert, mengabaikan Grange yang menatapnya keheranan.

"Kau pergi dengan kereta ke London Robert dan bawa Greg denganmu. Ia tahu apa yang harus dilakukannya," ucap Jack.

"Anda sendiri mau kemana, My Lord?"

"Aku akan pergi ke London sendirian. Ada sesuatu yang harus kupastikan secepatnya. Tidak perlu menungguku karena aku akan langsung kembali ke Avening setelah urusanku selesai di London."

Jack langsung meminta John, sang pengurus istal untuk menyiapkan Storm secepatnya. Setelah pelana di atas punggung Storm terpasang, Jack langsung melajukan Storm secepat yang ia bisa meninggalkan kastil. Pikirannya hanya satu, tiba secepatnya di London dan memastikan kebenaran isi surat balasan dari William.

Jack tahu pada siapa ia harus pergi dan menanyakan kepastian itu saat ini. Dan sekarang kesana-lah ia melajukan kudanya, ke tempat di mana ia akan mendapatkan kejelasan mengenai Arabella dan segala hal yang ditutupi wanita itu, tempat yang menjadi tujuan utamanya ke London.

Sunshine Book

10. Kebenaran

Maaf *karena aku terlalu lama memberikan balasan suratmu kawan. Bukan karena aku tidak tahu jawaban dari pertanyaanmu, tapi karena aku hanya ingin memastikan beberapa hal sebelum aku memberikan jawaban yang kau inginkan.*

Pertama aku akan memberitahumu bahwa sosok pria bernama James Pevensey yang kau tanyakan tidak pernah ada diangkatan laut dan aku juga sudah memastikan kalau sosok itu memang tidak ada di Garda mana pun dalam kesatuan. Jadi kesimpulannya, bisa aku pastikan bahwa siapa pun yang memberitahumu tentang sosok itu adalah seorang pembohong. James Pevensey tidak pernah ada. Itu yang bisa kukatakan padamu.

Sunshine Book

Jack melajukan kudanya dengan kencang sembari terus-menerus mengingat isi surat balasan yang dituliskan William. Ia tahu William tidak mungkin salah, tapi ia hanya ingin memastikan kebenaran itu serta alasan kenapa Arabella harus berbohong. Dan Jack tahu pada siapa ia harus bertanya mengenai semua hal yang saat ini tengah ingin diketahuinya.

Itulah alasan Jack berkuda tanpa henti menuju London karena ingin bertemu Elena secepatnya. Ia hanya berhenti untuk mengganti kuda di penginapan yang dilaluinya serta membeli beberapa roti dan minuman sebagai bekalnya dalam perjalanan. Selebihnya Jack tidak beristirahat sama sekali. Ia tidak mempedulikan kelelahan yang menggerogoti tubuhnya dan bahkan tidak mempedulikan betapa kacau dan berantakan penampilannya saat ini. Keinginannya untuk

mendapatkan jawaban dari pertanyaannya membuatnya melakukan perjalanan tanpa henti yang sangat melelahkan.

Bagian dalam diri Jack berperang, di satu sisi ia merasa cukup dengan informasi yang diberikan William, tapi ia sadar mengingat bagaimana lihainya Arabella dalam bertuturkata, ia yakin wanita itu akan kembali menyangkal ucapannya jika ia tidak memiliki bukti yang kuat. Dan untuk mendapatkan bukti kuat itu, Jack harus bertemu dengan Elena satu-satunya orang yang bisa memberikannya informasi pasti mengenai Arabella mengingat mereka dulunya adalah sahabat.

Begitu memasuki London sore keesokan harinya, Jack langsung melajukan kudanya menuju kediaman Chris dan Elena, bukan ke tempat tinggalnya untuk beristirahat dan berganti pakaian seperti yang biasa dilakukannya begitu tiba di London. Ia harus bertemu Chris maupun Elena secepatnya, itulah satu-satunya yang ada dipikirannya saat ini. Jadi begitu tiba dikediaman Leicester, Jack langsung melompat dari kuda dan menyerahkan kudanya pada pengurus kuda yang berlari menuju kearahnya.

Di pintu masuk, Jack di sambut Simon yang memandangnya dengan tatapan penuh tanya. Pasalnya ini untuk pertama kalinya Simon melihat Jack yang jauh dari kesan rapi dalam penampilannya.

Tanpa mempedulikan tatapan penuh tanya Simon, Jack segera menyampaikan keinginannya untuk bertemu dengan Chris dan Elena. Siapa pun di antara keduanya yang ada di rumah dan bersedia menemuinya.

Simon yang merasakan betapa terburu-burunya Jack segera mengiyakan keinginan pria itu dan membawa Jack ke ruang santai untuk menunggu. Meminta pelayan untuk membawakan Brendi bagi

Jack sebelum menemui Elena yang kebetulan memang sedang ada di rumah sementara Chris sedang pergi untuk mengurus beberapa pekerjaannya.

"Jack, ada apa?" tanya Elena yang tidak menyangka akan mendapatkan kunjungan mendadak dari Jack, "Kau terlihat sedikit hhmm... berantakan," sambung Elena dengan hati-hati.

"Memang," Jack terkekeh ketika menyadari penampilannya, lalu kembali menatap Elena, "Tapi bukankah aku masih lebih tampan dari suamimu."

"Kalau Chris mendengar ucapanmu itu, ia bisa merasa terhina dan merengek padaku setiap saat untuk mengatakan kalau dirinya lebih tampan darimu."

"Suamimu itu memang aneh," gerutu Jack ketika membayangkan bagaimana Chris merengek pada Elena.

SUNSHINE COVE

"Memang, tapi aku mencintainya."

"Iyah cinta memang buta," sahut Jack kesal. Bukan kesal pada apa yang diucapkan Elena tapi lebih kepada dirinya sendiri atau mungkin apa yang saat ini dirasakannya saat ini.

Cinta memang buta tapi ia tidak buta untuk menyadari apa yang sebenarnya ia rasakan pada Arabella. Ia mencintai Arabella, mencintai wanita yang telah bersuami dan kenyataan itu membuatnya nyaris gila karenanya.

"Jack, kau baik-baik saja? Jack," Elena menyentuh lengan Jack yang sejak tadi tidak menggubris panggilannya, "Kau baik-baik saja?" tanyanya lagi begitu kembali mendapat perhatian Jack.

"Maafkan aku, aku hanya sedang banyak pikiran."

"Kau yakin kau baik-baik saja? Aku pikir kau mungkin kelelahan dan butuh beristirahat sebentar. Aku akan meminta Simon menyiapkan kamar untukmu."

"Tidak, aku sedang tidak ingin beristirahat saat ini. Aku harus segera menyelesaikan urusanku dan kembali ke Avening secepatnya," Jack menatap Elena, "Dengarkan aku Elena, ada yang ingin kutanyakan padamu dan aku berharap kau menjawab semua pertanyaanku dengan sejujur-jujurnya karena jawaban darimu menentukan sebuah masa depan."

"Kenapa aku merasa seperti seorang terdakwa saat ini?" Elena mencoba mengurai ketegangan yang ditularkan Jack, tapi sepertinya hal itu tidak berhasil karena Jack masih menatapnya seperti sebelumnya. Elena menghela napas, "Baiklah, sekarang katakan apa yang bisa kubantu untukmu Jack. Aku akan membantumu dan menjawab dengan jujur semua pertanyaan yang mau ajukan seperti yang kau katakan."

Sunshine Book

"Aku ingin bertanya mengenai Arabella. Lady Arabella Madison Connor, sahabatmu."

Perubahan wajah Elena tidak luput sedikitpun dari fokus Jack.

"Sahabat?" sahut Elena terkejut, "Aku dan Arabella memang pernah bersahabat tapi itu dulu dan kau tahu sendiri penyebabnya kan."

"Jangan membohongiku Elena. Aku bukan anak kemarin sore yang bisa kau bohongi. Bukankah tadi aku sudah memintaku untuk menjawab yang sejujurnya semua pertanyaan dariku?"

"Aku tidak berbohong, kami memang sudah lama tidak berhubungan."

"Benarkah?" Jack nenyeringai, "Terakhir aku datang kemari, Chris mengatakan padaku kalau hubunganmu dan Arabella sudah membaik dan kejadian di masa lalu adalah sebuah kesalahpahaman, jadi bisakah kau mengatakan yang sejujurnya Elena? Lagi pula, kalau pun Chris tidak mengatakan hubungan kalian sudah membaik, aku bisa tahu kau tengah berbohong melihat reaksimu yang tidak terkejut sama sekali ketika aku menanyakan Arabella. Kau bahkan tidak bertanya kenapa aku ingin tahu tentang Arabella dan apa hubunganku dengan wanita itu. Kau justru terlihat terkejut ketika aku mengatakan kalau Arabella adalah sahabatmu. Melihat reaksimu saat ini, bisakah aku menyimpulkan kalau Arabella sudah memberitahumu di mana ia berada selama ini?"

Elena menghela napas, tahu kalau ia tidak akan pernah bisa membohongi Jack. Jack dan Chris memiliki kemiripan, tapi Jack lebih agresif ketika menginginkan sesuatu.

SUNSHINE EBOOK

"Baiklah sebelum aku menjawab pertanyaanmu aku ingin kau menjawab pertanyaanku juga."

"Siapa yang mengajarkanmu berdiplomasi seperti itu Elena? Chris?" Jack terkekeh pelan, seingatnya Elena yang dulu dikenalnya adalah wanita yang tidak banyak menuntut.

"Tidak penting siapa yang mengajarkanku, yang terpenting adalah kau jawab saja pertanyaanku kalau kau memang ingin aku memberitahumu segala hal yang ingin kau ketahui tentang Arabella," sungut Elena.

"Wanita hamil yang pemarah," sindir Jack, "Aku penasaran bagaimana cara Chris menghadapimu."

"Kau tidak akan bisa membayangkan apa yang ia lakukan untuk menghadapiku karena kau belum menikah," sindir Elena.

Jack tertawa mendengar sendiran Elena. Sepertinya sebuah pernikahan cukup menyenangkan dan ia sudah tidak sabar merasakannya sendiri.

"Baiklah... baiklah jadi katakan pertanyaanmu jadi aku bisa secepatnya menyampaikan pertanyaanku."

"Kenapa kau ingin tahu tentang Arabella?"

"Karena aku tertarik padanya, dan aku ingin mengetahui semua hal tentangnya," sahut Jack tanpa pikir panjang.

"Benarkah?" Elena memicingkan matanya, menatap Jack tidak percaya.

"Kau pikir apa alasanku datang kemari dengan keadaan berantakan seperti ini, menempuh perjalanan dari Avening ke London tanpa henti hanya untuk mendapatkan informasi mengenai Arabella jika aku tidak tertarik kepadanya?"

Elena menghela napas. Ia benci mengakui kalau apa yang dikatakan Jack benar. Pria itu memang terlihat kacau ketika ia melihatnya untuk pertama kali, tapi ia tidak menyangka kalau penyebabnya adalah perjalanan yang ditempuh Jack dari Avening ke London tanpa istirahat hanya untuk mencari tahu tentang Arabella.

"Baiklah, sekarang katakan padaku apa yang ingin kau ketahui tentang Arabella."

Jack memajukan tubuhnya. Meletakkan kedua siku di atas pahanya. Mata hazelnya menatap manik hijau Elena dengan tajam. Mendeteksi kebohongan yang mungkin bisa di dapatkannya dari manik hijau itu.

"Aku ingin tahu apakah Arabella sudah menikah atau belum?"

"Belum."

Jack menghela napas penuh kelegaan. Ia percaya pada apa yang dikatakan Elena, karena Elena adalah orang terdekat Arabella. Dan jawaban Elena tadi adalah pembenaran dari sosok James Pevensey yang tidak pernah ditemukan William selama ini.

"Lalu kenapa Arabella harus berbohong dengan mengatakan kalau ia sudah menikah ketika bekerja di tempatku? Dan kenapa ia harus bekerja dan berpura-pura sebagai masyarakat biasa?"

"Kau memiliki terlalu banyak pertanyaan Jack," sindir Elena.

"Jawab saja pertanyaanku, bukankah tadi kau sudah setuju untuk menjawab pertanyaanku?"

"Baiklah... baiklah, dasar tuan pemaksa," gerutu Elena dengan kesal, tapi ia tetap memberikan Jack jawaban seperti yang pria itu inginkan, "Arabella memiliki alasan tersendiri melakukan semua itu. Semua berkaitan dengan masa lalu yang pernah dialami dan kehidupannya selama inj. Aku bisa saja menceritakan semuanya padamu, tapi aku pikir Arabella-lah yang lebih berhak menceritakannya. Tapi aku hanya bisa mengatakan alasan lainnya padamu kalau ia melakukan kebohongan itu agar tidak ada pria yang mendekatinya. Arabella ingin memulai hidup barunya di Avening dan kebohongan itu adalah salah satu cara baginya untuk memperoleh ketenangan serta hidup baru yang diinginkannya."

"Baiklah, jawabanmu lebih dari cukup dari yang aku butuhkan," Jack berdiri. Kelegaan jelas tergambar di wajahnya, "Mengenai masa lalunya aku akan bertanya langsung kepadanya."

"Kau mau kembali?" tanya Elena ketika melihat Jack merapikan jaketnya.

"Iya, ada hal yang harus segera kuselesaikan dengan sahabatmu itu."

"Tapi kau baru saja tiba Jack, tidakkah kau ingin beristirahat sebentar saja?"

"Jangan khawatirkan aku Elena, aku tidak akan pingsan hanya karena menempuh perjalanan London-Avening seperti ini. Apa yang akan aku lakukan lebih penting dari sekedar beristirahat," Jack bergegas menuju pintu, "Sampaikan salamku pada Chris. Aku menantikan kunjungan kalian berdua di Avening, tapi mungkin aku yang akan lebih dulu mengunjungi kalian karena sepertinya kau akan melahirkan sebentar lagi," liriknya pada perut Elena yang memang sudah sangat besar.

Sunshine Book

"Kurang dari dua bulan lagi," jawab Elena sembari mengelus perutnya yang membuncit.

"Aku berharap kau selalu menjaga kesehatanmu Elena," Jack menepuk bahu Elena pelan, "Aku pergi. Terima kasih atas penjelasanmu."

"Bolehkah aku meminta sesuatu padamu Jack?" tanya Elena cepat.

"Katakanlah."

"Aku pikir jika kau tidak benar-benar serius dengan Arabella, maksudku ini mengenai... hhhmm..." Elena kesulitan mencari kalimat yang tepat untuk menyampaikan keinginannya pada Jack, "Peraturan yang kau tetapkan untuk setiap wanita."

Jack tersenyum, "Jangan khawatir. Aku tidak akan menerapkan hal itu pada Arabella. Aku menginginkan Arabella, bukan hanya sebagai selingan tapi juga wanita yang akan akan menjadi Marhcioness-ku. Aku akan menikahinya dan membahagiakannya sama seperti Chris memperlakukanmu saat ini."

Elena mengangguk, "Aku percaya padamu Jack, tapi sepertinya kau harus berjuang ekstra keras untuk menyakinkan Arabella agar bersedia menikah denganmu dan aku yakin hal itu tidak akan mudah."

"Jangan khawatir, aku juga bukan tipe pria yang gampang menyerah. Jika aku sudah menginginkan sesuatu maka aku akan mendapatkannya," Jack mengulas senyum menawan miliknya, "Aku harus pergi, sahabatmu itu perlu diberikan pelajaran karena berani membohongiku selama ini."Sunshine Book

Elena tidak terkejut mendengar ucapan Jack. Sejak mengetahui Jack berkuda tanpa henti dari Avening ke London, Elena tahu Jack tidak akan pernah menyakiti Arabella. Sama seperti cinta yang Chris rasakan padanya saat ini, maka seperti itulah yang saat ini Jack rasakan pada Arabella, dan ia yakin pria seperti Jack-lah yang dibutuhkan Arabella sebagai sandarannya, sebagai pelindungnya sebagai tempatnya berkeluh-kesah.

"Hati-hati Jack, sampaikan salamku pada Arabella."

Jack mengangguk, melangkah pergi meninggalkan Elena. Langsung menuju istal, meminta pengurus kuda untuk menyiapkan kembali kudanya dan langsung pergi meninggalkan kediaman Leicester begitu kudanya telah siap. Ia melajukan kudanya menuju jalanan keluar London dengan perasaan membuncah penuh kelegaan.

Ia tidak mempedulikan kelelahan yang mulai mendera tubuhnya. Keinginannya untuk bertemu dengan Arabella sudah terlampau besar hingga membuatnya mengabaikan rasa lelah yang dirasakannya.

Nanti, ketika ia sudah bertemu Arabella dan meminta wanita itu menjelaskan semuanya barulah ia akan tenang untuk beristirahat. Jadi saat ini, satu-satunya yang bisa dilakukan Jack hanyalah melajukan kuda secepatnya menuju Avening.

Jack tiba di Avening pukul sepuluh malam keesokan harinya. Seharusnya ia bisa tiba di Avening sore hari menjelang malam, tapi kondisi jalanan yang cukup gelap memperlambat laju kudanya.

Grange membukakan pintu untuknya begitu mengetahui kedatangan Jack. Jack dengan cepat mengatakan kalau ia tidak membutuhkan Grange malam ini sebelum pria itu menanyakan apa saja yang diperlukannya. Sunshine Book

Mengabaikan tatapan keheranan Grange, Jack melangkah lebar, bergegas menaiki anak tangga sayap barat hanya untuk mengecoh Grange, kemudian langsung berbelok menuju sayap utara di mana kamar Arabella berada. Ia tahu, mungkin saja Arabella sudah tidur saat ini, tapi ia tidak kuasa menunggu sampai besok pagi untuk bertemu wanita itu. Kerinduan yang dirasakannya membuatnya memutuskan untuk menemui Arabella saat ini juga.

Jack berdiri di depan kamar Arabella. Ia menghela napas beberapa kali sebelum mendorong pintu itu perlahan, berharap pintu kamar Arabella tidak terkunci. Ia tersenyum ketika mendapati pintu yang tidak terkunci. Matanya langsung terfokus pada ranjang besar bertiang empat di depannya, mencari sosok wanita itu, lalu beralih kearah jendela ketika mendengar suara terkesiap Arabella.

"Apa yang anda lakukan di kamarku, My Lord?"

Jack tidak mendengar pertanyaan itu. Ia hanya berfokus pada wajah Arabella, melangkah cepat kearah wanita itu lalu menyambar bibir ranum Arabella. Memuaskan rasa lapar dan rindunya pada sosok wanita di depannya itu secepat yang ia bisa.

Sunshine Book

11. Merindukanmu

Berdiri di depan jendela kamarnya, sembari menatap kejauhan setiap malam menjadi hal yang rutin dilakukan Arabella sejak tiga malam terakhir atau mungkin lebih tepatnya sejak Jack pergi sore itu dengan begitu terburu-buru. Arabella tidak tahu apa penyebab Jack pergi begitu terburu-buru.

Bukan hal itu sebenarnya yang mengganggunya tiga malam terakhir ini, melainkan sikap Jack yang benar-benar menjaga jarak darinya. Ia seharusnya senang karena inilah yang diinginkannya. Tapi entah kenapa ia merasa tidak rela ketika Jack terus menghindar darinya sejak pembicaraan mereka di ruang kerja pria itu. Sejak saat itu Jack berubah. Pria itu tidak hanya menghindarinya tapi juga menghilang dari penglihatannya. Sialnya hal itu malah membuatnya merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakannya selama ini. Keinginannya untuk bertemu pria itu semakin besar setiap saatnya.

Sunshine Book

Harapan itu terkabulkan ketika sore itu Jack berjalan ke tempat dirinya dan Jane tengah menghabiskan waktu bersama. Saat Jack berbicara dengan Jane, Arabella menatap Jack lama, berharap pria itu akan menyadari keberadaannya atau sekedar melirik padanya. Nyatanya, sampai Jack selesai bicara dan berpamitan pada Jane, pria itu tidak pernah menatap kearahnya. Jack menganggap seolah-olah dirinya tidak ada sama sekali dan entah kenapa sikap Jack itu justru melukainya.

Ia ingin Jack menatap ke arahnya seperti yang selama ini pria itu lakukan, dan kejadian sore itu membuat Arabella sadar di posisi

mana ia harusnya menempatkan diri. Ia sudah menikah dan hal itulah yang selalu ditekankannya pada Jack selama ini. Seharusnya sikap Jack yang menghindarinya tidak membuatnya seperti ini, karena inilah yang diinginkannya. Menjauh dari Jack.

Inilah yang diinginkannya.

Itulah kalimat ajaib yang terus di dengungkan Arabella ketika merasakan perasaan tidak nyaman setiap kali mengingat Jack dan perubahan sikap pria itu padanya.

Jadi sejak kepergian Jack ke London –yang entah untuk apa– Arabella berusaha melupakan Jack dan semua hal yang berkaitan dengan pria itu. Tidak mudah memang, karena semakin ia mencoba melupakan semua hal tentang Jack, semakin sering bayangan pria itu hadir dalam benaknya. Hal itu membuat Arabella sedikit tidak nyaman dengan segala pikirannya mengenai Jack. Jika dibiarkan seperti ini terus-menerus ia bisa gila. Jadi jalan satu-satunya adalah pergi dari Avening secepatnya dan memulai hidup baru di tempat lain yang jauh dari jack dan pengaruh kuat pria itu padanya.

AVENING PACK

Itulah keputusan yang sudah dipikirkannya sejak Jack pergi dan keputusan itulah yang kini tengah dipertimbangkannya saat ini. Apakah ia akan pergi ataukah tetap bertahan di Avening dengan konsekuensi selalu dihantui oleh sikap Jack yang berubah begitu dingin padanya.

Arabella menghela napas. Ia harus pergi. Itu adalah keputusan terbaik yang harus dilakukannya. Lagi pula Jack ke London sudah tentu untuk menemui wanitanya. Jack tidak mungkin serius menginginkan dirinya terlebih pria itu tahu bagaimana dulu ia sempat berniat menghancurkan pernikahan Elena dan Chris. Ia yakin, Jack tidak akan

pernah mempertimbangkan dirinya sebagai seorang wanita yang bisa mendampinginya.

Arabella berbalik bersamaan dengan suara pintu yang terbuka. Ia terdiam beberapa saat dan terkesiap ketika mengenali sosok pria yang sejak tadi dipikirkannya berdiri tepat di depan pintu kamarnya dengan kondisi yang cukup... berantakan.

"Apa yang anda lakukan di kamarku, My Lord?" tanya Arabella setelah berhasil mengendalikan diri.

Jack tidak mendengar pertanyaan itu. Ia hanya berfokus pada wajah Arabella, melangkah cepat kearah wanita itu lalu menyambar bibir ranum Arabella. Memuaskan rasa lapar dan rindunya pada sosok wanita di depannya itu secepatnya yang ia bisa.

Arabella kembali terkesiap ketika Jack merengkuh tubuhnya ke dalam dekapan pria itu. Bibirnya dipagut Jack membuatnya tidak bisa menyuarakan pertanyaan yang bercokol di kepalanya.

Semakin lama, Jack tidak hanya sekedar mencium bibirnya tapi juga dengan berani menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Arabella yang kini mulai terbawa arus yang Jack lepaskan.

Entah karena rasa rindu yang keduanya rasakan atau karena keinginan mereka yang cukup lama terpendam, baik Jack maupun Arabella saling memagut bibir masing-masing dengan liar. Lidah keduanya dengan lihai saling membelit, membelai, memuaskan hasrat keduanya yang seolah begitu lama tak tersalurkan.

Arabella tidak tahu apa yang terjadi padanya. Kenapa ia sampai kehilangan kendali diri dan melupakan hal paling substansial dalam kehidupan barunya yakni statusnya sebagai wanita yang telah bersuami dengan membalas ciuman Jack yang liar dengan tak kalah

liarnya. Pikirannya kosong. Yang ia tahu hanyalah keharusannya untuk membalas ciuman liar Jack padanya dengan sama liarnya seperti yang pria itu lakukan.

Kedua tangannya bahkan sudah berapa di kepala Jack, meremas rambut coklat halus itu dengan jemarinya. Menyalurkan rasa frustasi dari apa yang saat ini tengah mereka berdua lakukan.

Tidak ada penolakan, tidak ada perdebatan, yang ada hanyalah deru napas keduanya yang memburu, deru napas keduanya yang tercipta akibat usaha keduanya untuk saling memenuhi dahaga satu dengan lainnya.

Ini adalah ciuman terpanas dan terliar yang pernah Jack rasakan. Bukan karena wanita-wanita yang selama ini menjadi kekasihnya tidak pandai berciuman. Ciuman mereka justru jauh lebih lihai dari cara Arabella menciumnya. Tapi ada sesuatu dalam diri Arabella yang membuatnya seperti ini dan itu karena ia mencintai Arabella. Cinta itulah yang membuat Jack terbuai dan begitu hanyut dalam ciuman yang tengah mereka lakukan.

Cinta yang dirasakannya pada Arabella adalah penyebab utama dari apa yang dirasakannya saat ini. Cinta itu jugalah yang membuatnya tanpa pikir panjang melakukan perjalanan selama tiga hari tanpa henti hanya untuk mendapatkan informasi akurat mengenai wanita itu. Informasi yang akan digunakannya untuk mendapatkan Arabella.

Ini adalah langkah awal dari usaha yang akan dilakukannya untuk menaklukkan Arabella. Saat ini, biarlah ia melampiaskan kerinduan yang dirasakannya pada wanita itu. Biarlah ia

melampiaskan rasa frustasi yang selama ini dirasakannya akibat kebohongan yang dilontarkan wanita itu.

Jack semakin memperdalam ciumannya. Kedua tangannya yang sejak tadi berada di wajah Arabella perlahan turun hingga menyentuh kedua paha wanita itu. Lalu dengan gerakan cepat dan terukur tanpa melepaskan ciumannya Jack mengangkat tubuh Arabella, membuat kedua kaki wanita itu melingkar di pinggangnya dan membawa Arabella ke ranjang, membaringkan Arabella di atas ranjang empuk milik wanita itu.

Masih dengan mulut yang menyatu, dengan napas yang menderu, Jack membuka satu persatu kancing gaun tidur yang Arabella kenakan. Tangannya yang besar membelai bagian dada Arabella yang terbuka membuat tubuh Arabella tersentak, tersadar dengan apa yang tengah dilakukannya.

Indonesia Ebook

Arabella melepaskan ciuman yang sejak tadi memabukkannya lalu mengerjap seolah ia baru saja mendapatkan kesadarannya kembali. Ia menatap Jack dengan wajah ketakutan, menjauhkan tangan Jack di atas dadanya, menggenggam bagian depan gaunnya yang telah di buka Jack dan beringsut menjauh dari Jack yang menatapnya dengan pandangan tidak mengerti sekaligus terkejut. Terkejut dengan perubahan sikap yang saat ini ditunjukkan Arabella. Seolah ia tengah melakukan pelecahan pada wanita itu.

"Ada apa? Kau kenapa?" hanya itu yang bisa Jack tanyakan ketika melihat tubuh Arabella yang tiba-tiba saja bergetar. Ia tahu ada yang salah, tapi apa, itu yang tidak diketahuinya.

Jack yang tidak tahu harus berbuat apa segera merengkuh tubuh Arabella ke dalam pelukannya. Mengabaikan pukulan dan

penolakan yang dilakukan Arabella padanya. Saat ini yang dipikirkan Jack hanyalah bagaimana cara menenangkan wanita itu. Menenangkan tubuh rapuh yang bergetar hebat itu.

Setelah beberapa saat, Jack tidak lagi mendapat menolakan Arabella. Tapi yang kini di dengarnya justru suara tangis Arabella yang entah kenapa melukainya. Keadaan Arabella saat ini membuatnya kebingungan. Keadaan wanita itu terlihat seperti seseorang yang pernah mengalami....

Jack menggeleng, menyingkirkan pikiran buruk yang terlintas dalam benaknya. Arabella tidak mungkin pernah mengalami hal itu dalam hidupnya mengingat bagaimana tingkah laku wanita itu di masa lalu. Tapi entah kenapa ucapan Elena yang mengatakan tindakan Arabella saat ini berkaitan dengan masa lalu wanita itu, ditambah dengan perubahan sikap mendadak Arabella saat ini membuat Jack tidak bisa memikirkan alasan lain untuk membenarkan sikap Arabella selain kenyataan kalau dulu wanita itu mungkin saja pernah mengalami hal buruk dalam hidupnya.

Cerianne Lovan

Tapi bagaimana dengan apa yang dilakukan Chris dan Arabella ketika mereka masih menjalin hubungan? Bagaimana dengan apa yang wanita itu lakukan pada Chris?

Ia melihat dengan jelas bagaimana Arabella merayu Chris malam itu, membuat pernikahan Chris dan Elena menjadi tidak baik. Tidak mungkin wanita seperti itu pernah mengalami hal menyakitkan itu di masa lalunya. Lalu apa? Perubahan sikap Arabella saat ini membuatnya terlalu sulit menampik segala pemikiran yang terlintas dalam pikirannya.

Jack menghela napas. Tangannya mengelus puncak kepala Arabella dengan perlahan.

Jika memang seperti itu, jika memang Arabella pernah mengalami kejadian pahit di masa lalu, maka Jack bersumpah akan menyembuhkan luka Arabella. Ia akan menjaga dan mengobati wanita itu. Menghilangkan jejak menyakitkan dalam benak Arabella. Dan ia berjanji tidak akan pernah meninggalkan Arabella terluka dalam kubangan masa lalunya yang menyakitkan.

Sunshine Book

12. Berbicara

Jack tidak mengatakan apapun. Ia hanya memeluk Arabella dengan erat. Tangannya mengusap rambut hitam Arabella dengan gerakan perlahan. Memberikan rasa nyaman dan aman yang saat ini sangat dibutuhkan Arabella. Ia melakukan semua itu dalam diam. Membiarkan Arabella terus menangis tanpa mengeluarkan satu patah kata pun.

Barulah setelah tidak lagi mendengar suara tangis Arabella, Jack mengurai pelukannya, meraih dagu Arabella agar wanita itu menatapnya. Ia membutuhkan kontak mata itu agar bisa memastikan semua kebenaran yang akan didapatkannya dari Arabella malam ini.

Sunshine Book

"Kau baik-baik saja? Sudah merasa lebih baik?"

Nada khawatir dalam pertanyaan Jack terdengar begitu nyata. Siapa pun yang mendengarkan akan dengan mudah membaca apa yang sebenarnya pria itu rasakan. Tapi hal itu tentu saja tidak berlaku bagi Arabella yang saat ini sedang tidak bisa berpikir dengan benar. Ia terlalu ketakutan hingga tidak menyadari betapa khawatirnya Jack akan dirinya.

"Minumlah," Jack meraih gelas yang terletak di atas meja kecil tidak jauh dari ranjang dan menyerahkannya pada Arabella, "Ini akan membuatmu lebih tenang," ucap Jack meyakinkan ketika Arabella hanya menatap gelas di tangannya dengan wajah bingung, "Arabella, kau mendengarku kan?"

Arabella mengangkat wajahnya, menatap Jack dan gelas di tangannya bergantian. Ia kemudian meraih gelas di tangan Jack dan

meminumnya lalu kembali menyerahkannya setelah membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

"Apa yang kau lakukan di kamarku? Keluarlah. Aku tidak ingin ada yang melihatmu di sini dan membuat kita menjadi bahan pergunjingan karena aku sudah menikah," ucap Arabella ketika menemukan kesadarannya kembali.

Jack hanya diam saja, tidak mengatakan apapun, tapi matanya terfokus menatap mata biru Arabella yang masih cukup jelas terlihat karena lilin yang masih menyala.

"My Lord," tegur Arabella yang mulai merasa risih ketika Jack menatapnya tanpa berkedip, "Aku tahu kau mendengar apa yang kukatakan. Jadi sebaiknya kau keluar dari kamarku. Anggap saja apa yang telah terjadi tadi tidak pernah terjadi. Aku..."

"Mau sampai kapan kau akan terus mengatakan kebohongan seperti itu padaku Arabella?" potong Jack. Kesal dengan usaha Arabella yang berniat mengusirnya dan mengingkari apa yang sama-sama mereka rasakan saat ini.

Mata Arabella memicing, "Apa maksudmu?"

"Aku sudah mengetahui semuanya."

Arabella terdiam, mencerna ucapan Jack.

Mengetahui semuanya? Apakah itu berarti Jack sudah mengetahui statusnya saat ini dan juga masa lalunya? Tapi darimana dan bagaimana pria itu mengetahuinya?

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan," Arabella mengelak. Mencoba mengabaikan ucapan Jack sebelumnya. Ia tidak yakin apa yang sebenarnya diketahui pria itu tentang dirinya. Jadi pilihannya hanyalah tetap berpura-pura tidak tahu apa-apa.

"Statusmu sebagai seorang wanita yang telah bersuami hanyalah sebuah kebohongan. Sosok James Pevensey tidak pernah ada. Haruskah aku mengatakan semua itu secara gamblang agar kau percaya kalau aku mengetahui semua tentang dirimu dan kebohongan yang telah kau lakukan?"

Mata Arabella melebar, antara percaya dan tidak pada apa yang dikatakan Jack, "Kau... tapi..."

"Bagaimana aku tahu? Itu yang ingin kau tanyakan bukan?" sambar Jack cepat. Ia tidak ingin membuang waktu percuma hanya untuk membicarakan hal-hal yang tidak berguna. Baginya, kebersamaannya dengan Arabella seharusnya bisa di nikmati dengan melakukan hal lain yang lebih berguna daripada membicarakan kebohongan yang telah dilakukan wanita itu. Kebohongan yang hampir membuatnya gila. Sunshine Book

"Aku mencari tahu tentangmu, itulah alasan kenapa aku pada akhirnya mengetahui kebohongan yang telah kau lakukan. Jadi bisakah kau mengatakan padaku alasan kenapa kau melakukan kebohongan itu?"

"Itu bukan urusanmu dan aku tidak berkewajiban menjelaskan apapun pada orang asing," sahut Arabella tidak suka. Baginya, meskipun Jack sudah mengetahui tentang semua kebohongan yang dilakukannya, Jackk tetaplah orang asing.

"Itu menjadi urusanku," sahut Jack tegas.

"Dan kenapa hal itu menjadi urusanmu?" suara Arabella meninggi. Kesal karena sikap Jack yang menurutnya sudah terlalu ikut campur dalam masalah pribadinya.

"Karena aku tertarik padamu dan aku berniat untuk menikah dan menjadikanmu Marchioness-ku."

Mulut Arabella terbuka lalu tertutup. Begitu seterusnya hingga beberapa kali, tidak percaya ketika mendengar jawaban tegas yang diberikan Jack.

Menjadikannya seorang istri? Jack akan menikahinya? Yang benar saja? Hal itu tidak akan pernah terjadi.

"Kau gila! Jangan membuatku tertawa dengan omong kosongmu itu," itulah kalimat yang akhirnya bisa dikeluarkan Arabella dari bibirnya.

"Omong kosong?" Jack tersenyum, "Haruskah aku menikahimu saat ini agar kau tahu kalau aku tidak sedang membicarakan omong kosong denganmu? Asal kau tahu saja, waktuku terlalu berharga untuk sebuah omong kosong tidak berharga seperti yang kau tuduhkan itu atau seperti kebohongan yang telah kau lakukan selama ini."

"Kau gila."

Arabella kesulitan merangkai kalimat yang hendak dikeluarkannya. Ucapan Jack terlalu mengejutkannya, membuat pikirannya kosong.

"Iya, aku gila. Aku gila karena kebohongan yang kau buat. Aku gila karena kebohongan itu membuatku terus menerus mengutuk diriku karena tertarik pada wanita yang telah bersuami. Aku gila karena keinginan untuk memilikimu begitu besar tapi tdak bisa kulakukan karena statusmu saat itu. Aku gila karenamu, jadi terserah kau menganggapku apa, tapi satu hal yang pasti adalah aku ingin kau menjadi istriku."

"Sayangnya aku tidak memiliki keinginan untuk menikah, jadi sebaiknya kau mencari wanita lain yang bisa kau nikahi dan jadikan Marchioness-mu dari pada kau membuang-buang waktu berhargamu denganku," sahut Arabella cepat ketika berhasil mendapatkan kendali dirinya yang kembali hilang ketika mendengar kalimat panjang lebar yang Jack ucapkan.

"Tidak memiliki keinginan menikah bukan berarti tidak ingin menikah, aku benar bukan?"

"Kau!!" Arabella menatap Jack dengan pandangan tidak percaya. Ia tahu Jack adalah pria dengan tingkat kepercayaan diri dan sikap otoriternya yang kuat, tapi ia tidak pernah menyangka kalau pria itu bisa menjadi pria menyebalkan yang tidak kenal menyerah seperti saat ini, "Kenapa kau selalu saja membalas semua ucapanku?"

"Karena aku menginginkanmu, hanya itu jawaban dari pertanyaanmu itu," sahut Jack santai, tidak terpengaruh sama sekali dengan nada bicara Arabella yang mulai meninggi.

Jack sudah terlalu berpengalaman. Sepanjang hidupnya ia sudah menghadapi banyak wanita dengan sifat yang berbeda dan meskipun ini untuk pertama kalinya ia menghadapi wanita dengan sifat seperti Arabella, ia yakin pengalaman yang dimilikinya lebih dari cukup untuk menghadapi wanita keras kepala sekaligus mempesona di hadapannya ini.

Arabella menghela napas, "Aku tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi padamu tiga hari ini My Lord, tapi apapun itu aku berharap kau tidak mengganggu ku dengan segala omong kosong yang kau ucapkan itu. Kau mungkin terlalu lelah, hingga membuatmu berbicara tidak jelas seperti ini. Sebaiknya kau beristirahat agar

pikiranmu bisa kembali segar dan tidak mengatakan hal tidak jelas seperti ini."

Senyum Jack melebar, "Baiklah, terima kasih atas pengertianmu, aku akan beristirahat sekarang kalau begitu."

Belum sempat Arabella menghela napas lega karena Jack dengan cepat menyetujui ucapannya tanpa melalui perdebatan panjang, wanita itu sudah lebih dulu memekik. Terkejut ketika Jack justru meraih tangannya, menariknya untuk berbaring di samping pria itu.

"Apa yang kau lakukan?" Arabella berusaha mengangkat kepalanya, tapi Jack menekan bahu Arabella hingga wanita itu kembali berbaring di sampingnya, "Aku sedang bertanya padamu? Apa yang kau lakukan?" Arabella kembali mengangkat kepalanya menatap Jack yang tengah memejamkan mata, "Jack!!" teriak Arabella dengan kesal karena Jack justru mengabaikannya.

Wattpad eBook

Mata Jack terbuka, menampilkan manik hazel yang anehnya menenangkan Arabella, "Kau berisik sekali, aku sedang beristirahat seperti yang kau katakan," Jack kembali memejamkan mata, mengabaikan tatapan kesal Arabella yang tertuju padanya.

"Tapi aku tidak pernah menyuruhmu beristirahat di kamarku!!" Arabella bangun, meraih tangan besar Jack menariknya agar pria itu bangun, tapi tubuh Jack justru tidak bergerak sama sekali membuatnya semakin kesal, "Jaaacckk!!!" pekik Arabella.

Mata Jack kembali terbuka. Kali ini Arabella bisa melihat ada binar bahagia dari manik hazel itu, tapi itu mungkin hanya perasaannya saja.

"Cepat bangun. Kau harus kembali ke kamarmu jika tidak ingin orang lain tahu kau di dalam kamarku."

"Justru dengan kau terus berteriak seperti tadi kau malah membuat orang lain tahu kalau kau sedang tidak sendirian di kamarmu."

"Jack!!"

Kali ini Jack tersenyum dengan begitu lebar, tangannya terangkat menyentuh bibir Arabella sebelum wanita itu sempat menghindar.

"Ngomong-ngomong aku suka mendengarmu menyebut namaku dengan bibir indahmu ini."

Arabella mengerjap, lalu tanpa sadar mencubit dada Jack karena kesal. Teriakan Jack-lah yang pada akhirnya membuat Arabella menyadari apa yang baru saja dilakukannya. Dengan cepat ia menarik tangannya dari tubuh Jack, tapi Jack sudah lebih dulu menahan tangannya, menariknya hingga kepalanya berbaring di atas dada bidang Jack.

"Jangan bicara lagi. Ayo kita tidur, aku sudah sangat lelah. Tiga hari melakukan perjalanan tanpa henti dari Avening ke London dan sebaliknya membuat tulang-tulang terasa mau copot."

Arabella mengangkat kepalanya, menatap Jack yang tengah memejamkan mata. Terlihat jelas gurat lelah pada wajah tampan pria itu. Mendengar ucapan Jack membuatnya tahu penyebab penampilan berantakan Jack saat ini.

"Kau melakukan perjalanan tiga hari ke London tanpa istirahat? Untuk apa? Urusan penting apa yang membuatmu melakukan perjalanan panjang itu tanpa beristirahat? Bagaimana

kalau kau jatuh sakit karena kelelahan? Bagaimana kalau Jane tahu apa yang kau lakukan? Bagaimana kalau... "

Jack membuka mata, jemarinya menyentuh bibir penuh milik Arabella. Ia terkekeh pelan ketika melihat wajah khawatir Arabella, "Kau terdengar seperti seorang istri yang tengah mengkhawatirkan suaminya, sayang."

Arabella menepis tangan Jack di atas bibirnya, "Dalam mimpimu."

"Mimpi yang akan segera menjadi kenyataan."

"Terserah padamu," sahut Arabella, kembali membaringkan kepalanya di atas dada Jack. Kali ini tanpa paksaan karena nyatanya ia pun menginginkan hal itu.

"Tidurlah," tangan Jack mengelus rambutnya pelan, "Ayo kita beristirahat sebentar sebelum berbicara lagi nanti."

UNSHARE EVERA

Arabella tidak lagi mengatakan apapun. Ia memilih memejamkan mata, mendengarkan detak jantung Jack yang berdetak teratur mengisi pendengarannya.

Malam itu, untuk pertama kali dalam hidupnya Arabella tidak lagi terbangun di tengah malam dan memimpikan kejadian buruk yang telah dialaminya di masa lalu. Malam itu untuk pertama kalinya Arabella merasakan kenyamanan yang tidak pernah dirasakan sebelumnya.

Pelukan erat Jack, hangat tubuh pria itu serta detak jantung Jack yang berdetak teratur menjadi satu kesatuan yang memberikan kenyamanan luar biasa bagi Arabella, bagaikan alunan simfoni yang menenangkan hatinya.

Dan malam itu juga, untuk pertama kalinya ia tidur sembari tersenyum. Senyum yang mulai malam itu akan selalu menghiasi wajah cantiknya.

Sunshine Book

13. Perlahan-lahan

"Jack!!" seru Jane ketika memasuki ruang makan dan mendapati Jack sudah duduk nyaman di ujung meja, tempat kebesarannya seperti biasa.

Pagi ini, tepat beberapa saat sebelum fajar menyingsing, Jack bergerak pelan –tidak ingin mengganggu tidur nyenyak Arabella– turun dari ranjang dengan enggan dan berjalan meninggalkan kamar Arabella dengan hati-hati, tidak ingin ada yang melihatnya keluar dari kamar wanita itu. Bukan karena ia tidak ingin orang lain tahu, Jack justru tidak keberatan orang lain tahu mengenai apa yang dilakukannya. Tapi ia hanya ingin menghargai Arabella. Setidaknya sampai wanita itu mempercayai dan menerimanya, Jack bertekad tidak akan membiarkan siapa pun menatap Arabella dengan pandangan meremehkan.

Sunshine Book

Dan saat itu Jack bersyukur menempatkan Arabella tidak jauh dari kamarnya. Pilihan yang sebelumnya membuatnya kesal ketika membayangkan sosok James Pevensey –suami fiktif yang di karang Arabella– datang dan tidur di samping wanita itu. Memeluknya erat dan bergumul penuh keringat di atas ranjang empuk miliknya.

Pemikiran itu yang selalu membuatnya marah selama ini. Ia tidak bisa dan tidak rela ketika memikirkan hal itu terjadi. Dan sebenarnya kalau boleh jujur seperti yang ia katakan sebelumnya – setelah mengetahui kebenaran tentang Arabella– ia tidak peduli kalaupun ada orang yang melihatnya keluar dari kamar wanita itu. Baginya itu lebih baik. Sebuah skandal akan memudahkan rencananya

menikahi wanita itu. Tapi Jack sadar hal itu tidak akan diterima dengan senang hati oleh Arabella. Ia yakin wanita itu akan menolak keras pernikahan dengan skandal yang terlintas dalam benaknya saat ini.

Hal itulah yang membuat Jack mau tidak mau memeras otak bagaimana cara mencapai tujuannya dengan perlahan-lahan sembari meyakinkan Arabella bahwa wanita itulah yang pantas menjadi istrinya.

"Kapan kau kembali? Aku pikir seharusnya saat ini adalah hari pertamamu di London."

Suara lembut Jane mengembalikan fokus Jack yang sempat terpencar. Ia menatap mata hazel Jane yang selalu terlihat bersinar. Adiknya yang polos layaknya anak kecil lainnya.

"Memang, tapi aku pergi dengan kuda karena ada urusan mendesak yang harus kuselesaikan secepatnya."

SAHABAT CINTA

"Jadi kau melakukan perjalanan tanpa henti dari Avening ke London dan sebaliknya? Kau tidak lelah?" tanya Jane dengan tatapan tak percaya.

"Aku sudah cukup beristirahat semalam Jane, jangan khawatir," Jack mengulas senyum, "Di mana Governess-mu? Aku pikir kalian selalu bersama," tanyanya terdengar santai, padahal jantungnya berdetak dengan ritme sedikit cepat ketika menyebut Arabella. Ia ingin melihat wanita itu, itulah yang saat ini diinginkannya.

Kerinduan dengan cepat mendatanginya, meskipun semalaman ia berbaring di samping wanita itu.

"Mrs. Pevensey sedang mengambil kue yang dibuatnya pagi tadi. Kue lemon."

"Governess-mu membuatkanmu kue?" tanya Jack tidak percaya.

Anggukan Jane membuat Jack tidak bisa menyembunyikan kekagumannya pada sosok Arabella. Wanita itu melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan wanita bangsawan pada umumnya. Hal itu tentu saja memberi nilai plus bagi penilaiannya terhadap Arabella. Dan penilaian itu membuatnya semakin yakin dengan keputusannya untuk menikahi Arabella secepatnya.

"Iya Mrs. Pevensey juga pintar memasak. Kapan-kapan kau harus mencoba memakan masakannya Jack. Dia sering memasak untukku ketika kami piknik."

"Piknik?"

"Kami cukup rutin melakukannya ketika ia tinggal di pondok, tapi sekarang tidak lagi karena sudah masuk musim dingin."

Wattpad Exclusive

"Kau sangat menyukainya Jane?"

"Tentu. Karena terlalu menyukainya, aku pernah meminta Mrs. Pevensey untuk menceraikan suaminya dan menikah denganmu," ucap Jane dengan polosnya.

Jack mengernyit mendengar cerita Jane. Terkejut, tapi tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya dengan jawaban yang saat itu diberikan Arabella atas saran polos adik kesayangannya itu, "Lalu apa yang dikatakannya ketika kau memintanya melakukan hal itu?"

Wajah Jane berubah sedih, "Mrs. Pevensey mengatakan kalau hal itu tidak mungkin terjadi karena ia sudah menikah."

Jack mengangguk-anggukkan kepalanya, mencoba mengerti kalau jawaban yang diberikan Arabella adalah jawaban yang

seharusnya diberikan wanita itu mengingat kebohongan akan status dirinya.

"Apa kau begitu ingin Arabella menjadi kakak perempuanmu Jane?" tanya Jack yang tidak sudi menyebut Arabella dengan Mrs. Pevensey seperti yang orang lain lakukan. Arabella akan menyandang nama belakangnya, bukan nama pria yang bahkan tidak pernah ada sama sekali.

"Tentu, tapi aku ragu hal itu bisa menjadi kenyataan karena Mrs. Pevensey telah menikah, ingat itu."

Jack tersenyum. Menyentuh rambut Jane. Mengusapnya perlahan, "Bukankah tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini jika kita berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya?"

Jack bisa melihat wajah penasaran Jane mendengar ucapannya dan gadis kecil itu sudah akan bertanya ketika pintu ruangan terbuka dan sosok wanita cantik yang selalu bisa membuat Jack tersihir dengan segala pesona yang dimilikinya berjalan masuk sembari membawa sebuah kue yang sebelumnya di sebutkan Jane.

Sunshine Book

"Kuemu Jane," Arabella meletakkan kue buatannya di tengah meja, tepat di depan Jane, mengabaikan tatapan tajam penuh minat yang kali ini tidak lagi disembunyikan Jack darinya.

"Aromanya harum sekali."

Arabella tersenyum, meletakkan potongan kecil pada dua piring yang berada di hadapannya dan meletakkannya di hadapan Jane dan juga Jack, "Makanlah setelah sarapan," pintanya ketika melihat Jane sudah akan berniat mencicipi kue di depannya.

Meskipun keberatan dengan saran Arabella, tapi Jane tidak membantah. Memakan habis sarapan di atas piringnya lalu

menyambar kue buatan Arabella dan memuji betapa nikmat kue buatan wanita itu.

"Aku akan kembali ke ruang kerjaku," Jack berdiri, "Aku tidak akan memakan kuenya sekarang, kau bisa mengantarkan kuenya padaku siang nanti sebelum makan siang. Sepertinya sedikit cemilan manis sebelum makan siang tidak masalah."

Arabella menghembuskan napasnya sedikit keras. Tahu bahwa semua itu hanyalah akal-akalan Jack agar mereka bisa berduaan. Katakanlah ia terlalu percaya diri, tapi siapa yang tidak akan berpikir seperti itu jika sejak sarapan Jack terus menatapnya secara terang-terangan. Tidak lagi menyembunyikan tatapannya seperti yang biasa dilakukan pria itu sebelum mengetahui kebohongan yang dikarangnya.

Dan ia sadar memenuhi keinginan Jack dan datang ke ruang kerja pria itu adalah bencana. Ia masih ingat bagaimana pria itu memojokkannya dan menciumnya terakhir kali mereka berduaan. Ia juga tidak mungkin melupakan bagaimana Jack memeluknya sepanjang malam, memberikan rasa nyaman dan aman baginya. Dan semua itu membuatnya lemah. Menghancurkan benteng diri yang sudah di bangunnya dengan begitu tinggi.

"Kau mendengarku, Arabella?"

Mata Arabella memincing. Menyiratkan peringatan keras ketika Jack memanggil namanya. Tapi Jack tidak peduli. Ia memang tidak sudi memanggil wanita itu dengan nama sialan yang membuat hidupnya tidak tenang dan selalu diliputi kecemburuan pada pria yang nyatanya tidak pernah ada di dunia ini.

"Arabella," Jack sengaja mengulang, memanggil nama itu penuh penekanan dan ancaman tersirat jika wanita itu tidak segera memberikan jawaban yang memuaskannya ia akan kembali memanggil wanita itu dengan nama yang sama agar Jane menyadari bagaimana ia memanggil nama wanita itu.

Arabella menghela napas. Tahu bahwa itulah yang direncanakan Jack. Tapi ia tidak akan memberikan Jack mendapatkan apa yang diinginkannya dengan mudah. Jika dengan menjawab iya, dapat menghentikan Jack memanggilnya seperti itu, maka ia akan dengan senang hati melakukannya.

"Baiklah My Lord. Aku akan mengantarkannya siang nanti."

Jack mengangguk dan melangkah pergi meninggalkan Arabella yang masih diam di tempatnya sembari mengulas senyum penuh kepuasan. Tidak sabar menantikan pertemuannya dengan Arabella siang nanti.

Sunshine Book

Kali ini ia pastikan wanita itu tidak akan bisa berkutik lagi. Ia bertekad akan melayangkan godaannya perlahan-lahan. Pertama-tama memperlihatkan bagaimana luar biasanya gairah yang mereka berdua rasakan, membuatnya terbiasa dengan sentuhan fisik di antara keduanya sampai akhirnya wanita itu setuju menjadi istrinya.

Jadi hari itu dilalui Jack dengan hati berbunga-bunga. Menghitung dengan sabar waktu pertemuannya dengan Arabella layaknya seorang remaja yang akan segera bertemu sang kekasih hatinya.

Korespondensi-nya sudah selesai beberapa jam yang lalu, tapi ia menolak merapikan mejanya karena ingin memperlihatkan pada Arabella, bagaimana potensial dirinya menjadi seorang suami. Suami

yang akan bertanggung jawab bagi kelangsungan hidup wanita yang akan menjadi istrinya dan keluarganya kelak.

Pintu ruangan di ketuk dan sosok itu masuk, tapi bukan sendirian melainkan bersama sosok pelayan lain yang baru Jack sadari tidak dikenalnya seperti pelayan lainnya.

Entah kenapa Jack tahu ada sesuatu antara pelayan itu dengan Arabella, hingga tanpa sadar pertanyaan penuh rasa penasaran itu keluar dari bibirnya, "Siapa namamu? Kau pelayan baru? Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya."

Lirikan mata pelayan itu yang diarahkan pada Arabella dengan tidak terlalu kentara semakin menambah kuat firasat Jack sebelumnya. Ia yakin wanita itu dan Arabella memiliki keterikatan tapi apa, ia akan mencari tahu nanti. Ia sudah berpengalaman bagaimana mencari informasi yang diinginkannya dan mencari informasi dari seorang wanita seperti wanita di hadapannya saat ini adalah perkara mudah. Setidaknya wanita itu tidak akan sesulit Arabella.

Anggukan kecil dari Arabella sebelum pelayan itu berbicara tidak luput dari perhatian Jack. Seulas senyum tersungging di sudut bibirnya ketika akhirnya menyadari sesuatu.

"Nama saya Ada, My Lord, saya dari agensi yang sama dengan agensi tempat Mrs. Pevensey sebelumnya bernaung."

"Baiklah, kau boleh keluar Ada," Jack sudah cukup dengan wanita itu saat ini. Arabella adalah fokus utamanya karenanya ia beralih pada Arabella yang hendak keluar bersama Ada, "Dan kau tetap di sini karena ada yang ingin kubicarakan mengenai Jane denganmu Lady Arabella."

Jack semakin yakin dengan hubungan antara Arabella dan Ada, ketika melihat Ada tidak terkejut sama sekali mendengarnya memanggil Arabella dengan embel-embel kehormatan wanita itu.

Sementara itu Arabella tahu Jack lagi-lagi sengaja memanggil dengan nama yang tidak biasa digunakan orang lain untuk mengusiknya. Untungnya hal itu dilakukan saat dirinya bersama Ada. Tapi sialnya pria itu berhasil melakukannya, mengusik dirinya.

Arabella juga tahu bukan tentang Jane yang ingin Jack bicarakan dengannya, tapi ia tidak mungkin dengan lantang menolak perintah pria yang menjadi majikannya itu di depan orang lain. Jadi dengan enggan Arabella mengangguk, menyadari bahwa ia tidak memiliki pilihan lain.

"Jadi apa yang ingin kau bicarakan denganku?" pertanyaan itu meluncur dari bibir indah Arabella begitu pintu di belakangnya tertutup. Ia tidak ingin terlalu lama berduaan dengan Jack karena hanya akan membawa masalah baginya.

Sinensis Books

Pria itu berbahaya, dan Arabella tidak ingin bersama pria berbahaya itu lebih lama, terlebih ketika pria itu telah mengetahui status dirinya yang sebenarnya dan tawaran pernikahan yang diajukan.

Jack tidak menjawab. Berbicara dengan Arabella saat ini tidak ada dalam pikirannya. Ada sesuatu yang lebih mendesak selain bicara dan hal itu jelas harus segera didapatkannya.

Jadi Jack bangun, berdiri dari kursi kerjanya dan melangkah menuju tempat di mana Arabella berdiri.

Langkahnya pelan dan terukur. Tatap matanya intens dan tajam. Setiap langkah maju yang diambilnya seirama dengan langkah

mundur yang diambil Arabella. Begitu seterusnya hingga tubuh Arabella membentur tembok dan tidak bisa lari lagi darinya.

"A... apa sebenarnya yang kau inginkan?" suara Arabella tercekat. Suaranya nyaris tidak bisa keluar ketika aroma Jack yang begitu memabukkan memasuki penciumannya. Aroma yang mengingatkannya pada semalam, di mana pria itu memeluknya erat di atas ranjangnya sepanjang malam.

Arabella benci mengakuinya, tapi ia menyukai aroma tubuh Jack. Ia menyukainya. Rasanya seperti menghirup aroma terapi. Menenangkan sekaligus membangkitkan gelenyar aneh dalam dirinya yang baru disadari di milikinya.

"Kau..." suara serak Jack kembali membuat Arabella terfokus pada pria tinggi besar di hadapannya, "Aku menginginkanmu. Kaulah yang kuinginkan."

Sunshine Book

Belum sempat Arabella mencerna maksud Jack, tangan besar pria itu sudah lebih dulu meraup wajahnya, menengadahkannya lalu meraup bibir penuh Arabella dengan bibir tipis miliknya.

Tubuh keduanya tersentak ketika bibir mereka bertemu. Tidak harus menjadi orang pintar untuk tahu bagaimana sempurnanya mereka ketika bersama.

Api gairah yang begitu besar melingkari mereka dan kali ini Jack tidak akan menutupi apa yang dirasakannya pada Arabella. Ia akan memperlihatkan sebesar apa ia membutuhkan wanita itu. Ia tidak akan lagi menutup-nutupi semuanya karena sadar kali ini tidak ada lagi penghalang baginya untuk mendapatkan Arabella.

Wanita itu belum menikah, itulah yang paling penting. Dan apa yang dilakukannya saat ini adalah salah satu upaya untuk

meyakinkan wanita itu betapa seriusnya ia menginginkan wanita itu untuk menjadi istrinya.

Jika bisa, Jack ingin melakukannya dengan cepat. Menelanjangi Arabella dan menyatukan tubuh mereka. Memperlihatkan pada wanita itu betapa cocoknya mereka berdua di atas ranjang dan di mana pun. Tapi ia tidak akan melakukannya, ketakutan Arabella semalam pada apa yang akan dilakukannya membuat Jack bertekad akan melakukannya dengan perlahan-lahan.

Hal pertama yang akan dilakukannya adalah membuat Arabella terbiasa dengan sentuhannya, dengan ciumannya dan hal itulah yang tengah dilakukannya saat ini. Mencium Arabella dengan sepenuh hatinya. Membuat Arabella menyadari perasaannya tanpa ia harus mengatakannya berulang kali.

Sunshine Book

14. Mencoba Percaya

Jika sebelumnya Arabella beranggapan ciuman Chris adalah yang terbaik, maka anggapan itu terpatahkan ketika ia harus di hadapkan pada sosok tinggi besar yang tengah menciumnya saat ini.

Ciuman Chris bukanlah yang terbaik. Begitulah Arabella menyimpulkan, karena memang begitulah yang dirasakannya. Cara Jack dan Chris menciumnya terasa berbeda. Chris membuatnya merasa dicintai, tapi Jack tidak hanya membuatnya merasa dicintai tapi juga terlindungi, aman dan nyaman.

Empat hal itulah yang membuat Arabella terbuai, membuatnya kembali menemukan dirinya hanyut dalam ciuman memabukkan Jack. Persis sama ketika untuk pertama kalinya pria itu menciumnya di dalam gudang penggilingan. Ciuman yang membuat Arabella kehilangan akal sehatnya dengan begitu cepat. Ciuman yang membuatnya terbuai, hanyut dalam ciuman memabukkan Jack.

Sunshine Book

Jika sebelumnya ia berusaha mengingkari percikan gairah yang Jack tawarkan karena kebohongannya, maka kini ia tidak lagi melakukannya. Jack sudah mengetahui semuanya dan bagi Arabella mengingkari percikan gairah itu saat ini tidak akan membawanya kemana pun. Jack sudah mengetahuinya, jadi untuk apa lagi ia membatasi diri menerima apa yang diberikan Jack padanya?

Karena alasan itulah tangan Arabella terangkat naik dan melingkar di leher Jack. Menopangkan tubuhnya yang lemas pada berat badan Jack, sembari menekan kepala pria itu untuk semakin dalam menciumnya.

Lidah keduanya yang bertemu, saling membelit dan melilit satu sama lain membuat keduanya mengerang tertahan. Oksigen sudah terasa begitu tipis di antara mereka, tapi tidak ada satu pun di antara keduanya yang berniat melepaskan ciumannya yang tengah mereka lakukan. Semua terlalu nikmat untuk dihentikan, begitulah yang mereka pikirkan.

Tangan Jack yang sebelumnya memangkup wajah mungil Arabella, kini mulai turun, meraup kedua gundukan menjulang yang sejak tadi memecah perhatiannya, meremasnya perlahan. Erangan yang lolos dari bibir Arabella membuat Jack tersenyum puas, tahu bahwa apa yang kini dilakukannya adalah hal yang benar. Ia akan membuat Arabella terbiasa dengan sentuhannya dan menghilangkan rasa takut wanita itu pada dirinya.

Arabella tidak tahu apa yang terjadi ketika ia merasakan tangan besar Jack meremas kedua gundukan padat di dadanya. Ciuman Jack membuat otaknya tidak bisa berpikir dengan cepat, apalagi ditambah percikan gairah yang semakin besar di antara mereka. Satu-satunya yang Arabella sadari adalah pria itu telah berhasil meloloskan bagian atas gaunnya yang kini telah membuat tubuh bagian atasnya terekspos sempurna tanpa penghalang apapun.

Sentuhan lembut dari tangan besar Jack yang terasa hangat menyentak Arabella. Menghentikan pergerakan bibirnya ketika jempol dan jari telunjuk Jack menyentuh puncaknya, mempermainkannya. Tanpa melihat pun Arabella tahu bagaimana puncaknya yang kemerahan kini berdiri sempurna. Menantang Jack untuk menyentuhnya lebih dalam, lebih intens dari apa yang pria itu lakukan saat ini.

Seolah mengerti akan kebutuhan Arabella, Jack menghentikan ciuman mereka. Mata hazelnya menatap mata biru Arabella yang terlihat begitu indah, menghipnotisnya, sementara kedua tangannya tidak berhenti mempermainkan puncak Arabella yang terasa semakin besar dan mengacung sempurna seiring dengan sentuhan intens yang dilakukannya.

Sekali lagi Jack tengah berusaha membuat Arabella terbiasa merasakan sentuhannya.

Jack menghentikan gerakan tangannya. Beralih membelai pipi Arabella yang kemerahan, entah karena malu atau karena gairah Jack tidak tahu. Ia hanya ingin membuat Arabella nyaman dengan dirinya, nyaman dengan sentuhannya dan yang paling penting nyaman dengan kedekatakan yang saat ini tengah coba di bangunnya.

"Aku tidak akan melakukannya jika kau tidak memberikan izinmu."

Suara serak dan berat Jack membuat kepala Arabella berdenyut menyakitkan. Ia menginginkan Jack menyentuhnya, tapi ia tidak ingin apa yang terjadi semalam mengacaukan semuanya. Menangis di depan seorang pria bukanlah hal yang akan dilakukannya dan ia tidak ingin menangis lagi di depan Jack seperti yang semalam terjadi. Tidak untuk kedua kalinya.

"Aku tidak akan memaksamu seperti semalam. Aku akan melakukannya dengan perlahan, setahap demi setahap hanya agar kau siap menerima semuanya. Percayalah, aku tidak pernah berniat menyakitimu."

Tawaran itu menggiurkan. Terlalu menggiurkan untuk di tolak. Perlahan-lahan, setahap demi setahap. Tidak ada pilihan lain. Ini adalah cara yang tepat mengobati luka di masa lalu.

Sosok Jack yang tinggi besar adalah sosok sempurna untuk menyembuhkannya. Postur tubuh pria itu, lebih mendekati sosok pria yang pernah melukainya daripada Chris. Jadi Arabella ingin mencobanya. Menyembuhkan lukanya melalui Jack. Mempercayakan semuanya pada Jack karena ia yakin pria itu tidak akan pernah menyakiti dirinya.

Entah apa yang membuat Arabella memiliki kesimpulan itu. Ia tidak terlalu mengenal Jack. Ia tidak tahu bagaimana kelakuan pria itu di luaran sana, tapi cara Jack memperlakukannya, menatapnya dan meyakinkannyalah yang pada akhirnya membuat Arabella berniat mempercayai pria itu. Mempercayakan dirinya pada apa yang pria itu tawarkan saat ini.

Anggukan kecil dari Arabella adalah pembuka jalan yang sempurna bagi Jack. Jadi ketika mendapatkan izin, sekali lagi Jack meruap bibir tebal dan penuh Arabella, menciumnya penuh kelembutan sebagai upaya untuk mengatakan pada wanita itu bahwa ia tidak akan pernah menyakitinya.

Setelah mencium Arabella dengan begitu lembut, Jack melepaskan tautan bibirnya dan meluncurkan bibirnya pada kedua gundukan sempurna milik Arabella. Meraup puncaknya yang begitu menantang, memasukkannya ke dalam mulutnya yang hangat.

Lengkungan tubuh Arabella yang terarah padanya membuat Jack tahu kalau wanita itu menikmati apa yang dilakukannya. Wanita itu menyukainya. Jadi Jack semakin mempercepat gerakan mulutnya

yang mengulum puncak menantang Arabella, memainkan dengan lidah dan giginya. Sesekali memberikan gigitan kecil di puncaknya yang mengacung sempurna. Tangannya memainkan puncak lainnya yang bebas dari invansi mulutnya.

Jack tidak tahu berapa lama mereka melakukan kegiatan panas itu, tapi sentakan tubuh Arabella yang berubah kaku dan lemas-lah yang pada akhirnya membuatnya menghentikan kegiatan yang dilakukannya. Ia tersenyum puas ketika berhasil membawa Arabella mencapai puncaknya.

Bagi Jack, kepuasan Arabella adalah yang utama. Jadi untuk hari ini, melihat Arabella yang pasrah menerima perlakuannya, pasrah menerima sentuhannya semua itu sudah lebih dari cukup. Tidak penting apakah ia terpuaskan atau tidak. Semua butuh proses, itulah yang diyakini Jack. Yang terpenting adalah Arabella.

PENANDA TEKAN

Dengan santai, seolah tubuh Arabella hanyalah sebuah kapas yang tidak memiliki daya berat, Jack mengangkat Arabella yang lemas ke arah kursi dan mendudukkan tepat di atas pangkuannya.

"Istirahatlah sebentar untuk memulihkan tenagamu."

Arabella tidak tahu apa yang membuatnya mengangguk dan akhirnya membaringkan kepalanya tepat di dada bidang Jack. Untuk sesaat ia menyadari dirinya tertidur. Tidak lama mungkin, tapi cukup bagi Jack untuk merapikan kembali bagian atas gaunnya dan menutupnya dengan rapi seolah pria itu tidak pernah membukanya sama sekali.

Anehnya, tindakan Jack justru membuat hati Arabella terasa nyeri. Dalam hati ia bertanya-tanya, sudah berapa banyak wanita yang berakhir tak berdaya di bawah tubuh pria itu seperti yang saat ini

terjadi padanya? Sudah berapa banyak wanita yang menyerahkan diri dengan suka rela pada Jack karena kenikmatan yang pria itu tawarkan? Sudah berapa banyak wanita yang diperlakukan Jack seperti yang saat ini dilakukan pria itu padanya?

Arabella sadar, semua itu bukan urusannya. Ia tidak punya hak untuk mempertanyakan hal itu. Apa yang baru saja dilakukannya dengan Jack tidak serta merta membuatnya memiliki hak untuk merasakan rasa sakit yang kini dirasakannya. Hubungan mereka lebih bisa disebut sebagai hubungan saling menguntungkan. Jack menginginkan dirinya dan ia membutuhkan Jack untuk mengobati luka di masa lalunya.

Jika dengan menyerahkan tubuhnya, ia bisa menyembuhkan luka itu maka Arabella akan melakukannya. Ia hanya cukup memastikan tidak ada hati yang ikut terlibat di dalamnya agar tidak ada sakit yang dirasakannya ketika nanti kebersamaannya dengan Jack berakhir.

"Minumlah," Jack menyodorkan segelas teh yang mau tidak mau diterima Arabella, "Sudah merasa lebih baik?" tanya Jack ketika Arabella menyerahkan kembali gelas yang telah kosong padanya.

"Aku tidak menyakitimu bukan," itu bukan pertanyaan. Tanpa bertanya pun Jack tahu ia tidak menyakiti wanita itu, tapi ia ingin mendengar sendiri jawaban yang keluar dari bibir indah Arabella. Bibir yang selalu membuatnya tidak tahan untuk tidak menciumnya. Merasakan kelembutan dan kehangatan bibir itu.

Arabella menghela napas. Setelah mendapatkan kembali akal sehatnya, Arabella beranjak turun dari pangkuan Jack, duduk di samping pria itu. Berniat bicara dengan Jack, menegaskan batasan atas

hubungan yang saat ini mungkin sedang akan terjalin di antara mereka.

"Aku tidak tahu apa yang tengah direncanakan otak licikmu itu, tapi aku hanya ingin menekankan apa yang terjadi di antara kita tidak lebih dari hubungan saling menguntungkan. Kau menginginkan tubuhku begitu juga dengan diriku. Jadi kau tidak harus bersikap begitu perhatian padaku. Hubungan kita tidak sedekat itu hingga kau bisa memberikan perhatian seperti itu padaku."

Jack ingin membantah. Meneriakkan kalau dirinya tidak hanya menginginkan tubuh Arabella tapi juga hati, diri Arabella seutuhnya. Tapi Jack sadar hal itu hanya akan membuat Arabella menjauh darinya. Jadi Jack tidak memiliki pilihan lain selain diam, mendengarkan apa yang hendak dikatakan wanita itu selanjutnya sebelum mematahkan argumen Arabella nantinya.

SINSAINE LAWAS

"Aku akan jujur padamu kalau aku membutuhkanmu untuk menyembuhkanku, jadi mari tetap jaga batasan di antara kita berdua. Aku tidak akan mencampuri urusanmu begitu juga sebaliknya."

"Sudah selesai?" Arabella mengangguk, "Baiklah sekarang dengarkan apa yang akan kukakatan padamu."

Jack menatap Arabella selama beberapa detik sebelum mulai menyuarakan pendapatnya.

"Seperti yang kau bilang sebelumnya, kalau kau tidak akan mencampuri urusanku, maka aku akan menekankan padamu bahwa tujuanku saat ini tidak hanya memiliki tubuhmu, tapi juga dirimu. Utuh, tanpa terkecuali," Jack mengangkat tangannya mencegah Arabella untuk menjawab, "Tidak, kau harus mendengarkanku terlebih dulu."

Tangan Jack menyentuh dagu Arabella, matanya menatap mata biru Arabella yang terlihat begitu indah, "Aku tidak tahu apa di masa lalu yang telah terjadi padamu hingga aku merasa kau selalu tidak nyaman berdekatan denganku. Tapi percayalah, aku ingin membantumu, menyembuhkan luka itu agar kau tidak lagi hidup dengan segala pikiran menyakitkan yang pada akhirnya justru membuatmu terluka," jemari Jack mengelus dagu Arabella perlahan, "Aku tetap pada keinginanku, pada tujuan awalku dan akan menjadi satu-satunya tuanku yakni untuk menikah denganmu, menjadikanmu Marchioness-ku. Menjadikanmu pendampingku. Tapi sekali lagi aku tekankan kalau aku tidak akan memaksamu. Aku akan melakukannya perlahan sampai kau yakin kalau kau sudah siap untuk menikah, menjalin komitmen dengan seseorang."

Jack mendekatkan wajahnya dan mencium kening Arabella, "Percayalah padaku, aku tidak akan pernah menyakitimu."

Percaya pada Jack? Bisakah ia mempercayai pria itu? Seorang bangsawan seperti Jack, tentu amat sangat bisa dipercaya, lalu kenapa ia harus kebingungan?

Penawaran yang diajukan Jack sudah sangat jelas dan pria itu tidak akan menyakitinya. Sejauh ini hal itulah yang memang terjadi. Jack tidak menyakitinya. Sentuhan pria itu tidak pernah menyakitinya. Bahkan ketika Jack mengetahui kebohongan yang dilakukannya, pria itu tidak pernah menyakitinya. Jadi apa salahnya kalau ia mencoba mempercayai pria itu? Mencoba mempercayakan dirinya, kesembuhannya pada Jack.

Arabella akhirnya mengangguk. Ia sudah memutuskan dan memilih untuk mempercayai Jack. Menyerahkan dirinya pada pria itu

sembari secara perlahan menyingkirkan bayangan menyakitkan di masa lalunya yang kelam.

Mencoba percaya. Itulah yang kini dilakukan Arabella.

Sunshine Book

15. Tahapan Selanjutnya

***Tidak** ada lagi penolakan.*

Itulah satu-satunya yang di syukuri Jack atas penerimaan Arabella padanya. Hubungan mereka berjalan dengan baik. Arabella menerimanya dengan baik. Meskipun terkadang ia menemukan sorot mata ketakutan tercipta di wajah cantik itu setiap kali mereka menghabiskan malam bersama.

Setiap kali mereka berdua Jack selalu menyempatkan diri menyentuh Arabella. Perlahan-lahan. Begitu yang sering kali diucapkannya pada Arabella. Jadi setiap hal yang dilakukannya benar-benar setahap demi setahap. Bahkan ketika malam tiba, setiap kali Jack memasuki kamar Arabella dan berbaring di samping wanita itu, tidak ada hal lain yang dilakukannya selain mencium Arabella, mencumbu kedua payudara wanita itu seperti yang dilakukannya di ruang kerjanya. Memanjakannya di sana dan membawa wanita itu mencapai puncaknya melalui permainan mulut dan kedua tangannya. Tidak pernah lebih dari itu.

Sunshine Book

Hal itu memang melegakan bagi Arabella karena ia mulai bisa merasakan ketenangan setiap kali Jack menyentuhnya. Tapi Arabella tidak pernah tahu kalau hal yang sama tidak berlaku bagi Jack. Ia tidak pernah tahu bagaimana kuatnya Jack menahan diri. Bagaimana pria itu berusaha meredam gairahnya yang begitu besar hanya agar Arabella tidak lagi ketakutan padanya.

Jack sadar semua memang tidak mudah. Terkadang ia menemukan dirinya kebingungan akibat hasrat yang tak tersalurkan.

Tapi Jack sudah berjanji akan melakukan semuanya secara bertahap. Melakukan semuanya dengan cara perlahan hanya agar Arabella bisa menerima dirinya, sepenuhnya.

Arabella pernah mengalami hal buruk dalam hidupnya dan meskipun sampai saat ini wanita itu tidak pernah menceritakan apapun padanya, tapi Jack yakin ketika nanti Arabella sudah mempercayainya, ketika Arabella tidak lagi ketakutan padanya, cerita itu akan di dengarnya langsung dari bibir indah wanita itu tanpa ia minta.

Saat ini, membuat Arabella mengizinkannya tidur di kamar bersama, mencumbunya adalah pencapaian terbaik dalam usaha yang tengah dijalankannya.

Hal itu memang tidak mudah. Jack ingat bagaimana perdebatan mereka terjadi begitu alot ketika ia mengajukan keinginan untuk tidur di kamar Arabella. Berat dan alot, tapi pada akhirnya ia berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya, tentu saja dengan syarat tidak boleh ada yang melihat Jack masuk atau keluar dari kamar Arabella.

Bagi Jack hal itu bukanlah hal yang sulit. Ia sudah mengenal kastil ini sepanjang hidupnya. Tidak hanya kastil, tapi setiap kegiatan pelayan di kastil itupun sudah sangat dikenalnya dengan baik. Jadi, bagi Jack tidak akan sulit memenuhi keinginan Arabella.

Yang Arabella tidak tahu adalah peraturan yang sudah Jack tegaskan melalui Grange pada para pelayan agar tidak ada satupun pelayan yang berkeliaran di koridor utara dan barat ketika waktu menunjukkan pukul sembilan malam dan sebelum fajar menyingsing.

Alasannya, ia tidak tidak ingin keluarganya terganggu karena kehadiran para pelayan.

"Kenapa kau belum naik ke ranjangmu?" Jack bertanya ketika memasuki kamar Arabella dan menemukan wanita itu tidak sedang berbaring di atas ranjangnya seperti malam-malam sebelumnya.

"Aku sedang membalas surat yang di kirimkan Elena padaku dan mengirimkan surat balasan untuk adikku."

Jack berjalan ke arah meja rias Arabella, mendaratkan separuh bokongnya di atas meja rias wanita itu, "Apa kau tidak merindukan mereka? Tidakkah kau ingin bertemu dengan mereka?"

Arabella menghela napas. Melipat surat yang sudah selesai di tulisnya dan memasukkanya ke dalam amplop, "Tidak."

Jika Arabella pikir setelah memberikan jawaban singkat itu Jack akan menutup mulutnya maka ia salah. Pria itu justru meraih dagunya hingga mereka kini bertatapan, "Aku menghargai keputusanmu untuk memulai hidup baru, tapi aku pikir sangat tidak adil jika kau menyembunyikan diri dari orang-orang yang juga menyayangimu. Hal itu sangat tidak adil, baik bagimu dan mereka."

Ucapan Jack benar, tapi Arabella menolak untuk setuju. Ia tidak suka orang lain mencampuri keputusannya dan hubungannya dengan Jack tidak serta merta membuat pria itu memiliki hak untuk mengomentari keputusannya. Hubungan mereka tidak sedekat itu.

"Itu bukan urusanmu," Arabella menepis tangan Jack yang berada di dagunya dan berdiri, "Aku pikir hubungan yang kita jalani saat ini tidak serta merta memberikanmu izin untuk mencampuri urusanku, sama seperti yang kulakukan pada kehidupanmu. Dan

seingatku, aku sudah pernah menekankan batasan dari hubungan kita sebelumnya."

Jack menghela napas. Benci mengakui kalau apa yang dikatakan Arabella memang benar. Ia terkadang bingung di sebut apa hubungan yang mereka jalani saat ini. Arabella terus menolaknya meskipun tubuh wanita itu mulai menerima kehadirannya, mulai terbiasa dengan sentuhannya.

"Aku peduli padamu, itulah kenapa aku mengatakan hal itu."

"Kau hanya peduli pada tubuhku, kau hanya menginginkan tubuhku. Hubungan kia hanya sebatas itu, jadi jangan bersikap seolah-olah kau peduli padaku tanpa pamrih."

Lagi, Jack hanya bisa menghela napas. Arabella selalu meledak setiap kali mereka membicarakan masalah pribadi. Dan Arabella selalu berpikir bahwa semua yang dilakukannya hanya karena ketertarikannya pada tubuh indah wanita itu.

Suzanne Iwan

Arabella keliru, tentu saja. Jack sudah berkali-kali menekankan tujuannya, tapi Arabella dengan kepala batunya selalu menyangkal. Menolak mempercayai apa yang sebenarnya menjadi keinginannya. Jadi beginilah cara yang bisa dilakukan Jack. Membiasakan wanita itu dengan kehadirannya untuk membuat Arabella menyerah pada kekeraskepalaannya dan menyerah pada dirinya.

Ia mencintai Arabella. Itulah alasan utama ia bertahan dengan wanita itu meskipun Arabella terus menolak untuk menerima dirinya, seutuhnya. Dan ucapan Arabella malam ini membuatnya marah. Arabella harus diberikan pelajaran. Wanita itu harus diajarkan

membuka matanya agar bisa menyadari bahwa hubungan di antara mereka tidak hanya sekedar sentuhan fisik, tapi lebih dari itu.

"Jika memang itu yang kau pikirkan, bisakah aku mendapatkan dirimu seutuhnya malam ini?" Jack melepaskan jas yang dikenakannya, melemparkannya begitu saja lalu beralih melepaskan cravat dan mengeluarkan ujung kemeja dari dalam celana panjangnya.

Jack marah, tentu saja dan ia berniat memberikan pelajaran pada Arabella. Jadi ia tetap melangkah maju ketika Arabella melangkah mundur. Mengabaikan rasa takut yang bisa dilihatnya dari mata indah Arabella dengan terus melangkah, memojokkan Arabella hingga kaki wanita itu bersentuhan dengan ranjang di belakangnya. Tubuh Arabella terhempas di atas ranjang ketika Jack mendorong bahunya pelan. Pria itu menyusul, berbaring di atas Arabella yang menatapnya ketakutan.

Sunshine Book

Sadar akan kesalahan yang dilakukannya tapi terlambat untuk mundur, itulah yang dialami Jack saat ini. Ia akhirnya mencium kening Arabella, beralih pada kedua mata wanita itu, hidung, kedua pipinya lalu mengecup pelan bibir indah Arabella, berusaha memberikan rasa aman dan nyaman pada wanita itu.

"*Rileks* sayang, aku tidak akan menyakitimu sama seperti yang kulakukan malam-malam sebelumnya."

Ucapan dan sentuhan lembut Jack bagai sihir bagai Arabella. Ketakutan yang sebelumnya ia rasakan perlahan menghilang ketika Jack mencium keningnya beberapa saat lalu. Memperlakukannya dengan kelembutan yang selalu bisa ditemukan Arabella dari balik tubuh tinggi besar Jack.

Arabella mengangguk, menyambut bibir Jack yang mulai menciumnya dengan suka cita. Membalas setiap pagutan penuh hasrat Jack dengan tidak kalah berhasratnya.

Sentuhan Jack bagaikan candu baginya. Setiap kali Jack menyentuhnya, maka semua terlupakan. Ia meleleh dalam sentuhan Jack. Hanyut dalam kobaran gairah yang mulai membakarnya. Terbuai dalam kenikmatan yang tak pernah gagal diberikan Jack padanya. Sama seperti yang pria itu lakukan saat ini.

Jack membuatnya terbuai, lupa pada sekitar hingga ia tidak pernah menyadari kapan Jack selalu berhasil meloloskan gaun tidurnya. Kali ini tidak hanya bagian atas gaunnya, tapi seluruh gaunnya. Membuatnya berbaring telanjang dalam kungkungan tubuh besar Jack yang hangat dan nyaman.

Mulut hangat Jack yang mengecup lehernya membuat Arabella mengerang perlahan. Sentuhan itu beralih pada kedua payudaranya yang selalu mendamba sentuhan Jack. Lalu kenikmatan itu menderanya. Semakin besar seiring dengan sentuhan Jack yang semakin intens. Selalu begitu setiap kali Jack menyentuhnya. Hingga puncak yang selalu berhasil melemahkannya, menguras seluruh tenaganya menghantamnya. Tubuhnya tersentak, berubah kaku selama beberapa saat dan kembali *rileks* setelah kenikmatan itu berlalu.

Awalnya Arabella pikir semua sudah selesai seperti malam-malam sebelumnya, lalu Jack akan kembali mengancingkan bagian atas gaunnya dan ia akan tidur dalam pelukan pria itu hingga pagi menjelang.

Tapi malam itu berbeda. Jack masih jauh dari kata selesai. Bibir pria itu bergerak ke bawah. Mencium perutnya dan semakin turun hingga mencapai pusarnya. Memainkan lidahnya di sana sebelum mengangkat kepalanya, menatap Arabella yang baru sadar kalau Jack sudah benar-benar menelanjanginya sejak tadi.

"Aku tidak akan menyakitimu, percayalah padaku."

Ucapan dan sentuhan lembut Jack bagai sihir bagai Arabella.

Jadi Arabella mengangguk. Mempercayakan semuanya pada pria itu. Mempercayakan semuanya ketika Jack membawanya menuju tahap yang lebih intim dari sebelumnya. Membiarkan Jack melebarkan kedua kakinya dan dan membiarkan Jack membenamkan kepalanya di antara kedua pahanya.

Tubuh Arabella menegang. Kedua tangannya meremas seprai di bawah tubuhnya dengan kuat ketika lidah hangat Jack mulai membelai tubuhnya yang terasa begitu basah dan lembab.

© Author Room

Arabella pikir tenaganya sudah habis. Ia pikir sudah tidak memiliki kekuatan untuk membuka bibirnya, nyatanya erangan keluar tanpa henti dari mulutnya seiring dengan belaian dan kecupan bibir Jack di bawah sana.

Ketika puncak itu kembali menghantamnya Arabella menyadari ini nikmat, terlalu nikmat, jauh lebih nikmat dari sebelumnya. Jack benar-benar membuatnya melayang dalam pusara kenikmatan yang sangat luar biasa.

Napas Arabella menderu. Dadanya bergerak cepat setelah pelepasan dahsyat itu menghantamnya. Ia masih memejamkan mata, menikmati sisa-sisa kenikmatan yang diberikan Jack padanya ketika merasakan lembutnya selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Ia

langsung membuka matanya, cukup terkejut atas apa yang dilakukan Jack.

"Kau..." Arabella menelan air liurnya sadar apa yang akan ditanyakannya sangat memalukan, tapi ia tidak bisa mengabaikan Jack begitu saja, "Bagaimana denganmu?"

Jack tersenyum, mengambil posisi di samping Arabella, menarik wanita itu ke dalam pelukannya. Bahu Arabella yang tidak tertutup selimut bersentuhan dengan tangannya yang besar.

"Akan tiba saatnya ketika kau sudah percaya sepenuhnya padaku, dan saat itulah aku akan mendapatkanmu seutuhnya," Jack mencium kening Arabella, "Percayalah Arabella, ini bukan hanya tentang tubuhmu, tapi ini tentang bagaimana kau mempercayakan semuanya kepadaku. Tentang kau yang mencoba untuk bangkit dan membuka hatimu untukku. Dan aku akan setia menunggu sampai waktu itu tiba."

Sunshine Books

Arabella mengernyit mendengar ucapan Jack, seolah pria itu tahu apa yang terjadi padanya. Tapi mungkin itu hanya kebetulan saja. Apa yang diucapkan Jack hanyalah sebuah kalimat yang tak memiliki arti apapun bagi pria itu. Sebuah kalimat yang memang sengaja diucapkan hanya untuk meyakinkan dirinya.

"Aku akan selalu menunggumu. Aku pastikan itu. Tidak peduli berapa lama waktu yang aku butuhkan untuk meyakinkanmu."

Arabella tidak tahu harus mengatakan apa. Jika saja Jack tidak memiliki tubuh yang hampir sama dengan sosok pria yang pernah menyakitinya, mungkin ia tidak akan merasa ketakutan setiap kali ketika Jack menyentuhnya. Tapi bayangan masa lalu itu selalu datang setiap kali Jack menyentuhnya karena kemiripan fisik mereka.

Semua tidak mudah bagi Arabella, tapi ia juga sadar hal itu juga tidak mudah bagi Jack. Pria itu sudah menahan diri terlalu lama. Memperlakukannya dengan sangat lembut dan hati-hati. Menjaganya dengan sangat baik. Tidak pernah terburu-buru. Tidak pernah memaksa dirinya. Tidak pernah melewati batasannya. Lalu apa lagi yang harus diragukannya?

Jika ingin mempercayai Jack dan menyembukan luka di masa lalu inilah saatnya. Inilah waktu yang tepat, dengan pria yang tepat. Pria yang akan membuatnya melupakan kejadian pahit di masa lalunya.

Nanti. Ia akan memberikan semuanya pada Jack. Ia akan menyerahkan diri seutuhnya pada pria itu. Sekarang, ia hanya ingin berbaring dalam dekap hangat Jack. Berbaring dalam kenyamanan dan kedamaian yang selalu Jack berikan untuknya setiap malam.

SUNSHINE BOOK

Ia mempercayai Jack dan itulah yang akan dilakukan sebentar lagi. Penyerahan diri seutuhnya.

16. Penyerahan Diri Seutuhnya

Tiga malam berlalu setelah malam itu. Malam yang membuat Arabella sadar bahwa Jack sudah pantas mendapatkan apa yang seharusnya pria itu dapatkan. Malam di mana Arabella bertekad untuk menyerahkan diri seutuhnya pada Jack.

Jadi ketika ia merasa sudah sangat siap untuk memberikan apa yang seharusnya Jack dapatkan, Arabella berbaring di atas ranjangnya menunggu Jack di balik selimut lembut yang menyentuh kulitnya. Telanjang di dalamnya.

Matanya menatap lurus ke arah pintu. Jantungnya berdetak kencang setiap menitnya. Setiap menit yang akan membawa sosok pria yang tengah di tunggunya membuka pintu perlahan dan masuk seperti yang biasa pria itu lakukan.

Sunshine Book

Jantung Arabella nyaris melompat keluar ketika pintu terbuka dan sosok yang sejak tadi di tunggunya masuk. Tubuhnya yang tinggi besar, kekar dan kuat berjalan ke arah ranjang setelah sebelumnya memastikan pintu kamar terkunci. Pria itu duduk di ujung ranjang melepaskan sepatunya lalu berdiri, berniat melepaskan jasnya ketika merasakan sesuatu yang tidak biasa.

Jack mengamati dalam diam dan menemukan apa yang menjadikannya tidak biasa. Biasanya Arabella akan menunggunya sembari membaca buku dan menyapanya begitu ia masuk. Sekedar menanyakan pekerjaan yang dikerjakannya hari itu. Tapi kini wanita itu tidak melakukan apa yang biasa dilakukannya. Wanita itu memang menunggunya, tapi tidak mengatakan apapun. Kedua tangannya hanya

menggenggam selimutnya dengan erat. Seolah takut selimut itu akan menghilang dari tubuhnya.

"Apa yang terjadi dengamu? Apa kau sakit?" Jack memutari ranjang, mengambil duduk di samping Arabella ketika menyadari keanehan yang terjadi.

Ia khawatir, tentu saja. Arabella terlihat pucat. Sebelumnya wanita itu baik-baik saja ketika mereka makan malam bersama, lalu berbincang sebentar bersama Jane di ruang santai. Tapi melihat Arabella yang menunggunya sembari memegang erat selimut dan wajah pucatnya membuat Jack khawatir.

"Jangan diam saja Arabella? Apa kau sakit?" tangan Jack terangkat, menempelkan punggung tangannya di kening Arabella. Tidak panas. Suhu tubuh wanita itu sama seperti dirinya, "Arabella, jangan membuatku khawatir. Bicaralah dan singkirkan selimut sialan itu dari tubuhmu."

Sunshine Books

Arabella bergeming, membuat Jack semakin kesal. Tidak tahukah wanita itu kalau ia khawatir?

Jack yang kesal dengan sikap aneh Arabella, menarik selimut yang digenggam erat Arabella, tapi tentu saja tidak mudah karena Arabella tidak membiarkannya begitu saja.

"Arabella..."

"Aku baik-baik saja."

"Kalau begitu singkirkan selimut itu dari tubuhmu," ucap Jack kesal.

"Aku tidak bisa."

Jack semakin kesal.

"Dan kenapa kau tidak bisa melakukannya? Haruskah aku yang melakukannya? Jangan main-main denganku Arabella. Jangan membuatku khawatir."

Jack menggeram ketika Arabella kembali diam. Dengan kesal ia menarik selimut yang di genggam Arabella. Kali ini berhasil karena pegangan Arabella yang sedikit melonggar –dan wanita itu yang tidak menyangka apa yang akan dilakukannya– hanya untuk dihadapkan pada pemandangan yang membuat dunia Jack seolah berhenti berputar.

Jantung Jack mendadak berdetak kencang. Air liurnya terasa sulit untuk di telan. Tubuhnya kaku, terasa sulit untuk digerakkan. Apa yang dilihatnya saat ini benar-benar membuat pikirannya kosong. Otaknya lumpuh, tak berfungsi.

Demi Tuhan!! Sunshine Book

Ini bukan pertama kali ia melihat Arabella telanjang. Sudah tiga malam mereka tidur bersama dengan tubuh Arabella yang telanjang sempurna dalam dekapannya. Tapi ini untuk pertama kalinya Jack menemukan Arabella melepaskan pakaiannya sendiri. Menunggunya di atas ranjang tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuh indahnya. Apakah itu berarti wanita itu akan menyerahkan diri seutuhnya pada dirinya malam ini?

Wajah Arabella memerah, malu ketika pandangan Jack tidak beranjak sedikit pun dari tubuhnya. Seharusnya tidak seperti ini. Bagaimana mungkin ia merasa malu di bawah tatapan Jack sedangkan pria itu sudah tiga malam ini melihatnya telanjang. Jika di pikir lagi ia seperti seorang wanita polos yang tidak pernah memperlihatkan tubuh telanjangnya pada pria mana pun.

Tapi memang begitulah kenyataannya. Bahkan ketika bersama Chris dulu, ia tidak pernah menelanjangi diri sendiri seperti yang saat ini dilakukannya dan ia tidak pernah benar-benar telanjang. Ia tidak pernah sepolos ini di depan Chris. Jack selalu menjadi yang pertama dan ia baru menyadarinya saat ini.

Jack menjadi pria pertama yang tidur dengannya setiap malam. Jack menjadi pria pertama yang memeluknya sepanjang malam. Jack menjadi pria pertama yang diizinkannya melihat tubuh telanjangnya. Jack menjadi pria pertama yang dipercayanya dan kini Jack akan menjadi pria pertama di mana ia akan menyerahkan diri seutuhnya dengan perasaan ringan. Membiarkan pria itu menyentuh tubuh polosnya. Membiarkan pria itu membantunya keluar dari bayang-bayang masa lalu menakutkan yang selalu menghantuinya.

Tapi sepertinya penyerahan diri itu harus di tundanya atau mungkin lebih tepatnya tidak dilakukannya dalam waktu dekat melihat bagaimana Jack bereaksi. Reaksi pria itu di luar perkiraan Arabella dan sejujurnya itu mengecewakannya.

Tadinya ia pikir Jack akan langsung menciumnya, mencumbunya seperti yang biasa pria itu lakukan lalu mereka –atau lebih tepat dirinya– akan berbaring dalam dekap hangat pria itu. Kelelahan dan terpuaskan. Tapi nyatanya tidak. Jack hanya memandanginya selama waktu yang terasa begitu panjang bagi Arabella, membiarkannya begitu saja tanpa menyentuhnya dan sekali lagi hal itu mengecewakan Arabella. Ia ingin Jack menyentuhnya, bukan malah memandanginya seolah-olah ia adalah makhluk asing.

Memutus keheningan yang terjadi, Arabella memalingkan wajahnya. Tangannya meraih selimut yang sebelumnya di jatuhkan

Jack, berniat menutupi tubuhnya kembali dan melupakan niatnya malam ini. Tapi sebelum sempat melakukan semua yang dipikirkannya, Jack sudah lebih dulu menahan tangan Arabella, menciptakan kontak mata di antara mereka ketika Arabella kembali menatap ke arahnya.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan."

Arabella menarik tangannya, tapi Jack menahannya. Ini memalukan. Itulah yang dipikirkan Arabella saat ini. Jack tidak menyentuhnya, tapi pria itu juga tidak membiarkan dirinya berlindung di dalam selimut. Hal itu membuat Arabella ingin menangis. Merasa dipermalukan. Merasa tidak dihargainya. Padahal ia memikirkan malam ini sejak beberapa hari yang lalu, tapi apa yang didapatkannya sungguh mengecewakan. Reaksi Jack di luar perkiraannya.

"Jack, lepaskan," Arabella kembali menarik tangannya, tapi genggaman Jack semakin kencang.

Jack menggeram, "Kau menungguku dengan tubuh telanjangmu dan sekarang, bahkan sebelum aku sempat melakukan apapun kau berniat menutupinya dari pandanganku, bukankah itu sangat tidak adil Arabella?"

"Bukankah kau tidak menginginkanku?" Arabella balik bertanya.

"Kenapa kau bisa menyimpulkan hal itu?" tanya Jack tidak percaya. Apa wanita itu tidak bisa melihat bagaimana ia begitu menginginkan dirinya? Berani-beraninya wanita itu menarik kesimpulan yang tidak berdasar itu.

"Karena kau tidak menyentuhku. Kau hanya memandangiku seolah-olah aku makhluk aneh di matamu. Bukankah itu artinya kau tidak menginginkanku?"

Demi Tuhan, itukah yang dipikirkan Arabella sejak tadi? Tidak tahukah wanita itu kalau ia tidak melakukan apapun karena terlalu terkejut atau lebih tepatnya terlalu senang dengan kejutan yang wanita itu berikan padanya. Haruskah ia meneriakkan semua itu di depan wajah cantik itu agar Arabella mengerti apa yang sebenarnya tengah terjadi padanya?

"Aku tidak akan me...."

"Kau keliru. Apa yang kau simpulkan benar-benar keliru," sambar Jack cepat, "Aku tidak menyentuhmu bukan karena aku tidak menginginkanmu. Demi Tuhan. Aku begitu menginginkanmu setiap harinya. Malaikat dan setan sekali pun tahu bagaimana aku begitu menginginkanmu," Jack meraih dagu Arabella, membuat wanita itu menatapnya, "Aku begitu menginginkanmu hingga membuatku nyaris gila karenanya dan sekarang bisa-bisanya kau menganggap aku tidak menginginkanmu? Kau benar-benar wanita yang kejam."

"Tapi kau..."

"Aku terlalu terkejut sayangku," Jack mengecup bibir Arabella, "Aku tidak pernah menyangka akan mendapatkan kejutan ini darimu. Aku tidak pernah berpikir kau akan percaya padaku secepat ini. Itulah kenapa aku hanya diam seperti orang bodoh ketika menemukanmu dalam keadaan seperti ini," pandangan Jack mengarah pada tubuh telanjang Arabella, "Jadi sebelum aku melakukan apa yang seharusnya aku lakukan padamu sejak tadi, izinkan aku mengucapkan terima

kasih karena kau mempercayaiku untuk memilikimu seutuhnya malam ini."

Kepercayaan diri Arabella bangkit. Kesedihan yang sebelumnya ia rasakan hilang begitu saja. Ia menarik kerah baju Jack membuat wajah pria itu semakin dekat ke arahnya, "Jadi kenapa kita tidak melakukan semua ini dengan cepat sebelum aku berubah pikiran, My Lord?"

Jack terkekeh pelan sebelum membungkam bibir Arabella dengan bibirnya. Gairah melucut keduanya dengan begitu cepat. Hanya sebuah ciuman dan Jack sudah menemukan dirinya hanyut, larut dalam pusaran gairah yang begitu besar yang dibangkitkan oleh Arabella.

Kulit telanjang Arabella yang bersentuhan dengan tangannya semakin menambah besar gairahnya. Aroma wanita itu, erangan tertahan yang tenggelam di antara ciumannya semakin menyulut gairah Jack. Bahkan jika Arabella tidak melakukan apapun, tidak telanjang di depannya, Jack sadar Arabella akan selalu bisa menyulut gairahnya. Wanita itu terlalu indah, terlalu menarik dan terlalu sensual untuk diabaikan.

Dengan cepat Jack membaringkan Arabella, melingkupi tubuh wanita itu dengan tubuh besarnya. Memuaskan Arabella seperti yang rutin dilakukannya di setiap malam sebelumnya. Tapi kali ini semua tidak hanya sampai di sana. Mereka masih jauh dari kata selesai meskipun Arabella sudah menikmati puncaknya beberapa kali.

Jack berdiri. Matanya tidak lepas dari wajah Arabella yang memerah dan terpuaskan ketika tangannya mulai melepaskan

pakaiannya satu persatu. Membiarkannya jatuh tepat di bawah kakinya layaknya benda tak berharga.

Arabella tidak bisa mengedipkan matanya ketika Jack melepaskan pakaiannya. Memperlihatkan tubuh besar Jack yang polos tanpa sehelai benang yang menutupinya. Ia tahu Jack memiliki tubuh yang indah, tapi ia tidak pernah menyangka tubuh Jack jauh lebih indah dalam kondisi telanjang seperti ini.

Bahunya yang lebar, dada bidangnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus hingga pusar, pinggangnya yang ramping, pahanya yang besar serta diri Jack yang besar dan kokoh di antara kedua pahanya membuat Arabella susah untuk berkedip atau lebih tepatnya ia yang enggan berkedip. Enggan kehilangan pemandangan indah di depannya.

Jack sempurna, ia tahu itu. Tapi ia tidak pernah menyangka Jack akan sesempurna ini.

Napas Arabella tercekat ketika Jack merangkak naik ke atas ranjang memposisikan diri tepat di antara kedua pahanya lalu mencium keningnya.

"Aku tidak akan menyakitimu. Aku akan melakukannya dengan perlahan."

Tanpa mengatakan hal itupun Arabella tahu Jack tidak akan pernah menyakitinya. Ia tahu Jack akan menjaganya. Jadi ketika Jack mengangkat kedua kakinya, menekuk dan melebarkannya hingga memberi ruang yang leluasa bagi Jack melakukan invansinya di bawah sana, Arabella tidak melakukan perlawanan. Ia menunggu. Bersiap menerima apa yang akan Jack berikan padanya malam ini. Bersiap merasakan apa yang akan didapatkannya dari Jack malam ini.

Jack menunduk dan kembali mencium Arabella penuh gairah sebelum pria itu mengarahkan dirinya yang besar dan mengeras sempurna pada kedalaman Arabella yang terlihat begitu basah dan lembab. Begitu menggoda untuk segera menyatukan diri di dalamnya.

Keduanya mengerang ketika akhirnya mereka saling melengkapi. Tangan Arabella mencengkram lengan Jack kuat, sementara Jack membenamkan dirinya tanpa melakukan apapun, memberikan waktu bagi Arabella untuk menyesuaikan diri dengan dirinya.

Barulah setelah Arabella membuka mata, Jack mulai bergerak perlahan. Mengeluarkan dan memasukkan dirinya dalam surga milik Arabella yang tidak hanya memberinya kenikmatan luar biasa tapi juga sanggup membiusnya. Meluluh-lantakkan pengendalian dirinya yang berakibat pada gerakannya yang semakin lama semakin cepat, kuat dan tidak teratur. Lupa pada ketidaknyamanan yang mungkin dialami Arabella. Arabella membuatnya kehilangan kontrol. Rasa wanita itu membuatnya mabuk, kehilangan akal sehat, tidak kuasa menahan diri.

Erangan Arabella beberapa saat kemudian membuatnya melupakan rasa bersalahnya. Jack tahu Arabella sudah mulai menikmati semuanya, jadi ia terus bergerak. Semakin cepat dan kuat. Mencari kepuasan diri dan memuaskan Arabella bersamanya.

Untuk waktu yang panjang keduanya terus mencari kepuasan yang dijanjikan di akhir penyatuan tubuh yang mereka lakukan. Gerungan kepuasan Jack dan erangan tertahan Arabella menjadi penanda ketika keduanya mencapai puncak kenikmatan yang mereka cari.

Tubuh mereka masih menyatu ketika Jack roboh di atas tubuh Arabella, sementara Arabella memeluknya erat. Napas keduanya memburu. Keduanya berada di posisi yang sama selama beberapa menit, meresapi sisa-sisa kenikmatan dari pencapaian yang mereka alami.

Setelah mendapat pengendalian dirinya kembali, Jack menarik diri dari kedalaman tubuh Arabella, berbaring terlentang di samping wanita itu, sebelum menarik Arabella untuk berbaring di sampingnya.

Kepuasan melingkupi Jack. Kepuasan yang luar biasa. Kepuasan yang untuk pertama kali dirasakannya. Ia mengecup kening Arabella, menggumamkan ucapan terima kasih pada wanita itu sebelum mendekap Arabella dengan kedua tangannya.

Arabella pun melakukan hal yang sama. Melingkarkan tangannya di atas dada Jack yang basah dan berkeringat sebelum memejamkan mata penuh kelegaan. Lega karena akhirnya tidak ada lagi ketakutan yang dirasakannya. Lega karena pria tinggi besar yang kini tengah memeluknya membuatnya tidak lagi memikirkan atau membayangkan kejadian menyakitkan di masa lalunya ketika mereka bersama.

Sudarmine Ebook

17. Lamaran

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Malam di mana akhirnya ia menyerahkan diri pada Jack menjadi malam yang tidak akan pernah dilupakan Arabella.

Banyak hal yang terasa berbeda setelah malam itu. Yang paling mencolok tentu saja sikap Jack yang semakin lama semakin tidak segan menunjukkan perhatian padanya di hadapan orang lain. Pria itu terkadang mengabaikan tatapan tidak sukanya ketika merasa Jack sudah kelewatan dan hanya tersenyum sembari mengedipkan mata seolah apa yang dilakukannya adalah hal yang wajar.

Wajar memang jika semua itu dilakukan ketika mereka hanya berdua. Tapi menjadi sangat tidak wajar ketika hal itu dilakukan ketika mereka berada di sekitar orang lain. Berada di tengah-tengah orang yang tidak mengetahui bagaimana status dirinya yang sebenarnya.

Sunshine Book

Bagaimana pun juga, setiap orang di Avening tahu kalau dirinya adalah seorang wanita yang telah menikah dan seharusnya Jack bisa menjaga itu. Memastikan apapun yang dilakukan Jack tidak melewati batasan di masyarakat. Bukan untuk dirinya, tapi untuk Jack sendiri. Ia tidak ingin orang-orang memandang rendah, menggunjingkan dirinya, terutama Jack sendiri hanya karena apa yang pria itu lakukan padanya.

Jadi malam ini, Arabella berniat menekankan pada Jack batasan interaksi mereka. Setidaknya di depan umum. Di depan setiap orang di Avening dan mungkin juga mempertanyakan sampai kapan mereka akan tidur bersama. Berbagi ranjang seperti yang telah mereka lakukan hampir seminggu ini.

Tapi berbicara dengan Jack tidak pernah mudah. Pria itu selalu tahu bagaimana cara membungkamnya. Membuatnya melupakan segala hal selama sesaat yang penuh kenikmatan. Pria itu tahu kelemahannya dan Arabella benci mengakui kalau Jack memang tahu mengenai dirinya luar dalam.

Napas Arabella masih memburu setelah kenikmatan dahsyat yang menghantamnya. Ia menarik selimut menutupi tubuhnya berniat untuk tidur ketika pria di sampingnya menyelipkan sebelah tangan di bawah kepalanya, menarik kepalanya agar berbaring di atas dadanya seperti yang biasa mereka lakukan setelah percintaan panas mereka.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Menemanimu tidur, tentu saja. Memangnya apa lagi?" sahut Jack tidak suka. Pasalnya ini untuk pertama kalinya Arabella menanyakan hal itu sejak mereka berbagi ranjang seminggu terakhir.

PREVIEW BUKU

Arabella mengangkat kepalanya, "Apa maksudmu dengan menemaniku tidur, My Lord?"

Jack dengan santai mengangkat bahunya, "Kita sudah menghabiskan beberapa malam bersama, jadi apa salahnya sekarang kalau aku ingin tidur denganmu?"

"Salah, jelas itu salah," Arabella menegakkan tubuhnya hingga ia tidak lagi berbaring, "Tempatmu bukan di sini, melainkan di kamarmu sendiri. Kamar Marquess dan aku ingin menegaskan hal itu mulai malam ini padamu."

Jack ikut duduk, menatap Arabella dengan kening berkerut, "Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

"Seharusnya aku mengatakan ini sejak awal, tapi kau selalu berhasil membuatku melupakan segala hal setiap kau berada di

dekatku. Tapi sekarang kau harus mendengarkan semuanya," Arabella menghela napas sebelum kembali melanjutkan kalimat yang sejak tadi sudah dipikirkannya sebelum Jack memasuki kamarnya.

"Aku berterima kasih padamu atas semua yang kau berikan padaku. Kau membuatku tidak lagi ketakutan padamu dan itu sungguh pencapaian yang luar biasa. Jadi aku pikir, ketika kau sudah berhasil membuatku tidak lagi ketakutan padamu dan ketika kau sudah mendapatkan apa yang seharusnya kau dapatkan, maka semua sudah selesai di antara kita. Kau tidak bisa terus-menerus tidur di sini denganku. Tempatmu bukan di sini, tapi di kamar Marquess. Kamarmu yang sesungguhnya."

"Kalau begitu kau tidak memiliki pilihan lain," Jack menatap Arabella dengan tatapan yang tidak bisa di mengerti wanita itu.

Mata Arabella menyipit, "Apa?"

Arsitahir Book

Jack tersenyum. Senyum yang sangat manis, "Kau harus bersedia menjadi istriku, dengan begitu aku tidak harus tidur lagi di sini. Bukankah itu penyelesaian yang tepat?" sahut Jack santai seolah kalimat pengusiran yang dilontarkan Arabella sebelumnya tidak pernah ada.

Arabella tertegun selama beberapa saat, mencerna maksud ucapan Jack. Sebenarnya tidak butuh waktu lama bagi Arabella untuk mengerti maksud ucapan pria itu, karena Jack sudah dengan sangat jelas mengungkapkan keinginannya. Keinginan untuk menjadikannya seorang istri.

Yang jadi pertanyaan saat ini adalah bisakah ia mempercayakan hati dan hidupnya pada pria yang duduk di hadapannya ini ataukah ia akan tetap bertahan dengan keputusan

untuk tidak menikah? Pantaskah ia bahagia dan menjadi istri seorang pria terhormat seperti Jack sedangkan ia sendiri bukanlah wanita terhormat. Ia pernah tercoreng.

"Menikahlah denganku Arabella."

Suara lembut Jack kembali membawa fokus Arabella pada sosok pria di hadapannya. Arabella menatap Jack dengan mata birunya yang indah. Perasaan Arabella membuncah penuh kebahagiaan, ia merasakan matanya berkaca-kaca mendengar lamaran yang Jack berikan padanya. Tapi pertanyaan itu kembali menghantam dirinya, pantaskah ia menikah dengan pria terhormat seperti Jack?

Arabella memejamkan matanya. Ia ingin menerima Jack, menerima lamaran pria itu, tapi kejadian di masa lalunya membuatnya tidak memiliki keberanian untuk semua itu. Bagaimana kalau setelah Jack mengetahui tentang dirinya di masa lalu pria itu malah menganggapnya menjijikkan? Tidak. Ia tidak sanggup menerima anggapan itu dari Jack. Ia tidak sanggup membayangkan Jack akan menatap dirinya dengan pandangan menjijikkan seperti wanita tak berharga.

Saranghe Book

Ia lebih memilih Jack membencinya dari pada melihat Jack memandangnya dengan tatapan jijik. Ia lebih memilih Jack menganggapnya sebagai wanita yang hanya ingin bersenang-senang dari pada Jack mengetahui masa lalunya yang menjijikkan. Ia pernah menjadi korban pemerkosaan dan ia yakin, pria mana pun di dunia ini, apalagi pria terhormat seperti Jack tidak akan mau menerima wanita yang pernah diperkosa sebagai pendampingnya.

"Arabella, menikahlah denganku."

Arabella menggeleng ketika kembali mendengar ucapan Jack. Ia memalingkan wajahnya ke arah lain. Menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca. Enggan memperlihatkan kelemahannya lagi pada Jack.

"Aku tidak bisa," ucapnya pelan tapi masih sangat bisa di dengar Jack dengan jelas. Ia tidak ingin Jack melamarnya hanya karena mereka telah menghabiskan malam bersama. Ia ingin seseorang yang mencintainyalah yang menjadi suaminya. Seseorang yang akan bisa menerima kenyataan pahit tentang dirinya di masa lalu, dan orang itu pasti bukan Jack.

Jack terlalu sempurna. Pria sempurna seperti Jack pantas mendapatkan wanita yang sama sempurna dengannya dan yang pasti wanita itu bukan dirinya karena nyatanya ia tidaklah sesempurna yang orang lain bayangkan. Ia menjijikkan. Ia kotor.

Jika Arabella pikir Jack akan menyerah maka ia salah besar. Pria itu justru meraih bahunya, memutar tubuhnya agar mereka kembali berhadapan.

"Kenapa?"

Karena aku telah tercemar dan pria terhormat sepertimu tidak akan pernah mau menerima wanita yang telah tercemar.

Itulah sebenarnya yang ingin Arabella katakan pada Jack. Tapi lagi-lagi ia tidak bisa melakukannya. Ia tidak siap menerima tatapan menjijikkan dari Jack yang mungkin akan selalu di terimanya ketika mengakui semuanya dengan jujur.

"Aku tidak bisa," Arabella kembali mengulang jawaban yang sama untuk kedua kalinya. Kesulitan memberikan alasan terbaik di balik penolakan yang tengah dilakukannya.

"Berikan aku alasan kenapa kau tidak bisa menerima lamaranku," Jack menunggu, tapi tidak pernah mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diajukannya, "Arabella dengarkan aku. Aku tahu setiap wanita membutuhkan waktu untuk berpikir dan aku pikir hal itu juga berlaku padamu. Berpikirlah. Pikirkan kembali apa yang aku katakan saat ini. Tidak ada batasan waktu untuk itu. Kau boleh memikirkannya sepanjang yang kau mau. Aku hanya ingin meminta satu hal padamu."

"Apa?"

"Izinkan aku tetap di sini, bersamamu setiap malam sama seperti yang kita lakukan saat ini sampai kau memberikan jawaban dari lamaranku."

"Tapi aku sudah memberikanmu jawaban yang kau inginkan. Tidakkah itu cukup jelas bagimu?"

Gramedia Book

"Tidak, itu bukan jawaban."

Alis Arabella terangkat melihat kekeraskepalaan Jack, "Aku benar-benar tidak mengerti dengan apa yang kau inginkan."

Jack tersenyum. Begitu menawan dan mempesona. Membuat Arabella bersusah payah menahan diri untuk tidak menghambur ke dalam pelukan pria itu.

"Kau hanya mengatakan tidak bisa, bukan tidak mau. Dan menurutku tidak bisa bukan berarti tidak mau."

Alis Arabella terangkat, tapi ia tetap tidak memahami maksud ucapan Jack, "Kau benar-benar membuatku bingung."

Jack terkekeh pelan, "Kau tidak harus mengerti. Cukup pikirkan mengenai lamaranku dengan baik dan berikan aku alasan yang bisa aku terima jika kau memang menolakku," Jack mengusap

pipi Arabella, "Sudah larut malam. Sebaiknya kita tidur. Aku yakin kau juga sangat lelah setelah apa yang baru saja kita lakukan."

Jack tidak menunggu jawaban Arabella, ia pun tidak memperhatikan wajah Arabella yang memerah karena ucapannya. Ia membaringkan tubuhnya, menarik tubuh Arabella bersamanya.

Kepala Arabella berbaring di atas dada bidangnya. Kedua tangannya memeluk erat wanita itu. Menyampaikan pada Arabella bahwa dirinya begitu menginginkan Arabella, bukan hanya tubuhnya, bukan hanya sebagai pemuasnya di atas ranjang tapi sebagai pendampingnya.

Nanti ketika Arabella meminta alasan kenapa ia melamar wanita itu, ia akan mengatakan semua itu. Ia akan mengatakan betapa ia tergila-gila pada wanita itu. Betapa ia tergila-gila pada kepribadian wanita itu. Betapa tergila-gilanya ia pada semua yang wanita itu miliki. Tidak hanya pada tubuhnya tapi juga sifatnya. Seutuhnya.

Nanti, ketika Arabella benar-benar mempercayai dirinya, ia akan dengan lantang mengatakan betapa ia mencintai Arabella. Betapa ia menginginkan wanita itu sebagai pendampingnya, Marchioness-nya.

18. Wanita Lain

*"**Menikahlah** denganku, Arabella."*

Kalimat itu terus menerus menghantui Arabella sejak membuka mata. Bahkan di dalam mimpi sekali pun, kalimat itu terus terngiang, menghantuinya setiap saat. Dan pagi itu, untuk pertama kalinya Arabella merasa kecewa ketika tidak menemukan Jack berada di sampingnya ketika ia terbangun.

Arabella menghela napas, ketika kembali teringat lamaran Jack semalam. Sebenarnya, lamaran itu mengejutkannya. Ini lamaran kedua yang di dapatkannya dari pria yang diizinkannya untuk masuk ke dalam hidupnya. Dan yang pasti ini juga akan menjadi yang kedua kalinya ia menolak lamaran yang datang langsung kepadanya.

Sunshine Book

Bukan karena si pelamar tidak memenuhi syarat, tentu saja bukan karena itu. Demi Tuhan, bahkan setiap orang yang tidak bisa melihat pun tahu betapa sempurnanya Jack. Betapa sempurnanya pria itu sebagai salah satu kandidat calon suami paling potensial untuk wanita manapun termasuk dirinya. Tapi permasalahan terletak pada dirinya bukan pada para pria yang melamarnya.

Sama seperti kasusnya dengan Chris dulu, ia pun tidak yakin bisa menerima lamaran Jack saat ini. Para pria itu tidak tahu tentang masa lalunya dan itu membebaninya saat ini. Kalaupun akhirnya ia jujur, pada akhirnya mereka pun akan tetap pergi. Jadi dari pada dirinya yang terluka dan kecewa lebih baik ia yang mengecewakan orang lain. Itu terdengar jauh lebih baik. Begitulah yang dipikirkan

Arabella seharian. Ketidakmungkinannya menerima lamaran Jack mengacaukan harinya.

Sekali lagi bukan karena Jack tidak memenuhi kriteria sebagai calon suami, tapi semua bersumber dari dirinya. Ketakutan dalam dirinya adalah penghalang terbesar yang menjadi momok menakutkan setiap kali ia memutuskan untuk melangkah ke depan.

Ini meresahkan. Arabella menyadarinya, tapi ia tidak bisa melakukan apapun. Ketakutan dan masa lalu itu memang sudah tidak menghantuinya setiap kali berdekatan dengan Jack, tapi untuk melangkah menuju sebuah pernikahan, ia belum siap. Tidak, mungkin selamanya ia tidak akan pernah siap menikah dengan siapa pun

Arabella menghela napas. Ia harus secepatnya memberikan jawaban yang diinginkan Jack, tapi di satu sisi ia tidak ingin kehilangan Jack yang selalu hadir untuknya setiap malamnya. Ia terbiasa dengan Jack yang tidur di sampingnya. Mendekapnya erat sepanjang malam. Memberikannya rasa aman dan nyaman yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Itulah kenapa ia enggan memberikan jawaban dari lamaran pria itu padanya. Ia tidak ingin kehilangan Jack karena lamaran pria itu pasti akan di tolaknya.

Egois? Begitulah dirinya. Tapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Ia menginginkan Jack, tapi terlalu takut memikirkan sebuah pernikahan. Terlalu takut melangkah menuju jenjang itu. Terlalu takut hidup dengan seorang pria yang belum tentu akan menerima masa lalunya. Ia tidak ingin mengecewakan pria yang akan menjadi suaminya. Tidak ingin Jack kecewa padanya. Setidaknya itulah yang dipikirkannya.

Mungkin malam ini ketika Jack mendatanginya ia akan menceritakan semuanya. Agar pria itu bisa memahami keputusannya dan yang paling penting agar ia tidak lagi mengharapkan Jack yang pasti tidak akan memandangnya dengan cara yang sama lagi ketika nanti pria itu sudah mengetahui semuanya. Jack akan jijik padanya, tapi mau bagaimana lagi, inilah yang terbaik. Setidaknya ketika nanti Jack tidak lagi menginginkannya, ia tidak akan merasa terlalu sakit karena sedikitnya kenangan yang tertorehkan sepanjang kebersamaan mereka.

Meskipun berulang kali mengatakan hal itu, Arabella sadar kalau semua hanyalah kebohongan. Kenangan antara dirinya dan Jack terlalu banyak baginya. Terlalu sulit dan mungkin tidak akan pernah bisa dilupakannya. Kenangan akan selalu menemaninya hingga tua nanti.

Sunshine Book

Arabella kembali menghela napas. Beranjak dari duduknya berniat mengembalikan buku yang dibacanya ke rak buku ketika pintu perpustakaan terbuka. Sosok Ada pelayan pribadinya –dulunya– datang tergesa.

"Ada apa, Ada?"

"Maafkan saya My Lady, tapi saya pikir anda harus tahu mengenai hal ini."

"Apa yang terjadi?" tanya Arabella yang sudah terbiasa dengan panggilan Ada ketika mereka hanya berdua.

"Ada seseorang yang datang kemari, My Lady dan orang itu adalah seorang perampuan."

Alis Arabella terangkat, "Lalu di mana letak masalahnya?"

Ada meremas kedua tangannya. Terlihat kebingungan mengungkapkan apa yang ingin disampaikan.

"Katakan saja Ada, kau tidak perlu mengkhawatirkan apapun," Arabella meletakkan buku pada rak lalu kembali menatap Ada, menunggu wanita itu menyampaikan apa yang ingin dikatakannya.

"Saya tidak tahu yang sebenarnya My Lady, tapi menurut informasi yang saya dengar dari pelayan lainnya wanita itu adalah kekasih His Lordship dari London. Setidaknya itulah yang wanita itu katakannya pada pelayan lainnya."

Ada tidak berbohong, Arabella tahu itu. Wanita itu terlalu mengenalnya, menjadi pelayan pribadinya bertahun-tahun dan tentu saja tidak sulit bagi Ada untuk mengetahui mengenai hubungannya dengan Jack selama ini. Jadi tidak heran kalau Ada memberitahunya informasi yang sejujurnya terlalu mengejutkan dirinya.

Suksma Book

Mendadak ia merasakan nyeri di hatinya. Ada benda tajam tak kasar mata yang menggores hatinya dan itu menyakitkan. Rasanya lebih sakit dari saat mengetahui kabar pertunangan Elena dan Chris dulu.

Mungkinkah ini karena ia telah jatuh cinta pada Jack?

Arabella tahu itu sejak lama, tapi ia menolak mengakuinya dan menyembunyikan rasa cinta itu jauh di lubuk hatinya yang terdalam. Mematikan apapun yang dirasakannya pada Jack. Takut akan terluka lagi. Takut Jack tidak akan pernah bisa menerima dirinya seutuhnya adalah alasan kenapa Arabella mati-matian menolak mengakui perasaan itu. Nyatanya, ia tidak pernah benar-benar bisa menghentikan rasa itu. Nyatanya ia tidak pernah benar-benar bisa

mengendalikan hatinya. Nyatanya ia tidak pernah benar-benar bisa menolak rasa itu. Karena rasa sakit yang kini dirasakannya begitu nyata, terasa begitu menyakitkan hingga membuatnya sesak. Seolah semua oksigen dalam paru-parunya terkuras begitu saja.

"Anda baik-baik saja My Lady?"

Arabella menoleh ke arah Ada, sadar kalau saat ini ia tidak sedang sendirian. Setelah berhasil mengendalikan diri Arabella mengusahakan senyum. Tidak ingin Ada khawatir padanya.

"Apa His Lordhsip sudah menemui wanita itu?"

"His Lorship belum kembali sejak pergi bersama Lady Jane."

"Kalau begitu biarkan saja. Wanita itu adalah tamu His Lorship dan kita tidak memiliki hak apapun untuk ikut campur."

"Tapi My Lady, anda..."

"Sebaiknya kau kembali bekerja Ada," sela Arabella. Tahu apa yang akan dikatakan Ada padanya, tapi ia tidak sedang ingin mendengar apapun saat ini. Satu-satunya yang ingin dilakukannya hanyalah membuat Ada pergi agar ia bisa berpikir atau paling tidak menikmati rasa sakit yang kini menderanya tanpa harus melihat tatapan kasihan orang lain, "Kembalilah Ada. Aku juga akan ke ruang belajar, menunggu Jane kembali untuk pelajaran hari ini."

"Baiklah, My Lady," ucap Ada dengan enggan, tapi ia tidak lagi membantah. Pergi meninggalkan Arabella sendirian.

Arabella meraih pinggiran rak buku di sampingnya sebagai penyangga tubuhnya begitu melihat Ada pergi. Ia menghela napas beberapa kali, menenangkan diri. Lalu kembali menegakkan tubuhnya ketika merasa sudah cukup kuat dan berjalan keluar perpustakaan

dengan beberapa buku yang telah dipilihnya untuk diberikan pada Jane.

Tapi sumber rasa sakit itu justru mendatanginya ketika Arabella membuka pintu dan keluar dari perpustakaan. Wanita cantik dengan rambut pirang mengkilat berhenti di hadapannya. Arabella tahu, bahwa wanita cantik inilah yang dimaksud Ada beberapa saat lalu. Inilah kekasih Jack yang baru saja tiba dari London.

Wanita itu mengamati Arabella, menilai penampilan fisik Arabella yang tidak biasa menurutnya, "Apa kau pelayan baru di sini? Kau terlihat berbeda."

Arabella membungkuk hormat. Bersikap layaknya seorang bawahan pada atasannya sebelum memperkenalkan diri, "Saya Governess di sini My Lady. Nama saya Arabella Pevensey. Orang-orang di sini memanggil saya Mrs. Pevensey."

Dreame Book

"Ah ternyata kau sudah menikah," wanita itu mengangguk-anggukkan kepalanya dengan anggun. Begitu lega mendengar pengakuan yang meluncur dari mulut Arabella. Tadinya ia sempat berpikir kalau Arabella akan menjadi batu penghalangnya untuk mendapatkan Jack. Meskipun dari segi penampilan Arabella terlalu sederhana untuk bersaing dengannya atau bahkan menjadi kekasih Jack. Tapi tetap saja sebelum mendengar pengakuan Arabella ia merasa terancam.

Aneh memang tapi itulah yang dipikirkannya ketika pertama kali melihat Arabella. Ia tidak ingin mengakuinya, tapi Arabella terlalu cantik dan terlihat begitu bangsawan di balik pakaian sederhana yang dikenakannya. Sulit mengabaikan kecantikan yang Arabella miliki. Kecantikan yang akan membuat setiap pria terpesona, tidak terkecuali

dengan Jack. Tapi syukurlah wanita itu sudah menikah, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi saat ini.

"Namaku Ashley Hamington, aku kemari untuk bertemu Jack tapi sepertinya ia tidak sedang berada di kastil," suara Ashley terdengar begitu ramah, berbeda dengan sebelumnya.

"His Lordship sedang pergi berkuda sembari melihat lahannya, sebentar lagi ia pasti kembali."

"Baguslah kalau begitu jadi aku bisa secepatnya bertemu dengannya dan satu lagi Mrs. Pevensey," Arabella menatap penuh perhatian, "Karena sepertinya kau sudah bekerja cukup lama di sini, aku ingin kau menemaniku berkeliling kastil. Aku pikir tidak ada salahnya kalau aku mengelilingi kastil ini. Setidaknya agar aku lebih mengenal di mana aku akan tinggal nanti."

Jika sebelumnya hati Arabella terasa nyeri kini hatinya lebih dari itu. Hatinya berdarah mendengar apa yang wanita itu katakan. Ia sudah menyiapkan dirinya ketika Ada mengatakan tentang sosok wanita di hadapannya, tapi tetap saja ia kembali merasakan rasa sakit itu ketika wanita itu mengatakan sesuatu yang tidak ingin di dengarnya.

Arabella menatap Ashley. Ashley cantik, mempesona dengan penampilan yang berkelas dan yang paling penting wanita itu tentunya tidak memiliki masa lalu menyakitkan seperti dirinya.

Ashley dan Jack...

Mereka akan jadi pasangan yang luar biasa jika bersama.

19. Cemburu

Hampir setengah hari menemani Ashley Hamington berkeliling, Arabella semakin merasa rendah diri. Bukan karena penampilan fisik wanita itu karena jika diperhatikan –jika dirinya juga mengenakan pakaian yang sama indahnya dengan apa yang Ashley kenakan saat ini, jika dirinya berdandan seperti Ashley– ia pasti jauh lebih memukau dari wanita itu. Bahkan saat ini, ketika ia tidak mengenakan apa yang Ashley kenakan pun ia yakin jauh lebih memukau secara fisik di bandingkan Ashley.

Jadi sekali lagi bukan hal itu yang membuat Arabella merasa rendah diri, melainkan sikap penuh percaya diri yang ditunjukkan Ashley serta kepemilikan resmi wanita itu –bisakah ia mengatakannya seperti itu?– pada Jack. Mereka berpacaran. Sepasang kekasih, sedangkan dirinya tidak lebih dari simpanan. Itulah status yang paling tepat untuk menggambarkan dirinya saat ini.

Swashing Book

Mungkin Jack tidak pernah menganggapnya simpanan karena pria itu dengan lantang telah melamarnya, tapi bertemu Ashley membuat Arabella semakin yakin dengan keputusannya menolak lamaran Jack. Jack mungkin kesepian di Avening dan karena hanya ada dirinya di kastil ini Jack mulai membayangkan dirinya sebagai Ashley, wanita yang pria itu cintai.

Jika sudah seperti itu untuk apa ia menjelaskan semuanya pada Jack? Untuk apa ia menceritakan masa lalunya pada pria yang akan segera menikahi wanita lain?

"Kau melamun Mrs. Pevensey," tegur Ashley tidak suka.

"Maaf, maafkan saya My Lady."

Ashley menatap Arabella, melipat kedua tangan di dada, "Jika aku perhatikan lagi aku merasa wajahmu cukup familiar. Kau seperti tidak asing bagiku, tapi aku lupa pernah melihatmu di mana."

Wajah Arabella berubah tegang, tapi hanya sebentar karena selanjutnya ia kembali mengusahakan sebuah senyuman pada wanita itu. Ia harus bisa mengendalikan diri, itulah yang Arabella tekankan.

"Mungkin anda pernah melihat saya saat anda berkunjung ke keluarga bangsawan lainnya seperti saat ini, My Lady. Sebelum mengajar di kediaman His Lordship saya memang sempat mengajar di beberapa rumah bangsawan yang lain, dan kemungkinan besar anda melihat saya di sana."

Ashley mengangguk, tubuhnya terlihat lebih rileks, "Mungkin kau benar. Aku ingin bertanya sesuatu padamu Mrs. Pevensey."

"Silahkan My Lady."

"Sejak bekerja di kastil ini apa kau pernah melihat His Lordship bersama wanita lain? Maksudku membawa wanita lain ke kamarnya?"

Jack bersama wanita lain dan itu adalah aku. Tapi ia tidak pernah membawaku ke kamarnya.

"Tidak My Lady. His Lordship tidak pernah membawa wanita mana pun ke kamarnya."

Ashley tersenyum penuh arti, "Aku tidak menyangka hal ini, bisakah aku merasa bangga mendengarnya Mrs. Pevensey?"

"Maksud anda My Lady?" Arabella tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya mendengar ucapan penuh arti yang di lontarkan Ashley.

"Aku adalah kekasih terakhir Jack sebelum ia pergi ke Prancis, dan mendengar bahwa tidak pernah ada wanita yang dibawanya kemari tentu saja terdengar menyenangkan bagiku."

Kening Arabella berkerut halus, sementara Ashley terkekeh pelan dengan begitu anggun melihat kebingungan yang begitu jelas di wajah Arabella.

"Mungkin kau tidak pernah mendengarnya karena kau hanyalah seorang Governess, tapi di antara kami –para wanita bangsawan– Jack terkenal sebagai seorang plamboyan, penakluk wanita sejati. Jack memang jarang menghadiri pesta dansa tapi ia sudah sangat terkenal di kalangan kami. Banyak wanita yang bertekuk lutut di kakinya hanya untuk mendapatkan kesenangan yang memabukkan di antara kedua paha Jack."

Wajah Arabella memerah mendengar ucapan Ashley. Ia tahu maksud wanita itu.

"Sebagai seorang kekasih, Jack tidak pernah mengecewakan. Setiap wanita yang dipilihnya tidak pernah merasa kecewa karenanya. Kau tahu..." Ashley mendekat dan berbisik pelan di telinga Arabella, "Jack adalah kekasih yang luar biasa di atas ranjang."

Wajah Arabella semakin memerah mendengar ucapan Ashley. Ia tahu bagaimana luar biasanya Jack di atas ranjang. Ia pernah merasakan semua itu. Setiap malam, malah. Ia hanya tidak suka mendengar apa yang Ashley katakan. Entah kenapa, tapi ia tidak suka ada wanita lain yang membicarakan kemampuan Jack di atas ranjang.

"Tapi ada peraturan tak kasat mata yang di buat Jack untuk para kekasihnya."

"Peraturan? Peraturan apa yang sedang anda bicarakan My Lady?"

"Peraturan lima malam Jack."

Kening Arabella berkerut, ia sudah akan bertanya ketika Ashley melanjutkan ucapannya lagi.

"Jack adalah kekasih yang murah hati. Ia selalu memberikan para wanita yang menjadi kekasihnya lima malam bersamanya. Mungkin sadar akan banyaknya wanita yang menginginkannya, jadi begitu lima malam selesai maka hubungannya dengan para wanita yang menjadi kekasihnya juga akan selesai."

"Dan anda?"

"Aku baru mendapatkan tiga malamku sayang dan kau bisa menganggap aku kemari untuk mendapatkan jatah lima malamku yang tertunda. Mungkin memalukan menurutmu, tapi Jack terlalu nikmat untuk diabaikan," Ashley tertawa pelan melihat wajah terkejut Arabella. Ia tidak peduli, sungguh. Tujuannya hanyalah bertemu Jack, menghabiskan malam panas bersama pria itu dan jika beruntung ia akan membuat Jack ketagihan dengan permainan ranjangnya yang sudah sangat berkembang.

"Aku tidak mengerti kenapa aku menceritakan semua ini padamu Mrs. Pevensey, jadi lupakan saja. Anggap saja aku tidak pernah mengatakan apapun. Ayo kita kembali. Sebaiknya aku menunggu Jack di ruang kerjanya."

Arabella tidak mengatakan apapun, ia hanya mengikuti Ashley masuk kembali ke dalam kastil dan mengantarkan wanita itu ke ruang kerja Jack seperti yang wanita itu inginkan dengan pikiran yang terus mencerna apa yang baru saja wanita itu katakan.

Tidak ingin berlama-lama di ruangan itu –ruangan yang menyimpan kenangan antara dirinya dan Jack– Arabella bergegas keluar, berjalan menuju ruang belajar di mana ia akan menunggu Jane.

"Berkuda dengan Jack memang selalu menyenangkan," itulah kalimat pertama yang di dengar Arabella ketika sosok Jane memasuki ruang belajar. Wajah gadis kecil itu terlihat memerah karena terkena paparan sinar matahari. Jane langsung mendudukkan dirinya di depan Arabella. Pakaian berkudanya sudah di ganti dengan gaun siang yang indah.

Jane sudah kembali. Itu artinya Jack pun pasti sudah kembali dan mungkin saat ini Jack sudah bertemu dengan Ashley, kekasihnya dari London.

Lagi, Arabella benci mengakuinya tapi ia merasa hatinya sakit ketika membayangkan Jack bersama Ashley dan kemungkinan apa yang tengah mereka lakukan saat ini. Keduanya mungkin tengah memadu kasih di ruang kerja Jack, lalu Jack akan melepaskan gaun yang dikenakan Ashley, membaringkan wanita itu di atas meja kerjanya lalu...

Dreame Books

"Apa yang kau pikirkan?" Arabella langsung menatap Jane dengan tatapan tidak mengerti, "Kenapa kau terus menggelengkan kepalamu sejak tadi? Apa kau sakit Mrs. Pevensey?"

"Aku? Tentu saja tidak. Aku baik-baik saja. Sebaiknya kita mulai belajar sebelum gong tanda makan siang berbunyi Jane."

"Kau benar. Aku juga sudah tidak sabar untuk belajar denganmu."

Arabella tersenyum dan mulai memberikan pelajaran hari itu pada Jane.

Waktu berlalu dengan cepat. Gong makan siang berbunyi sebagai tanda bahwa pelajaran mereka harus berhenti sebentar. Kegiatannya mengajarkan Jane membuatnya melupakan Jack dan kekasihnya serta rasa sakitnya. Tapi hanya sebentar karena ketika memasuki ruang makan dan melihat pemandangan yang terpampang di depannya Arabella tidak bisa mencegah hatinya kembali merasakan sakit.

Belum lagi di tambah dengan sikap acuh yang Jack ditunjukkan padanya sepanjang acara makan siang itu. Pria itu tidak pernah benar-benar memandangnya. Fokus Jack hanya tertuju pada Ashley dan hal itu membuat Arabella merasa sedih atau mungkin lebih tepatnya kecewa.

Seharusnya tidak seperti itu karena ia juga sudah bertekad untuk nengakhiri hubungannya dengan Jack. Tapi mencegah rasa sakit yang kini menusuk-nusuk ke dalam hatinya, tidaklah mudah.

Ternyata, sedikit ataupun banyaknya kenangan yang telah di torehkannya bersama Jack tidak serta merta membuatnya melewati rasa sakit itu begitu saja. Buktinya saja saat ini, melihat Jack dan Ashley membuat hatinya sakit dan kesakitan itu tidak bisa pergi begitu saja meskipun ia sudah berkali-kali memperingatkan hatinya, memperingatkan dirinya bahwa Jack bukanlah miliknya. Bahwa keintiman yang telah mereka bagi tidak lebih dari kebersamaan fisik semata tanpa arti apapun setidaknya bagi Jack.

Jack menginginkannya dan ia memanfaatkan hal itu untuk menyembuhkan trauma masa lalunya. Seharusnya ini hanya akan menjadi hubungan yang saling menguntungkan dan bukannya menyebabkan rasa sakit.

Jack jelas menjadi penyebab utama apa yang saat ini dirasakannya. Pria itu melamarnya sementara pria itu sendiri memiliki kekasih. Itulah yang tidak bisa di terima Arabella.

Arabella tidak bisa tenang sepanjang hari itu. Ia tidak bisa melakukan segala hal dengan benar. Bayangan Jack dan Ashley tidak mau menyingkir dari pikirannya. Bahkan seharian ini, Jack tidak pernah menemuinya dan sialnya ia justru menanti. Berharap Jack akan datang padanya meskipun hal itu mustahil terjadi dan hal itu terbukti. Mereka tidak pernah bertemu sejak makan siang hingga ketika makan malam tiba, barulah mereka kembali bertemu di ruang makan.

Dan sekali lagi Arabella harus menyaksikan pemandangan memuakkan di depannya. Bagaimanna Jack yang tidak juga mengalihkan pandangan dari Ashley ketika wanita itu berbicara.

"Jangan hiraukan mereka berdua," Jane berbisik di samping Arabella, "Sebaiknya kita segera makan agar bisa secepatnya pergi dari sini."

Arabella mengangguk. Jane benar. Semakin cepat ia menyelesaikan makan malamnya, semakin cepat ia meninggalkan ruang makan yang membuatnya sesak ini.

Nyatanya pergi dari tempat itu tidaklah mudah bagi Arabella. Jack menahannya secara tidak langsung dengan menyediakan anggur setelah makan malam selesai. Enggan, tapi pantang menolak membuat Arabella menahan diri untuk tidak pergi. Bersikap tidak peduli padahal kenyataannya ia begitu ingin mengamuk, membuat kepala Arabella terasa pusing. Ia butuh segera melampiaskan kemarahannya tapi pada siapa dan dengan apa?

Arabella menghela napas lega ketika Jack bangun dari kursinya dan sekali lagi tanpa memandang ke arahnya memberikan lengannya pada Ashley ketika mereka berjalan keluar ruang makan menuju ruang santai.

Kehadiran seorang Governess di ruang makan utama sudah cukup membuat kening Ashley terangkat dan Arabella tidak ingin membuat wanita itu semakin keheranan dengan kehadirannya di ruang santai. Jadi setelah mengatakan kalau dirinya kurang enak badan, Arabella bergegas melangkah menuju sayap utara di mana kamarnya berada berniat untuk tidur lebih cepat malam ini. Berharap apa yang terjadi hari ini tidak lebih dari mimpi buruk.

Nyatanya begitu sampai di kamar, Arabella tidak bisa memejamkan mata. Kamar itu terlalu banyak memiliki kenangan antara dirinya dan Jack. Bahkan ia bisa mencium aroma tubuh Jack di atas bantalnya.

Kesal dengan ketidakberdayaannya menyingkirkan Jack dari pikirannya, Arabella memutuskan mengambil mantel dan berjalan keluar kamar. Ia tahu tidak akan pernah bisa tidur di kamar itu tanpa Jack. Kenangan pria itu terlalu banyak di dalamnya. Jadi ia memutuskan kembali ke pondok tempat di mana ia tidak akan bisa menemukan kenangan mengenai keberadaan Jack di dalamnya.

Pintu pondok berderit pelan ketika Arabella membukanya. Ia berjalan ke arah laci kecil di mana sebelumnya ia menyimpan lilin, menyalakannya dan meletakkannya di atas meja. Ia menghela napas, melepaskan mantel yang dikenakannya berbaring di atas ranjang yang sudah sangat lama ia tinggalkan.

Ranjang itu memang tidak seempuk, seluas dan senyaman ranjang di kastil, tapi setidaknya di sini ia tidak akan bisa menemukan kenangannya dengan Jack. Ia tidak akan bisa menghirup aroma pria itu. Jadi mungkin ia bisa tidur dengan nyenyak malam ini.

Tapi sekali lagi Arabella menemukan dirinya kesulitan untuk tidur. Bayangan Jack dan ucapan Ashley tidak berhenti melingkupi pikirannya. Jadi ia memiringkan tubuhnya, menatap ke arah jendela kecil di sampingnya sembari menatap langit malam yang terlihat begitu indah.

Udara dingin malam hari sesekali masuk ke dalam pondok melalui jendela yang terbuka. Tapi pikirannya tidak pernah absen dari Jack dan hatinya tidak pernah berhenti meneriakkan nama pria itu.

Arabella membalik tubuhnya, berbaring terlentang di atas ranjangnya. Kembali teringat ucapan Ashley.

Lima malam untuk setiap wanita.

Jika di hitung sejak Jack selalu tidur di sampingnya jelas ia sudah melewati batas toleransi yang Jack berikan untuk setiap wanitanya. Tidak heran jika akhirnya Jack berubah begitu dingin padanya. Tapi jika di hitung dari mereka yang *benar-benar melakukannya*, seharusnya ia masih mempunyai tiga malam lagi untuk bersama Jack. Tapi mungkin Jack sudah tidak menginginkannya, di tambah lagi sudah ada Ashley di sini yang jauh lebih berani dalam segala hal hingga membuat sikap Jack berubah.

Seharusnya Arabella senang dengan kenyataan itu karena ia tidak harus menceritakan apapun mengenai masa lalunya pada Jack. Tapi rasa marah dan sedih lebih mendominasi apa yang saat ini dirasakannya.

Jack terlalu mempesona dan menawan. Pria itu tahu bagaimana cara memperlakukan seorang wanita. Hal itulah yang membuatnya tanpa sadar mencintai Jack. Ia jatuh cinta pada pria yang seharusnya tidak di cintainya. Tapi sekali lagi, tidak ada wanita lajang manapun yang mampu menolak pesona seorang Jonathan Hendon, dan itu termasuk dirinya.

Malam begitu hening. Arabella terlalu larut dalam pikirannya hingga ia tidak menyadari suara langkah kaki mendekat dan pintu pondok terdorong paksa dengan kasar, menimbulkan suara gaduh di tengah malam yang tenang. Arabella belum sempat bereaksi ketika sang pengganggu malamnya berdiri menjulang di ujung ranjangnya. Kemarahan jelas terlihat dari wajah pria itu yang terkena cahaya bulan. Tapi kenapa, itu yang tidak Arabella pahami.

"Seingatku aku tidak pernah memintamu untuk tidur di pondok malam ini, Lady Arabella."

Suara itu dingin. Begitu dingin hingga membuat sekujur tubuh Arabella mengigil.

20. Kekesalan Jack

Berkuda dengan Jane pagi itu selalu menjadi hal yang menyenangkan bagi Jack. Menghabiskan waktunya bersama orang yang disayangi adalah hal terbaik dalam hidupnya. Apalagi jika pagi ini ada sosok Arabella, sudah pasti semua akan semakin menyenangkan dan tentu saja semakin indah.

Sebenarnya ia ingin mengajak Arabella ikut serta, tapi setelah apa yang mereka lakukan semalam ia tidak tega membangunkan wanita itu. Arabella terlihat begitu damai dalam tidurnya hingga membuat Jack segan untuk menggangu tidur wanita cantik itu. Tapi hari indah itu berganti dengan kekesalan yang luar biasa ketika ia memasuki ruang kerjanya dan di hadapkan pada sosok wanita yang tidak pernah ia pikir akan ditemuinya lagi.

Sunshine Book

Ashley Hamington, wanita terakhir yang dipacarinya sebelum meninggalkan Inggris. Hubungan mereka sudah berakhir, itulah yang dipastikan Jack sebelum memutuskan untuk tidak lagi bersenang-senang, mengurus warisan ibunya, kembali ke Avening dan melakukan kewajibannya.

Memang di antara kekasih-kekasihnya yang lain, Ashley Hamington adalah kekasih dengan durasi waktu yang paling singkat yakni tiga malam. Setiap kekasihnya akan mendapatkan dirinya selama lima malam, begitulah Jack mengatur kehidupan asmaranya. Tapi hal itu tidak diterapkannya ketika berhadapan dengan Ashley. Bukan karena wanita itu tidak menarik. Ashley bahkan terlalu menarik. Keahlian wanita itu di atas ranjang juga sangat luar biasa.

Tapi keinginannya untuk segera melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin di Avening dan keharusannya untuk mengurus warisan mendiang ibunya menjadi pemicu utama keputusannya mengakhiri hubungannya dengan Ashley meskipun kebersamaan mereka belum mencapai waktu yang selama ini di tentukannya. Jadi tidak heran kalau Jack bertanya-tanya apa yang mendorong Ashley ke Avening tanpa diundang.

Meskipun tidak menyukai kehadiran Ashley di kastilnya, Jack tidak bisa serta merta mengusir wanita itu ketika Ashley mengatakan bahwa Bibinya, Lady Amery-lah yang memintanya untuk datang ke Avening. Hal itu jugalah yang membuatnya bersikap begitu sopan dan perhatian pada Ashley. Mengabaikan kehadiran Arabella di sekitarnya agar Ashley tidak curiga mengenai Arabella dan melaporkannya pada Lady Amery.

Sunshine Book

Bukan karena Jack takut Bibinya akan mengetahui hubungannya dengan Arabella, tentu saja bukan itu alasannya. Alasan utamanya, ia hanya ingin menghargai Arabella, menghargai keputusan wanita itu yang sampai saat ini menyembunyikan statusnya dan ia juga belum ingin Lady Amery tahu mengenai hubungannya dengan Arabella sebelum Arabella menyetujui lamarannya.

Sejujurnya Jack tidak nyaman dengan apa yang dilakukannya. Ia khawatir Arabella akan salah paham melihat kedekatannya dengan Ashley. Tapi ia tidak pernah memiliki kesempatan untuk bicara dengan Arabella untuk menjelaskan semuanya, karena wanita itu terus saja menghindarinya dan sialnya Ashley juga terus menempel seperti lintah padanya. Ia yakin sikap tidak tahu malu yang Ashley tunjukkan saat ini dikarenakan wanita itu beranggapan telah

mendapat persetujuan dari Lady Amery untuk menjadi pendampingnya.

Tapi bukankah yang menikah adalah dirinya? Jadi yang menentukan dengan siapa ia akan menikah adalah dirinya, bukan bibinya atau orang lain melainkan dirinya sendiri.

Kesulitan mendapat kesempatan untuk bicara dengan Arabella membuat Jack tidak kehabisan ide. Ia memilih berubah haluan dengan bicara pada Ashley. Sialnya kesempatan untuk bicara dengan Ashley pun tidak serta merta di dapatnya. Karena begitu makan siang selesai Ashley langsung ke kamarnya untuk bersitirahat. Kesempatan yang dimilikinya hanyalah malam hari. Jadi begitu selesai makan malam –dengan lagi-lagi mengabaikan kehadiran Arabella– Jack membawa Ashley ke ruang santai. Berniat membicarakan semuanya dengan wanita itu.

Sunshine Book

Tapi belum sempat ia mengeluarkan apa yang ingin dikatakannya Ashley sudah lebih dulu menciumnya. Memancing gairahnya yang sayangnya tidak lagi bisa dibangkitkan wanita itu atau wanita mana pun saat ini, karena satu-satunya yang Jack inginkan hanyalah Arabella, bukan Ashley atau wanita lainnya.

Jack mendorong Ashley hingga ciuman wanita itu terlepas, "Hentikan Ashley," tegur Jack ketika Ashley sudah akan kembali mendekat padanya, "Aku membawamu kemari karena aku ingin bicara, hanya bicara jadi dengarkan apa yang akan aku katakan," ucap Jack tegas.

Ashley ingin membantah, kembali mendekat pada Jack tapi urung dilakukannya ketika melihat wajah serius penuh peringatan Jack. Ashley mundur selangkah. Jack memang adalah pria mempesona,

tapi pria itu bisa berubah menjadi pria yang menakutkan ketika senyuman dan kelembutan dari wajahnya menghilang. Persis seperti yang saat ini terjadi. Dan Ashley terlalu sadar diri untuk membantah apa yang diperintahkan Jack.

"Aku tahu Bibi Amery memintamu datang kemari untuk membujukku mengenai pernikahan, tapi aku sungguh-sungguh tidak membutuhkannya darimu. Aku akan menikah tentu saja, tapi bukan denganmu atau wanita lainnya."

"Tapi Lady Amery..."

"Aku sudah menemukan wanita yang akan aku nikahi dan kau bisa memberitahukannya pada Bibiku, Lady Amery."

Ashley menatap Jack tidak percaya. Ia datang ke Avening dengan kepercayaan diri tinggi setelah mendapat angin segar dari Lady Amery. Tapi ternyata Jack –yang dianggapnya selalu mematuhi keinginan Lady Amery– justru menolaknya. Menghancurkan kepercayaan dirinya.

"Lalu bagaimana dengan hubungan kita?"

"Hubungan? Hubungan mana yang kau bicarakan? Apa perlu aku ingatkanmu kalau kita sudah berakhir lebih dari enam bulan lalu sebelum aku ke Prancis?"

"My Lord..." Ashley tidak sanggup berkata-kata lagi, apa yang Jack katakan benar-benar menyakitkan. Seingatnya, Jack bukan pria seperti ini. Jack tidak pernah berkata keras pada wanita. Sekarang pria itu berubah, dan Ashley yakin penyebabnya adalah wanita yang disebut Jack sebagai calon istrinya.

"Kau bisa kembali ke London besok Lady Ashley. Aku akan meminta penjaga istal untuk membantu kusirmu menyiapkan kuda."

"Kau mengusirku?" Ashley menatap Jack dengan pandangan tidak percaya.

"Pilihan ada padamu Ashley. Pergi baik-baik sebelum aku mengusirmu atau kau tetap di sini, dan tentunya di masa depan aku tidak akan pernah mau terlibat dalam urusan apapun denganmu dan juga keluargamu atau kau pergi sendiri dan aku bisa memastikan bahwa di masa depan, kita akan tetap menjadi kolega."

Ashley gamang. Di satu sisi ia ingin menjadikan Jack miliknya dengan terus berjuang untuk mendapatkan pria itu. Di sisi lain akal sehatnya memilih menuruti ucapan Jack untuk pulang besok pagi. Bagaimana pun juga, setiap orang, tidak hanya dirinya tentu lebih memilih opsi kedua. Berteman dengan sang bangsawan yang teramat sangat berpengaruh sudah tentu akan lebih menguntung dari pada berselisih paham.

Sunshine Book

"Aku akan pergi jika itu yang kau inginkan, tapi beritahu aku siapa wanita itu My Lord?"

"Aku tidak harus memberitahumu siapa orangnya. Yang pasti aku sudah menemukan wanita yang akan kunikahi."

Tidak ingin menyerah dan kehilangan Jack begitu saja Ashley kembali mencoba peruntungan terakhirnya. Setidaknya ia bisa mendapatkan Jack dua malam ini, itulah yang dipikirkannya ketika pertanyaan itu meluncur dengan begitu mulus dari mulutnya, "Bagaimana dengan dua malamku yang seharusnya aku dapatkan demi menyempurnakan lima malamku, My Lord?" tangan Ashley meraih kerah jas Jack. Memainkannya dengan gerakan sensual.

"Kita sudah berakhir lebih dari enam bulan lalu Ashley dan itu artinya tidak akan ada malam lain untukmu ataupun wanita mana pun

selain wanita yang akan kujadikan istriku," Jack menahan tangan Ashley, menundukkan kepalanya menatap wanita itu tajam, "Dengarkan aku Ashley, aku tahu kau datang kemari untuk mendapatkan kesenangan dariku, tapi aku sudah tidak berminat lagi denganmu dan wanita lainnya karena satu-satunya wanita yang kuinginkan adalah wanita yang sebentar lagi akan kunikahi. Jadi sebaiknya kau kembali ke London secepatnya. Itupun jika kau cukup bijak mengartikan ucapanku selanjutnya. Aku adalah kolega yang sangat baik tapi aku bisa menjadi musuh yang sangat menyeramkan."

Ashley menarik tangannya dari genggaman Jack. Sadar kalau kesempatan itu tidak akan pernah ia dapatkan, "A... aku mengerti My Lord. Kalau begitu aku akan bersiap, tapi jika anda membutuhkan seseorang sebagai penghangat ranjang anda, aku akan selalu siap."

Sayangnya aku sudah tidak membutuhkan orang lain untuk mengangkatkan ranjangku karena aku sudah memilikinya. Jauh lebih baik darimu ataupun wanita di luaran sana.

Tidak mendapatkan tanggapan dari undangannya, Ashley meraih kedua sisi gaunnya dan berjalan keluar meninggalkan Jack dengan dagu terangkat. Ia akan pergi dan jika Jack sudah tidak bisa dijadikan kandidat calon suaminya ia akan mencari pria lain.

Begitu pintu ruang santai tertutup Jack menghela napas lega. Ia menunggu selama beberapa menit sebelum meninggalkan ruang santai menuju kamarnya, kamar Arabella tepatnya. Memeriksa keadaan wanita itu setelah mengatakan dirinya tidak enak badan. Tapi betap terkejut dan marahnya Jack ketika membuka pintu dan tidak menemukan siapa pun di kamar itu. Kamar itu kosong.

Jack memeriksa kamar mandi tapi sosok Arabella tidak juga di temukannya. Tatapannya terpaut pada gantungan baju yang berada di dekat ranjang dan tidak menemukan mantel Arabella di sana.

Tahu kemana Arabella pergi, Jack melangkah cepat menuju tempat di mana ia bisa menemukan wanita itu sembari tidak henti menggerutu. Menyuarakan kekesalan yang dirasakannya akibat tindakan bodoh Arabella.

Lampu pondok yang menyala membuktikan bahwa keputusannya untuk datang ke tempat itu sudah tepat. Jadi dengan langkah lebar dan perasaan marah, Jack mendekat dan mendorong pintu pondok dengan kasar hingga menimbulkan suara gaduh.

Jack bisa melihat wanita yang dicarinya tengah berbaring di atas ranjang dan terkejut dengan kehadirannya. Belum sempat Arabella bereaksi, ia sudah lebih dulu mendekat dan berdiri menjulang di ujung ranjang. Kemarahan yang dirasakannya semakin terlihat dari wajahnya ketika ia mendapati Arabella yang menatapnya dengan wajah terkejut. Apa itu artinya wanita itu tidak mengharapkan kehadirannya?

"Seingatku aku tidak pernah memintamu untuk tidur di pondok malam ini, Lady Arabella."

Suara Jack dingin. Begitu dingin hingga ia yakin suaranya mampu membekukan Arabella jika itu bisa dilakukannya.

21. Konfrontasi

*"**Seingatku** aku tidak pernah memintamu untuk tidur di pondok malam ini, Lady Arabella."*

Arabella ketakutan, jelas itu.

Siapa yang tidak akan takut mendengar kalimat sedingin es yang diucapkan Jack? Tidak ada. Begitu pun dirinya. Tapi mengingat bagaimana Jack mendiamkannya seharian dan kemarahan yang dirasakannya akibat kehadiran pria itu di hadapannya saat ini membuat ketakutan itu menguap begitu saja.

Jack tidak seharusnya berada di sini. Pria itu seharusnya tengah berbaring di atas ranjang empuknya bersama sang kekasih yang jauh-jauh datang dari London untuk menemuinya dan bukannya berjalan di malam dingin menuju pondoknya. Apa yang diinginkan pria itu darinya? Urusan mereka telah selesai. Semuanya telah berakhir tepat ketika pria itu mengabaikannya di depan sang kekasih atau mungkin lebih tepatnya berakhir sejak sang kekasih datang jauh-jauh dari London ke Avening

Sunshine Book

Lima malam untuk setiap wanita, yang menjadi peraturan pria itu untuk kekasihnya juga sudah selesai baginya, mungkin. Tapi Arabella tidak ingin menghitung ulang malam-malam yang dilaluinya bersama Jack. Saat ini yang terpenting adalah hubungannya dan Jack sudah berakhir tepat ketika ia untuk pertama kalinya bertemu dengan kekasih pria itu.

"Apa yang kau lakukan di tempatku My Lord?" Arabella bangun, duduk di ranjang, mengabaikan tatapan menusuk Jack dan

kemarahan yang menguar mengisi ruangan kecil itu. Seharusnya dirinyalah yang marah. Bukan Jack.

"Tempatmu?" Jack terkekeh pelan. Tidak suka dengan ucapan Arabella yang terdengar tidak menyukai kehadirannya, "Apa perlu aku mengingatkanmu siapa pemilik tempat di mana kau tengah berbaring saat ini, My Lady??"

Kemarahan masih menguasai Jack. Sikap acuh dan antipati Arabella menjadi pemicunya.

Arabella pun sama. Kehadiran Ashley menjadi pemicu kemarahannya pada Jack. Jadi begitu mendengar ucapan Jack, i menyibak selimutnya. Turun dari ranjang, berdiri di dekat kepala ranjang. Enggan terlalu dekat dengan Jack yang jelas-jelas hanya akan membuatnya lemah, "Lalu apa yang kau inginkan? Kau ingin aku pergi dari dari tempat ini, begitu? Jika memang itu yang kau inginkan detik ini juga aku akan pergi."

Arabella melangkah dengan kemarahan yang menguar dari kepalanya. Ia muak, marah, kesal dan tersinggung dengan semua hal yang Jack lakukan hari ini. Ia muak setiap kali mengingat peraturan tak tertulis yang Jack buat untuk semua kekasihnya. Apa peraturan itu juga berlaku untuknya? Tapi bukankah ia bukan kekasih Jack?

Kau mungkin bukan kekasihnya, tapi kau teman tidurnya dan tidak ada bedanya teman tidur dengan kekasih. Kau malah lebih rendah dari seorang kekasih. Setidaknya seorang kekasih diakui di depan umum, sedangkan dirimu tidak. Kau tidak ubahnya seperti wanita simpanan. Sadarlah Arabella. Tidak ada pria yang menginginkan dirimu. Mereka hanya menginginkan tubuhmu, jadi jangan terlalu menganggap dirimu istimewa di bandingkan wanita lainnya.

Jack menahannya. Mencengkram kencang lengan Arabella hingga membuat wanita itu meringis. Tapi Jack terlalu marah untuk menyadari kalau dirinya mungkin saja bisa melukai wanita itu.

"Siapa yang mengizinkanmu untuk pergi dari tempat ini? Aku bahkan belum mengatakan apapun dan kau dengan otak kecil sok tahumu itu sudah menyimpulkan segala hal tanpa bertanya terlebih dulu."

"Kau baru saja mengatakan kalau ini adalah tempatmu dan aku cukup tahu diri arti dari kalimat yang baru saja kau katakan itu, My Lord," ucap Arabella dengan nada tegas.

"Berhenti menyimpulkan sendiri setiap hal yang kau lihat dan dengar Arabella!! Tidak semua hal yang kau lihat seperti yang kau pikirkan," rutuk Jack. Kemarahannya kini berganti dengan rasa kesal karena sikap keras kepala Arabella.

Sunshine Book

Demi Tuhan, ini untuk pertama kalinya Jack menurunkan harga dirinya demi seorang wanita. Sebelumnya ia tidak pernah berpikir untuk membujuk ataupun merayu wanita yang tengah merajuk. Tapi dengan Arabella semua berbeda. Wanita itu... sialan. Wanita itu membuatnya lemah dan ia membenci kelemahan. Tapi sekali lagi dengan Arabella, ia justru menyukai kelemahan yang diciptakan wanita itu padanya. Rasanya menyenangkan sekaligus menyebalkan. Sesuatu yang baru pertama kali dirasakan Jack saat berhubungan dengan seorang wanita.

"Lalu apa yang kau inginkan dariku? Untuk apa kau mencariku kemari?" Arabella menarik tangannya, tapi cengkraman Jack lebih kuat, “Lepaskan aku!!”

"Kenapa kau malah tidur di sini? Kenapa kau pergi ke pondok malam-malam begini? Bagaimana kalau terjadi sesuatu padamu? Apa kau tidak tahu bagaimana khawatirnya aku ketika tidak menemukanmu di kamar?" tanya Jack. Mengabaikan pertanyaan dan permintaan Arabella sebelumnya.

"Untuk apa kau mencariku? Apa kekasihmu itu tidak cukup memuaskanmu di ranjangmu, My Lord?" sindir Arabella.

Kekesalannya pada Jack menguar. Perhatian yang Jack berikan saat ini justru membuatnya kembali berharap pada pria itu dan itu tidak baik untuknya. Jack sudah memiliki kekasih dan saat ini wanita itu mungkin tengah menunggu kedatangan Jack di atas ranjangnya.

"Kekasih? Kekasih mana yang kau maksudkan?"

Arabella tertawa pelan. Menarik tangannya lebih kuat hingga terlepas. Ia melangkah mundur. Menjaga jaraknya dengan Jack. Berada di dekat Jack, mencium aroma pria itu tidak pernah baik untuk pikirannya. Kedekatan mereka membuat pikirannya buntu.

"Kau pikir aku bodoh?" Arabella mulai bicara ketika jaraknya dan Jack sudah cukup membuat pikirannya jernih, "Ashley Hamington, kekasihmu yang jauh-jauh datang dari London untuk bertemu denganmu. Apa kau masih akan menyangkalnya? Apa kau pikir aku buta dan tidak bisa menyimpulkan kedekatan yang kalian perlihatkan di depanku? Aku bukan anak kecil yang tidak tahu apa-apa, sialan!! Lagi pula Ashley Hamington telah menceritakan semuanya padaku. Menceritakan hubungan kalian dan alasannya mencarimu kemari. Jadi berhenti bersikap seperti orang bodoh karena aku sudah mengetahui semuanya."

"Mungkin aku harus mengoreksi ucapanmu itu My Lady," Jack menggeram.

"Tidak! Tidak ada yang perlu kau koreksi. Malam ini aku akan menegaskan hubungan di antara kita My Lord," Arabella mengangkat dagunya tinggi-tinggi, menunjukkan pada Jack kalau pria itu sama sekali tidak penting baginya, "Pertama, kita tidak memiliki hubungan apapun dan aku tidak berkewajiban untuk selalu ada di ranjang empukmu sembari menunggu kedatanganmu. Kedua, kekasihmu sudah datang jadi apapun jenis hubungan di antara kita otomatis sudah berakhir. Ketiga, lima malam yang kau terapkan untuk setiap wanita yang kau kencani sepertinya sudah tercapai denganku. Jadi tidak peduli apapun jenis hubungan di antara kita, lima malam itu sudah berakhir dan itu artinya hubungan kita pun berakhir. Jadi sebaiknya sekarang kau kembali pada kekasihmu dan menuntaskan dua malam kalian yang tersisa dan jangan pernah mengganggu ku lagi. Aku tidak sudi berhubungan dengan pria yang memiliki kekasih."

Muhamad Zaidan

Arabella menyelesaikan kalimat panjang lebarnya dengan menarik napas lega. Ia sama sekali tidak menyadari wajah Jack yang mengeras menahan kemarahan mendengar ucapannya.

"Jaga bicaramu Arabella!!"

"Kenapa? Aku mengatakan yang sebenarnya bukan? Jadi sebaiknya kau pergi dari pondokku, kembalilah ke kastilmu. Kembalilah ke pelukan hangat kekasih cantikmu sebelum ia kebingungan mencarimu."

"Kau akan menyesali apa yang telah kau katakan saat ini My Lady."

"Tidak. Aku tidak akan pernah menyesalinya, My Lord."

Jack menyeringai. Ia mengambil satu langkah ke depan untuk di hadapkan pada Arabella yang justru melangkah mundur setiap kali ia mendekat, "Kau cemburu. Bukankah itu yang kau rasakan saat ini? Kau tengah merajuk karena aku tidak pernah memperhatikanmu hari ini dan mengabaikanmu di depan Ashley, aku benar kan?"

Mata Arabella melebar. Ia mengerjap. Menatap Jack yang menampakkan kemenangan di wajahnya.

Arabella memang cemburu, tapi ia tidak mungkin mengakui hal itu pada Jack. Tidak akan pernah. Jack sudah memiliki kekasih. Kehadiran Ashley Hamington sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan statusnya saat ini.

Arabella melipat tangan di depan dadanya. Sama sekali tidak menyadari kalau tindakannya itu justru membuat kedua payudaranya yang bulat sempurna terangkat ke atas. Ia juga tidak menyadari kalau hal itu justru membuat konsentrasi Jack terpecah ketika matanya memangkap gerakan Arabella itu.

"Kau salah, My Lord," Arabella mengangkat dagunya tinggi-tinggi, "Perlu aku tekankan kalau kita tidak pernah memiliki hubungan apapun. Hubungan kita hanya sebatas hubungan fisik. Tidak ada perasaan di dalamnya. Jadi jangan terlalu percaya diri kalau aku cemburu dengan kehadiran kekasihmu itu. Aku sama sekali tidak cemburu. Aku bahkan tidak peduli dengan segala hal yang kau lakukan. Jadi sekarang pergilah dan tinggalkan aku sendiri dan kembalilah pada kekasihmu. Aku butuh istirahat. "

Arabella berkata dengan tegas. Ia pikir semua akan selesai begitu ia menyelesaikan kalimatnya. Jack akan kembali pada

kekasihnya karena nyatanya mereka memang tidak memiliki apapun lagi untuk dibicarakan.

Sayangnya Arabella salah. Jack masih jauh dari kata selesai. Pria itu terlalu marah dengan penyangkalan yang Arabella berikan hingga membuatnya melangkah dengan cepat ke arah Arabella meraup wajah wanita itu dengan kedua tangannya yang besar.

Arabella menyadari apa yang akan terjadi padanya, tapi terlambat baginya untuk menghindar karena Jack sudah lebih dulu menyatukan bibir mereka. Melahap bibirnya dengan rakus dan cepat.

Sentuhan Jack membuat Arabella lemah dan itulah yang kini tengah terjadi padanya. Otaknya tak bisa diajak berpikir. Otaknya di penuhi kabut. Kabut gairah yang memabukkan. Membutakan. Melumpuhkan tubuh dan akal sehatnya.

Segala makian, kemarahan, keputusannya untuk menjauh serta keinginannya untuk mengakhiri hubungannya dengan Jack menguap begitu saja ketika Jack menyentuhnya. Ketika bibir tipis pria itu menyentuh bibirnya. Ketika lidah pria itu menginvansi kedalaman mulutnya. Ketika tangan pria itu merengkuh tubuhnya.

Jack adalah kelemahannya. Sentuhan Jack dan semua yang pria itu miliki adalah kelemahannya dan Arabella tidak sanggup menolak ketika Jack mengangkat tubuhnya. Membaringkannya di atas ranjang.

Saat itu, Arabella sadar bahwa malam ini ia tidak akan selamat dari Jack dan kegiatan primitif yang akan pria itu lakukan padanya.

22. Penjelasan

"Kau brengsek."

Itulah kalimat pertama yang keluar dari mulut Arabella ketika kegiatan primitif yang mereka lakukan sudah berakhir. Tapi makian yang dilontarkannya tidak berpengaruh pada Jack. Pria itu justru berbaring terlentang dengan senyum mengembang di wajahnya sembari menarik tubuh Arabella, membaringkan kepala wanita itu di atas dada bidangnya yang di tumbuhi bulu-bulu halus. Tempat favorit bagi Arabella ketika mereka berbaring bersama seperti saat ni.

"Kau brengsek."

Lagi, Arabella memaki, tapi tidak sanggup menolak apa yang dilakukan Jack padanya. Pria itu, sentuhannya selalu menenangkan Arabella. Usapan pelan dan teratur Jack di bahunya membuat Arabella merasakan kenyaman yang tidak pernah dirasakan sebelumnya ketika bersama pria lain.

Sunshine Book

"Aku tidak peduli. Bahkan jika kau memakiku seribu kali, ratusan kali, jutaan kali atau bahkan sepanjang hidupmu aku tidak peduli. Asalkan kau ada di sampingku, asalkan aku bisa melihatmu, asalkan aku bisa memelukmu terus seperti ini, yang lain tidak penting bagiku. "

Seandainya saja tidak ada Ashley Hamington, mungkin Arabella akan terbang ke awan mendengar ucapan Jack. Tapi ada sosok lain, sosok Ashley Hamington yang kini menjadi kekasih Jack dan ia tidak ingin terlalu berharap kalau pada akhirnya harapan itu akan membawanya pada rasa sakit yang menyakitkan.

Arabella mengumpulkan tekadnya. Ia mengangkat tubuhnya, duduk di samping Jack sembari memegang selimut yang menutupi tubuh telanjangnya.

Malam ini semua harus terselesaikan. Jack harus mengetahui rahasianya. Tidak peduli apapun pendapat pria itu tentangnya. Semakin cepat semua berakhir, semakin cepat ia melupakan Jack.

"Ini salah Jack. Kita tidak bisa seperti ini terus menerus."

Kening Jack berkerut halus. Ia menatap Arabella dan melihat kesungguhan di mata wanita itu. Jack duduk, meraih kedua bahu Arabella, "Apa yang salah? Aku tidak merasa melakukan kesalahan apapun."

"Kau dan aku. Hubungan kita adalah sebuah kesalahan. Kau sudah memiliki kekasih dan tidak seharusnya kau berada di sini, denganku."

Sunshine Book

"Ya Tuhaaann," Jack bergumam frustasi, "Apakah apa yang baru saja kita lakukan tidak cukup jelas bagimu Arabella? Apakah aku harus mengatakannya semuanya dengan lantang agar kau mengerti dengan semua yang terjadi selama ini di antara kita? Jika itu yang kau inginkan aku akan mengatakannya sekarang juga. Jadi dengarkan aku baik-baik," Jack meraih dagu Arabella, membuat wanita itu menatapnya, "Aku dan Ashley memang pernah bersama dan aku akui Ashley adalah kekasih terakhirku sebelum meninggalkan London enam bulan lalu dan saat itu kami sudah tidak memiliki hubungan apapun. Aku mengakhiri hubungan kami sebelum aku ke Prancis untuk menyelesaikan segala urusan mengenai peninggalan Mamaku. Jadi perlu aku tekankan padamu kalau Ashley Hamington adalah

mantan kekasihku, bukan kekasihku. Tidak ada wanita lain selain dirimu. Hanya kau Arabella. Apa kau mengerti?"

Arabella mengerjap seperti orang bodoh. Anehnya hal itu justru terlihat begitu menggemaskan bagi Jack. Ah... jatuh cinta memang membuat siapa saja menjadi buta, begitu juga dengan dirinya. Dan jatuh cinta pada Arabella membuatnya merasa sangat luar biasa bahagia.

Jadi itulah yang Jack lakukan ketika melihat wajah Arabella yang menggemaskan. Mengecupnya dengan cepat sebelum Arabella sempat bereaksi.

"Kau terlihat mengemaskan seperti ini, sayang," senyum di wajah Jack melebar.

Arabella yang sadar apa yang baru saja dilakukan Jack memukul lengan pria itu pelan. Wajahnya memerah bak gadis perawan. Tapi sungguh apa yang dilakukan Jack terasa begitu manis dan ia menyukainya.

"Jadi apakah lamaranku di terima?" senyum lebar di wajah Jack perlahan memudar ketika Arabella kembali menatapnya dengan kebingungan, "Jangan bilang kau belum memikirkan lamaranku selama ini, Arabella," ucapnya memastikan.

"Jack, aku..." Arabella memejamkan mata. Menghela napas beberapa kali untuk menenangkan diri. Ia sudah memutuskan akan mengatakan semuanya pada Jack. Dan jawaban dari lamaran pria itu tergantung dari bagaimana Jack menerima dirinya setelah mendengar semua yang dikatakannya nanti.

Jack menunggu. Ia tidak mengatakan apapun. Tangannya kembali memegang kedua bahu Arabella. Memberi kekuatan.

Menyakinkan wanita itu bahwa apapun yang akan dikatakannya, ia akan mendengarkan dengan tanpa pernah menghakimi. Ia menyadari apa yang akan dikatakan Arabella pastilah sesuatu yang besar melihat dari bagaimana wanita itu berusaha menguatkan tekadnya yang terlihat begitu jelas dari mata birunya.

Arabella membuka matanya. Menatap mata hazel Jack yang selalu membuatnya tenang. Hatinya meringis, membayangkan kalau sebentar lagi –mungkin saja– ia tidak akan bisa mendapatkan tatapan meneduhkan itu lagi dari Jack dan hal itu membuatnya ketakutan. Tapi ia juga tidak mungkin menyimpan semua ini sendiri. Setidaknya Jack harus tahu mengenai masa lalunya agar pria itu tidak merasa di bohongi nantinya ketika mereka memutuskan untuk maju selangkah ke depan. Setidaknya ia telah jujur. Jika Jack memang memutuskan untuk meninggalkannya mungkin itu adalah konsekuensi yang harus di terimanya.

Bagi Arabella, pernikahan bukanlah hal yang main-main. Setiap wanita tentu ingin menikah dan tidak ingin pernikahan mereka harus berakhir hanya karena ketidakjujuran, termasuk dirinya. Jadi sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, Arabella ingin Jack tahu mengenai dirinya. Semuanya tanpa terkecuali agar tidak ada yang merasa di bohongi terutama Jack.

"Sebelum aku menjawab lamaranmu, aku ingin kau mendengarkan ceritaku terlebih dulu, setelahnya aku menyerahkan semua keputusan padamu, entah kau akan tetap pada lamaranmu atau tidak, aku tidak akan melarang apapun keputusan yang akan kau ambil setelah mendengar apa yang akan aku katakan."

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Tidak, jangan terlalu cepat membuat keputusan sebelum mendengar apa yang akan kukatakan padamu, Jack."

"Kalau begitu katakan semuanya. Aku akan mendengarkan."

Arabella menatap Jack sekali lagi. Tertegun melihat kesungguhan dari mata hazel Jack. Ia harus mengatakannya. Semakin cepat, semakin ringan bebannya.

"Sejujurnya aku pernah mengalami pelecehan ketika remaja," Arabella menghentikan ucapannya. Menanti reaksi terkejut Jack atau reaksi tidak percaya pria itu atau apa saja yang akan membuatnya kecewa. Tapi ia tidak menukan semua itu. Jack masih menatapnya dengan cara yang sama. Teduh dan menenangkan.

Yang Arabella tidak tahu, Jack sudah menebak sebelumnya saat mendapati Arabella yang ketakutan akibat sentuhannya. Jack terkejut saat itu, begitu juga saat mendengarnya langsung dari Arabella. Tapi keterkejutannya saat ini tidak lebih besar dari apa yang diperkirakannya malam itu dan semakin dikuatkan dengan ucapan Elena sebelumnya. Jack sudah menduga ada sesuatu yang tidak beres dengan Arabella dan kini semuanya terjawab melalui bibir wanita itu. Yang mendominasi apa yang dirasakannya saat ini adalah kemarahan. Kemarahan pada sosok pria yang telah menyakiti Arabella.

"Dan aku memanfaatkanmu," Arabella kembali menanti reaksi Jack tapi pria itu tidak bereaksi sama sekali. Sejujurnya sikap Jack ini membuatnya resah. Ia tidak bisa menebak apa yang akan Jack simpulkan. Tapi ia sudah memutuskan untuk menceritakan semuanya pada Jack dan malam ini ia bertekad menyelesaikan semuanya.

"Aku memanfaatkanmu untuk mengobati trauma masa laluku. Kau, dan pria itu memiliki postur tubuh yang hampir sama karena

itulah aku selalu ketakutan ketika kau menyentuhku. Tapi ketika kau tidak menyerah, akhirnya aku pikir mungkin aku bisa menyembuhkan lukaku dengan bantuanmu. Kau menginginkan tubuhku dan aku membutuhkanmu untuk menyembuhkanku. Itulah yang kulakukan selama ini. Aku memanfaatkanmu untuk kepentinganku sendiri, Jack. Sekarang terserah padamu apakah kau akan tetap dengan lamaranmu atau tidak karena seperti yang aku katakan semua terserah padamu. Aku tahu setiap pria pasti tidak mau bersama wanita yang telah tercemar dan aku tidak akan menahanmu untuk bersamaku. Aku tidak pantas bersamamu. Kau lebih pantas bersanding dengan wanita lain yang jauh lebih baik dariku."

Arabella menghela napas penuh kelegaan setelah mengucapkan semua yang ingin dikatakannya pada Jack. Ia merasa lega karena akhirnya ia bisa mengakui semuanya pada pria itu.

SHARE IT USER

"Sudah?" Arabella tidak mengerti, tapi ia hanya mengangguk ketika Jack bertanya, "Sekarang giliran kau yang mendengarkan apa yang akan aku katakan padamu."

Lagi-lagi Arabella mengangguk.

"Yang pertama, aku tidak hanya menginginkan tubuhmu tapi aku menginginkan kau secara keseluruhan termasuk hatimu," Jack menunjuk dada Arabella, "Yang kedua, jika kau berpikir seelah aku mendengar pengakuanmu ini aku akan pergi meninggalkanmu maka kau salah besar, Aku akan tetap di sisimu, mendampingimu dan masih dengan keinginanku untuk menjadikanmu istriku. Yang ketiga, kau bukanlah wanita tercemar dan kau harus menghilangkan pemikiran itu dari kepalamu karena apa yang terjadi padamu di masa lalu bukan atas kemauanmu. Tidak ada wanita yang ingin dilecehkan oleh pria

yang tidak dikenalnya termasuk dirimu. Dan yang terakhir tidak ada wanita lain yang kuinginkan selain dirimu dan itu artinya, bagiku tidak ada wanita lain yang lebih baik darimu untuk mendampingiku, Arabella."

Arabella mengerjap. Ia menatap Jack dengan pandangan tidak percaya.

Apa yang Jack katakan mengejutkan dan di luar perkiraanya sebelumnya. Ia sudah menyiapkan hatinya jika Jack akan meninggalkan, tapi pria itu bukannya pergi malah mengatakan kalimat yang membuat jantungnya berdegub kencang.

"Kenapa? Kenapa kau tidak meninggalkanku setelah aku menceritakan semua ini? Ini aib Jack. Aku ternoda. Kau tidak bisa menutup mata dan tidak peduli dengan apa yang baru saja aku katakan padamu," ucap Arabella. Masih tidak percaya dengan semua yang baru saja di dengarnya. Jack terlalu sempurna dan pria sesempurna itu menerimanya? Sulit di percaya.

SAMPLE

"Karena aku mencintaimu, Arabella," Jack mendekat mencium kening Arabella, "Ketika kita mencintai seseorang maka kita harus menerima semua yang ada pada dirinya. Itulah yang aku lakukan saat ini. Menerima semua yang ada padamu dan aku tidak peduli dengan masa lalumu karena aku hidup denganmu di masa depan. Seperti yang aku katakan sebelumnya, tidak ada satu pun wanita yang ingin di nodai begitupun dengan dirimu, jadi berhenti memandang rendah dirimu sendiri. Kau terlalu berharga, sayangku."

"Jack..." mata Arabella berkaca-kaca. Air matanya menggantung di pelupuk matanya.

"Aku mencintaimu Arabella. Itulah alasan kenapa aku melamarmu. Aku ingin kau menjadi istriku, menjadi pendampingku. Aku tidak peduli dengan masa lalumu, karena semenyakitkan apapun itu semua hanyalah masa lalu. Dan aku senang karena kau menyembuhkan dirimu denganku. Aku tidak pernah merasa di manfaatkan karena aku juga menginginkanmu. Aku mencintaimu, jadi menikahlah denganku, Arabella. Mari kita memulai semuanya dari awal. Kau dan aku, tanpa bayang-bayang masa lalumu yang menyakitkan."

Bibir Arabella bergetar menahan isakannya. Air matanya mengalir tanpa bisa dicegahnya. Ini bukan air mata kesedihan, Arabella tahu itu. Ini adalah air mata kebahagiaan. Bahagia karena akhirnya ia menemukan seseorang yang mencintainya. Menerima dirinya secara utuh dan tidak hanya memandangnya dari penampilan fisik semata. Jack adalah jawaban dari doanya selama ini. Pria yang menerimanya apa adanya. Pria yang akan selalu menjaga dan menemaninya sepanjang hidupnya. Jadi apa lagi yang di tunggunya?

Anggukan Arabella membuat Jack merengkuh tubuh Arabella ke dalam pelukannya. Jantungnya berdetak kencang. Hatinya berbunga-bunga. Seluruh tubuhnya meneriakkan kegembiraan yang memekakan telinganya. Tapi Jack menyukainya karena inilah yang diinginkannya, jawaban iya dari Arabella. Kesanggupan wanita itu untuk mendampinginya. Arabella akan menjadi istrinya dan itu akan di wujudkannya dalam waktu dekat.

Jack mengurai pelukannya, menatap Arabella penuh kelegaan. Tapi masih ada yang mengganjal di dalam hatinya. Kemarahan pada sosok pria yang telah menghancurkan Arabella di masa lalu.

"Bolehkah aku bertanya satu hal padamu sayangku?" Arabella mengangguk, "Di mana pria yang telah menodaimu saat ini?"

Arabella mengerjap. Tidak menyangka Jack akan menanyakan hal itu padanya, "Apa yang akan kau lakukan padanya?"

"Memberinya pelajaran karena membuatmu seperti ini," ujar Jack dingin.

Arabella tahu Jack tidak sedang berusaha membuatnya senang. Pria itu sungguh-sungguh dengan ucapannya dan meskipun tidak membenarkan sepenuhnya apa yang dikatakan Jack tapi Arabella tidak bisa memungkiri kalau perasaannya menghangat mendengar ucapan Jack. Di cintai ternyata begitu membahagiakan.

Tangan Arabella mengelus rahang Jack yang mengeras. Ia mengecup sepanjang rahang Jack kemudian menjauhkan wajahnya dan tersenyum, "Tuhan sudah membalasnya Jack. Pria itu telah meninggal dalam kecelakaan kereta beberapa tahun yang lalu dan aku tidak ingin mengingatnya lagi."

Tanpa sadar Jack menghembuskan napas penuh kelegaan. Meskipun tidak sepenuhnya menyukai fakta itu tapi menurutnya itulah yang terbaik. Setidaknya Arabella bisa bangkit dari keterpurukannya dan pria jahanam itu membusuk selamanya di neraka.

"Aku mencintaimu," Jack merengkuh tubuh lembut Arabella ke dalam pelukannya dan kembali berbaring. Menikmati sisa malam itu berdua dengan perasaan yang membuncah penuh kebahagiaan.

23. Awal Baru

Semua akan terasa lebih ringan ketika kejujuran sudah di ucapkan.

Begitulah yang dirasakan Arabella saat ini. Ia tidak pernah merasa seringan dan sedamai ini menjalani hidupnya. Tidak ada lagi kekhawatiran yang selama ini selalu mengintainya. Tidak ada lagi kekhawatiran mengenai bagaimana Jack akan menerima dirinya, menerima masa lalunya. Semua terpatahkan sejak malam itu. Malam di mana ia menceritakan semua ketakutan dan kejadian buruk yang pernah dialaminya di masa lalu.

Dan penerimaan Jack adalah kado terindah bagi Arabella. Yang lebih menggembirakan tentu saja ungkapan cinta pria itu padanya. Jack mencintainya, bukankah itu membahagiakan? Selain itu Jack juga kembali melamarnya dan dia sudah menerimanya.

Sunshine Book

Memang belum ada lamaran resmi sampai saat ini. Bukan karena Jack tidak ingin melakukannya, tapi Arabella-lah yang meminta. Meminta waktu untuk lebih meyakinkan diri mereka mengenai apa yang mereka berdua rasakan. Bukan karena Arabella tidak mempercayai Jack. Penerimaan pria itu padanya sudah lebih dari cukup untuk membuktikan cinta Jack padanya tapi ia hanya ingin menyiapkan hatinya sebelum pria itu melamarnya pada Meredith dan Hugo di London. Bagaimana pun juga Meredith dan Hugo adalah keluarganya.

Lagi pula surat yang di terimanya kemarin dari Elena semakin menguatkan tekadnya untuk tidak langsung membiarkan Jack mengajukan lamaran secara resmi. Jack harus di uji, setidaknya itulah

yang Elena katakan. Atau paling tidak, ia harus memastikan pria itu tidak memiliki wanita lain selain dirinya. Sejauh ini terbukti Jack tidak memiliki wanita lain. Dan Jack pun tidak berbohong mengenai hubungannya dengan Ashley. Hubungan mereka telah berakhir.

Arabella masih mengingat pagi itu, ketika kembali ke kastil di pagi hari setelah Jack melamarnya, ia tidak menemukan Ashley Hamington lagi. Menurut Ada, wanita itu sudah pergi pagi-pagi sekali, kembali ke London. Entah apa penyebabnya Arabella tidak tahu dan tidak ingin tahu. Baginya yang terpenting adalah hubungannya saat ini dengan Jack. Hubungan yang coba di jalaninya.

"Mrs. Pevensey, bolehkah aku bertanya padamu?"

Suara lembut Jane membawa Arabella kembali ke dunia nyata. Melupakan Jack dan cinta yang tidak henti pria itu tunjukkan padanya, "Apa yang ingin kau tanyakan padaku, Jane?"

"Ini mengenai Jack."

"Ada apa dengan Jack?"

"Apa kau tahu wanita yang dicintai Jack?"

"Kenapa tiba-tiba kau bertanya seperti itu?"

"Beberapa hari ini sejak kembali dari London aku sering memperhatikan Jack tersenyum sendiri. Aku pikir Jack sedang jatuh cinta. Apa mungkin itu karena kehadiran wanita dari London itu? Tapi jika memang karena wanita itu bukankah seharusnya Jack terlihat sedih karena wanita itu kembali ke London?"

Arabella tersenyum. Ia tentu tahu jawaban dari segala pertanyaan Jane, tapi tidak mungkin ia memberitahu semuanya begitu Jack. Menurutnya, Jack atau paling tidak mereka berdualah yang harus

menjelaskan semuanya pada Jane. Seharusnya semuanya mudah, tapi jadi sedikit sulit karena identitas palsu yang digunakannya saat ini.

"Kau terlalu muda untuk memikirkan semua itu Jane. Kenapa kau tidak bertanya langsung saja pada Jack dari pada kau terus berspekulasi seperti ini terus menerus?"

Jane terlihat berpikir, "Kau benar. Aku akan bertanya padanya nanti, tapi aku yakin apa yang terjadi pada Jack saat ini bukan karena wanita itu."

"Kenapa kau begitu yakin, Jane?" tanya Arabella. Merasa tertarik dengan penelaian yang akan Jane berikan.

"Karena aku tahu Jack tidak mungkin serius dengan wanita seperti itu. Jack pernah mengatakan padaku kalau ia menginginkan wanita yang cerdas dan bisa mengimbanginya dalam segala hal termasuk mengurus Avening, dan aku yakin wanita itu tidak terlalu cerdas dan tidak akan bisa mengimbangi Jack dalam segala hal terutama dalam mengurus Avening."

"Kau terlalu yakin Jane."

"Aku pernah bertemu dengan beberapa wanita yang mengaku sebagai kekasih Jack dan mereka memiliki ciri-ciri yang hampir sama. Secara fisik mereka cantik, menarik, memiliki tubuh yang indah, tapi entahlah aku tidak yakin dengan otak dan kepekaan mereka pada masyarakat. Sejujurnya aku tidak menyukai mereka karena mereka secara terang-terangan mengatakan akan membawa Jack tinggal di London sedangkan Jack memiliki kewajiban di Avening," Jane menghela napas, "Meskipun aku masih kecil, aku tidak ingin Jack meninggalkan tanggung jawabnya di Avening hanya karena seorang wanita. Terlalu banyak masyarakat yang bergantung pada Jack sebagai

pemimpin di daerah ini dan tempat ini terlalu berharga untuk diabaikan."

Arabella mengangguk, mengelus bahu Jane pelan, "Aku mengerti mengenai kekhawatiranmu, tapi aku juga yakin Jack tidak akan melakukan apa yang kau takutkan itu, Jane. Sama sepertimu, aku yakin Jack juga mencintai tempat ini dan ia tidak mungkin meninggalkan tempat ini. Tempat yang memiliki kenangan indah bagi kalian. Jadi kau tidak perlu mengkhawatirkan hal itu. Bukankah selama ini Jack tidak pernah meninggalkan tanggung jawabnya di Avening meskipun ia sering bepergian Jane?"

Jane mengangguk. Memang selama ini Jack tidak pernah benar-benar meninggalkan Avening tanpa alasan, tapi kehadiran Ashley Hamington beberapa hari yang lalu membuatnya takut. Ia takut Jack akan meninggalkan Avening. Itulah alasan sebenarnya kenapa ia ingin Arabella yang menjadi istri Jack. Jane berpikir Arabella adalah wanita yang pantas mendampingi Jack. Selain cantik, Arabella juga pintar dan yang paling penting ia yakin wanita itu bisa mengimbangi Jack dalam segala hal, terutama mengurus Avening.

SAYSINK.BLOG

"Apa yang kau pikirkan Jane?" tanya Arabella ketika melihat Jane yang hanya diam sembari menatapnya lekat.

"Mrs. Pevensey..." Jane menatap Arabella dengan tatapan penuh harap, "Sejujurnya aku masih berharap kau yang akan menikah dengan Jack dan mendampinginya, jadi ceraikan saja suamimu dan menikahlah dengan Jack. Lagi pula kalau dipikirkan lagi suamimu bahkan tidak pernah mengunjungi sejak kau tinggal di sini, jadi apalagi yang kau harapkan dari pria seperti itu? Ceraikan saja dia dan menikahlah dengan Jack."

Arabella terbatuk mendengar ucapan polos Jane. Bisakah ia menganggap ucapan seperti itu polos ketika diucapkan sebanyak dua kali oleh gadis berusia sebelas tahun?

**

"Aku tidak menyangka akan bisa bertemu denganmu secepat ini lagi di London Ashley, sepupuku tersayang."

Ashley menatap pria di hadapannya dengan kesal. Sama sekali tidak terkejut ketika mendapat sapaan itu darinya. Pasalnya ia memang sudah mengatakan akan mendatangi Jack dan dengan percaya dirinya mengatakan akan memastikan Jack menjadi miliknya. Sayangnya ia keliru, Jack terlalu sulit untuk di jangkau. Pembicaraannya dengan Jack malam itu cukup menyadarkannya bagaimana posisinya di hadapan pria itu.

"Aku bertanya-tanya apakah pesonamu sudah luntur hingga kau kembali begitu cepat ke London? Dan melihat ekspresi wajahmu saat ini aku bisa menebak hasilnya."

"Tutup mulutmu Harold," Ashley meminum tehnya dengan gerakan anggun, "Kalau kau kemari hanya untuk mengatakan hal-hal yang tidak penting sebaiknya kau pergi karena aku membutuhkan ketenangan saat ini."

Harold terkekeh. Menikmati kekesalan Ashley. Pasalnya ia jarang melihat Ashley terlihat putus asa seperti ini. Ashley berangkat ke Avening dengan kepercayaan diri yang tinggi. Wanita itu berpikir dengan mengantongi restu dari Lady Amery maka ia akan bisa

mendapatkan Jack. Tapi tentu saja Harold sudah bisa menebak hasilnya.

Mengenal Jack selama di Garda membuatnya tahu bagaimana sifat asli pria itu pada wanita. Sifat yang hampir sama dengan dirinya. Mereka tidak akan menikah dalam waktu dekat dan belum ada wanita yang membuat mereka tergila-gila. Tapi tidak, mungkin hal itu hanya terjadi pada Jack karena sejujurnya ia sudah tergila-gila pada seorang wanita yang sayangnya telah menghilang entah kemana.

Katakanlah Harold terobsesi, tapi memang begitulah yang dirasakannya. Keinginannya untuk memiliki wanita itu begitu besar sejak ia melihatnya untuk pertama kali. Wanita itu adalah wanita pertama yang berani menamparnya dan sejak saat itu ia begitu menginginkan wanita itu berbaring di bawahnya, terlentang tak berdaya sembari mendesahkan namanya penuh gairah.

CAMPHIRE EDGAR

Demi Tuhan, sejak melihat wanita itu dengan gaun merahnya yang indah, Harold tidak henti membayangkan hal itu. Membayangkan tidur bersama wanita itu. Memuaskan hasratnya pada tubuh indah milik wanita cantik itu.

"Aku penasaran Ashley, apa alasan Jack mencampakkanmu kali ini," tanya Harold ketika ia berhasil mengembalikan fokusnya pada sosok Ashley di depannya.

Ashley menatap Harold dengan kesal, "Perlu aku tekankan padamu Harold sayang, Jack tidak mencampakkanku, tidak ada pria yang pernah mencampakkanku. Aku hanya terlambat karena Jack sudah menemukan wanita lain untuk dinikahinya."

Kali ini Ashley mendapatkan perhatian penuh dari Harold, "Dan siapa wanita yang akan dinikahinya?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak menemukan wanita yang bisa aku curigai di kastil sebagai calon pengantin Jack. Tidak ada wanita secantik dan semenarik aku di sana," Ashley meletakkan gelasnya dengan kesal lalu teringat sesuatu dan menggeleng pelan.

"Ada apa?" tanya Harold yang sejak tadi mengamati Ashley.

"Sejujurnya ada seorang wanita yang terasa begitu familiar bagiku ketika di kastil. Dia bekerja sebagai Governess di sana. Aku terus mengingat di mana aku pernah melihatnya tapi aku belum bisa mengingatnya sampai sekarang. Awalnya aku curiga kalau wanita itu memiliki hubungan dengan Jack. Tapi wanita itu mengatakan kalau dirinya sudah menikah dan hal itu juga dikuatkan dengan informasi yang aku dapatkan dari pelayan lainnya."

"Siapa nama wanita itu?"

"Arabella Pevensey."Sunshine Book

Harold terdiam sesaat. Nama itu familiar baginya. Nama yang sama dengan wanita yang tengah di carinya. Tapi wanita yang dibicarakan Ashley dengan wanita yang tengah dicarinya pasti berbeda. Wanita yang dicarinya adalah seorang wanita bangsawan kaya raya dan angkuh. Tidak mungkin seorang wanita bangsawan bekerja sebagai seorang Governess. Terlebih lagi wanita yang disebutkan Ashley tadi sudah menikah. Lalu siapa wanita yang berhasil meyakinkan Jack tentang pernikahan?

Harold tidak bisa mencegah dirinya merasa penasaran dengan sosok wanita yang Ashley bicarakan, dan ia berniat memastikan semuanya. Ia penasaran, seperti apa wanita yang pada akhirnya membuat Jack berpikir tentang sebuah pernikahan. Selain itu

nama Arabella yang disebutkan Ashley entah kenapa membuatnya bersemangat untuk mencari tahu dan mendatangi Avening.

**

"Aku mendengar apa yang kau dan Jane bicarakan siang tadi," ucap Jack ketika memasuki kamar Arabella malam itu. Pria itu mengunci pintu kamar Arabella, melepaskan mantel dan pakaian yang dikenakannya dan meletakkan di kursi sebelum berjalan menaiki ranjang dengan tubuh telanjangnya yang indah untuk berbaring bersama Arabella.

Setelah penyerahan diri Arabella seutuhnya, mereka memang selalu berbaring dengan tubuh tanpa busana seperti yang saat ini mereka lakukan.

Sunshine Book

"Aku terlalu sibuk mengurus perkebunan apel hari ini hingga tidak sempat menemuimu sore tadi," Jack meraih kepala Arabella, membaringkan kepala wanita itu di dadanya.

"Apa urusanmu sudah selesai?"

"Belum secara keseluruhan, tapi semua sudah bisa di atasi dengan baik sejauh ini," Jack mencium puncak kepala Arabella, "Aku mendengar apa yang kau dan Jane bicarakan siang tadi," Jack mengulang ucapan yang di lontarkannya begitu memasuki kamar Arabella, "Kapan kau akan mengizinkanku menjelaskan hubungan kita pada Jane?"

"Aku belum tahu. Aku hanya khawatir Jane tidak akan bisa menerimanya dengan baik."

"Demi Tuhan, Arabella, Jane menerimamu dengan sangat baik bahkan ia memintamu menceraikan suami palsumu agar kau bisa menjadi istriku, apa itu kurang cukup meyakinkanmu?"

"Maafkan aku Jack, tapi masalahnya tidak hanya pada Jane tapi pada Meredith."

"Ibu tirimu?" Arabella mengangguk, "Ada apa dengannya?" tanya Jack.

"Hubungan kami tidak begitu baik. Aku khawatir ia tidak akan mudah untuk diyakinkan menerima lamaranmu. Ia tidak suka padaku dan aku pikir ia juga tentu tidak akan suka mendengar aku akan menikah."

Pelukan Jack di tubuh Arabella semakin erat, "Jangan khawatir aku tahu apa yang harus aku lakukan. Tapi sebelumnya mungkin kita harus berbicara terlebih dulu dengan Jane, menjelaskan statusmu yang sesungguhnya. Tidak hanya pada Jane tapi pada semua orang di Avening harus tahu mengenai dirimu yang sesungguhnya sebelum kita mengumumkan pertunangan kita dan yang tidak kalah pentingnya adalah memberitahu Bibiku mengenai hubungan kita."

"Kau serius Jack?"

"Tentu saja aku serius. Jika boleh aku malah ingin langsung menikahimu saat ini juga. Aku mencintaimu, itulah yang harus kau ingat dan aku sungguh tidak sabar untuk menjadikanmu istriku yang sah, Arabella."

Arabella mengangguk. Memeluk tubuh kekar Jack tanpa membalas ucapan cinta pria itu seperti yang dilakukannya setiap kali Jack mengatakan mencintainya.

Salahkan Elena yang memintanya untuk menahan kalimat itu keluar dari mulutnya hanya untuk membuat Jack semakin mencintainya. Alasan yang tidak masuk akal, tapi lambat laun ia menyukainya. Menyukai wajah frustasi yang berusaha Jack tutupi setiap kali ia membalas ucapan cinta pria itu hanya dengan sebuah anggukan.

Melihat runtuhnya keangkuhan Jack merupakan hal yang menyenangkan bagi Arabella. Terkadang ceramah panjang lebar dari surat yang Elena kirimkan agar ia mempertahankan sikapnya saat ini sejujurnya membuatnya kasihan pada Jack. Tapi ia tidak bisa mengabaikan keinganan Elena yang ingin membuat Jack menderita karena keinginan bayinya –katakanlah begitu. Meskipun sebenarnya Arabella curiga kalau alasan sebenarnya adalah Elena ingin membalas Jack, entah untuk apa.

Sunshine Book

Selain itu Elena bahkan memaksanya harus rutin menceritakan bagaimana frustasinya Jack ketika ia tidak membalas ucapan cinta pria padanya. Keinginan yang aneh, tapi Arabella tidak bisa berbuat apapun selain menyetujui rencana gila Elena untuk membuat Jack menderita. Seperti yang saat ini pria itu perlihatkan ketika lagi-lagi Arabella tidak membalas ucapan cinta yang Jack ucapkan untuknya.

24. Penerimaan

Kastil Winchelsea hari itu di gemparkan dengan kedatangan sebuah kereta kuda dari London. Kereta kuda berwarna hitam dengan ukiran keemasan yang sangat indah. Para penghuni kastil terkejut, bukan karena keindahan kereta itu melainkan sosok pemilik kereta. Grange melangkah tergesa menuju pintu utama, menyambut kedatangan sang tamu yang datang mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Wanita paruh baya itu melangkah dengan keanggunan wanita bangsawan memasuki kastil. Ia mengulurkan tangannya pada Grange yang menunggu di depan pintu.

"Sebuah kehormatan menerima kedatangan anda, My Lady."

Sunshine Book

"Oh Grange tidak perlu berbasa-basi. Beritahu aku di mana Jack berada."

"His Lordship ada di ruang kerjanya My Lady. Saya akan memberitahukan mengenai kedatangan anda padanya."

"Tidak, tidak perlu. Aku akan langsung ke ruangannya. Ada hal penting yang harus kubicarakan dengannya. Sebaiknya kau perintahkan pelayan untuk membawa kotak pakaianku ke kamar. Setelah berbicara dengan Jack aku ingin langsung beristirahat."

"*Aye,* My Lady."

Lady Amery Mounbatten langsung melangkah ke ujung sayap kanan menuju ruang kerja Jack yang berada di lantai bawah. Ia memang sengaja tidak memberitahukan kedatangannya pada Jack agar pria itu tidak sempat menyembunyikan apapun darinya. Itulah yang dipikirkan Lady Amery ketika memutuskan untuk datang

secepatnya ke Avening setelah mendengar apa yang dikatakan Ashley padanya. Ia kesal pada Jack yang tidak memberitahukan semua itu padanya hingga ia harus mendengarnya dari orang lain.

Tapi kekesalannya bukanlah faktor utama Lady Amery datang ke Avening secepat yang ia bisa, melainkan rasa penasaran akan sosok wanita yang telah membuat keponakannya itu akhirnya memutuskan untuk menikah dan mengakhiri petualangan cintanya yang menyebalkan dengan banyak wanita. Lady Amery penasaran dan begitu ingin bertemu dengan sosok wanita itu. Apalagi sosok wanita misterius itu berhasil membuat Ashley Hamington, wanita yang begitu cantik dan mempesona terkalahkan olehnya.

"Bibi, aku benar-benar tidak tahu kau akan kemari," sapa Jack ketika wanita paruh baya itu masuk ke dalam ruang kerjanya, "Ini sangat.... mengejutkan."

Sunshine Book

Jack tidak berbohong ketika mengatakan kalau kadatangan Lady Amery nengejutkannya. Pasalnya ini untuk pertama kali Lady Amery tidak memberitahukan mengenai kedatangannya. Jack yakin kehadiran Lady Amery yang secara mendadak muncul di kastilnya pasti berkaitan dengan sesuatu yang penting. Tapi pertanyaannya apa hal penting yang membuat sang Bibi datang dengan begitu tiba-tiba tanpa memberitahunya terlebih dulu?

Lady Amery mendengus. Ia langsung duduk dengan anggun di sofa mengabaikan sambutan Jack yang semakin membuatnya kesal. Sikap Jack yang terlihat santai membuatnya kesal. Seolah-olah pria itu tidak sedang menyembunyikan apapun darinya.

"Kau terkejut atau tidak suka dengan kehadiranku di kediamanmu, My Lord?"

Kening Jack berkerut. Ia berjalan dan duduk di samping Lady Amery. Ia mengamati Lady Amery untuk mendapatkan kesimpulan kalau Bibi tersayangnya itu tengah merajuk. Terlihat dari bagaimana wanita paruh baya itu mengabaikannya.

"Ada apa denganmu Bibiku tersayang?"

"Seharusnya aku yang bertanya denganmu Jonathan Hendon!! Ada apa denganmu?"

Dan sekarang Lady Amery tidak hanya merajuk, tapi wanita paruh baya itu tengah marah. Hal itu disadari Jack ketika Lady Amery menyebut nama lengkapnya.

"Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan Bibi."

"Oh Tuhan, Jack... sampai kapan kau akan bersikap seperti pria bodoh begini? Aku sudah mendengar semuanya dari Ashley, alasan kenapa kau menolak wanita itu dan sekarang aku ingin bertemu dengan wanitamu itu secepatnya."

WATTPAD LOVER

Jack terkejut. Ia tidak pernah menyangka kehadiran Lady Amery justru disebabkan oleh informasi yang disampaikan Ashley. Ia memang berniat memberitahu Lady Amery mengenai hubungannya dengan Arabella tapi ia menunggu waktu yang tepat. Ia berencana mendatangi Lady Amery di London, memberitahu hubungannya dengan Arabella sekaligus melamar wanita itu pada keluarganya. Tapi sekarang rencananya tidak bisa dilakukan karena invansi mendadak yang dilakukan Lady Amery.

"Kenapa kau hanya diam saja Jack? Apa kau tidak mau memperkenalkan wanita itu padaku?"

"Bukan begitu Bibi, aku pikir ini terlalu cepat. Wanitaku..."

"Kalau kau memang tidak ingin memberitahuku tentangnya aku bisa mencari tahunya sendiri. Jangan remehkan wanita tua ini dalam mencari informasi Jonathan Hendon."

"Bibi, bukan begitu maksudku," Jack menggenggam tangan Lady Amery.

"Lalu apa asalanmu tidak memberitahu mengenai wanita itu? Sampai kapan kau akan terus menyembunyikannya dariku? Kalau aku tidak mendengarnya dari Ashley apa aku bisa menjamin kau akan memberitahuku tentang wanita itu?"

"Ya Tuhan, bukan itu maksudku Bibi. Aku hanya sedang menanti waktu yang tepat sampai..."

Ucapan Jack terputus ketika pintu ruangannya terbuka dan sosok Jane berhambur masuk, berjalan tergesa ke arah Lady Amery yang langsung merentangkan kedua tangannya lebar-lebar ketika melihat kedatangan Jane.

Sunshine Book

"Oh *My Little* Jane, sayangku," Lady Amery memeluk Jane erat yang di balas pelukan tidak kalah erat dari gadis kecil itu.

"Kenapa Bibi tidak memberitahukan kedatangan Bibi sebelumnya?" tanya Jane begitu pelukannya dan Lady Amery terlepas.

"Maafkan aku sayang tapi ini mendadak dan mendesak."

"Memangnya ada masalah apa?"

Belum sempat Lady Amery menjawab pintu ruangan kembali terbuka dan selalu sosok wanita cantik yang telah mencuri hati Jack berdiri dengan wajah cemas. Mata biru Arabella yang selalu berhasil menggetarkan perasaan Jack langsung menatap ke mata hazel Jack. Tidak menyadari kalau di dalam ruangan itu ada orang lain selain mereka berdua.

"Maafkan aku Jack, tapi Jane menghilang ketika melihat kereta kuda yang datang dan aku..."

Ucapan Arabella seketika terhenti ketika mendengar seseorang memanggil namanya. Ia menoleh ke arah suara hanya untuk dikejutkan pada kehadiran wanita paruh baya yang sejujurnya tidak pernah ia duga akan di temuinya di Avening.

"Oh sayangku," Lady Amery langsung melangkah ke arah Arabella, menatap wanita itu dengan tatapan takjub, "Aku benar-benar tidak menyangka akan menemukanmu di sini sayangku. Aku tidak menyangka selama ini kau tinggal di Avening," Lady Amery beralih menatap Jack dengan kesal, "Dan kau menyembunyikan keberadaan Arabella dariku? Kau benar-benar mengecewakan Jack."

Jack meringis melihat tatapan permusuhan yang dilayangkan Lady Amery padanya, "Ceritanya panjang Bibi. Aku akan menceritakannya nanti, sebaiknya sekarang kita makan karena gong tanda makan siang telah berbunyi."

Lady Amery memberenggut, "Kau berhutang penjelasan padaku Jack."

"Bibi mengenal Mrs. Pevensey?"

Kali ini pertanyaan Jane membuat Lady Amery mengerutkan kening. Ia menatap Jack dan Arabella bergantian lalu beralih kembali pada Jane.

"Siapa yang kau maksud Mrs. Pevensey, sayang?"

"Arabella, Arabella Pevensey. Bukankah itu yang tadi Bibi sebutkan."

Keterdiaman Jack dan Arabella membuat Lady Amery menyadari sesuatu. Ia dengan cepat menatap Jane yang menatapnya

keheranan, "Sebaiknya kita makan dulu sayang, aku sudah sangat lapar."

"Baiklah, ayo Bibi."

Jane berjalan terlebih dulu setelah mengajak Arabella, diikuti Lady Amery yang menghentikan langkahnya ketika mencapai pintu. Ia berbalik, menatap keduanya dan mengucapkan kalimat tanpa bantahan yang membuat Arabella ketakutan.

"Kalian berhutang penjelasan padaku anak muda," ucapnya lalu berlalu pergi meninggalkan Jack dan Arabella yang hanya bisa saling memandang tanpa bisa melakukan apapun.

Barulah setelah beberapa menit kemudian Jack mendekat, meraih tangan Arabella dan menggenggamnya erat, "Kita akan menceritakan semuanya pada Bibiku, tapi sebelum itu sebaiknya kita makan dulu. Ayo."

Sunshine Book

Arabella mengangguk. Mengikuti langkah kaki Jack yang berjalan sambil menggenggam tangannya. Pikirannya tersita pada raut kemarahan yang ditampilkan Lady Amery, hingga membuatnya tidak memperhatikan tatapan keheranan para pelayan atas tindakan Jack yang terus menggenggam erat tangannya.

Sesampainya di ruang makan Lady Amery terlihat asyik berbicara dengan Jane. Mengabaikan kehadiran Jack dan Arabella seutuhnya. Sikap Lady Amery itu semakin membuat Arabella tidak tenang. Jack yang menyadari ketidaknyamanan Arabella menurunkan sebelah tangannya ke bawah meja, menggenggam tangan Arabella yang begitu dingin dengan erat. Menguatkan wanita itu. Berkata melalui tatapan matanya kalau semua akan baik-baik saja.

Keduanya sama sekali tidak menyadari kalau apa yang mereka lakukan diperhatikan Lady Amery sejak tadi. Dalam hati wanita paruh baya itu terus bertanya-tanya bagaimana Arabella yang menghilang lebih dari enam bulan bisa berada di Avening.

Pertanyaan demi pertanyaan Lady Amery terjawab begitu makan siang selesai. Arabella membawa Jane ke kamarnya untuk beristirahat sedangkan Lady Amery dan Jack kembali ke ruang kerja Jack untuk mempertanyakan atau mungkin lebih tepatnya mendengarkan apa yang harus diceritakan keduanya pada dirinya.

Tidak ada pembicaraan yang Lady Amery lakukan dengan Jack, hingga pintu ruangan terbuka tiga puluh menit kemudian dan sosok wanita cantik dengan keanggunan yang masih terlihat begitu nyata melangkah masuk dengan kepala tertunduk.

Lady Amery mengamati Arabella yang berdiri di depannya. Wanita cantik itu memang terlihat begitu berbeda. Tidak ada lagi polesan wajah yang selama ini menutupi wajah cantiknya, tidak ada lagi pakaian mewah dan perhiasan berkilau yang memperindah penampilannya. Penampilan Arabella sangat jauh berbeda, tapi Lady Amery menyadari, meskipun di balik penampilannya yang begitu sederhana kecantikan Arabella justru tidak berkurang sedikit pun.

"Apa Jane sudah tidur Arabella?"

Arabella mengangkat wajahnya, menatap Jack, "Sudah," jawabnya singkat.

"Kemarilah, duduk di sampingku," Arabella menggeleng pelan, tapi Jack tidak menyerah. Pria itu justru mengulurkan tangannya dan kembali meminta Arabella mendatanginya dan duduk di sampingnya.

Jack tersenyum puas ketika akhirnya Arabella melangkah, menerima uluran tangan Jack dan duduk di samping pria itu. Sementara Lady Amery duduk di depan mereka berdua. Matanya tajam menatap Arabella dan Jack bergantian.

"Sekarang jelaskan padaku apa yang sebenarnya telah terjadi di sini dan bagaimana kau bisa berada di Avening dengan..." Lady Amery sengaja dengan terang-terangan menunjuk pada pakaian Arabella melalui tatapan matanya, "Pakaian yang sangat tidak biasa untuk seorang Lady dan apa itu tadi? Mrs. Pevensey? Sejak kapan namamu jadi seperti itu Arabella? Siapa Pevensey? Apa itu artinya kau sudah menikah? Tapi kapan? Mana suamimu? Lalu apa hubungan di antara kalian berdua? Kenapa kalian justru terlihat begitu dekat?"

"Pertanyaanmu terlalu banyak Bibi. Kau membuat Arabella bingung."

Sunshine Book

"Tidak sebanyak rasa penasaran yang saat ini aku rasakan *young man.*"

Arabella menyentuh lengan Jack menghentikan keinginan Jack yang sudah akan kembali menyampaikan keberatannya. Lagi, hal itu tidak luput dari perhatian Lady Amery yang duduk di depannya.

"Sudahlah Jack, jangan berdebat lagi. Wajar Lady Amery mempertanyakan semua itu. Ia memang berhak mengetahui semuanya."

"Ternyata Arabella jauh lebih bijak darimu Jack," Lady Amery menatap Jack tidak suka.

Arabella menatap Jack sekali lagi sebelum memulai ceritanya. Menceritakan bagaimana awal mulanya ia menghilang dari kehidupan sosialnya di London dan berakhir di Avening. Bagaimana ia yang

menginginkan kehidupan baru dan mengganti semua identitasnya lalu bekerja sebagai seorang Governess dengan status wanita yang telah menikah.

"Dan akhirnya di sinilah Jack jatuh cinta padamu," Lady Amery tersenyum ketika melihat wajah terkejut Arabella lalu beralih pada Jack yang sejak tadi tidak melepaskan tangan Arabella sedikit pun, "Aku benar kan Jack?"

"Tentu saja. Bibi selalu benar. Aku tertarik padanya sejak pertama kali melihatnya di London dan aku akhirnya jatuh cinta padanya sejak menemukan di Avening. Tapi statusnya yang telah menikah mengecohku. Membuatku nyaris gila karena keinginanku untuk memiliki wanita yang telah bersuami."

"Dan ternyata Arabella sedang menipumu," Lady Amery terkikik begitu menyelesaikan ucapannya. Ia bisa membayangkan bagaimana frustasinya Jack yang berperang dengan keinginannya untuk memiliki Arabella di saat wanita itu ternyata telah memiliki suami.

"Begitulah Bibi dan begitu mengetahui kebenarannya aku benar-benar marah dan berniat menghukum wanita cantik ini," Jack mengangkat tangan Arabella ke bibirnya dan mencium punggung tangan wanita itu dengan mesra. Manik hazelnya mengunci manik biru milik Arabella.

Wajah Arabella merona. Ia segera menarik tangannya dari genggaman Jack tapi pria itu justru semakin erat menggenggam tangannya.

"Lepaskan tanganmu, apa kau tidak lihat wajah Arabella yang memerah karena tindakanmu itu?"

Pukulan Lady Amery di pahanya yang akhirnya membuat Jack mengakhiri kontak matanya dengan Arabella. Kembali menatap Lady Amery yang terlihat begitu kesal padanya.

"Maafkan aku Bibi, tapi Arabella membuatku gila."

"Kalau begitu nikahi dia. Dengan begitu kau bisa memilikinya setiap saat."

"Itu yang sedang kulakukan saat ini, tapi Arabella belum memberikan kepastian itu."

Lady Amery menatap Arabella, "Kemarilah sayangku, duduklah di dekatku," setelah Arabella duduk di sampingnya, Lady Amery kembali berkata, "Apa yang menyebabkan kau belum memberikan kepastian dari lamaran pria bodoh itu sayang? Apa kau tidak melihat bagaimana pria bodoh itu begitu tergila-gila padamu?"

Arabella menatap Jack dengan pandangan tidak percaya. Ia tahu Jack mencintainya, pria itu pernah mengatakannya, tapi tergila-gila terdengar seperti sesuatu yang mustahil. Jack tidak mungkin tergila-gila pada wanita seperti dirinya. Jelas Lady Amery hanya melebih-lebihkan saja.

"Jika kau mengkhawatirkan Meredith aku yang akan bicara dengannya kalian tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Aku akan mengurus semuanya di London. Meredith tidak akan bisa melakukan apapun untuk mencegah semua yang akan kulakukan."

Arabella tahu itu. Lady Amery memang termasuk salah satu Lady yanh berpengaruh di London dan kekuasaan Meredith tidak akan pernah sanggup melawan kekuasaan yang dimiliki Lady Amery.

"Aku sekarang bisa bernapas lega karena kau telah menemukan wanita yang pantas mendampingimu Jack," Lady Amery

tersenyum pada Arabella, "Karena semua masalah sudah terselesaikan, aku akan kembali ke kamarku dan beristirahat. Besok pagi-pagi sekali aku akan kembali ke London dan mengurus semua hal yang kalian perlukan untuk menikah dan kali ini tidak ada bantahan sama sekali dari kalian berdua," ucap Lady Amery tegas, "Dan kau Jack, kau harus memberitahu Jane dan membersihkan nama Arabella di Avening sebagai seorang wanita yang belum menikah untuk memudahkan proses pernikahan kalian. Kau mengerti."

"Aku mengerti Bibi."

"Baiklah aku pergi dulu sayang. Aku harus ke kamar untuk beristirahat," Lady Amery mencium pipi Arabella lalu berlalu pergi. Mengabaikan tatapan tak percaya yang dilayangkan Arabella padanya. Lagi pula kalau ia tidak bertindak mau sampai kapan menunggu kedua pasangan itu? Pasti itu akan sangat lama dan Lady Amery tidak suka menunggu terlalu lama untuk memulai kisah yang membahagiakan.

SHARE THE LOVE

"Bibi mengatakan yang sebenarnya. Aku memang tergila-gila padamu, Arabella."

Suara Jack yang terdengar begitu tegas langsung membuat Arabella menatap Jack yang juga tengah menatapnya.

Pria itu berdiri, melangkah ke arahnya, bersimpuh di kaki Arabella membuat Arabella terkejut dan meminta Jack untuk berdiri. Tapi Jack justru meraih tangannya menggenggamnya erat.

"Aku mencintaimu Arabella, tidak aku tidak hanya mencintaimu tapi aku tergila-gila padamu. Menikahlah denganku. Aku bersumpah akan selalu membahagiakanmu."

Mata Arabella berkaca-kaca. Ini adalah lamaran kesekian kali yang di dengarnya dari Jack dan untuk kesekian kalinya juga ia

merasakan perasaan hangat menjalar di seluruh tubuhnya. Ia mencintai Jack, itu bukanlah kekeliruan.

"Bukankah aku sudah menerima lamaranmu ketika kita berada di pondok, My Lord? Kenapa kau malah melamarku lagi?" Arabella tersenyum menggoda, "Sekarang aku serahkan semuanya padamu. Uruslah semua hal yang diperlukan sebagai persyaratan pernikahan kita karena aku pun sudah tidak sabar untuk menikah dan menjadi istrimu, My Lord."

Wajah Jack berbinar. Ia segera bangun. Meraih tubuh Arabella ke dalam dekapannya yang hangat. Ia tidak pernah merasa sebahagia ini selama hidupnya. Hidupnya terasa lengkap. Sempurna. Dengan Arabella semua memang terasa lengkap dan sempurna. Arabella menyempurnakan hidupnya.

Sunshine Book

25. Ungkapan Cinta Arabella

Lady Amery pergi keesokan harinya setelah mengatakan akan melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengurus pernikahan Jack dan Arabella, termasuk mengurus izin khusus dan berbicara dengan Meredith dan Hugo. Wanita paruh baya itu mengatakan akan menyelesaikan semua yang diperlukan sesegera mungkin. Mengenai pengumuman pertunangan mereka, Lady Amery menyerahkan sepenuhnya pada Jack dan Arabella setelah Lady Amery berbicara dengan Meredith.

"Ayo masuk," Jack meraih tangan Arabella, membawanya masuk ke dalam sembari menggenggam tangan Arabella begitu kereta yang dinaiki Lady Amery menghilang di balik gerbang kastil. Kembali mengabaikan tatapan mata para pelayan yang keheranan melihat kedekatan mereka yang tidak biasa.

Sunshine Book

"Aku akan ke kamar Jane. Kami harus belajar," beritahu Arabella ketika mencapai bagian bawah tangga.

"Tentu. Pergilah. Aku akan segera bicara dengan Jane dan mengatakan mengenai hubungan kita dan menjelaskan statusmu."

"Terima kasih."

Jack tersenyum. Mencium pipi Arabella cepat, "Apapun akan kulakukan untuk mempercepat kau menjadi milikku."

Wajah Arabella memerah. Ini bukan pertama kalinya Jack bersikap begitu lembut padanya, tapi ia sama sekali tidak bisa menghentikan rona di pipinya setiap kali Jack melakukannya.

Selama hidupnya, Arabella memang dikelilingi banyak pria. Ia selalu menjalin hubungan dengan pria yang mendekatinya, tapi hanya sebatas dekat, tidak pernah terjadi hubungan badan dan sejenisnya kecuali dengan Chris yang dulu dianggapnya bisa menghilangkan ketakutan yang selama ini selalu menghantuinya.

Tapi cinta Chris padanya tidak serta merta membuatnya mempercayakan hatinya menuju sebuah pernikahan. Chris tidak pernah tahu mengenai masa lalunya dan ia tidak pernah berani untuk menceritakan semuanya. Ketakutan akan penolakan yang akan Chris berikan membuatnya memendam semuanya sendirian. Sayangnya tindakan itu justru menjadi bumerang bagi hubungan mereka. Pada akhirnya Chris memilih menikahi Elena yang sejak lama mencintainya.

Awalnya semua terasa menyakitkan. Di tinggalkan oleh pria yang mengaku mencintaimu tentu bukan hal yang mudah, begitupun yang dialami Arabella. Arabella mencoba mendapatkan Chris kembali, tapi ketika sekali lagi di hadapkan pada lamaran pria itu, ia kembali menolak. Bukan karena ia tidak mempercayai Chris yang mencintainya, tapi ketidakpercayaan itu lebih pada dirinya sendiri. Ia tidak yakin bisa mencintai Chris seperti pria itu mencintainya. Lagi pula Chris memang lebih pantas bersama Elena, wanita yang selama ini memperjuangkan dirinya dan mencintainya.

Awalnya Arabella berpikir ia tidak akan pernah bisa mencintai seorang pria. Masa lalunya selalu menjadi penghalang dan membekukan hatinya setiap kali para pria mendekatinya. Tapi kehadiran Jack membuat segalanya berbeda. Seharusnya ia takut pada Jack seperti ketika ia melihat pria itu untuk pertama kalinya. Penampilan fisik Jack yang tidak jauh berbeda dengan pria yang

pernah memperkosanya membuat Arabella sangat ketakutan setiap kali Jack berada di dekatnya.

Tapi perlahan, ketakutannya pada Jack menghilang seiring dengan pendekatan yang pria itu lakukan. Ajaibnya Jack justru menjadi sosok obat paling mujarab bagi kesembuhan Arabella. Kenyamanan dan cinta yang di dapatkannya dari sosok pria tinggi besar itu membuatnya yakin untuk menyerahkan dan mempercayakan hatinya pada pria itu. Dan itulah yang saat ini dilakukannya. Mempercayakan hatinya untuk di genggam Jack, untuk dibahagiakan pria itu.

"Aku pergi dulu."

"Aku akan menemui kalian siang nanti saat makan siang. Ada banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan."

"Aku mengerti, pergilah."

Jack meraih tangan Arabella, mengecup punggung tangan dan nadi wanita itu, lalu berlama-lama menggenggamnya sebelum melepaskannya dengan berat hati. Ia berjalan ke ruang kerjanya, mengurung diri di sana bersama Greg serta mengurus korespondensinya dengan beberapa kolega serta menyiapkan pengumuman pertunangan yang akan dilakukannya. Setelah semuanya selesai Jack berencana melihat keadaan gudang penggilingan yang telah selesai di pasangkan kaca kemarin sore.

Arabella tersenyum melihat Jack yang berjalan menjauh dan menghilang di balik lorong menuju ruang kerjanya. Setelahnya ia langsung menaiki anak tangga menuju kamar Jane. Tadi begitu Lady Amery menaiki keretanya, Jane memang meminta izin untuk langsung ke kamar dan menunggunya di sana atau mungkin menghindarinya,

entahlah. Yang pasti ia merasa Jane sedikit berbeda pagi tadi ketika mereka sarapan bersama.

"Kau sudah datang," sapa Jane. Ia berpura-pura acuh begitu melihat Arabella memasuki kamarnya, meskipun sebenarnya ia ingin berlari dan memeluk Arabella dengan erat.

Jane bahagia. Ia tidak pernah merasa sebahagia ini melihat Arabella. Apa yang dikatakan Lady Amery pagi tadi sebelum mereka sarapan membuatnya tidak tahan untuk bertemu dengan wanita itu dan menanyakan kebenarannya secara langsung. Tapi Jack yang selalu berada di dekat Arabella membuatnya kesal hingga memutuskan untuk langsung ke kamarnya dan menunggu Arabella di sana. Dan kali ini, Arabella harus menjelaskan semuanya secara langsung. Ia tidak ingin lagi menjadi orang yang tidak tahu apa-apa mengenai hubungan keduanya.

Sunshine Book

"Ada apa Jane? Terjadi sesuatu?" tanya Arabella ketika merasakan sambutan yang Jane berikan padanya tidak seperti biasanya. Gadis kecil itu terlihat kesal.

"Bukankah aku yang seharusnya bertanya padamu Mrs. Pevensey? Ah... aku lupa seharusnya aku tidak memanggilmu seperti itu kan karena nyatanya kau belum menikah."

"Jane ini..."

"Tidak, jangan mendekatiku Arabella. Jangan mendekatiku sebelum kau menjelaskan semuanya padaku."

Arabella menghela napas. Jane memang masih kecil, tapi pemikiran gadis kecil itu sudah sangat dewasa dan ia yakin apa yang akan dikatakannya akan bisa dengan mudah di pahami Jane.

Akhirnya Arabella menceritakan semuanya. Menjelaskan hubungannya dengan Jack yang selama ini dirahasiakannya karena ketidaksiapannya untuk memberitahu Jane tentang semua itu.

"Ya Tuhan.... bagaimana mungkin kau berpikir aku akan menentang hubungan kalian?" tanya Jane tak percaya begitu Arabella menyelesaikan ceritanya, "Kau adalah orang yang paling sering mendengarkan betapa inginnya aku agar kau menikah dengan Jack dan seharusnya kau mengerti itu."

"Memang, tapi aku membohongimu dengan statusku dan itu membuatku tidak nyaman untuk mengatakan padamu mengenai hubunganku dengan Jack."

"Oh Tuhan," Jane mendekat, memeluk Arabella dengan erat, "Percayalah, aku tidak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya Arabella. Aku sebenarnya sudah mendengar tentang kalian dari Bibiku, tapi aku juga ingin kau mengatakannya langsung seperti ini," Jane mengurai pelukannya, "Dan aku sangat senang karena kau akan menjadi kakakku!!" serunya sembari melompat-lompat seperti anak kecil.

Hilang sudah sikap sok dewasa yang sejak tadi ditunjukkan Jane dan itu membuat Arabella tersentuh. Penerimaan Jack mengenai masa lalunya serta penerimaan Lady Amery dan Jane terkait hubungannya dengan Jack sungguh luar biasa membahagiakan. Ia tidak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya.

"Aku menyayangimu Arabella."

"Aku juga menyayangimu Jane, tapi kau harus tetap belajar. Jadi sekarang ayo kita belajar."

Jane mendesah kesal, tapi tidak membantah ketika Arabella menggiringnya menuju meja belajar.

Begitu gong makan siang berbunyi barulah mereka berhenti belajar dan menuju ruang makan. Jack sudah ada di ruang makan dan langsung berdiri ketika melihat Arabella dan Jane memasuki ruang makan. Senyum pria itu selalu berhasil menggetarkan perasaan Arabella. Ia menyadari betapa ia sangat mencintai pria itu, pria yang membuatnya kembali berani bermimpi tentang sebuah masa depan.

"Apa kau mau ikut denganku melihat gudang penggilingan hari ini Arabella? Grange memberitahuku kalau pemasangan kaca sudah selesai dilakukan kemarin sore."

"Aku akan ikut setelah mengantar Jane ke kamarnya."

"Tidak perlu mengantarku, pergilah setelah makan siang selesai. Lagi pula aku hanya akan tidur seperti biasa."

SAMPLE

"Baiklah jika kau mengizinkan Jane," Arabella tersenyum, "Lanjutkan makanmu dan habiskan makanan di piringmu Jane."

"Baiklah Arabella."

Jack mengerutkan keningnya mendengar Jane menyebut nama Arabella. Biasanya Jane selalu memanggil Arabella dengan sebutan Mrs. Pevensey tapi sekarang tidak lagi dan itu membuatnya penasaran. Ia langsung menoleh pada Arabella yang hanya di balas senyuman tipis wanita itu di bibirnya.

Rasa penasaran Jack terbayarkan ketika mereka sampai di gudang penggilingan. Jack langsung memerangkap Arabella menuntut wanita itu untuk menjelaskan semuanya.

"Lady Amery sudah memberitahu Jane semuanya, bukankah itu menggembirakan?" Arabella mengelus rahang tegas Jack. Ya Tuhan,

betapa ia sangat mencintai pria itu. Bukan karena ketampanan dan pesona yang Jack miliki, tapi karena pria itu mampu membuatnya jatuh cinta. Sesederhana itu.

"Tentu, satu persatu urusan dapat di selesaikan dengan baik," Jack tersenyum. Ia memejamkan mata, merasakan elusan lembut tangan Arabella di rahangnya.

Entah siapa yang memulai, bibir mereka menyatu, kedua pasang mata terpejam seiring dengan bibir keduanya yang saling memagut.

Lidah Jack membelai lidah Arabella, membuat wanita itu melayang dengan permainan mulut dan lidahnya yang begitu lihai. Arabella mengerang, kedua tangannya melingkar di leher Jack. Menarik kepala pria itu agar semakin memperdalam ciumannya.

Jack menggeram ketika merasakan gairah besar yang menghantamnya, membangkitkan dirinya yang selalu mendamba Arabella.

Demi Tuhan, hanya Arabella yang mampu membuatnya seperti ini. Wanita itu, bahkan tanpa merayunya sekali pun selalu bisa membangkitkan gairahnya dengan begitu dahsyat. Sama seperti yang terjadi saat ini. Jack hanya ingin mencium Arabella. Menyampaikan betapa ia sangat mencintai wanita itu melalui ciumannya. Tapi apa yang terjadi malah sebaliknya. Ciumannya berubah menjadi bumerang. Ia bergairah. Begitu cepat dan besar.

Rasanya ia begitu ingin membaringkan Arabella di batu penggilingan yang keras dan besar itu. Mencumbu tubuh wanita yang dicintainya dengan penuh nafsu lalu menghujamkan dirinya dalam tubuh Arabella yang memabukkan. Tapi tidak, Jack tidak akan

melakukannya. Ia bukan binatang yang tidak bisa menguasai nafsunya. Arabella adalah wanita yang dicintainya dan wanita itu berhak diperlakukan dengan istimewa dan di tempatkan di tempat istimewa.

Dengan enggan Jack melepaskan ciuman mereka. Matanya sayu menatap mata biru Arabella yang sama dengan dirinya. Berkabut karena gairah besar yang membayangi keduanya.

"Kau tahu..." napas Jack memburu, "Aku begitu ingin membaringkanmu di atas batu penggilingan, menelanjangimu dan menghujam ke dalam dirinya dengan keras dan cepat, tapi tidak... kita tidak bisa melakukannya di sini. Aku ingin melakukannya di tempat yang benar, tempat di mana seharusnya kau berada."

Napas Arabella memburu. Ia berusaha keras mengatur napasnya sebelum akhirnya berbicara, "Dan di mana tempat seharusnya aku berada, My Lord?"

Sunshine Book

Jack tersenyum. Tangannya membelai pipi Arabella yang begitu lembut, lalu mencium kening wanita itu sebelum menempelkan kening keduanya.

"Aku mencintaimu dan tempatmu adalah di sisiku, kamarku, di kamar Marquess."

Arabella merasakan perasaan hangat. Ia menjauhkan kepalanya. Kedua tangan kecilnya memangkup wajah tampan Jack. Ia menatap Jack yang memejamkan matanya dengan penuh cinta.

Jack tidak pernah tahu betapa ia mencintai pria itu. Selama ini, setiap kali Jack mengungkapkan ungkapan cintanya, Arabella hanya tersenyum dan memeluk Jack erat, tapi sekarang tidak lagi. Arabella sudah bertekad akan mengatakan perasaannya pada Jack dengan lantang seperti yang selama ini pria itu lakukan dan sekaranglah

saatnya. Sekaranglah saatnya Jack tahu mengenai perasaan yang di pendamnya selama ini.

Arabella mendekatkan wajahnya, berbisik di telinga Jack, "Aku juga mencintaimu."

Tubuh Jack berubah kaku. Matanya langsung terbuka. Ia menatap Arabella dengan wajah tak percaya, "Katakan sekali lagi," ucapnya dengan suara serak.

"Apa?" Arabella berusaha menahan senyum ketika melihat ekspresi tak percaya yang ditunjukkan Jack.

"Apa yang kau katakan tadi."

"Aku tidak ingat."

"Ya Tuhan, Arabella," Jack memangkup wajah Arabella dengan kedua tangan besarnya. Ekspresi terkejut dan tak percaya yang sebelumnya menghiasi wajahnya kini tergantikan dengan raut kesal yang tidak di tutup-tutupi, "Harus bagaimana agar aku bisa membuatmu mengulangi kalimat tadi?" erangnya putus asa.

Gramedia Digital

Arabella terkikik pelan. Ia memajukan wajahnya, mengecup bibir Jack dengan cepat, "Kau tidak perlu melakukan apapun agar aku mengatakan hal itu karena mulai sekarang kau akan selalu mendengar kalimat itu. Aku mencintaimu Jack, aku mencintaimu Jonathan Hendon dan aku sudah tidak sabar untuk menikah dan menjadi istrimu, aku... Jack!!"

Ucapan Arabella tergantikan dengan pekikan terkejut ketika Jack mengangkat tubuhnya. Kedua tangannya dengan cepat melingkar di leher Jack ketika pria itu mengangkat tubuhnya. Memutar tubuh keduanya sembari tertawa.

Jack tertawa. Begitu bahagia dengan apa yang baru saja di dengarnya dari Arabella. Sekarang semuanya lengkap. Ungkapan cinta Arabella menyempurnakan semuanya. Arabella telah mempercayai dirinya seutuhnya dan itu sudah lebih dari cukup bagi Jack untuk menyempurnakan hidupnya.

Sunshine Book

26. Harold Black

Jack tidak pernah merasa sebahagia ini. Ia tidak pernah menyangka kalau jatuh cinta ternyata akan sangat membahagiakan dan kebahagiaan itu bertambah berkali-kali lipat ketika pernyataan cintanya akhirnya berbalas. Begitulah yang saat ini dirasakannya. Ia jatuh cinta dan ia bahagia. Sangat bahagia.

Berkali-kali ia melirik Arabella yang berjalan di sampingnya dengan senyum tak kalah lebar darinya. Setiap kali pandangan mereka bertemu, wajah Arabella bersemu lalu wanita itu akan menundukkan kepalanya memutus kontak mata di antara keduanya. Sikap Arabella itu benar-benar membuat Jack gemas. Pasalnya Arabella seperti seorang gadis yang baru jatuh cinta.

Sunshine Book

Tapi memang begitulah kenyataannya. Inilah pertama kalinya Arabella benar-benar mencintai seorang pria. Tidak hanya mencintai, tapi juga ini untuk pertama kalinya ia mempercayakan hati dan dirinya pada seorang pria. Dan Jack bahagia menjadi pria yang pada akhirnya membuat Arabella merasakan semua itu. Ia bahagia menjadi pria pertama bagi Arabella. Pria pertama dan akan menjadi pria terakhir yang akan memberikan kebahagiaan pada Arabella.

Keduanya berjalan kembali ke kastil tanpa bicara, tapi genggaman erat tangan keduanya berbicara lebih dari yang mereka ingin ungkapkan. Terkadang, memang tidak semua hal harus di ucapkan melalui kata-kata. Sentuhan dan tindakan terkadang lebih bisa mengungkapkan segala hal seperti yang saat ini tengah Jack dan

Arabella lakukan. Keduanya menyadari betapa mereka sangat saling mencintai, tidak hanya melalui ungkapan tapi juga tindakan.

Mereka baru memasuki aula melalui pintu belakang ketika Grange menghampiri keduanya.

"My Lord, Harold Black baru saja tiba dari London dan ingin bertemu dengan anda."

"Harold?" kening Jack berkerut. Seingatnya ia tidak memiliki janji temu dengan salah satu rekannya ketika di Garda itu. Tapi Harold sudah di sini dan ia tidak mungkin menolak kedatangan pria itu, apalagi perjalanan dari London ke Avening bukan waktu yang singkat. Akan sangat tidak sopan kalau ia tidak menerima kedatangan Harold hanya karena pria itu tidak mengabari kedatangannya sebelumnya.

"Bawa Harold ke kamar tamu Grange biarkan ia beristirahat sebentar. Katakan padanya aku akan menemuinya saat makan malam nanti."

"*Aye,* My Lord," Grange membungkuk dan berlalu pergi melaksanakan perintah Jack.

"Temanmu?"

"Salah satu rekan saat di Garda," sahut Jack. Harold mungkin bisa dikatakan teman, tapi mereka tidak pernah dekat. Mereka hanya berada di Garda yang sama dan sering bertemu ketika menghabiskan malam. Jadi ia cukup heran mendengar kedatangan Harold, "Sebaiknya kau beristirahat aku akan ke ruang kerjaku sebentar. Kita bertemu lagi nanti saat makan malam."

"Baiklah," Arabella mendekat, mengecup pipi Jack pelan, "Sampai bertemu lagi."

Arabella sudah berbalik, tapi Jack menahan tangannya membuatnya kembali berhadapan lalu Jack mencium bibir Arabella dengan cepat dan lama, "Aku mencintaimu," ucap Jack dengan napas terengah begitu ia menghentikan ciumannya.

"Aku juga mencintaimu," balas Arabella pelan. Napasnya tidak kalah memburu. Jack selalu berhasil membuatnya lepas kendali. Sentuhan pria itu bagaikan candu yang begitu sulit untuk diabaikan, "Aku akan ke kamar."

Mata keduanya bertemu. Mereka merasakan hal yang sama. Keinginan untuk saling memiliki secepatnya.

Jack mengangguk, melepaskan tangan Arabella dengan enggan. Setelah memastikan Arabella tidak terlihat lagi, Jack melangkah ke ruang kerjanya. Berkutat dengan segala hal tentang Avening dan tanggung jawabnya.

Sunshine Book

**

Harold melangkah ke arah jendela kamarnya setelah beristirahat sejak siang tadi. Ia berdiri di depan jendela, menatap hamparan tanah kastil yang luas.

Pikirannya kembali tersita pada sosok wanita yang sejak pembicaraannya dengan Ashley mengganggu pikirannya. Selain penasaran dengan sosok wanita yang berhasil membuat Jack memiliki keinginan menikah dan mencampakkan Ashley, ia juga penasaran dengan sosok Governess yang disebutkan Ashley. Entah kenapa ketika Ashley menyebutkan nama sang Governess, Harold merasa sangat penasaran untuk menemuinya secara langsung, karena itulah ia

memutuskan secepatnya ke Avening tanpa terlebih dulu memberitahu Jack mengenai kedatangannya.

Arabella, nama itu terus mengganggu Harold sejak enam bulan yang lalu. Wanita yang telah lancang menamparnya. Sejak kejadian itu Harold begitu terobsesi pada sosok Arabella hingga membuatnya selalu membayangkan wanita itulah yang memuaskannya setiap kali ia bersama wanita lain. Obsesi itu jugalah yang membuatnya mencari informasi mengenai semua tentang wanita itu. Sayangnya setelah mendapatkan informasi mengenai Arabella, wanita itu justru menghilang. Tidak pernah sekalipun Harold menemukannya di pesta dansa manapun yang didatanginya.

Arabella membuatnya mendamba. Wanita itu berhasil membangkitkan gairahnya hanya dengan melihat mata birunya dan bibirnya yang penuh. Harold terobsesi pada wanita itu. Ia ingin meniduri Arabella, merasakan kehalusan kulit putih wanita itu yang pernah menamparnya. Demi Tuhan, wanita itu membuatnya tidak pernah berhenti berfantasi mengenai hubungan intim sejak wanita itu menamparnya.

Seharusnya Harold marah. Tidak pernah ada wanita mana pun yang berani menamparnya, tapi kemarahan yang dirasakannya pada Arabella justru membuatnya bergairah. Ia menginginkan Arabella dan sampai saat ini ia masih terus mencari keberadaan wanita itu. Ia bersumpah akan menemukan Arabella dan menuntaskan fantasinya pada wanita itu.

Harold sudah akan berbalik ketika matanya menangkap sosok wanita yang sejak enam bulan ini menjadi fantasinya. Wanita cantik bermata biru dengan kulit putih berkilaunya yang indah. Wanita itu

tengah berjalan sembari tertawa dengan seorang gadis kecil yang Harold perkirakan sebagai adik Jack. Tubuh Harold meremang. Ia menundukkan pandangannya ketika merasakan gairahnya terbangkitkan. Bagian dirinya di antara kedua pahanya perlahan mengeras.

Lihatlah betapa hebat pengaruh wanita itu padanya.

Jika tidak mengingat di mana ia berada saat ini, Harold pasti sudah berlari dan mengejar wanita itu. Menyeret wanita itu menuju kamarnya dan menidurinya. Menghujamnya dengan keras dan lama. Memuaskan segala fantasi yang selama ini bermain dalam pikirannya. Tapi tidak, ia harus memastikan terlebih dulu mengenai tujuan keberadaan Arabella di kastil Jack dan itu harus dilakukannya perlahan dan hati-hati agar tidak ada yang mencurigainya.

Satu hal yang pasti adalah ia akan mendapatkan Arabella di ranjangnya secepatnya. Bagaimana pun caranya.

**

Harold bertemu dengan Jack di depan pintu ruang makan. Mereka berbincang sembari melangkah memasuki ruang makan.

Ini memang untuk pertama kalinya Harold mendatangi kediaman Jack di Avening. Hubungan mereka menang tidak terlalu dekat, tapi bersama di Garda yang sama cukup lama membuat keduanya cukup dekat. Setidaknya mereka sempat beberapa kali bersenang-senang bersama.

"Aku terkejut mendengar kedatanganmu."

"Aku akan menemui salah satu rekanku di Avening dan aku pikir tidak ada salahnya aku mampir. Tapi jika kedatanganku mengganggumu aku bisa pergi secepatnya."

"Tidak tentu saja tidak. Kau bisa tinggal di sini. Lagi pula perjalanan dari London ke Avening bukan waktu yang singkat, kau pasti lelah."

"Terima kasih atas pengertianmu, kawan," Harold menatap Jack ketika mereka sudah duduk dan belum memulai makan malam, "Apa kita menunggu seseorang?"

"Adikku dan Governess-nya."

Harold mengangguk, "Sepertinya aku melihat adikmu sore tadi di taman."

"Jane memang biasa berada di sana ketika sore hari bersama Governess-nya. Biasanya mereka akan menghabiskan sore hari dengan belajar di taman."

Kening Harold berkerut mendengar ucapan Jack. Jika memang seperti itu, mungkinkah Governess yang dimaksud Jack adalah Arabella? Wanita yang juga tengah dicarinya sejak berbulan-bulan yang lalu?

Pertanyaan Harold terjawab ketika pintu ruang makan kembali terbuka dan sosok Arabella yang tadi sore dilihatnya melangkah masuk sembari menggandeng gadis kecil yang sama. Dengan otaknya yang pintar, Harold langsung mengetahui apa yang tengah terjadi. Arabella adalah wanita yang telah menjadi obyek fantasinya enam bulan terakhir. Arabella adalah Governess yang disebutkan Ashley dan Jack barusan. Pertanyaan selanjutnya adalah

kenapa wanita bangsawan seperti Arabella menjadi seorang Governess?

Belum habis pertanyaan yang terlintas dalam benaknya, Harold kembali dikejutkan dengan sikap Jack yang diluar perkiraannya. Jack berdiri menyambut Arabella, tersenyum lebar melihat wanita itu mendekat dan juga menarikkan kursi untuk Arabella duduki.

Tidak perlu pintar untuk mengetahui apa yang tengah terjadi di antara keduanya. Harold tahu dengan pasti keduanya memiliki hubungan. Kembali perkataan Ashley mengenai calon istri Jack terngiang di pikirannya.

Melihat bagaimana Jack memperlakukan Arabella, Harold sadar, Arabella-lah calon istri Jack dan melihat bagaimana tergila-gilanya Jack pada Arabella membuat Harold menarik kesimpulan kalau Arabella telah merencanakan semuanya sejak awal. Meninggalkan London, berpura-pura sebagai seorang Governess untuk menarik perhatian Jack dan wanita licik itu berhasil. Ia yakin Arabella pasti menawarkan tubuhnya pada Jack hingga pria itu begitu tergila-gila padanya seperti yang saat ini dilihatnya.

Selama berteman dengan Jack, ini untuk pertama kalinya Harold melihat Jack begitu tergila-gila dan tunduk pada seorang wanita dan hal itu semakin memperjelas dugaannya kalau Arabella memang sudah merencanakan semuanya dari awal.

"Dasar jalang licik," umpat Harold dalam hati.

27. Rencana Jahat

Harold masih berusaha menyangkal segala pemikiran buruk yang terlintas dalam benaknya setiap kali melihat Arabella –Arabella tidak mengenalinya dan itu cukup baik untuk rencananya– tapi fakta kalau wanita itu menghilang dari London dan bekerja sebagai seorang Governess dan kini kemungkinan besar menjadi wanita yang berhasil merayu Jack, tidak bisa diabaikan Harold begitu saja.

Seumur hidupnya ia tidak akan percaya jika alasan Arabella menjadi seorang Governess adalah karena murni keinginan wanita itu sendiri tanpa niatan lain. Bagaimana pun juga Arabella adalah seorang wanita bangsawan dan seumur hidup bergaul dengan kehidupan para bangsawan. Harold tidak pernah bertemu dengan seorang wanita yang rela melepaskan status kebangsawanannya, apalagi sampai harus bekerja sebagai seorang Governess yang notabene hampir setara dengan seorang pelayan.

Sunshine Book

Selain itu Harold mengetahui betul bagaimana Arabella hidup bergelimang harta dan hidup mewah selama ini. Wanita itu selalu menggunakan pakaian yang mahal dan dikelilingi banyak pria. Tidak mungkin wanita seperti itu rela meninggalkan segala kemewahan yang dimilikinya untuk tinggal di sebuah desa terpencil seperti Avening dan bekerja sebagai seorang Governess.

Pemikiran itu semakin diperkuat dengan ucapan Jack ketika mereka berbincang di perpustakaan, "Aku bertemu Arabella lebih dari enam bulan lalu. Saat itu ia masih terlibat dengan Leicester."

Ucapan Jack saat itu cukup bagi Harold untuk menyadari apa yang terjadi. Arabella pernah terlibat dengan Chris ketika pria itu sudah menikah. Apalagi alasan seorang wanita terlibat dengan seorang pria yang telah menikah jika wanita itu bukan jalang?

Pemikiran itu membuat Harold tersenyum senang. Jika memang Arabella seperti itu, maka tidak akan sulit baginya untuk menjalankan rencananya. Ia hanya perlu memberikan perhiasan mewah pada wanita itu dan memanjakan jalang itu dengan segala kemewahan yang dimilikinya, dengan begitu Arabella akan mendatangi ranjangnya secara sukarela. Wanita akan merangkak di atas ranjang empuknya dengan tubuh telanjangnya dan ia akan dengan senang hati meniduri Arabella. Memuaskan fantasinya pada wanita itu selama ini.

Harold yakin, ketika sudah berhasil meniduri Arabella, obsesinya pada wanita itu pasti akan menghilang seperti yang selama ini terjadi setiap kali ia menginginkan seorang wanita. Ia membatalkan keinginan yang sempat terlintas dalam benaknya untuk menikahi Arabella. Jalang seperti Arabella tidak akan pernah dijadikannya calon istri.

Jadi malam itu, ketika hampir tengah malam, Harold keluar dari kamarnya, berjalan perlahan menuju kamar Arabella. Ia tahu karena sudah mencari informasi kepada seorang pelayan wanita yang tadi menyiapkan kamarnya. Tidak sulit bagi Harold untuk mendapatkan apa yang diingikannya. Cukup menggunakan sedikit pesonanya maka jawaban dari pertanyaannya langsung di dapatkannya.

Jadi sekarang kesanalah ia akan pergi. Mendatangi kamar Arabella dan meminta jalang itu melayaninya. Jika obsesinya pada Arabella tidak berakhir setelah ia berhasil meniduri wanita itu, ia akan menawarkan wanita itu untuk menjadi simpanannya. Harta yang dimilikinya lebih dari cukup untuk memenuhi kehidupan mewah yang ingin wanita itu jalani sampai ia bosan nantinya.

Harold melangkah santai menyusuri aula dan lorong yang akan membawanya ke kamar Arabella. Ia bahkan bersenandung pelan membayangkan bagaimana bahagianya Arabella mendengar penawaran yang akan diberikannya. Seulas senyum terlukis indah di wajah tampannya ketika akhirnya berhasil mencapai tangga menuju sayap utara. Tapi senyuman itu tidak lama tercetak di wajah tampannya karena kini senyuman itu tergantikan dengan tatapan kemarahan melihat apa yang tengah terjadi di hadapannya. Jack melangkah menuju ke arah kamar Arabella. Langsung masuk ke dalam.

PLEASURE BOOK

Harold masih berdiri di tempatnya, tersembunyi. Menunggu dengan sabar kapan Jack akan keluar. Ia masih berpikir Jack akan keluar sebentar lagi lalu ia akan masuk menggantikan Jack, memuaskan diri dengan jalang itu sepert yang tengah dilakukan Jack saat ini.

Sayangnya, meskipun sudah menunggu begitu lama Jack tidak juga keluar. Pintu kamar Arabella tidak menunjukkan tanda-tanda akan terbuka dan hal itu semakin menyulut kemarahannya yang sebelumnya sedikit berkurang. Seharusnya Jack sudah keluar dengan begitu ia bisa masuk, tapi semakin lama Jack di dalam bukankah hal itu membuktikan bagaimana luar biasanya Arabella di atas rajang?

Harold mengenal Jack. Seperti yang dikatakannya sebelumnya, mereka sempat bersenang-senang beberapa kali dan ia tahu Jack tidak akan pernah menghabiskan malam dengan wanita yang sama selama ini. Jack hanya akan menuntaskan hasratnya lalu setelah itu pergi. Tapi dengan Arabella justru sebaliknya. Jack sepertinya begitu menikmati permainan Arabella dan hal itu semakin membuat Harold penasaran untuk merasakan Arabella.

Meskipun tidak menyukai fakta itu, tapi Harold tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya karena sekarang ia tidak harus menahan diri di hadapan Arabella. Wanita itu akan menjadi miliknya. Ia akan meniduri wanita itu sama seperti yang Jack lakukan saat ini. Bila perlu ia akan membuat kesepakatan dengan Arabella mengenai jadwalnya dan Jack yang akan mendatangi kamar wanita itu.

Puas dengan hasil yang dicapainya, Harold melangkah menuruni anak tangga dengan kedua tangan di dalam saku celananya. Masih dengan gaya santainya, ia berjalan kembali ke kamarnya meninggalkan Jack dan Arabella yang tengah bersama. Di dalam kamarnya, Harold langsung berbaring di atas ranjangnya sembari mengelus miliknya yang mengeras sempurna seiring dengan bayangannya akan tubuh telanjang Arabella di bawahnya.

**

Seperti biasanya, Jack akan merengkuh tubuh Arabella ke dalam pelukannya begitu mereka selesai memuaskan diri seperti malam-malam sebelumnya.

Tangannya mengelus bahu telanjang Arabella dengan gerakan pelan dan teratur, sembari sesekali memberikan kecupan di puncak kepala wanita itu.

Hidupnya sempurna. Itu yang Jack rasakan saat ini. Bersama Arabella yang berbaring di sampingnya, dalam dekapannya. Itulah kesempurnaan yang selama ini diimpikan Jack.

Selama menjalin hubungan dengan para wanitanya, Jack memang selalu mendatangi ranjang mereka seperti yang dilakukannya saat ini, tidak lebih dari itu. Tidak pernah ada tidur bersama dan berbagi keintiman yang lebih dari sekedar saling memuaskan di atas ranjang.

Bukan tanpa sebab Jack melakukan hal itu. Para wanita itu, meskipun mereka cantik dan memukau, tapi selama ini Jack tidak pernah mendapatkan kenyamanan dari mereka. Jack tahu para wanita itu berusaha membuatnya nyaman dengan diri mereka, dan ia juga sudah berusaha mencobanya, tapi hasilnya sama sekali tidak sama dengan apa yang kini dirasakannya bersama Arabella.

Bersama Arabella dalam dekapannya sepanjang malam adalah kenyamanan yang untuk pertama kali di dapatkan Jack selama hidupnya.

Sekali lagi, Jack mencium puncak kepala Arabella lama.

"Ada yang menggangu pikiranmu sayang?" tanya Jack yang memang sejak makan malam melihat Arabella yang sedikit tidak nyaman. Entah kenapa wanita itu terlihat gelisah setelah ia memperkenalkan Arabella dan Harold.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, aku baik-baik saja."

Jack bangun, membawa Arabella duduk di sampingnya. Ia meraih dagu Arabella, membuat wanita itu menatapnya.

"Jangan membohongiku. Aku mengenalmu. Aku tahu ada yang tengah mengganggu pikiranmu saat ini. Jadi katakan padaku ada apa."

Arabella tertegun. Sebegitu jelaskah kekhawatiran yang dirasakannya tergambar di wajahnya atau hal itu hanya dilihat Jack dan tidak disadari orang lain? Arabella ingin mengatakan semuanya. Mengatakan apa yang membuatkan khawatir, tapi ia juga tidak ingin hal itu malah menjadi beban bagi Jack karena apa yang saat ini mengganggu pikirannya terkait dengan rekan Jack yang tengah berada di kastil.

Arabella tidak tahu apa penyebabnya, tapi ia merasakan perasaan tidak nyaman setiap kali Harold menatapnya. Ia merasa pria itu seakan-akan ingin melahap dirinya, meskipun di depan semua orang Harold tidak menunjukkan peringai aneh. Ia hanya takut dan khawatir. Toh sejauh ini apa yang di takutkannya tidak terbukti. Harold masih dalam batas sopan ketika berbicara dengannya. Pria itu tidak menunjukkan gelagat mencurigakan setiap kali mereka berbicara.

Karena tidak ada bukti yang menguatkan kekhawatirannya, Arabella berpikir lebih baik menyimpan semuanya sendiri daripada mengatakan kekhawatiran yang kini menderanya pada Jack. Bukan karena ia tidak mempercayai Jack, ketika memutuskan menceritakan semua masa lalunya Arabella sudah sangat mempercayai Jack. Ia hanya tidak ingin merusak hubungan Jack dan Harold hanya karena asumsinya sendiri yang tidak memiliki pembuktian apapun.

"Sampai kapan rekanmu akan tinggal di sini?"

"Oh Tuhan, jangan mengalihkan pembicaraan Arabella," erang Jack frustasi, "Katakan ada apa. Aku tidak akan berhenti sebelum kau mengatakan semuanya."

"Demi Tuhan, Jonathan Hendon jangan bertingkah seolah-olah kau bisa membacaku secara sempurna," cibir Arabella kesal. Ia benci bagaimana sempurnanya Jack membaca dirinya.

"Lalu apa?"

Arabella tersenyum. Kedua tangannya mengelus wajah Jack sebelum tangan sebelu kirinya turun dan bermain di atas bulu-bulu halus yang menutupi dada bidang Jack yang lebar.

"Aku tidak apa-apa sungguh. Aku hanya sedikit tidak terbiasa dengan kehadiran orang asing di kastil ini, hanya itu tidak lebih."

"Benarkah hanya itu?" Jack memastikan.

"Tentu saja. Aku tidak mungkin berbohong padamu, ingat?"

Jack menatap mata biru Arabella lalu tersenyum ketika mendapati kesungguhan dari mata memukau wanita itu, "Aku tidak dapat mengatakan sampai kapan Harold berada di sini, yang pasti tidak dalam waktu lama karena ia datang kemari untuk bertemu rekannya. Jadi jangan khawatirkan apapun."

Jack menahan tangan Arabella di wajah dan dadanya. Matanya menatap intens Arabella. Matanya berkabut. Gairahnya terbangkitkan kembali. Dengan gerakan perlahan dan terukur, Jack menurunkan tangan Arabella di dadanya dan meletakkannya di atas tubuhnya yang kembali mengeras sempurna.

Arabella tersenyum ketika menemukan Jack yang kembali siap untuknya. Tapi senyuman di wajah Arabella tidak bertahan lama karena senyuman itu tergantikan dengan wajah tegang menahan

nikmat ketika Jack mulai mencumbu tubuhnya dengan lidahnya yang panas membara.

Sentuhan Jack membuatnya kembali rileks. Arabella kembali menemukan dirinya menyerah seutuhnya pada Jack dam kenikmatan yang diberikan pria itu padanya.

Jadi malam itu, mereka kembali bergumul dalam gairah besar yang memabukkan keduanya. Membawa mereka dalam keintiman yang semakin kuat dan erat.

Sunshine Book

28. Ancaman

"Aku penasaran akan satu hal," ucap Harold pelan ketika pagi itu, selesai makan siang dirinya dan Jack berbincang di perpustakaan.

"Apa itu?"

"Mengenai Governess adikmu."

"Apa yang membuatmu penasaran padanya?" nada tidak suka terdengar begitu kalimat itu meluncur keluar dari mulut Jack.

Harold tersenyum. Ia bisa mengetahui alasan ketidaksukaan Jack pada ucapannya, tapi apa pedulinya? Jika Jack bisa mendapatkan Arabella maka ia pun sama. Jalang kecil itu sama saja seperti wanita lainnya. Tidak ada bedanya. Apa yang dilihatnya semalam sebenarnya mengecewakannya karena ia sempat menganggap Arabella berbeda dengan wanita lain yang selama ini ditemuinya karena itulah ia berusaha menemukan Arabella. Tapi kekecewaan itu berlangsung hanya sebentar karena apa yang dilihatnya justru semakin mempermudah keinginannya untuk mendapatkan Arabella tanpa melalui sebuah ikatan. Wanita seperti Arabella tidak layak untuk di jadikan seorang istri. Setidaknya ia bisa lebih mudah mendapatkan wanita itu di atas ranjangnya. Di bawah tubuhnya. Mendesah kenikmatan dengan sekujur tubuh bermandikan keringat.

Sunshine Book

Demi Tuhan. Hanya dengan membayangkannya saja Harold terangsang begitu hebat. Ia harus segera memenuhi fantasinya jika tidak ingin gila akibat hasrat yang tak tersalurkan pada jalang sombong itu.

"Aku merasa hubungan kalian cukup dekat. Maksudku dengan dia yang makan bersama kita di ruang makan," ucap Harold tenang sembari mengamati reaksi Jack, "Sejujurnya ini untuk pertama kalinya aku melihat seorang Governess makan bersama majikannya di tempat yang sama."

"Jane yang menginginkannya."

"Ah Jane," Harold mengangguk-anggukkan kepalanya, "Aku dengar adikmu sering berganti Governess, tapi baru kali ini ia terlihat begitu cocok dengan Governess-nya. Aku jadi penasaran apa istimewanya Governess adikmu kali ini."

"Mrs. Pevensey mengerti dirinya. Itulah alasan utama kenapa Jane menyukai Governess-nya kali ini."

"Aku penasaran pada satu hal lagi Jack," Harold menatap Jack.

"Apa lagi yang membuatmu penasaran Harold? Terlalu penasaran pada urusan orang lain bukankah itu tidak baik?"

Harold terkekeh pelan. Tentu saja ia paham maksud Jack. Kalimat itu adalah peringatan terselubung Jack padanya. Tapi sekali lagi, dirinya dan Jack tidak jauh berbeda. Mereka berdua tahu bahwa peringatan itu tidak akan mempan untuk keduanya.

"Aku hanya penasaran dan terus menggali ingatanku mengenai Governess Jane itu. Wajahnya terasa begitu familiar. Rasa-rasanya aku pernah melihatnya tapi di mana itulah yang sejak semalam tidak berhenti mengganggu pikiranku sejak pertama kali melihatnya."

Rahang Jack mengetat, tapi dengan cepat ia menguasi dirinya kembali. Tidak boleh ada yang tahu mengenai Arabella, setidaknya untuk saat ini.

"Mungkin itu hanya perasaanmu saja. Bukankah di dunia ini terlalu banyak orang-orang dengan wajah yang hampir sama? Aku pikir itulah sebabnya kau merasa Arabella familiar untukmu. Mungkin di antara banyak wanita yang pernah kau kencani salah satunya ada yang mirip dengan Arabella."

"Ah mungkin kau benar. Aku hanya terlalu memaksakan ingatanku," Harold tersenyum, meletakkan gelas di tangannya, "Baiklah aku akan berjalan-jalan sebentar. Kau tidak keberatan kalau aku melihat koleksi kudamu kan?"

"Sama sekali tidak. John pasti akan dengan senang hati memperlihatkan kuda koleksi kami yang terbaik. Ia selalu bersemangat jika ada orang yang ingin melihat kuda peliharaannya."

"Baiklah kalau begitu aku pergi dulu," Harold melangkah santai meninggalkan ruang kerja Jack menuju istal. Bertanya mengenai kuda pada John sang pengurus istal sembari memikirkan bagimana caranya agar ia bisa mendekati Arabella dan menyampaikan penawaran menggiurkan yang telah dipikirkannya pada wanita itu.

Selepas puas melihat kuda unggulan Jack, Harold melangkah memasuki kastil melewati taman bunga tempatnya melihat Arabella untuk pertama kalinya. Ia berharap bisa bertemu Arabella di sana agar ia bisa mengutarakan niatnya pada wanita itu. Nasib baik tengah memihak padanya karena Arabella berdiri tidak jauh dari tempatnya saat ini. Berdiri membelakangi dirinya.

Dengan langkah lebar dan terukur Harold melangkah mendekati Arabella, "Kecantikan bunga itu tidak sebanding dengan kecantikanmu, sayangku."

Arabella tersentak. Nyaris terjatuh ketika mendengar sebuah suara asing yang berbisik pelan di telinganya. Tapi tangan kekar pria itu sudah lebih dulu meraih pinggangnya. Memerangkapnya dalam tubuh besar pria itu hingga membuatnya tidak terjatuh.

Seharusnya Arabella bersyukur karena tidak sampai terjatuh, tapi ketika ia mengangkat wajahnya dan menemukan tatapan penuh gairah dari pria di hadapannya, tubuh Arabella bergetar karena takut. Ia berusaha keras melepaskan diri dari dekapan pria itu. Sayangnya semua tidak semudah yang Arabella pikirkan. Tangan kekar Harold justru semakin kencang mencengkram pinggangnya hingga membuat Arabella meringis kesakitan. Tapi rasa sakit yang dirasakannya tidaklah sebanding dengan ketakutan yang perlahan merayap, menggerogoti dirinya. Rasa takut yang sudah lama tidak pernah di rasakannya lagi sejak Jack berhasil menghilangkannya.

ARABIAN LOVE

"A... apa yang anda lakukan? Lepaskan saya!!" ucap Arabella terbata ketika Harold mendorong tubuhnya, tersembunyi di balik tanaman merambat di tembok yang terhalang pohon besar. Posisi mereka saat ini membuatnya terlindung dari siapa pun yang melihat dari arah kastil.

"Tidak, sebelum kau mendengarkan apa yang akan kukatakan padamu."

"Anda bisa mengatakan apapun itu tanpa harus melakukan hal ini," Arabella mengangkat kedua tangannya. Menjadikannya tembok penghalang ketika Harold mendesakkan tubuh besarnya pada tubuhnya, "Menjauh dariku brengsek!!" bentak Arabella ketika merasakan tangan kurang ajar Harold mulai menggerayangi tubuhnya.

Harold terkekeh, "Jangan bersikap layaknya bangsawan terhormat manis, nyatanya kau hanyalah jalang berkedok wanita polos, padahal itu hanyalah trikmu untuk mendapatkan Jack."

"Apa maksud ucapanmu itu?"

Harold kembali terkekeh pelan. Senyuman tercipta di sudut bibirnya. Bukan senyuman tulus, tapi senyuman meremehkan, melecehkan dan merendahkan. Terbukti dari tubuhnya yang semakin ia desakkan pada tubuh Arabella yang sudah tidak lagi bisa menghindar karena terhalang tembok di belakangnya, "Kau pikir aku tidak tahu apa yang setiap malam kau dan Jack lakukan?"

Bibir Arabella terkatup, terlalu terkejut mendengar ucapan Harold. Selama ini, Jack selalu bersikap hati-hati hingga tidak pernah ada yang tahu mengenai apa yang selama ini mereka lakukan setiap malam. Tapi apa yang dikatakan Harold mengubah semuanya. Pria itu tahu. Pria tahu tentang dirinya dan Jack.

SAMARAK BOOK

"Jangan terkejut seperti itu Arabella, aku sudah terbiasa melihat seorang pria bangsawan memasuki kamar simpanannya di malam hari," Harold kembali terkekeh, tangannya mengelus pipi Arabella yang masih berdiri diam tak lagi memberontak, "Percayalah, aku tidak akan menyebarkan apa yang kulihat pada orang lain. Aku mengatakan ini justru karena aku ingin memberikan penawaran menggiurkan padamu. Aku ingin kau menjadi simpananku dan melayaniku seperti yang kau dan Jack lakukan. Kau tidak perlu khawatir dengan bayaran karena aku akan memberikan bayaran jauh lebih besar dari apa yang Jack berikan padamu. Kau bisa tetap menikah dengan Jack tentunya dan kita bisa bermain di belakangnya.

Percayalah aku jauh lebih loyal dalam urusan wanita di bandingkan Jack."

Arabella mendorong tubuh Harold menjauh darinya. Emosi membayangi wajahnya. Ia tidak pernah di hina seperti ini sebelumnya. Menjadi simpanan katanya? Yang benar saja. Ia tidak butuh uang siapa pun begitu pun dengan apa yang pria itu tawarkan padanya.

"Tidak ada penawaran apapun. Aku tidak menerima penawaran apapun termasuk darimu, pria brengsek dan menjijikkan, tidak tahu diri."

Arabella berusaha mengumpulkan keberanian yang di milikinya meskipun sebenarnya jantungnya berdetak kencang karena rasa takut yang kian menjalari tubuhnya.

"Mulutmu yang hina tidak pantas mengatakan hal itu padaku jalang sialan!!" Harold menggeram. Tangannya menangkup wajah Arabella, menahan wanita itu menghadapnya sebelum mencium Arabella dengan kasar. Arabella memberontak. Ia berteriak, tapi teriakannya teredam oleh lidah Harold yang memasuki mulutnya yang terbuka. Memaksa masuk ke dalam mulutnya. Mencari lidah Arabella dengan gerakan kasar.

Ciuman Harold dan Jack terasa berbeda. Harold membuatnya ketakutan, berbeda dengan Jack ciuman Jack. Ketika Jack menciumanya pertama kali Arabella tidak merasakan apa yang dirasakannya saat ini. Ciuman Harold mengingatkannya pada ciuman yang dilakukan pria brengsek yang telah menodainya.

Tidak ingin semakin dilecehkan, Arabella menggigit bibir Harold hingga pria itu berteriak, mendorong tubuh Arabella cukup

hingga bahu kanannya membentur tembok. Arabella meringis, menahan sakit di bahunya.

"Jalang sialan!!" umpat Harold pelan, sadar di mana ia berada saat ini. Ia melepaskan tangannya yang sejak tadi memegang bibirnya. Kemarahan semakin menguasainya ketika melihat darah di permukaan tangannya akibat gigitan Arabella di bibirnya.

"Berani-beraninya kau melakukan ini padaku," Harold memaki. Arabella semakin ketakutan, "Kau hanya jalang sialan yang tidak bernilai sama sekali. Jangan hanya karena Jack menidurimu lalu kau bersikap layaknya wanita bangsawan terhormat. Tidak. Kau sama saja dengan jalang lainnya. Kau jalang berkedok wanita bangsawan baik-baik. Kita lihat sejauh mana Jack menginginkanmu ketika aku menunjukkan pada Jack betapa jalangnya dirimu."

Harold mencengkram lengan Arabella hingga lagi-lagi membuat Arabella meringis kesakitan, "Aku bersumpah akan membalas apa yang telah kau lakukan padaku saat ini. Jadi persiapkan dirimu, ketika aku melakukan apa yang kukatakan maka aku pastikan kau tidak akan pernah sanggup membuka kedua matamu lagi dan Jack tidak akan pernah sudi menerimamu lagi," Harold melepaskan cengkramannya di lengan Arabella dan mendorong tubuh wanita itu menjauh darinya.

Tubuh Arabella meluruh ke tanah di bawahnya begitu Harold sudah tidak lagi terlihat. Ia menangis mendengar ancaman Harold. Bukan tentang apa yang akan pria itu lakukan padanya melainkan tentang reaksi Jack nantinya. Ia tidak sanggup membayangkan jika Jack meninggalkannya seperti yang Harold katakan. Ia tidak sanggup membayangkan Jack tidak lagi menginginkannya. Ia

mencintai Jack dan sampai kapan pun ia tidak ingin pria itu meninggalkannya.

Tidak, setelah ia mempercayakan hati dan dirinya seutuhnya pada Jack, pria yang di cintainya.

Sunshine Book

29. Ketakutan Arabella

Arabella berjengit kaget ketika mendengar pintu kamarnya terbuka.

Sudah malam. Ia tidak harus berbalik untuk tahu siapa yang masuk ke kamarnya, tapi kali ini ia tidak bisa menahan tubuhnya untuk tidak berbalik, memastikan bahwa sosok yang datang adalah pria yang memang selalu di nantikannya setiap malam.

Helaan napas lega keluar dari bibir indah Arabella ketika menyadari kalau pria yang memang selalu di tunggunyalah yang datang. Masih berdiri di tempatnya –di depan jendela besar yang terdapat di kamarnya– Arabella menantikan Jack datang menghampirinya seperti yang biasa pria itu lakukan.

Sunshine Book

Tidak butuh waktu lama, setelah melepaskan mantelnya Jack melangkah ke arah Arabella, meraih pinggang ramping wanita itu dengan kedua tangan kokohnya.

Arabella memejamkan matanya. Menikmati moment yang sangat disukainya. Berada di dekat Jack. Menghirup aroma tubuh pria itu. Hal sederhana yang begitu berharga untuknya.

"Bagaimana keadaanmu sekarang, apa sudah lebih baik? Kenapa kau malah berdiri di depan jendela dan bukannya berbaring?"

Arabella tersenyum. Setelah mendengar penawaran gila Harold dan pelecehan yang pria itu lakukan padanya, Arabella memang langsung ke kamarnya dan mengatakan kalau ia kurang sehat. Tidak lagi mengajari Jane begitu gadis kecil itu bangun dari tidurnya dan tidak turun ketika makan malam. Seharian Arabella mengurung diri di kamarnya. Menolak kehadiran Jack dan Jane hanya

agar ia bisa menangis sepuasnya, mengurai ketakutan yang menderanya akibat ancaman Harold.

Bukan... bukan ancaman Harold yang di takutkannya, tapi apa yang akan dilakukan Jack jika ancaman Harold terlaksanalah yang membuatnya ketakutan. Ia takut Jack meninggalkannya dan tidak ingin bersamanya lagi seperti yang Harold katakan. Ia mencintai Jack dan tidak ingin pria itu meninggalkannya.

"Kau baik-baik saja sayang?" jemari kasar Jack mengusap pipi Arabella yang terlihat pucat.

Seharian ini ia tidak berhenti mengkhawatirkan Arabella. Rasanya ia hampir gila karena tidak bisa menemani wanita itu di kamarnya. Jika tidak mengingat permintaan Arabella untuk membiarkannya beristirahat, Jack pasti tidak akan menuruti keinginan wanita itu untuk meninggalkannya sendirian.

Gramedia Digital

"Arabella... sayangku..."

"Aku mencintaimu Jack."

Mata keduanya bertemu. Seharusnya Jack bahagia mendengar ucapan cinta Arabella padanya seperti yang biasa dirasakannya, tapi ketika ia menatap manik biru Arabella –yang biasanya memancarkan kebahagiaan kini tergantikan dengan kekhawatiran yang begitu terlihat jelas– kening Jack berkerut halus. Ia tahu ada yang tidak beres. Arabella tidak pernah seperti ini sebelumnya.

"Ada yang membuatmu khawatir, sayangku?" Jack memberanikan diri untuk bertanya dan berharap Arabella akan mengatakan apa yang membuatnya gundah seperti ini.

"Tidak ada. Aku baik-baik saja."

Jack terdiam. Mengamati wajah cantik Arabella yang selama ini selalu memancarkan kebahagiaan kini terlihat gundah. Ia bisa saja memaksa Arabella mengatakan apa yang tengah mengganggu pikiran wanita itu, tapi tidak, ia tidak akan melakukannya. Ia percaya Arabella akan mengatakan semuanya setelah wanita itu siap, seperti yang sudah terjadi. Jadi ia akan menunggu dan bersabar seperti yang selama ini dilakukannya.

"Dengarkan aku," Jack memangkup wajah cantik Arabella dengan kedua tangannya, "Jangan menyimpan apapun yang mengganggu pikiranmu seorang diri. Ceritakan padaku jika kau mempercayaiku. Aku akan selalu ada bersamamu, menerimamu apa adanya, itulah yang harus selalu kau ingat."

"Aku mempercayaimu," sahut Arabella cepat.

Jack tersenyum, "Aku tahu," tangannya mencubit hidung mancung Arabella, "Aku ingin kau tahu aku akan selalu ada di sisimu kapan pun kau butuhkan. Aku di sini dan aku akan selalu di dekatmu. Aku tidak akan memaksamu menceritakan apa yang saat ini mengganggu pikiranmu karena aku tahu kau akan mengatakan semuanya ketika kau sudah siap. Aku benar kan?"

"Jack..."

Jemari Jack menyentuh bibir Arabella, mencegah wanita itu mengeluarkan kalimat apapun yang ingin di utarakannya, "Aku mencintaimu dan aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Itulah yang harus kau ingat."

Mata Arabella berkaca-kaca. Jack mencintainya, pria itu menerima dirinya serta masa lalunya. Seharusnya ia tidak meragukan hal itu dan seharusnya ucapan Harold tidak mempengaruhinya hingga

seperti ini. Jack mempercayainya dan ia seharusnya melakukan hal yang sama. Jack tidak akan pernah meninggalkannya, itu yang harus diingatnya.

"Aku mencintaimu, itulah yang harus kau ingat," Jack kembali mengulangi ucapannya.

"Aku juga mencintaimu, Jack," balas Arabella.

Jack tersenyum, kali ini lebih lega karena ia tidak lagi melihat kegundahan yang terpancar dari mata Arabella.

"Aku punya kabar gembira untukmu."

"Apa?"

Jack menarik tubuh Arabella, hingga tubuh mereka menempel semakin dekat, "Bibiku mengirimkan surat kalau ia sudah berhasil mendapatkan izin Meredith mengenai lamaranku."

"Benarkah?"

Sunshine Book

"Tentu, dan aku sudah mengirimkan surat pada surat kabar untuk mengumumkan pertunangan sekaligus rencana pernikahan kita, serta meminta Bibi untuk mengurus izin khusus agar aku bisa secepatnya menikahimu. Aku juga sudah memberitahu Chris dan Elena mengenai hubungan kita dan meminta mereka segera datang untuk menghadiri upacara pernikahan kita. Apa kau tidak keberatan?"

Tangan Arabella terangkat, melingkar erat di sekeliling leher Jack, "Tentu saja aku tidak keberatan. Aku justru tidak sabar menunggu kita segera menikah."

Jack tersenyum senang, "Aku pun sama," Jack mengangkat tubuh ramping Arabella, wanita itu memekik, refleks melingkarkan kedua kakinya di pinggang Jack yang tersenyum sumringah, "Jadi kenapa sekarang kita tidak merayakannya saja. Aku merindukanmu."

Setelah mengucapkan kalimat itu Jack langsung membungkam mulut Arabella dengan cepat sebelum wanita itu sempat mencerna apa yang di maksud Jack.

Keduanya larut dalam ciuman dan hasrat memabukkan yang mereka rasakan. Jack membuka gaun tidur Arabella melalui lengannya, tapi ringisan kesakitan Arabella menghentikan gerakannya. Jack menegakkan tubuhnya, menarik Arabella duduk seperti dirinya. Lalu dengan cepat melepaskan gaun tidur Arabella hingga ia bisa dengan leluasa mengamati bagian tubuh wanita itu yang terluka.

Rahang Jack mengeras. Melihat memar di bahu Arabella, "Apa yang terjadi denganmu? Kenapa kau bisa mendapatkan memar ini?"

Arabella menggigit bibirnya. Ia tidak mungkin mengatakan pada Jack kalau ia terluka karena Harold, ia terluka ketika pria itu melecehkannya. Tidak, ia tidak akan melakukannya. Bagaimana pun juga Harold adalah rekan Jack dan sejauh ini ia masih bisa menghadapi Harold.

"Arabella, katakan padaku apa yang terjadi padamu?" Jack kembali mendesak. Keterdiaman Arabella membuatnya semakin marah, "Katakan apa yang terjadi padamu atau aku akan mengumpulkan para pelayan dan menghukum mereka karena membiarkanmu terluka."

"Aku terpeleset ketika aku melihat gudang penggilingan dan tak sengaja bahuku mengenai lantai. Maafkan aku."

"Untuk apa kau ke gudang penggilingan?" tanya Jack tidak suka.

"Aku hanya ingin melihat kaca yang telah di pasangkan."

"Bukankah aku sudah pernah membawamu kesana? Lalu apalagi yang kau lakukan di sana?"

"Aku... aku hanya sedang berjalan-jalan siang tadi," otak Arabella dengan cepat berusaha merangkai cerita yang sekiranya bisa menyelematkan dirinya dari desakan Jack, "Aku bosan di kastil lalu aku ke penggilingan, tapi karena tidak hati-hati aku terpeleset dan bahuku membentur lantai terlebih dulu."

"Kau yakin tidak menyembunyikan apapun dariku?"

"Tentu saja. Memangnya apa yang akan aku sembunyikan darimu, Jack?"

Jack mengangkat bahunya, "Entahlah. Aku merasa akhir-akhir ini kau menyembunyikan sesuatu dariku."

"Aku tidak menyembunyikan apapun, percayalah padaku."

"Apa kau sudah mengobati lukamu?" Jack mengalihkn pembicaraan. Ia tidak ingin mengatakan kalau dirinya mempercayai ucapan Arabella sedangkan kenyataannya tidak sama sekali. Ia yakin ada sesuatu yang wanita itu sembunyikan darinya dan ia akan mencari tahu nanti.

"Sudah. Ada membantuku tadi."

"Aku akan meminta pelayan membawakanmu air dingin untuk mengompres bahumu setiap hari. Sebaiknya sekarang kita tidur," Jack membaringkan tubuh Arabella, lalu dirinya melakukan hal yang sama. Berbaring di samping Arabella. Memeluk Arabella seperti yang biasa dilakukannya, "Ada apa?" tanya Jack ketika merasakan gerakannya Arabella yang mengangkat kepalanya.

"Kau ingin tidur? Apa kau tidak ingin... hhhmm... kau tahu, melakukan apa yang biasa kita lakukan. Aku..."

Jack terkekeh pelan. Kekesalannya terhapuskan begitu saja ketika melihat wajah Arabella yang memerah. Tentu saja ia tahu apa yang di maksud Arabella, ia juga menginginkannya, tapi tidak, Arabella sedang terluka dan ia tidak ingin mengacaukan waktu istirahat wanita itu hanya karena hasrat primitifnya.

"Kau sedang terluka sayang. Sebaiknya kau tidur. Kita akan melakukannya ketika kau sudah lebih baik."

Arabella menunduk. Malu mendengar jawaban Jack.

"Kau tahu," jemari Jack mengusap pipi Arabella yang memerah, "Sikap malu-malumu ini membuatku begitu ingin menerkammu saat ini juga."

Entah keberanian dari mana, ucapan Jack membuat Arabella bangun dan langsung menduduki perut kencang pria itu, "Sepertinya aku yang akan menerkammu lebih dulu My Lord."

WATTPAD BOOK

Setelah mengucapkan kalimat itu Arabella langsung mencium Jack, membangkitkan gairah pria itu hingga akhirnya malam itu Jack kembali menemukan dirinya kalah pada dorongan untuk memiliki Arabella seutuhnya. Malam itu mereka kembali memuaskan diri dengan kehangatan yang selalu dirindukan keduanya. Melayang, menapaki puncak kenikmatan yang selalu membuat keduanya kelelahan dan terpuaskan. Mereka sama sekali tidak menyadari, di ujung tangga, di sudut yang tersembunyi, Harold berdiri memandangi kamar Arabella di mana Jack menghilang. Dalam hati, ia bertekad akan memiliki Arabella, secepatnya.

Setelah napasnya mulai teratur Jack menarik diri dari tubuh Arabella, berbaring terlentang lalu membawa tubuh Arabella dengan perlahan ke dalam pelukannya.

"Terima kasih," Jack mendaratkan kecupannya di atas puncak kepala Arabella, "Tidurlah sayang."

Arabella sudah akan memejamkan mata ketika mengingat sesuatu. Ia kembali mengangkat kepalanya agar bisa dengan leluasa menatap wajah Jack ketika sedang berbicara.

"Ada apa?"

"Hhhmm..." Arabella merasa ragu selama sesaat, takut Jack akan mencurigai apa yang hendak dikatakannya. Ia tidak ingin Jack berpikiran buruk, apalagi ia belum memiliki bukti yang bisa di tunjukkannya pada Jack mengenai Harold, selain lebam di bahunya. Ia takut Jack tidak mempercayai ucapannya.

"Katakan apa yang mengganggu pikiranmu."

"Ini mengenai rekanmu."

"Harold? Ada apa dengannya? Apa ia menyakitimu?" tanya Jack cepat.

"Tidak, tentu saja tidak. Jika pun ia menyakitiku aku pasti sudah memberitahumu," sahut Arabella menenangkan. Meskipun yang terjadi justru sebaliknya. Pria itu sudah menyakitinya dan ia sama sekali tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan pelecehan yang Harold lakukan padanya, "Aku hanya sedikit tidak nyaman dengan orang asing, kau tahu kan... mengenai masa laluku... aku..."

"Aku mengerti," Jack tersenyum penuh pengertian, "Aku lupa memberitamu kalau besok Harold juga sudah akan meninggalkan kastil. Ia harus menyelesaikan urusannya dengan salah satu rekannya, jadi jangan khawatir lagi."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Memangnya kapan aku berbohong padamu?"

Arabella tersenyum manis. Hatinya merasakan ketenangan yang rasanya sudah sangat lama tidak dirasakannya sejak Harold datang ke kastil. Sekarang ia tidak perlu mengkhawatirkan pria itu lagi. Pria itu akan pergi dan itu sudah cukup membuatnya kembali tenang. Jadi ia tidak harus berperang dengan dirinya sendiri antara terus berbohong atau mengatakan pada Jack apa yang telah Harold lakukan padanya. Kepergian Harold dari kastil adalah penyelesaian dari masalah yang kini tengah dihadapinya.

Keesokan harinya, persis seperti yang Jack katakan, kotak pakaian Harold mulai dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam kereta kudanya. Arabella berdiri tidak jauh dari Jack, sekedar untuk memastikan bahwa pria itu memang benar-benar telah pergi dan ia bisa kembali merasakan ketenangan tanpa terus di bayang-bayangi ancaman Harold yang sejak kemarin membuatnya tidak tenang.

SEMBARANG LAGOA

Seharusnya ia tidak mengindahkan ancaman pria itu mengingat ia tidak terlalu mengenal Harold dan sifatnya. Tapi apa yang telah Harold lakukan padanya kemarin siang membuatnya sadar kalau apa yang dikatakan Harold tidak hanya sekedar ancaman. Pria itu pasti akan melakukan niatnya jika sedikit saja ia lengah. Dan sekarang dengan perginya Harold dari kastil, setidaknya ia bisa bernapas lega karena tidak harus ketakutan lagi oleh kehadiran dan ancaman pria itu padanya.

Tapi ketenangan itu rasanya masih sangat sulit untuk di dapatkannya ketika Harold menatapnya tajam sebelum pria itu menaiki kereta kuda. Tubuh Arabella tanpa sadar bergetar ketika tatapan tajam Harold terarah padanya. Ia mengingat tatapan itu,

tatapan yang sama dengan yang Harold arahkan padanya kemarin siang.

Saat itu juga Arabella sadar bahwa kepergian Harold sama sekali tidak menyelesaikan masalah. Pria itu tidak akan melepaskannya begitu saja. Pria itu akan menghancurkannya sekali lagi persis seperti yang pernah dialaminya di masa lalu.

Sunshine Book

30. Menghilang

Jika sebelumnya Arabella begitu ketakutan sejak Harold mengancamnya, maka sejak tiga hari berlalu setelah kepergian pria itu dari kastil dan tidak terjadi apapun padanya, Arabella mulai berusaha bersikap biasa seperti sebelumnya. Ia berpikir mungkin dirinya yang terlalu berlebihan menanggapi ancaman Harold. Lagi pula Harold tidak akan mungkin bisa menyakitinya karena ia tidak pernah meninggalkan kastil. Kecil kemungkinan ia akan bertemu dengan Harold lagi apalagi sekarang pria itu mungkin saja sudah kembali ke London.

Berbekal pemikiran itu Arabella kembali menjalani harinya seperti biasa. Ia kembali tertawa lepas seperti sebelumnya dan memiliki kegiatan lain yakni menantikan kedatangan Chris dan Elena serta kedatangan adiknya Hugo di Avening yang sudah diberitahu Jack mengenai rencana pernikahan mereka yang akan dilaksanakan dua minggu lagi. Yah, dua minggu lagi. Bukankah Jack sangat luar biasa? Pria itu menyiapkan semuanya tanpa meminta pendapatnya terlebih dahulu begitu Lady Amery mengirimkan surat khusus untuk pernikahan mereka yang telah di dapatkannya.

Sunshine Book

Terlepas dari rasa kesalnya akibat tindakan Jack –yang nyatanya memang tidak bisa di tolaknya karena ia memang juga sudah tidak sabar untuk menikah dengan pria itu– hubungannya dengan Jack juga berjalan semakin lancar. Semua orang di Avening sudah mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya begitu pun dengan statusnya yang selama ini disembunyikannya. Hubungan mereka kini

juga diketahui semua orang, termasuk rencana pernikahan mewah yang tengah disiapkan Jack yang tentu saja mendapatkan sambutan luar biasa antusias dari penduduk Avening, tidak terkecuali para pelayan yang selama ini mengabdikan hidupnya pada Jack dan keluarganya.

Ada-lah yang paling gembira di antara semua pelayan. Jack bahkan memerintahkannya untuk kembali melayaninya seperti sebelumnya. Arabella sempat bertanya kenapa Jack bisa tahu tentang Ada ketika Ada membantunya merapikan rambutnya, Ada mengatakan Jack pernah menemuinya dan mengetahui kalau Ada adalah pelayan pribadi Arabella sebelumnya. Jadi dengan kewenangan yang di miliki Jack, Ada akhirnya kembali menjadi pelayan pribadinya.

"Aku yakin suatu saat nanti anda akan bahagia, My Lady dan sekaranglah saatnya anda berbahagia," ucap Ada penuh haru, "His Lordship terlihat begitu mencintai anda, My Lady, saya yakin beliau tidak akan pernah menyakiti anda."

Arabella tersenyum. Melalui cermin di depannya ia bisa dengan leluasa melihat mata Ada yang mulai berkaca-kaca. Ia memutar tubuh hingga bisa bertatapan dengan Ada, "Demi Tuhan, jangan menangis Ada, kau membuatku merasa bersalah."

Ada buru-buru menghapus air matanya, "Tidak My Lady, anda tidak seharusnya merasa bersalah karena ini bukanlah tangis kesedihan melainkan tangisan kebahagiaan. Saya bahagia melihat anda akhirnya bahagia My Lady."

"Terima kasih Ada," Arabella kembali memutar tubuhnya kembali menghadap cermin, "Bisakah kau menyelesaikan rambutku

secepatnya Ada? Aku harus segera turun jika tidak ingin Jack masuk ke kamarku."

Ada terkikik mendengar gurauan Arabella. Ia tahu pasti itu bukan hanya sekedar gurauan karena tuannya tidak diragukan lagi pasti akan masuk ke kamar majikan perempuannya jika ia tidak segera menyelesaikan pekerjaannya.

"Sudah selesai My Lady."

Arabella mengangguk. Menatap dirinya sekali lagi lalu melangkah keluar dari kamar menuju ruang sarapan setelah mengucapkan terima kasih pada Ada. Di ujung tangga terbawah Jack dan Jane yang sudah lebih dulu turun, menunggu ketika melihatnya. Ketiganya melangkah menuju ruang makan, menikmati sarapan bersama seperti biasa mereka lakukan.

"Aku harus ke pasar ternak pagi ini. Greg mengatakan peternak sapi yang akan menyediakan ternak unggulan untuk peternakan kita akan datang membawa sapinya ke pasar dan aku ingin melihat langsung sapi yang akan dijadikan indukan di tempat kita."

"Aku akan bersama Jane. Mengajarinya seperti biasa."

"Jangan katakan kau akan mencarikanku Governess baru karena aku tidak akan mau Jack. Aku hanya mau Arabella yang menjadi Governess-ku," protes Jane ketika melihat Jack hendak membantah ucapan Arabella.

"Tapi kami akan segera menikah dan tidak mungkin Arabella..."

Arabella menggenggam tangan Jack lalu menggeleng pelan, "Aku akan tetap mengajar Jane seperti biasanya. Lagi pula apa yang

aku dan Jane lakukan tidak akan merubah apapun. Apa kau keberatan?"

Jack menghela napas. Tahu ia tidak akan pernah bisa memaksakan kehendaknya kalau Arabella sudah mengatakan keinginannya. Demi Tuhan, ia lemah jika menyangkut Arabella dan keinginan Jane. Dua wanita yang begitu di cintai sekaligus menjadi sumber kelemahannya.

"Baiklah, terserah kalian," Jack menatap Jane yang tersenyum lebar, "Dan kau menang lagi Jane."

"Tentu dan aku harus selalu menang darimu Jack, karena sebelum kau datang Arabella adalah milikku."

Jack memberenggut kesal. Memilih kembali melanjutkan sarapannya karena tidak ingin kesiangan menuju pusat perdagangan ternak di Avening.

Sunshine Book

Selepas sarapan Jack langsung berpamitan pada Arabella yang mengantarnya hingga depan pintu kastil. Seharusnya ini menjadi hal biasa yang tidak mempengaruhinya, tapi entah kenapa hari ini Jack merasa begitu berat meninggalkan Arabella. Perasaannya tiba-tiba saja menjadi tidak tenang ketika tangannya melepaskan tangan Arabella yang sejak tadi di genggamnya.

"Ada apa?" tanya Arabella ketika menyadari sikap Jack yang terasa aneh.

"Tidak apa-apa, aku hanya tidak ingin meninggalkanmu."

"Kau mengkhawatirkanku?" Arabella tersenyum ketika melihat wajah tegang Jack, "Ayolah Jack ini bukan pertama kalinya kau pergi, kau bahkan pernah pergi berhari-hari ke London dan tidak terjadi apapun padaku. Di sini banyak orang yang akan melihatku, kau

tidak perlu khawatir lagi pula kau hanya pergi sebentar kan, jadi jangan berlebihan."

Jack menghela napas. Ia tahu semua ini memang berlebihan, tapi sungguh ini untuk pertama kalinya ia enggan berpisah dengan Arabella, "Aku bisa membatalkan rencanaku dan Greg pergi ke pasar ternak dan..."

"Oh Jack, demi Tuhan! Jangan bersikap seperti anak kecil. Aku akan baik-baik saja. Cepatlah pergi dan selesaikan urusanmu secepatnya agar kau bisa segera kembali."

Dengan berat hati Jack mengangguk, "Baiklah aku pergi. Jangan pergi kemana-mana tanpa pendamping. Aku akan kembali secepatnya begitu urusanku selesai. Kau mengerti?"

"Aku mengerti My Lord."

Jack berdecak kesal, ia sudah akan kembali bicara ketika Arabella justru berbalik, melangkah masuk ke dalam kastil tanpa menghiraukannya lagi. Jack hanya bisa menghela napas ketika melihat Arabella melangkah masuk. Perasaannya semakin tidak tenang ketika bayangan Arabella tidak lagi terlihat. Tapi ia mencoba mengabaikannya dan meyakinkan diri kalau Arabella akan baik-baik saja seperti yang wanita itu katakan. Di kastil ada banyak orang yang akan membantunya mengawasi Arabella.

Dengan berat hati Jack menaiki Storm. Melajukannya menuju pasar ternak di mana Greg sudah menunggunya. Sebagai kepala keuangannya ia memang sengaja mengajak Greg dan Simon pegawai yang mengurus peternakannya agar kedua pria itu bisa memberikannya masukan mengenai ternak yang bagus dan sesuai dengan keuangan yang dimilikinya.

Sepanjang mengurus bisnisnya hari itu, pikiran Jack sering tidak fokus. Pikirannya selalu tertuju pada Arabella dan mendadak perasaannya menjadi sangat tidak nyaman setiap kali mengingat wanita yang sebentar lagi akan menjadi istrinya itu. Beruntung ia mengajak Greg dan Simon hingga membuatnya tertolong meksipun ia sama sekali tidak bisa berkonsentrasi.

Setelah hampir sore barulah segala urusan Jack selesai. Ia bergegas kembali ke kastil untuk bertemu Arabella dan membuat hatinya yang sejak tadi gelisah kembali tenang.

Jantung Jack berdetak semakin tidak nyaman seiring dengan setiap langkah kaki Storm yang semakin mendekat ke kastil. Barulah setelah gerbang kastil terlihat Jack sedikit bisa sedikit bernapas lega, tapi hanya sebentar karena wajah cemas Grange dan Jane yang berdiri di depan pintu membuatnya semakin tidak tenang.

PANDAWA BUKU

"Apa yang terjadi? Kenapa kalian berdua ada di luar?" Jack melompat turun dari kudanya dan menyerahkan Storm pada John yang berlari ketika melihat kedatangannya.

"Arabella... Arabella..." Jane meremas kedua tangannya. Otaknya kebingungan menyampaikan apa yang membuat penghuni kastil tidak tenang sejak tadi.

"Ada apa?" tidak mendapatkan jawaban yang diinginkannya dari Jane, Jack beralih pada Grange yang terlihat jauh lebih tenang, "Katakan padaku apa yang terjadi Grange?"

"Lady Arabella menghilang My lord. Sejak tadi sore kami mencarinya tapi kami belum menemukannya sampai saat ini."

"Menghilang? Apa maksudmu?"

Sebenarnya tanpa mendengar penjelasan lebih lanjut dari Grange, Jack tahu apa yang terjadi, tapi ia hanya ingin mendengar langsung apa yang telah terjadi. Kenapa Arabella bisa menghilang seperti informasi yang baru saja di sampaikan Grange padanya.

"Siang tadi Arabella mengantarku tidur seperti biasa," Jane mulai menceritakan apa yang telah terjadi, "Tapi sebelumnya ia mengatakan akan berjalan-jalan ke pondok dan kembali sebelum aku bangun. Tapi sampai aku bangun Arabella tidak juga kembali. Kami sudah mencarinya ke pondok tapi tidak ada siapa pun di sana. Kami hanya menemukan buku catatannya di atas meja. Aku khawatir Jack. Hari sudah mulai malam dan Arabella belum juga kembali."

Jane menyerahkan buku catatan Arabella yang ditemukannya pada Jack. Pria itu membukanya dan menemukan catatan yang belum selesai di tulis, bukan karena penulis sudah selesai tapi karena ada gangguan yang tiba-tiba mengusik Arabella. Terbukti dari goresan tinta memanjang yang mengotori buku itu.

Wattpad Books

Jack semakin khawatir. Dadanya bergemuruh tidak tenang sejak mendengar Arabella menghilang dan sekarang ia semakin tidak tenang setelah mendengar penjelasan Jane serta melihat buku catatan Arabella. Tapi ia tidak boleh panik. Kepanikan hanya akan membuat otaknya tumpul dan lemah. Ia harus tenang dan berpikir apa yang harus dilakukannya untuk menemukan Arabella secepatnya.

"Kau yakin Arabella tidak melewati gerbang kastil Grange?"

"Saya yakin My Lord, karena beberapa pelayan memang melihatnya berjalan ke arah pondok tempatnya tinggal dulu."

"Kumpulkan semua pelayan pria kemari secepatnya Grange," perintah Jack setelah memastikan Arabella tidak keluar dari pintu

kastil. Itu berarti Arabella masih berada di sekitar kastil, di pondok, danau atau mungkin hutan yang tidak jauh dari kastil.

Di mana pun itu Jack harus segera menemukan Arabella. Ia tidak ingin hal buruk terjadi pada wanita itu meskipun sebenarnya ia sangat yakin tidak akan ada pekerjanya yang akan berani menyakiti Arabella. Tapi bagaimana jika pelakunya adalah orang luar? Jack menepis pemikiran itu. Ia harus tetap berpikir Arabella akan baik-baik saja agar ia bisa berpikir.

Grange mengangguk, tanpa banyak bicara segera melakukan perintah yang diberikan Jack padanya. Tidak sampai lima belas menit, para pelayan pria sudah berdiri di depan Jack, bersiap menerima perintah dari sang majikan.

Jack segera membagi mereka ke dalam beberapa kelompok di mana setiap kelompok terdiri dari empat orang. Tiga kelompok mulai melakukan pencarian ke arah yang telah Jack perintahkan. Satu kelompok sisanya termasuk Robert ikut bersamanya untuk melakukan pencarian di bagian barat searah dengan arah pondok berada. Sementara Grange dan pelayan pria yang lebih tua ditugaskannya di kastil, berjaga-jaga dan mengabari mereka jika Arabella ternyata sudah kembali.

Jack mulai memimpin pencarian kelompok terakhir. Menelusuri jalanan sebelah barat menuju pondok di mana Arabella terakhir kali berada. Ia berhenti di pondok, memeriksa kembali keadaan pondok berharap bisa menemukan Arabella di sana. Meskipun ia harus di hadapkan pada kenyataan bahwa Arabella memang tidak ada di sana.

Jack keluar, menaiki Storm dan melanjutkan pencarian lebih jauh. Ia bersumpah, akan menemukan Arabella apapun yang terjadi.

Sunshine Book

31. Mimpi Buruk

Arabella mengernyit pelan ketika matanya perlahan terbuka. Kepalanya terasa pusing. Itu membuatnya sedikit meringis ketika mencoba bangun. Matanya menatap sekeliling ruangan tempatnya tengah berada. Berusaha mengenali ruangan itu melalui pemindaiannya, tapi nihil ia sama sekali tidak mengenali di mana ia berada saat ini. Ia berada di sebuah pondok, tapi bukan pondok yang dikenalinya.

Tidak berhasil mengenali tempatnya berada membuat Arabella dilanda kepanikan. Ia berusaha menggali ingatannya, mengurai kembali apa yang telah terjadi padanya atau bagaimana ia bisa berada di tempat yang sama sekali tidak dikenalinya itu.

Sunshine Book

Arabella ingat siang tadi setelah menemani Jane sampai gadis kecil itu tidur, ia melangkah keluar dari kamar Jane menuju kamarnya. Ia mengambil buku catatannya dan kotak tinta yang akan digunakannya untuk menulis. Setelah mendapatkan apa yang dibutuhkannya, Arabella berjalan keluar kamarnya menuju pintu belakang kastil yang menjadi jalan menuju pondok. Ia berjalan ke pondok dengan perasaan riang setelah sebelumnya mengatakan kemana ia akan pergi sebelum Jane tertidur.

Di perjalanan, ketika ia baru beberapa langkah menjauh dari pintu belakang kasil, Arabella bertemu dengan seorang pelayan wanita yang dengan sopan menanyakan kemana ia hendak pergi. Arabella tidak ingin orang-orang nanti kebingungan mencari dirinya, langsung memberitahukan pada pelayan wanita itu kemana ia akan pergi.

Sesampainya di pondok, Arabella langsung menarik kursi di mana selama ini ia selalu duduk dan menulis di buku catatannya tentang segala hal yang terjadi padanya. Dan kali ini ia pun melakukan hal yang sama. Menuliskan bagaimana bahagia dirinya tentang hubungannya dan Jack, termasuk rencana pernikahan mereka yang akan segera di lakukan sebentar lagi dengan pesta pernikahan mewah yang Arabella sendiri tidak yakin bisa dilakukan persiapannya dalam waktu dua minggu.

Ia pernah memperotes rencana Jack yang terkesan terlalu terburu-buru untuk menikah dengannya, tapi Jack tetaplah Jack, Jonathan Hendon sang Marquess yang selalu bisa mendapatkan apa yang diinginkannya termasuk pernikahan yang sebenarnya sangat tidak masuk akal akan bisa dilakukan mengingat betapa mewahnya Jack akan melakukan pesta pernikahan mereka nanti.

SAHABAT FAVE

Awalnya ia keberatan dengan rencana gila Jack karena sejujurnya ia lebih menyukai pesta pernikahan sederhana yang hanya akan dihadiri oleh keluarga terdekat. Tapi alasan Jack membuatnya bungkam. Jack ingin membuatnya bahagia karena itu Jack melakukan pesta pernikahan besar dan mewah demi dirinya. Begitulah yang dikatakan pria itu padanya karena memang hampir semua wanita pasti menyukai kemewahan dan setiap wanita pasti memiliki impian mengadakan sebuah pesta pernikahan yang indah. Pesta pernikahan yang indah memang tidak selamanya harus mewah, tapi berdebat dengan seorang Jonathan Hendon tentu tidak akan menghasilkan apapun, apalagi setelah mendengar alasan pria itu. Tentu saja Arabella memilih menerimanya dan menanti dengan tidak sabar upacara pernikahannya dengan Jack.

Terlalu asyik mencurahkan perasaannya pada buku catatannya, Arabella tidak sadar ketika pintu pondoknya di buka dan sosok pria masuk ke dalam tanpa suara. Terlambat baginya untuk menyadarinya ketika sebuah tangan besar sudah lebih dulu membekap mulutnya dengan sapu tangan basah yang akhirnya merenggut kesadarannya.

Arabella tersentak. Ia ingat bagaimana dirinya bisa berada di tempat ini. Dengan jantung yang tiba-tiba saja berdetak dengan sangat kencang, Arabella menurunkan kedua kakinya dari ranjang dan hendak berdiri ketika pintu pondok tempatnya berada terbuka dan sosok pria yang ditakutinya berdiri di ambang pintu dengan seringai menjijikkan yang menghiasi wajah tampannya.

"Akhirnya kau bangun juga," Harold melangkah masuk, matanya menatap bagian dada gaun Arabella yang sempat di buka dan dicicipinya beberapa saat lalu dan sepertinya wanita itu tidak menyadarinya sama sekali.

"Di... di mana aku? Kenapa aku bisa ada di sini?"

Harold duduk dengan santai di satu kursi berlengan yang terdapat di samping ranjang. Matanya fokus menatap Arabella yang terlihat semakin cantik ketika ketakutan. Demi Tuhan, ia sudah menahan diri sejak membawa Arabella kemari untuk tidak menyentuhnya hanya agar wanita itu bangun terlebih dulu. Ia tidak suka menyentuh wanita yang tidak sadarkan diri karena pasti rasanya seperti bersetubuh dengan patung atau mungkin mayat.

Tadi, ketika ia sudah tidak tahan lagi dan akhirnya memutuskan mencicipi payudara ranum Arabella ia harus kembali menahan diri lebih keras akibat gairahnya yang semakin besar. Satu

jam ia menenangkan diri di luar agar gairahnya padam, tapi ternyata gairah itu justru semakin besar hingga membuatnya tersiksa. Itulah kenapa Harold kembali masuk dan berniat menyetubuhi Arabella meskipun wanita itu tengah tidur. Ia tidak peduli meskipun rasanya akan sama dengan menyetubuhi patung atau mayat sekalipun, yang terpenting hasratnya harus segera tersalurkan.

Tapi siapa sangka ketika membuka pintu, wanita yang sejak tadi begitu diinginkannya sudah terbangun dan ia tidak harus menahan diri lebih lama lagi untuk merasakan tubuh hangat wanita itu membungkus dirinya.

"Jawab aku brengsek!!"

Makian Arabella menyulut emosi Harold. Bukan hanya emosinya tapi juga gairah. Ia semakin bergairah mendengar ucapan kasar Arabella. Dengan cepat Harold bangun dari kursinya dan berjalan mendekat ke ranjang. Tidak ada gunanya berbicara. Malam sudah akan hampir tiba dan ia tidak ingin kehilangan kesempatan merasakan Arabella hanya karena terlalu lama menyia-nyiakan waktu yang ada. Jack atau siapa pun itu pasti akan mencari Arabella ketika mereka menyadari wanita itu menghilang.

"Tentu saja untuk memuaskan hasratku manis."

Arabella menepis tangan Harold yang hendak menyentuh wajahnya lalu beringsut menjauh. Tapi Harold sudah lebih dulu meraih kedua kakinya dengan kasar hingga ia kembali terlentang di atas ranjang kecil yang sejak tadi di tidurinya.

"Jangan berpikir kau bisa lepas dariku setelah apa yang kulakukan untuk membawamu kemari. Kau ingat ucapanku tempo hari saat di taman bukan? Aku hanya akan merasakanmu sekali saja

setelah itu aku akan mengembalikanmu pada Jack dan aku yakin Jack tidak akan pernah mau menerimamu begitu tahu kau telah tercemar."

Tubuh Arabella menggigil. Air matanya mengalir deras mendengar apa yang dikatakan Harold. Jack tidak akan pernah menerimanya, itulah yang akan terjadi. Masa lalunya yang dulu mungkin bisa di terima Jack dengan baik, tapi tidak kali ini. Harold benar, kali ini Jack pasti tidak akan mau menerimanya ketika pria itu tahu apa yang akan terjadi padanya. Jack akan jijik padanya.

"Kau nikmat sayang," Harold naik ke atas tubuh Arabella yang terlentang di bawahnya. Kedua paha Arabella di tekan dengan kedua kakinya hingga wanita itu tidak bisa bergerak lagi. Kedua tangan Arabella di satukan dan langsung diikatnya dengan kuat hingga Arabella tidak bisa bergerak sama sekali, "Seharusnya kau menerima tawaranku saat itu jadi kita tidak harus melakukannya dengan cara kasar seperti ini dan tentu saja aku tidak harus menyakitimu."

"Lepaskan aku. Lepaskan aku, brengsek!! Kalau tidak aku akan berteriak!!" Arabella meronta. Berusaha melepaskan tangannya yang diikat Harold, tapi bukannya terlepas tindakannya justru membuat pergelangan tangannya terluka. Kedua kakinya pun tidak jauh berbeda. Tekanan Harold di atasnya membuatnya merasakan sakit yang luar biasa. Rasanya seperti mati rasa.

Harold tidak peduli dengan ancaman Arabella, pria itu hanya terkekeh pelan dan dengan sekali hentak merengguk kerah gaun Arabella dan merobeknya. Payudara Arabella terlihat di balik pakaian dalamnya yang berwarna putih kembali di robeknya. Harold mengabaikan teriakan dan rontaan Arabella akibat tindakannya.

"Kau boleh berteriak sesuka hatimu sayang karena di sini tidak akan ada yang mendengarmu. Kita berada jauh di dalam hutan dan aku akan bisa menikmatimu sepuasku. Jika sekali tidak cukup, setidaknya aku bisa merasakanmu lagi sampai aku puas."

Wajah Arabella pias. Darah seolah tidak lagi mengalir di wajahnya. Ucapan Harold seperti mimpi buruk, mimpi buruk yang sebentar lagi akan menjadi kenyataan. Pria itu tidak sedang mengancam. Pria itu akan melakukannya. Menyakitinya lalu membuangnya. Pria itu akan mengulang kejadian kelam di masa lalunya.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Harold langsung membungkuk dan mencicipi payudara Arabella yang sebelumnya ia cicipi sebentar. Sebelah tangannya meremas payudara lainnya yang belum terjamah mulut dan lidahnya.

Dunia Ide Book

Teriakan dan isakan Arabella justru semakin membuatnya bersemangat. Ia menciumi kedua payudara Arabella dengan rakus sampai ia benar-benar puas sebelum beralih mencium Arabella. Memuaskan hasratnya untuk merasakan bibir manis wanita itu.

Harold sudah sangat menikmati ciuman searahnya ketika Arabella tiba-tiba saja menggigit bibir bawahnya dengan sangat keras membuat Harold berteriak menahan sakit. Pria itu dengan cepat menghentikan ciumannya, menyentuh bagian bawah bibirnya yang sialnya mengeluarkan darah.

Emosi Harold memuncak. Ia merasa direndahkan Arabella untuk kedua kali. Jika sebelumnya ia hanya mendorong Arabella karena mengingat dimana mereka berada, maka berbeda kali ini. Harold tidak lagi menahan diri atas apa yang dilakukan Arabella

padanya. Jadi tanpa pikir panjang, tangannya terangkat, melayang dengan keras ke pipi Arabella yang langsung berwarna merah dengan telapak tangannya yang tercetak jelas di pipi mulus wanita itu.

Arabella memekik, kaget dan kesakitan. Tamparan itu tidak hanya datang sekali tapi beberapa kali hingga Arabella merasakan kedua sudut bibirnya sobek dan kepalanya berputar.

Harold menjambak rambut hitam Arabella hingga wanita itu meringis kesakitan, "Itu balasan untukmu karena kau telah lancang padaku jalang!!" kedua tangan Harold beralih meremas dengan keras kedua payudara Arabella hingga wanita itu kembali memekik kesakitan, "Aku tidak akan bermain lembut lagi padamu. Seorang jalang berkedok wanita bangsawan sepertimu tidak pantas diperlakukan dengan baik."

Setelah mengatakan hal itu Harold mengangkat gaun Arabella hingga pinggang dan merobek rok dalam wanita itu. Mengabaikan tubuh Arabella yang meronta dan wanita itu yang terus memohon padanya. Harold membuka resleting celananya, mengeluarkan miliknya yang mengeras, lalu tanpa membuat Arabella siap untuknya terlebih dulu ia langsung menyatukan tubuhnya dengan Arabella.

Pekikan kesakitan Arabella serta tangisan menyayat hati wanita itu sama sekali tidak dihiraukan Harold. Pikirannya menggelap. Ia hanya memikirkan kenikmatan yang dirasakannya begitu tubuhnya terbenam sempurna di dalam tubuh Arabella. Puas menikmati sensasi nikmat yang dirasakannya, sekali lagi tanpa mempedulikan Arabella, Harold langsung bergerak kasar di dalam tubuh wanita itu. Mencari puncak kenikmatan yang begitu di dambakannya.

Jika Harold begitu menikmati kehangatan tubuh Arabella, maka berbeda dengan apa yang wanita itu rasakan. Rasa sakit akibat tubuhnya yang dimasuki dengan paksa tidaklah sebanding dengan harga dirinya yang sekali lagi harus terkoyak oleh perilaku bejat makhluk egois yang menamakan dirinya pria terhormat.

Tubuhnya terasa mati rasa. Pelecehan yang di terimanya membuatnya ingin mati. Ia merasa sudah tidak lagi berharga. Belum lagi di tambah tangan Harold yang tiada henti meremas dan menampar kedua payudaranya. Pria itu benar-benar memperlakukannya bagaikan jalang.

Arabella benar-benar ingin mati sekarang juga. Ia sudah tercemar. Jack tidak akan pernah mau menerimanya lagi. Jack akan membuangnya. Pria itu akan membencinya. Jadi sebelum Jack membencinya Arabella lebih memilih mengakhiri hidupnya.

SUBSCRIBE UNTUK

Nanti, begitu semua ini sudah berakhir, maka Arabella pun akan mengakhiri hidupnya. Sudah tidak ada lagi yang bisa membuatnya bertahan hidup. Semua sudah hilang. Semua sudah hancur. Ia sudah tidak memiliki apapun lagi untuk membuatnya bertahan hidup.

Mata Arabella terpejam, tidak sanggup melihat pria yang tengah merusaknya. Tubuhnya sudah tidak bertenaga lagi. Bahkan untuk berteriak pun ia sudah tidak sanggup lagi. Air mata Arabella menetes semakin deras setiap kali Harold menghujam memasuki tubuhnya. Ia merasa sudah mati. Jiwanya mati. Hatinya hampa. Ia sudah tidak berarti lagi. Jadi ia memilih berdiam diri layaknya patung. Hanya air matanya yang tidak berhenti mengalir yang menandakan bahwa dirinya masih sadarkan diri.

Arabella tidak tahu apa yang terjadi setelahnya. Yang ia sadari tubuhnya sudah tidak terasa sakit lagi. Lalu suara makian dan pukulan memasuki indra pendengarannya. Mungkin seseorang datang menyelamatkannya. Tapi matanya enggan terbuka melihat apa yang tengah terjadi. Mungkin juga apa yang di dengarnya hanyalah efek dari rasa putus asanya hingga ia berhalusinasi seperti itu, karena nyatanya tidak mungkin ada yang akan menyelamatkannya. Pria jahanam itu membawanya ke hutan dan ia tidak akan ditemukan siapa pun. Ia akan mati di sini. Setidaknya itu lebih baik dari pada ia harus melihat tatapan jijik Jack padanya.

Jack...

Arabella terisak ketika mengingat Jack. Jack yang mencintainya, Jack yang menerima apa adanya kini akan menjadi pria yang paling membencinya. Ia tidak sanggup. Sungguh. Membayangkannya saja membuatnya begitu terluka dan menderita.

Sunshine Book

"Arabella, buka matamu. Ini aku."

Itu suara Jack. Tapi tidak mungkin.

"Arabella sayang. Tolong buka matamu. Ini aku, jangan takut."

Lagi, Arabella mendengar suara itu lagi dan kali ini ia mencoba membuka matanya untuk dihadapkan pada mata hazel yang selama ini selalu memandangnya penuh cinta. Mata itu tidak berubah ketika mereka bertatapan. Mimpikah dirinya? Mungkin. Karena Jack tidak mungkin akan memandangnya seperti itu jika pria itu tahu apa yang telah menimpa dirinya.

Arabella kembali memejamkan mata, membiarkan kegelapan melingkupinya. Membiarkan tatapan penuh cinta Jack menjadi kenangan terakhirnya yang akan di bawanya sampai mati. Ia sudah

tidak sanggup membuka matanya lagi dan ia berharap matanya tidak akan pernah terbuka lagi untuk selamanya.

Sunshine Book

32. Menemukanmu

Malam mulai beranjak. Langit mulai terlihat gelap.

Jack menelusuri hutan di sekitar kastil miliknya sembari membawa obor di tangan kirinya. Tangan kananya membawa tali kekang Storm, menuntun kuda jantan itu melangkah dengan hati-hati menghindari ranting dan akar pohon besar yang mencuat ke permukaan tanah yang menghalangi jalannya.

Jack menatap tajam jalanan yang dilaluinya. Mereka melangkah dengan tenang tanpa suara. Ia memang meminta agar tidak ada yang berteriak memanggil nama Arabella, agar siapa pun yang kemungkinan besar menculik wanita itu tidak menyadari kedatangan mereka dan membawa Arabella semakin jauh darinya. Ia tidak ingin hal itu terjadi, jadi meskipun ia begitu ingin meneriakkan nama Arabella, tapi hal itu mati-matian tidak dilakukannya. Ia harus berusaha tetap tenang.

Syahiar Book

Dari luar Jack memang terlihat tenang, tapi dari dalam jelas berbanding terbalik. Keringat mengalir membasahi punggung dan genggaman tangannya. Angin bertiup cukup kencang, salju memang belum turun tapi udara dingin seharusnya membuat tidak ada keringat di tubuhnya, tapi ketakutan akan keselamatan Arabella-lah yang akhirnya membuat tubuh Jack memproduksi keringat itu. Jack benci mengakuinya tapi nyatanya begitulah yang terjadi. Ia takut terjadi hal buruk pada Arabella dan ia tidak akan pernah memaafkan dirinya jika sampai hal itu terjadi.

Tidak boleh lagi terjadi hal buruk pada Arabella, itulah yang akan di pastikannya saat ini.

Mengabaikan jantungnya yang berdetak semakin menyakitkan, Jack mencoba memposisikan diri sebagai seseorang yang kemungkinan besar menculik Arabella. Di mana ia akan menyembunyikan Arabella saat ini jika dirinya adalah sang penculik.

Napas Jack memburu. Ia menarik tali kekang kudanya hingga Storm meringkik akibat pemberhentian Jack yang begitu tiba-tiba. Ia ingat sekarang. Ia tahu kemana orang yang menculik Arabella menyembunyikan wanitanya. Orang yang menculik Arabella tidak mungkin membawa wanita itu ke kota, terlalu beresiko dan membutuhkan waktu lama. Satu-satunya tempat yang akan di singgahinya pastilah tempat yang saat ini berada di pikirannya. Tempat yang sudah sangat lama tidak pernah didatangi siapa pun.

AMANDA LIYAN

"Ada apa My Lord?" tanya Robert yang juga telah menghentikan kudanya tepat di belakang Jack.

"Persiapkan senjatamu Robert dan kalian juga," perintah Jack dingin, "Aku ingin kalian menghabisi nyawa bajingan itu."

Robert dan dua pegawai lainnya mengangguk. Tidak perlu diberitahu siapa yang dimaksud Jack karena mereka jelas mengetahui siapa yang saat ini menyebabkan mereka menelusuri hutan di malam hari.

Jack kembali melajukan kudanya perlahan. Tidak ingin menimbulkan suara hingga memancing penjahat itu melarikan diri. Ia akan memastikan Arabella selamat dan mendapatkan penjahat itu untuk memberinya pelajaran.

Pondok yang dipikirkannya Jack mulai terlihat. Sebuah pondok kecil tempat beristirahat para pemburu. Itu adalah satu-satunya pondok di tengah hutan yang di bangun mendiang ayahnya dulu sebagai tempat peristirahatan ketika berburu dan pondok itu sudah sangat jarang di gunakan saat ini. Kesibukannya setelah menjadi pewaris membuatnya tidak memiliki waktu untuk berburu. Dan di sanalah satu-satunya tempat yang dipikirkan akan dijadikannya tempat menyembunyikan Arabella jika ia adalah penjahat itu karena jarangnya orang yang akan datang ke sana.

Dada Jack bergemuruh ketika tebakannya terbukti. Ia melihat sedikit cahaya yang menerangi pondok serta sebuah kuda yang terikat di tiang pondok.

Kembali Jack menghentikan kudanya. Ia turun dan meminta Robert mengikat Storm sementara dirinya melangkah cepat sekaligus waspada ke arah pondok. Kuda yang dilihatnya memang hanya satu, tapi tidak menutup kemungkinan pelakunya lebih dari satu.

Robert dan kedua pegawai lainnya mengikutinya dari belakang dengan sama waspadanya seperti yang Jack lakukan. Tapi kewaspadaan Jack menghilang ketika mendengar teriakan Arabella dari dalam pondok.

Berlari sekuat tenaga, Jack bergegas menuju pondok dan tanpa pikir panjang langsung mendobrak pintu hingga pintu itu telepas dan jatuh dengan bunyi yang memekan telinga ke lantai.

Kemarahan pekat memenuhi kepala Jack ketika melihat apa yang tengah terjadi. Arabella terikat tak berdaya sementara pria yang sangat dikenalnya tengah menyetubuhi Arabella dengan paksa.

"Bajingan!!" dengan cepat Jack menarik tubuh Harold hingga penyatuannya dengan Arabella terlepas. Lalu dengan membabi buta, Jack memukul wajah Harold berkali-kali, menendang bagian tubuh mana saja yang bisa di jangkaunya, mengabaikan bagian bawah tubuh pria itu yang telanjang.

Jack terlalu marah. Kemarahan membutakan akal sehatnya. Bahkan ketika Harold sudah tersungkur di tanah, tak berdaya dan hampir tidak sadarkan diri, Jack langsung menduduki perut Harold dan mencekik leher pria itu dengan kedua tangan besarnya. Harold harus mati, itulah satu-satunya yang ada dipikiran Jack saat itu. Jika saja Robert tidak menghentikannya dengan menyebut nama Arabella, Jack tidak akan pernah menghentikan apa yang dilakukannya sebelum Harold mati di tangannya.

"Sebaiknya anda melihat keadaan Lady Arabella terlebih dulu My Lord. Pria ini akan kami urus."

Jack tidak mendebat. Ia dengan cepat berdiri dan berlari memasuki pondok. Menaiki ranjang, menurunkan rok Arabella yang tersingkap, membuka ikatan di pergelangan tangan Arabella yang kini berwarna merah akibat kencangnya ikatan yang di buat Harold dan melepaskan jasnya untuk menutupi tubuh bagian atas Arabella yang terbuka.

Hati Jack nyeri, terasa begitu sakit ketika melihat kondisi Arabella saat ini. wajah wanita itu memerah. Kedua sudut bibirnya berdarah. Ada bercak kemerahan di sepanjang lehernya akibat perbuatan Harold.

Ini salahnya, seandainya saja ia lebih menuruti kata hatinya untuk tidak pergi, Arabella tidak akan mengalami hal menyakitkan ini

untuk kedua kalinya. Tapi semua sudah terjadi. Satu-satunya harapannya saat ini hanyalah Arabella tidak lagi berubah dan menutup diri setelah ia berhasil membuat wanita itu mempercayainya.

"Arabella, buka matamu. Ini aku."

Jack mencoba memanggil Arabella. Menyadarkan wanita itu bahwa semua sudah berakhir. Tapi wanita itu bergeming. Enggan membuka matanya membuat Jack kembali memanggil Arabella untuk kedua kalinya. Memberitahu Arabella kalau dirinya ada disana dan akan melindunginya.

"Arabella sayang. Tolong buka matamu. Ini aku, jangan takut," Jack berbisik pelan di telinga Arabella dan sedikit bernapas lega ketika akhirnya Arabella membuka matanya.

Pandangan mereka bertemu. Manik hazel Jack melihat manik biru Arabella yang memancarkan ketakutan dan juga ketidakpercayaan. Lalu manik biru itu kembali terpejam membuat Jack panik dan mencoba memanggil namanya kembali. Nihil tidak ada jawaban. Arabella terlalu syok hingga membuat kesadarannya menghilang.

"Arabella, sayangku, bangunlah ini aku. Semua sudah berakhir. Bangunlah sayang."

Tidak ada jawaban yang Jack dapatkan. Ia panik melihat Arabella tak sadarkan diri. Ia bergegas merengkuh tubuh Arabella, membawanya menaiki Storm dan meninggalkan tempat itu kembali ke kastil setelah memberikan perintahnya pada Robert untuk mengurus bajingan sialan yang begitu ingin di bunuhnya itu.

Sesampainya di kastil, Jane, Ada dan Grange berlari menyambut ketika melihat kedatangannya. Jack berteriak, meminta

Grange memanggil dokter keluarga dan bergegas membawa Arabella ke kamarnya. Kamar miliknya. Kamar sang Marquess.

Ia lalu meminta Ada mengambil gaun Arabella yang lain dan menggantikan gaun Arabella yang telah robek. Ia bahkan mengabaikan pertanyaan Jane mengenai Arabella. Satu-satunya yang ada dipikirannya hanyalah memastikan wanita itu dalam keadaan baik saat ini sebelum ia menjelaskan pada semua orang apa yang telah terjadi.

Dokter sampai tidak lama setelahnya, ia tidak membiarkan siapa pun masuk selain Jack. Jack setia duduk di samping Arabella yang terbujur kaku. Menunggu dengan sabar ketika dokter mulai melakukan pemeriksaan pada Arabella.

"Bagaimana dokter?"

"Lady Arabella mengalami syok yang sangat besar hingga membuatnya tak kunjung sadarkan diri, My Lord. Tidak mudah memang menerima semua ini bagi seorang wanita itu."

Dokter itu tentu saja tahu apa yang telah dialami Arabella. Pengalamannya menjadi dokter selama bertahun-tahun membuatnya tahu dengan pasti apa yang terjadi dengan pasiennya dan Jack tidak ingin capek-capek menyangkal apa yang dokter itu katakan. Tidak ada gunanya berdebat. Kesembuhan Arabella adalah yang utama. Itulah yang diyakini Jack saat ini.

Dokter itu merapikan peralatannya kemudian kembali berbicara pada Jack, "Lebam di sekujur tubuhnya akan saya berikan obat, anda hanya harus mengolesinya setiap hari. Selain itu kita harus menunggu Lady Arabella sadar untuk memastikan kalau tidak terjadi hal membahayakan padanya," Jack mengangguk, "Dan ada satu hal

penting yang harus anda ketahui lagi My lord," dokter itu terlihat ragu sembari menatap Jack.

"Ada apa? Katakan saja," Jack mendesak dengan tidak sabar. Menunggu penjelasan dokter mengenai keadaan Arabella. Dan ketika dokter itu akhrinya bicara, Jack mendengarkan dengan seksama apa yang dokter katakan dengan perasaan yang campur aduk.

Setelah dokter menyampaikan apa yang diketahuinya mengenai kondisi Arabella, Jack menyampaikan terima kasihnya dan meminta Grange untuk mengantar sang dokter menuju kamar tamu. Ia memang meminta dokter untuk tetap di kastil, setidaknya sampai Arabella sadar agar dokter bisa memeriksanya lagi.

"Bagaimana keadaannya?" Jane masuk begitu dokter keluar, berdiri mengamati Arabella yang masih tidak sadarkan diri.

"Semua baik, tapi kita akan memastikannya setelah Arabella siuman."

Sahabat Buku

"Apa yang sebenarnya terjadi padanya Jack?"

"Seseorang berniat jahat pada Arabella kita, sayang. Aku tidak tahu apakah aku datang terlambat atau tidak, aku..." Jack mengusap wajahnya kasar. Ia menyesal. Amat sangat menyesal dengan apa yang terjadi pada Arabella. Semua adalah kesalahannya.

"Oh Jack," Jane mendekat dan memeluk bahu Jack yang tengah tertunduk. Ia mengelus bahu lebar Jack perlahan, "Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Aku yakin Arabella tidak akan suka melihatmu seperti ini. Kau sudah melakukan hal yang benar dengan menyelamatkannya Jack. Tenanglah. Sebaiknya kita berdoa agar tidak terjadi hal membahayakan apapun pada Arabella."

Jack mengangguk dengan pasrah. Ia menatap wajah Arabella yang tak kunjung sadarkan diri. Luka di kedua sudut bibir serta wajahnya yang memerah akibat tangan bajingan itu membuat amarahnya kembali naik. Tapi yang paling menyakitkan tentu luka dalam yang dialami Arabella.

Wanitanya kembali mengalami hal buruk dalam hidupnya. Hal buruk yang seharusnya tidak pernah menimpanya lagi dan ini karena pria brengsek itu. Seharusnya ia menyadari gelagat bajingan itu, seharusnya ia menyadari kenapa pria brengsek itu tertarik menanyakan Arabella.

Jack akan pastikan, bajingan itu menyesal telah melakukan apapun yang telah dilakukannya pada Arabella. Ia akan membuat pria itu menjadi pria yang tidak lagi berguna dan lebih memilih mati dari pada tetap hidup di dunia ini.

Sunshine Book

Itu sumpahnya. Bajingan itu akan mendapatkan balasan setimpal dari apa yang telah dilakukannya. Jack akan pastikan dengan kedua tangannya. Ia tidak akan pernah memaafkan bajingan itu karena bajingan yang melakukan kekerasan pada seorang wanita tidak pantas untuk dimaafkan.

33. Pembalasan

Jack melangkah perlahan menuruni tangga melingkar kecil yang menjorok ke bawah. Bukan karena ia menikmati setiap langkah yang diambilnya, tapi ia hanya sedang berusaha meredam kemarahan yang dirasakannya. Bukan juga karena ia tidak ingin melampiaskan amarahnya pada sosok yang sebentar lagi akan ditemuinya, bukan itu alasannya. Ia bahkan begitu bernafsu untuk langsung menghabisi nyawa pria yang sebentar lagi akan ditemuinya. Tapi bukankah kematian terlalu mudah untuk pria itu setelah apa yang dilakukannya pada wanita yang sangat dicintainya? Tidak. Jack bukan pria murah hati. Ia bisa menjadi orang gila tanpa perasaan apalagi pada orang yang telah menyakiti orang-orang yang di sayanginya. Kematian terlalu mudah untuk pria yang telah menyakiti Arabella.

Sunshine Book

Jack memang belum tahu bagaimana kondisi Arabella saat ini karena wanita itu masih belum sadarkan diri. Tapi ia tahu dan bisa memprediksikan bagaimana reaksi Arabella ketika nanti wanita itu bangun dan sejujurnya ia khawatir akan hal itu.

Tidak sulit menebak apa yang akan terjadi pada seorang wanita yang telah menjadi korban pemerkosaan dan mengingat ini untuk kedua kalinya Arabella harus mengalami hal menyakitkan itu, Jack tidak bisa membayangkan sefrustasi apa Arabella nanti ketika wanita itu membua matanya.

Selama ini, Jack membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk meyakinkan Arabella agar membuka hatinya untuk menerima cintanya. Dan sekarang setelah semua hal yang telah dilakukannya,

haruskah Arabella kembali menutup hatinya? Tidak, itu tidak boleh terjadi. Ia bisa berusaha meyakinkan Arabella kembali, ia tidak akan menyerah untuk itu tapi yang lebih dipikirkannya adalah kondisi Arabella, keadaan psikis wanita itu, mentalnya. Ia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri jika Arabella sampai mengalami depresi berat.

Semua salahnya, seharusnya ia bisa menjaga Arabella dan melindungi wanita itu hingga tidak terjadi hal buruk yang menimpanya seperti saat ini.

Rahang Jack mengeras ketika mengingat bagaimana kondisi Arabella ketika ia menemukannya semalam. Rasanya ia begitu ingin menghabisi orang yang telah membuat wanita yang dicintainya terluka saat itu juga. Tapi tidak, sekali lagi kematian terlalu mudah bagi bajingan itu untuk menebus kesalahannya dan sekarang ia akan memberikan pelajaran yang tak akan pernah dilupakan bajingan itu seumur hidupnya. Pelajaran yang akan membuatnya tidak memiliki pilihan lain selain mati dan Jack tidak akan pernah mengotori kedua tangannya demi kematian bajingan itu.

"My Lord," Robert membungkuk dan langsung memerintahkan pelayan yang di tugaskannya menjaga ruang tahanan bawah tanah untuk membuka kunci penjara ketika Jack datang. Ruang tahanan itu berdebu dan pengap. Tidak ada ventilasi udara di dalamnya. Ruang tahanan itu memang sudah lama tidak terurus karena sudah puluhan tahun tidak pernah digunakan. Dan sekarang ruang tahanan itu kembali digunakan justru untuk memenjarakan seseorang yang sangat dikenal Jack dengan cukup baik.

"Lepaskan aku bajingan!!" Harold yang baru menyadari kehadiran Jack langsung memaki pria itu. Ia bergerak maju mendekati Jack, tapi kedua tangannya yang terikat rantai –di rentangkan– dikedua sisi tubuhnya membuatnya tidak bisa mendekat ke arah Jack. Yang ada tubuhnya justru terasa sakit akibat pergerakannya yang melebihi batas panjangnya rantai ikatan di kedua tangannya. Harold meringis ketika tangannya terasa akan terlepas akibat gerakannya yang begitu tiba-tiba.

"Seharusnya kau berterima kasih padaku setelah apa yang kulakukan untukmu Jack!!" teriak Harold ketika usahanya untuk mendekati Jack tidak berhasil.

Kening Jack berkerut mendengar ucapan penuh percaya diri Harold, "Dan kenapa aku harus berterima kasih padamu?"

Merasa mendapat angin segar, Harold tertawa. Walaupun tawanya harus berakhir dengan ringisan akibat sudut bibirnya yang sobek karena pukulan Jack semalam, "Karena aku kau jadi tahu siapa sosok asli dari wanita yang akan kau nikahi," Harold tersenyum senang ketika melihat Jack yang menurutnya tengah penasaran mendengar ucapan selanjutnya. Jadi tanpa di tanya lagi Harold mulai mengatakan kalimat yang menjelekkan Arabella. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan kalau kalimat yang diucapkannya itu akhirnya membuat dada Jack semakin panas akibat ucapan penuh penghinaannya pada Arabella.

"Ashley lebih baik dari wanita itu, setidak Ashley tidak pernah berpura-pura jadi wanita terhormat yang pada kenyataannya justru menggoda suami wanita lain," Jack mengepalkan kedua tangannya mendengar ucapan beracun Harold, "Kau tahu wanita itu hanya

memanfaatkanmu. Ia tahu kau memiliki harta dan kekuasaan, itulah alasannya kenapa ia datang ke Avening. Berpura-pura menjadi wanita biasa untuk menarik simpatimu. Wanita itu hanyalah jalang yang menggunakan tubuhnya demi harta sama seperti yang dilakukannya di London. Ia menikmati setiap perhatian dari para pria yang mendekatinya. Mungkin kau tidak tahu karena selama ini kau tinggal di Avening tapi aku sering melihatnya. Ia selalu tersenyum menikmati setiap perhatian dari pria yang mendekatinya."

"Jika memang begitu kenapa kau tidak menawarkan hartamu padanya? Mungkin Arabella bisa berubah pikiran dan memilihmu," kata Jack yang masih berusaha berpegangan pada sedikit dari kesabarannya yang tersisa.

Harold terkekeh seolah apa yang Jack ucapkan tidak ubahnya sebuah lelucon. Meskipun begitu ia tetap menjawab pertanyaan Jack, "Aku sudah mencoba menawarkannya dan ia dengan begitu sombongnya menolak tawaranku. Tentu saja aku tahu alasan penolakannya adalah karena ia sudah mendapatkanmu. Ia sudah berhasil menjeratmu. Wanita itu licik. Ia tahu kau memiliki harta yang jauh lebih besar dariku. Ia menghinaku dan mengatakan aku bajingan. Jadi aku menculik dan menodainya supaya ia sadar wanita seperti dirinya tidak pantas menghina para bangasawan seperti kita. Apa yang aku lakukan padanya adalah hal yang pantas untuk wanita seperti dirinya. Jalang itu... Aawww."

Ucapan Harold terputus, tergantikan dengan teriakan kesakitan ketika Jack tiba-tiba berlari ke arahnya dan langsung melayangkan pukulan di rusuknya. Rasanya sangat sakit. Ia bahkan bisa merasakan rusuknya patah akibat pukulan Jack.

Belum sempat Harold melayangkan protesnya Jack sudah lebih dulu bersuara sembari menahan kemarahan yang sejujurnya membuat kepalanya sakit karena ditahannya sejak tadi.

"Itu pantas di terima bajingan sepertimu," kata Jack penuh penekanan. Ia meraih kerah baju Harold, hingga pria itu menatapnya, "Asal kau tahu, Arabella bukan wanita seperti yang kau pikirkan dan aku tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan seperti apa hubunganku dengan Arabella padamu. Apapun itu, aku hanya ingin kau tahu kalau apapun yang kau katakan, kau lakukan mengatas-namakan untukku aku tidak akan pernah mempercayainya. Kau menodai Arabella karena sejak awal kau menginginkan wanitaku untuk dirimu sendiri. Kau tertarik padanya karena itu kau memperhatikannya di setiap pesta dansa yang kau datangi. Aku mengenalmu cukup baik selama ini. Aku tahu kau tidak akan memperhatikan seorang wanita kalau kau tidak tertarik padanya. Dan semua itu lebih dari cukup bagiku untuk mengetahui alasan sebenarnya kau melakukan semua ini Harold Black. Kau menginginkan Arabella hanya untuk dirimu sendiri."

Jack menghempaskan kerah baju Harold cukup keras hingga tubuh pria itu membentur tembok di belakangnya.

"Jangan pernah mengatas-namakan aku untuk tindakan bejat tak bermoralmu itu Harold Black. Jangan membuatku tertawa dengan kalimat sialanmu itu karena sampai kapanpun aku tidak akan pernah mempercayainya," kali ini Jack mencengkram rahang Harold dengan keras hingga membuat pria itu meringis kesakitan, "Kau tahu, sebenarnya aku muak menghabiskan waktuku untuk bicara dengan bajingan sepertimu. Satu-satunya yang ingin kulakukan padamu

adalah membunuhmu saat ini agar tidak ada lagi wanita tak bersalah yang menjadi korban keegoisanmu, tapi aku pikir kematian terlalu berharga untukmu jadi aku pikir tidak ada salahnya aku sedikit bermain-main denganmu hanya agar kau tahu seperti apa rasanya sebuah ketakutan."

Setelah mengatakan hal itu Jack melangkah mundur lalu memberi isyarat dengan kedua tangannya. Tiga orang pelayannya termasuk Robert masuk, berjalan mendekat ke arah Harold, melucuti celana pria itu yang kini langsung berteriak, memaki dan menendang dengan brutal ketika tahu apa yang sebentar lagi akan dihadapinya. Tapi perlawanannya tentu hanya menghasilkan ke sia-siaan akibat kedua tangannya yang terikat. Pilihan terakhirnya hanyalah meminta belas kasihan Jack dan berharap pria itu akan berubah pikiran.

"Aku mohon jangan lakukan ini padaku Jack. Kita berteman, ingatlah itu."

"Aku yakin Arabella juga pasti memohon padamu agar kau tidak melakukan hal itu padanya. Tapi kau tidak mempedulikannya bukan? Jadi lebih baik kau simpan saja permohonanmu karena aku akan mengabaikan permohonanmu. Aku tetap akan melakukan apa yang akan kulakukan padamu seperti yang kau lakukan pada Arabella. Aku tidak suka milikku di sentuh jadi terimalah hukumanmu Harold Black," kata Jack dingin nyaris tanpa emosi hingga siapa pun yang mendengar tahu kalau apa yang akan dilakukannya tidak hanya sekedar ancaman semata.

Jack mengangguk kecil lalu diikuti oleh gerakan cepat ketiga pelayannya menahan kedua kaki Harold dan tubuhnya. Makian dan

rontaan Harold kembali terdengar lalu makian itu berubah menjadi teriakan kesakitan yang memekakan telinga.

"Kau tahu Harold Black," Jack menunduk menatap tubuh kebanggan Harold yang baru saja selesai di eksekusinya, "Itu adalah hukuman yang pantas bagi para pria yang telah menodai seorang wanita. Tidak peduli seburuk apapun wanita itu, tapi tidak boleh seorang pria memperlakukannya seperti itu. Kau dan aku, kita semua terlahir dari seorang wanita. Seharusnya kita tidak boleh menyakiti wanita manapun dengan cara menjijikkan seperti itu. Jika semua orang tahu apa yang telah kau lakukan, maka keluargamu akan tercemar di masyarakat. Pikirkan itu baik-baik Harold Black. Pikirkanlah apa yang akan terjadi pada keluargamu selanjutnya."

Setelah mengucapkan kalimat itu Jack berbalik, meninggalkan Harold yang tidak sanggup mengeluarkan kalimat apapun lagi dari mulut sombongnya selain teriakan kesakitan yang memekakan telinga.

Kebiri, itulah yang Jack lakukan pada Harold. Menurutnya itu adalah hukuman yang paling tepat untuk para pria seperti Harold. Bukan hanya karena pria itu telah menyakiti Arabella tapi karena pria itu telah menyakiti seorang wanita.

Apa yang para wanita korban pemerkosaan rasakan tentu jauh lebih menyakitkan dari apa yang telah Jack lakukan pada Harold beberapa saat lalu. Para wanita itu akan mengingat kejadian pahit yang dialaminya seumur hidupnya. Berkubang dalam kenangan menyakitkan itu bahkan mungkin sampai akhir hayatnya. Bahkan terkadang ada yang harus rela memutuskan kehidupan yang telah diberikan Tuhan hanya karena beban berat yang mereka rasakan.

Rasa sakit sulit untuk dilupakan, apalagi ketika rasa sakit itu sudah melukai harga diri seseorang. Tidak hanya secara fisik tapi juga psikis yang tentunya akan berdampak pada masa depan sang korban. Sedangkan para pelaku tetap akan bisa menjalani harinya tanpa beban hanya karena hukuman penjara biasa yang di dapatkannya setelah menghancurkan masa depan seorang wanita. Memang tidak adil, dan karena itulah Jack akan memberikan keadilan yang menurutnya harus didapatkan oleh para wanita korban pemerkosaan seperti yang Arabella rasakan.

Sunshine Book

34. Sebuah Keputusan

Jack menghembuskan napas ketika akhirnya mencapai anak tangga tertinggi. Angin malam menerpa wajahnya. Mengantarkan rasa sejuk yang menyenangkan setelah sebelumnya terkurung dalam ruangan pengap tanpa ventilasi udara.

Ia menoleh sekali lagi ke belakang, hanya untuk menemukan kegelapan. Beberapa obor besar yang diletakkan sebagai penerangan tidak sunggup menembus kegelapan di bawah sana. Tempat di mana sosok Harold tengah meringkuk menikmati rasa sakit yang saat ini tengah di rasakannya. Itu pantas di terima Harold. Begitulah yang diyakini Jack. Baginya pelecehan pada seorang wanita adalah bentuk kejahatan yang paling sulit untuk dimaafkan di bumi ini.

Sunshine Book

Puas setelah memberikan pelajaran yang sepantasnya pada Harold, Jack kembali melangkah menuju kamarnya di mana ia meletakkan Arabella. Jane duduk di pinggir ranjang di atas kursi berlengan sementara Ada berdiri di sampingnya. Keduanya masih mengamati Arabella yang masih terlelap hingga tidak menyadari kedatangan Jack. Barulah setelah Jack bersuara keduanya menoleh. Jane berdiri dan menghampiri Jack.

"Kemana saja kau? Apa yang sebenarnya terjadi pada Arabella?" Jane mulai mengutarakan rasa ingin tahunya yang memang sejak tadi menyimpan seribu tanya begitu ia melihat keadaan Arabella yang sangat memprihatinkan.

Jane memang tidak tahu, tidak ada yang tahu selain Jack dan Robert. Bahkan pelayan yang ikut dengannya pun tidak tahu apa yang

terjadi pada Arabella karena Robert menahan mereka tetap di luar begitu Jack berlari memasuki pondok. Dan Jack memang tidak ingin satu orang pun yang tahu mengenai apa yang terjadi pada Arabella. Menurut Jack, apa yang menimpa Arabella adalah hal menyakitkan bagi wanita itu dan ia sama sekali tidak berniat menceritakannya pada siapapun termasuk pada Jane sekali pun.

"Istirahatlah Jane, Arabella tidak akan bangun hingga besok pagi. Dokter memberinya obat tidur agar ia bisa istirahat."

"Kau belum menjawab pertanyaanku Jack! Apa yang terjadi pada Arabella?"

"Arabella hanya syok akibat kekerasan yang dialaminya. Ia di culik dan di siksa oleh pria yang menyukainya hanya itu. Kau tidak perlu khawatir. Aku akan menjaganya. Sebaiknya kau istirahat di kamarmu. Aku akan memberitahumu kalau Arabella telah bangun."

Shanaaz Dyah

"Kau tidak berbohong padaku kan Jack?"

Jack berusaha tersenyum meskipun senyuman itu tidak sampai di matanya. Mana mungkin ia bisa tersenyum ketika mengingat keadaan Arabella saat ini?

"Aku tidak berbohong padamu sayang. Pergilah ke kamarmu. Aku akan menjaga Arabella di sini."

"Tapi Jack..."

"Aku mohon Jane. Aku tidak ingin kau jatuh sakit. Lagi pula seperti yang aku katakan tadi Arabella tidak akan bangun sampai besok pagi karena dokter sudah memberikannya obat tidur agar ia bisa beristirahat."

"Baiklah aku akan pergi, tapi kau harus memberitahuku begitu Arabella sudah siuman."

"Tentu," Jack mencium kening Jane sebelum gadis kecilnya melangkah pergi. Lalu ia beralih pada Ada yang masih berdiri di tempatnya sejak tadi, "Sebaiknya kau juga kembali ke kamarmu Ada. Aku akan menjaga Lady-mu dan akan memberitahu begitu ia siuman nanti."

Ada ingin membantah, tapi ia tidak berani. Ia hanyalah seorang pelayan. Selain itu ia yakin Jack akan menjaga Arabella seperti yang pria itu katakan. Jadi dengan berat hati, setelah memberikan hormatnya pada Jack, Ada berlalu keluar meninggalkan Jack dan Arabella berdua.

Jack melepaskan jaketnya. Masih menggunakan kemeja yang melekat di tubuhnya, ia memutar ke sisi ranjang yang lainnya begitu melihat Ada keluar. Menyingkap selimut yang digunakan Arabella dan berbaring di samping wanita itu dengan pelan, takut Arabella terganggu meskipun ia tahu Arabella tidak akan bangun sampai besok pagi. Jack meraih kepala Arabella dan membaringkan wanita itu di atas dadanya. Persis seperti yang selama ini mereka lakukan ketika tidur bersama. Tangan Jack membelai rambut hitam Arabella dan sesekali mendaratkan ciumannya di atas rambut wanita yang sangat dicintainya itu.

Mata Jack begitu sulit untuk terpejam. Tangannya menyentuh sudut bibir Arabella yang terluka, lalu beralih ke pipi wanita itu yang memerah. Dan setiap kali menyentuh luka di wajah Arabella, darah Jack serasa mendidih. Rasanya ia begitu ingin berlari kembali ke ruang bawah tanahnya dan menemui Harold. Menyiksa tubuh pria itu demi meredakan amarahnya. Tapi ia tidak akan melakukannya. Harold

sudah mendapatkan balasannya. Saat ini yang paling penting adalah memastikan keadaan Arabella.

Jadi sepanjang malam itu, Jack memikirkan apa yang telah terjadi pada Arabella dan bagaimana reaksi wanita itu nanti begitu ia membuka mata. Hingga akhirnya kantuk mengalahkannya. Matanya mulai terpejam dengan kedua tangan memeluk erat tubuh Arabella. Takut wanita itu akan meninggalkannya tanpa ia sadari.

Dan ketakutan Jack terbukti paginya. Teriakan histeris Arabella membuatnya terlonjak bangun. Wanita itu duduk di sudut ranjang, kepalanya di benamkan di antara kedua pahanya. Tubuhnya bergetar akibat tangis dan rasa takut. Hal itu membuat jantung Jack serasa di remas tangan tak kasat mata. Arabella histeris itu wajar mengingat apa yang telah dialami wanita itu kemarin malam. Ia mencoba mengerti, meskipun merasakan rasa sakit yang teramat dalam.

Translate Soon

Jack menghela napas, ia merangkak dan duduk tepat di depan Arabella. Kepala wanita itu masih di sembunyikan di antara kedua pahanya, "Arabella, sayangku, ini aku, Jack," Jack berbicara dengan pelan dan lembut, tidak ingin membuat Arabella semakin histeris. Karena Arabella tidak juga menjawab, Jack memberanikan diri menyentuh jemari Arabella yang melingkari kakinya, "Sayang, angkat wajahmu dan lihat aku, aku..."

Belum sempat Jack mengucapkan apa yang ingin dikatakan, tangannya yang baru saja menyentuh jemari Arabella di tepis kasar wanita itu. Arabella mengangkat wajahnya. Matanya memerah dan bengkak. Dada Jack terasa sakit melihat betapa kacaunya Arabella saat ini.

Mereka bertatapan dalam diam. Mata hazel Jack menatap tepat di manik biru Arabella. Untuk sesaat Arabella terpaku melihat ketulusan di dalam manik hazel Jack, tidak ada tatapan jijik yang diyakini akan dilihatnya dari pria itu. Tapi Arabella menolak untuk percaya. Mungkin saja tatapan itu adalah tatapan kasihan Jack atas apa yang telah menimpa dirinya. Iyah, ia memang patut dikasihani.

"Arabella, sayang..."

"Pergi!!" Arabella berujar pelan. Tidak ada lagi nada histeris yang di dengar Jack.

"Arabella, sayangku," Jack mencoba mendekat, tapi Arabella justru memundurkan tubuhnya, menatap Jack dengan wajah takut hingga Jack memutuskan untuk membiarkan jarak antara dirinya dan Arabella. Arabella pasti trauma dan ia harusnya memahami itu, "Aku Jack, kekasihmu. Aku tidak akan menyakitimu."

SAMPLE

"Pergi!! Aku mohon pergi! Tinggalkan aku sendiri, aku mohon," Arabella kembali sesenggukan. Tubuhnya bergetar.

Tidak tega melihat keadaan Arabella, Jack melangkah keluar dengan wajah lesu. Bukan berarti ia akan menyerah, ia hanya ingin memberikan waktu bagi Arabella untuk menenangkan diri.

Meyakinkan dan menyembuhkan Arabella memang bukan hal yang gampang untuknya, tapi kehilangan wanita itu jauh lebih sulit. Ia tidak akan sanggup kehilangan Arabella. Tidak setelah Arabella memberinya sesuatu yang sangat berharga baginya. Sesuatu yang sampai saat ini belum disadari wanita itu. Ia keluar hanya untuk memberikan waktu yang diinginkan Arabella, bukan untuk melepaskan wanita itu.

Jack memutuskan untuk mandi dan mengganti pakaiannya di kamar lain. Ia meminta dokter untuk memeriksa Arabella kembali. Dokter masuk di temani Ada, sementara dirinya berdiri di balik pintu, tidak ingin Arabella histeris karena kehadirannya. Setelah menyelesaikan pemeriksaan, dokter kembali menghampiri Jack dan menjelaskan apa saja yang diperlukan bagi kesembuhan Arabella. Ia mengangguk dan mengingat apa yang dokter katakan sebelum akhirnya masuk ke dalam. Kali ini Arabella terlihat lebih tenang saat Ada menyuapkan makanan untuknya.

"Pergilah Jack, aku ingin sendiri," suara Arabella pelan, tapi masih bisa di dengar Jack dengan jelas. Ada rasa kecewa yang dirasakannya atas sikap Arabella, tapi ia mencoba mengerti. Arabella telah melalui hal yang sulit dan ia tidak ingin semakin menyulitkan Arabella dengan kehadirannya. Setidaknya Arabella membutuhkan waktu agar bisa lebih tenang.

Gramedia Digital

Jadi, tanpa mengatakan apapun Jack berbalik dan meninggalkan Arabella bersama Ada. Nanti setelah Arabella semakin tenang ia akan bicara dengan wanita itu. Untuk saat ini biarlah Arabella sendirian seperti yang diinginkannya.

Begitu pintu kamar tertutup, tubuh Arabella langsung bergetar. Ia menangis sesenggukan memikirkan nasibnya saat ini. memikirkan Jack dan perasaannya. Ia mencintai Jack, tapi ia sudah tercemar dan tidak mungkin ia membiarkan Jack menikahi dirinya. Sekali tercemar mungkin masih bisa di terima Jack, tapi jika sudah lebih dari sekali ia tidak yakin Jack akan menerimanya lagi. Ia yakin rasa cinta Jack padanya saat ini sudah tidak ada lagi, yang ada hanyalah rasa jijik dan kasihan yang berusaha pria itu sembunyikan.

"My Lady, apa anda baik-baik saja?" Ada memberanikan diri untuk bertanya. Sama seperti semua orang di Avening, ia juga tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Arabella.

"Keluarlah Ada. Aku ingin sendiri."

"Tapi makanan anda."

"Aku akan memakannya nanti. Pergilah. Tinggalkan aku dan tolong katakan pada siapa pun agar tidak menemuiku. Aku ingin sendiri."

"Apa kau juga tidak ingin bertemu denganku Arabella?"

Arabella menoleh, menemukan Jane yang terlihat sedih menatapnya, "Jane," ucap Arabella pelan. Ia tidak suka Jane bersedih karena dirinya, "Kemarilah."

Jane berjalan cepat dan memeluk erat Arabella, "Aku merindukanmu Arabella," Jane mengurai pelukannya. Ia menatap Arabella, "Kami semua sangat mengkhawatirkanmu saat tahu kau menghilang. Jack langsung memerintahkan semua orang untuk mencarimu begitu aku dan Grange memberitahunya tentang kau yang menghilang. Ia begitu khawatir. Aku tidak pernah melihatnya seperti itu sebelumnya. Ia berusaha keras untuk tetap tenang sembari memerintahkan semua orang untuk mencarimu, meskipun aku tahu di saat bersamaan ia sangat panik karena mengkhawatirkan dirimu."

"Jane..."

Tangan Jane menyentuh pipi dan sudut bibir Arabella yang terluka, "Maafkan Jack jika ia terlambat menemukanmu, tapi jangan membencinya. Jack kacau tanpamu Arabella. Jack mencintaimu."

Arabella menangis. Ia juga mencintai Jack, tapi keadaannya jelas tidak memungkinkan dirinya untuk bersatu dengan Jack. Tidak, ia cukup sadar diri mengenai kondisinya saat ini.

"Bisakah kau meninggalkanku Jane? Aku ingin istirahat."

"Istirahatlah Arabella. Semoga kau cepat pulih," Jane memeluk Arabella sekali lagi sebelum meninggalkan Arabella bersama Ada yang juga keluar bersamanya.

Arabella langsung mengunci pintu dan berjalan ke meja yang terdapat di dekat jendela. Ia mengambil kertas di atas meja dan mulai menuliskan permintaan maaf dan rasa terima kasihnya pada Jack sembari meneteskan air mata. Ia tidak menyangka takdir hidupnya seberat ini. Di lecehkan dua kali oleh pria yang berbeda. Apa salahnya? Kenapa ia harus mendapatkan perlakuan bejat itu? Air mata Arabella mengalir deras hingga membasahi kertas yang tengah di tulisnya.

SAMARINDA PUBLISH

Setelah tulisannya selesai, Arabella melipatnya dan meletakkannya di atas meja. Ia kembali ke atas ranjang, membaringkan tubuhnya yang masih terasa sangat sakit di atasnya. Ia sudah memutuskan untuk pergi. Ia tidak bisa bersama Jack lagi. Ia tidak akan membuat Jack bertanggung jawab atas dirinya. Rencana pernikahan mereka tidak akan bisa dilanjutkan. Jack berhak mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dan wanita itu pasti bukan dirinya. Ia telah tercemar. Mungkin ia akan kembali hidup dalam bayang-bayang masa lalunya yang kelam. Setidaknya itu lebih baik dari pada harus membuat Jack menanggung beban atas dirinya hanya karena merasa kasihan.

35. Selamanya Kamu (End)

Malam sudah semakin larut. Langit semakin gelap. Kesibukan di kastil sudah tidak lagi terdengar, sementara Arabella masih terjaga. Ia duduk di bingkai jendela, enggan beranjak ke atas ranjang meskipun sebagian besar orang lain tentu sudah terlelap dalam mimpinya. Tapi inilah yang diharapkannya. Ia menunggu kesunyian ini sebelum melakukan apa yang harus dilakukannya.

Arabella melirik jam yang berada di dekat tembok. Sudah tengah malam dan ia yakin tidak akan ada yang melihatnya pergi. Ia turun dari bingkai jendela, memakai mantel yang sebelumnya memang telah disiapkannya lalu dengan pelan membuka pintu.

Sunshine Book

Arabella menoleh sekali lagi ke dalam kamar yang sejak kemarin menjadi kamarnya. Kamar sang Marquess. Kamar Jack dan pengantinnya nanti, bukan dirinya. Ia menghela napas, lalu menutup pintu dengan perlahan. Tekadnya sudah kuat. Ia akan pergi, meninggalkan Jack, meninggalkan semuanya. Ia akan memulai lagi hidup baru entah di mana, yang pasti ia hanya ingin pergi jauh dari Avening.

Mengeratkan mantel yang dikenakannya, Arabella berjalan pelan ke arah tangga. Di luar gelap dan sejujurnya ia takut. Tapi sekali lagi, pergi adalah pilihan terbaik. Demi dirinya, dan terutama demi Jack pria yang dicintainya.

"Menurutmu kemana kau akan pergi?"

Suara dingin dan menusuk itu membuat langkah Arabella yang hendak menginjak anak tangga terhenti. Ia berbalik dan

menemukan Jack tengah bersandar di sudut yang gelap di dekat kamarnya. Arabella baru saja melewati pria itu dan ia sama sekali tidak menyadarinya.

Jack menegakan tubuhnya, melangkah ke arah Arabella yang berdiri di depan tangga, "Aku sudah menduga kau akan melakukan hal ini dan aku tidak bisa mencegah rasa kecewaku atas tindakanmu ini."

Arabella tidak mengatakan apapun. Ia menangis. Jack memang pantas kecewa padanya. Tidak ada yang bisa di banggakan dari wanita seperti dirinya.

Jack menghela napas. Ia menarik Arabella ke dalam pelukannya. Kali ini tidak ada penolakan dan itu cukup membuat Jack merasa lega, "Menangislah tapi jangan tinggalkan aku. Jangan pergi Arabella," Jack berbisik. Sebelah tangannya mengelus rambut hitam Arabella.

Sunshine Book

Tangis Arabella semakin deras mendengar ucapan Jack. Pria itu meminta agar ia tidak pergi? Benarkah itu? Tapi kenapa? Ia sudah tercemar dan Jack tidak seharusnya mengatakan hal itu kepadanya.

Sadar akan apa yang terjadi, Arabella mengangkat kepalanya. Ia menatap Jack yang juga tengah menunduk menatapnya. Tapi tidak lama. Ia tidak lagi sanggup menatap mata Jack. Ia tidak sanggup jika di dalamnya ia menemukan tatapan kasihan dan jijik.

"Kenapa?" hanya kata itu yang sanggup dikeluarkan dari bibirnya.

Jack meraih dagu Arabella, memaksa wanita itu menatapnya meskipun lagi-lagi ia kembali menemukan kenyataan kalau Arabella enggan menatapnya. Itu melukainya. Tapi Jack sadar Arabella jauh lebih terluka dibandingkan dirinya saat ini. Wanita itu

membutuhkannya dan seharusnya ia tidak egois dan mengedepankan egonya hanya karena mementingkan hatinya yang terluka atassikap Arabella saat ini.

"Tatap aku Arabella."

Arabella menggeleng. Bukan karena ia tidak ingin melihat Jack, tapi ia merasa tidak pantas, bahkan untuk sekedar menatap pria itu pun ia tidak pantas. Ia sudah tercemar. Bukan hanya sekali tapi dua kali dan ia tidak akan pernah sanggup melihat tatapan jijik Jack yang mungkin saat ini tengah diarahkan padanya.

Jack memang pernah menerimanya sekali. Menerima kenyataan pahit di masa lalunya. Tapi tidak mungkin ada pria yang akan bisa menerima ketika seorang wanita mengalami hal yang sama untuk kedua kalinya. Di nodai oleh dua pria yang berbeda. Dan Arabella tidak terlalu berharap Jack akan berbeda dengan pria lainnya. Ia tidak ingin terbuai dalam pikiran indahnya karena kenyataan yang akan dihadapinya tentunya akan jauh lebih menyakitkan. Ia hanya bersikap realistis. Menguatkan hatinya. Menguatkan dirinya untuk segala sesuatu yang pasti akan membuatnya terluka.

Arabella sibuk berperangan dengan pikirannya, ia sama sekali tidak menyadari kedua tangan Jack menangkup wajahnya, memaksanya menatap wajah tampan Jack yang telah berhasil membuatnya bangkit dari masa lalu.

Tatapan itu masih sama. Tatapan manik hazel yang menenangkan. Memberikan rasa aman dan nyaman. Tatapan penuh cinta. Ia sempat berpikir kalau itu hanyalah khayalannya saja, tapi semua itu terpatahkan ketika Jack mendekat dan menciumnya.

Arabella ingin menolak, tapi ciuman Jack selalu memabukkan. Membuat akal sehatnya terburai menjadi tak utuh dan begitu sulit untuk disatukan kembali. Ia lemah pada sentuhan Jack. Selalu seperti ini bahkan sejak pertama pria itu menyentuhnya. Tapi buaian bibir Jack tidak selamanya membuatnya larut dan melupakan apa yang telah terjadi. Melupakan betapa dirinya sangat tidak pantas menjadi pendamping pria itu.

Dengan mengerahkan tenaganya yang tersisa Arabella mendorong tubuh Jack menjauh darinya, "Kita tidak seharusnya melakukan ini Jack. Aku tidak pantas untukmu."

Air mata Arabella menetes. Ia menangis dalam diam. Hal itu membuat Jack merasakan sakit semakin kuat. Ia tidak suka melihat Arabella seperti ini. Menangis tanpa suara seperti ini justru semakin membuat Arabella terlihat lemah dan ia tidak menyukai hal itu.

SANSHAR LIBRARY

Jack menarik kepala Arabella dan membaringkan di dadanya. Ia mengelus bahu Arabella sementara tangannya mengusap puncak kepala wanita itu dengan gerakan perlahan, "Menangislah, jika itu bisa membuatmu merasa lebih baik."

Tangis Arabella akhirnya pecah. Ia menangis dengan kencang. Menguraikan rasa takut, kecewa dan kesedihannya melalui derai air matanya yang mengalir deras. Jack tidak mengatakan apapun. Ia hanya mengusap bahu dan rambut Arabella dengan tangannya. Membiarkan Arabella menangis selama yang diinginkan wanita itu tanpa ada sepatah katapun yang keluar dari bibirnya untuk meminta wanita itu berhenti menangis. Ia memilih diam seperti yang pernah dilakukannya ketika Arabella ketakutan atas sentuhannya untuk pertama kali.

Setelah tangis Arabella mereda, Jack masih tidak melepaskan pelukannya. Ia justru semakin mengeratkannya, mengabaikan dorongan pelan Arabella agar dirinya menjauh.

"Lepaskan aku Jack. Aku mohon."

Barulah setelah Arabella mengucapkan permintaannya, Jack dengan enggan melepaskan rengkuhannya di tubuh rapuh Arabella. Tapi kembali menahan tangan Arabella ketika wanita itu berbalik dan hendak pergi, "Kau mau kemana?"

"Lepaskan aku Jack."

"Tidak, sebelum kau mengatakan kemana kau akan pergi."

Arabella menghela napas. Manik birunya bertemu dengan manik hazel Jack yang menatapnya penuh cinta. Tapi Arabella langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain. Enggan berlama-lama melihat tatapan Jack padanya. Ia tidak lagi pantas mendapatkan tatapan itu dari Jack.

"Lepaskan aku Jack. Aku mohon."

"Dan harus berapa kali aku mengatakan padamu kalau aku tidak akan pernah melepaskanmu? Bahkan jika kau berlutut dan memohon supaya aku melepaskanmu sekali pun, aku tidak akan pernah melepaskanmu. Tidak akan!"

Jack tahu maksud Arabella. Melepaskan yang dimaksud Arabella bukan hanya melepaskan tangannya yang saat ini di genggam erat olehnya, melainkan melepaskan Arabella seutuhnya. Dan Jack tidak akan pernah melakukannya. Arabella akan selalu di sisinya dan itulah yang kini tengah dilakukannya saat ini. Memastikan Arabella tidak pergi dari dirinya.

"Jack, aku sudah..."

Jack langsung mengecup bibir Arabella hingga wanita itu tidak bisa lagi menyampaikan apa yang ingin dikatakannya.

"Jack, mengertilah aku sudah..." lagi, Jack mengecup bibir Arabella, hingga kini wanita itu menatap Jack penuh kemarahan, "Harus bagaimana aku mengatakannya agar kau mengerti kalau aku tidak pantas untukmu? Aku..."

Jack kembali mencium Arabella. Kali ini tidak hanya sebuah kecupan melainkan sebuah ciuman panjang yang memabukkan. Barulah setelah Jack merasa Arabella membutuhkan udara untuk bernapas, pria itu menghentikan ciumannya.

"Itu yang akan aku lakukan ketika kau kembali merendahkan dirimu sendirinya di depanku," kedua tangan Jack memangkup wajah Arabella. Manik hazelnya menatap Arabella, "Bagiku, tidak peduli bagaimanapun kondisimu, apapun yang telah terjadi padamu, kau tidak akan pernah tergantikan. Aku hanya menginginkanmu. Kau selamanya, hanya kau."

"Tapi Jack aku sudah tercemar dan aku..."

Jack tidak berbohong. Ia kembali mengecup bibir Arabella ketika wanita itu ingin bicara, "Haruskah aku menidurimu saat ini juga agar kau tahu kalau apa yang aku katakan padamu bukan hanya sekedar omong kosong?" kata Jack penuh penekanan, "Bagiku, kau tetaplah Arabella-ku. Arabella-ku yang mempesona. Arabella-ku membuatku jatuh cinta. Arabella-ku yang tegar. Arabella-ku yang kuat. Tidak peduli apapun yang terjadi padamu, kau tetaplah Arabella-ku. Satu-satunya wanita yang akan kunikahi dan wanita yang akan menjadi istriku. Wanita yang akan selalu aku cintai."

Seharusnya Arabella bahagia mendengar ucapan Jack, tapi ia justru merasakan rasa sakit di hatinya. Hatinya bagaikan di tusuk ribuan jarum tak kasat mata yang membuatnya begitu sakit.

Ia juga mencintai Jack, dan karena cinta itulah ia memutuskan untuk pergi. Ia tidak ingin Jack menjadikannya beban hanya karena mereka pernah sepakat untuk menikah. Tidak. Ia tidak mungkin memaksa Jack hidup bersama wanita kotor seperti dirinya.

"Dengarkan aku Jack," Arabella menghela napas, "Kau mungkin tidak tahu apa yang Ha..." kedua mata Arabella terpejam. Tangannya mengepal kuat akibat rasa putus asa yang kini dirasakannya. Ia kembali menghela napas beberapa kali sebelum kembali membuka mata, "Malam itu aku mendapakan pelecehan. Pria itu meni..."

Jack menutup bibir Arabella dengan jemarinya dan menggeleng pelan, "Kau tidak harus mengatakan semua itu. Aku tahu ini tidak akan mudah buatmu dan aku tidak ingin mendengarnya."

"Kau harus mendengarnya Jack!! Kau harus tahu apa yang kualami malam itu," suara Arabella meninggi.

"Kalau aku mengatakan tidak maka tidak Arabella!!"

Jack terpancing emosi. Sesaat ia sadar dan menghembuskan napas. Keduanya kembali bertatapan, lalu Jack mengangkat tubuh Arabella dengan begitu tiba-tiba sebelum wanita itu sempat melayangkan protesnya. Ia berjalan memasuki kamarnya dan duduk di atas ranjang dengan Arabella duduk di atas pangkuannya. Kedua tangannya melingkar di pinggang Arabella dengan erat. Mencegah wanita itu turun dari pangkuannya.

Jack membenamkan wajahnya di dada Arabella, "Tolong jangan pergi, Arabella. Aku mohon."

Arabella menggigit bibirnya ketika isakan kembali hendak keluar dari bibirnya. Kedua tangannya terangkat lalu mendekap kepala Jack semakin erat di dadanya. Ia kembali menangis. Hanya itu yang bisa dilakukannya saat ini.

"Aku mencintaimu Jack, dan aku ingin yang terbaik untukmu. Tolong mengertilah," kata Arabella pelan di antara isak tangisnya.

Jack mengangkat kepalanya, menatap Arabella, "Dan menurutmu yang terbaik untukku adalah bersama wanita lain atau kau yang meninggalkanku? Kau salah Arabella," Jack menggeleng, "Satu-satunya yang terbaik dalam hidupku adalah kau dan aku tidak mungkin melepaskanmu setelah semua yang telah kita lewati selama ini. Aku menginginkanmu Arabella. Hanya kau, bukan yang lain."

Sahabat Cerita

"Tapi bagaimana dengan aku yang..."

"Lupakan semua itu," potong Jack cepat, "Kau di sini adalah korban. Apa yang terjadi padamu jelas bukan keinginanmu, lalu pantaskah aku mengarahkan semua kesalahan padamu dengan merendahkanmu? Tidak. Kau tidak salah. Bukan kau yang bersalah. Dan aku tidak ingin lagi mendengar kau merendahkan dirimu dihadapanku."

Jack meraih tangan Arabella, membaliknya dan mencium pergelangan tangan Arabella, "Menikahlah denganku Arabella."

Arabella menatap Jack sembari menyelami apa yang diinginkannya. Ia tahu, satu-satunya yang diinginkannya adalah bersanding dengan Jack di hadapan Tuhan dan bersama selamanya. Lalu apalagi yang mencegahnya? Jack menerimanya dan penerimaan

itu di sebabkan rasa cinta Jack padanya. Jika ia bersikeras pergi, ia tidak hanya melukai dirinya tapi juga Jack. Melukai Jack adalah hal yang tidak akan pernah dilakukannya. Ia akan mencoba, kembali berdamai dengan masa lalunya asalkan ada Jack semua pasti akan lebih mudah dihadapi.

"Aku mencintaimu," bisik Jack di atas bibiirnya.

Arabella tersenyum dan mengangguk pelan, "Aku juga mencintaimu Jack dan iya, aku tidak akan meninggalkanmu. Aku akan menikah denganmu."

Jack tersenyum bahagia. Ia senang bisa meyakinkan Arabella kembali tentang perasaannya, meskipun ia masih bisa melihat rasa takut di manik biru Arabella, tapi Jack sudah bertekad akan menghapusnya, menggantikannya dengan tatapan penuh ke bahagiaan seperti sebelumnya.

Sunshine Book

Bagi Jack, Arabella adalah hidupnya, satu-satunya wanita yang diinginkannya. Sekarang dan untuk selamanya.

Selamanya hanya Arabella. Wanita yang telah mencuri hatinya.

END

Extra Part 1 - Wedding

Hari yang di tunggu-tunggu akhirnya tiba. Semua tamu undangan hadir tiga hari sebelum hari pernikahan dilakukan. Semuanya menginap di kastil yang telah di sulap menjadi begitu indah dan megah. Arabella tidak pernah berpikir kalau pesta pernikahan yang di gelar Jack dengan begitu mewah bisa di wujudkan pria itu dalam waktu singkat.

Semua itu tentu saja tidak terlepas atas bantuan Lady Amery yang membawa banyak pelayannya dari London untuk membantu segala persiapan yang diperlukan. Hanya seminggu waktu yang diperlukan untuk mewujudkan pesta pernikahan impian Jack yang didedikasikan untuknya. Yah hanya seminggu waktu optimalnya setelah kejadian buruk yang dialaminya.

Sunshine Book

Sampai saat ini, tidak ada yang tahu apa yang telah terjadi padanya. Jack merahasiakannya, alasannya karena ia tidak ingin Arabella terus memikirkan hal itu. Memang keputusan jack untuk merahasiakan semua itu cukup baik baginya, tapi sayangnya sampai saat ini Arabella masih merasakan perasaan jijik dan tidak pantas setiap kali Jack mulai menyentuhnya lebih dari sekedar berciuman.

Pria itu memang tidak protes, tapi Arabella tahu Jack pasti kecewa padanya meskipun sampai saat ini mereka selalu tidur bersama. Hanya tidur bersama, dengan Jack yang memeluknya tanpa melakukan lebih dari itu.

Sebenarnya ada perasaan bersalah yang dirasakan Arabella akan sikapnya pada Jack, tapi mau bagaimana lagi, ia takut dan merasa

jijik pada tubuhnya ketika Jack hendak menyentuhnya. Karena alasan itulah Arabella beberapa kali mencoba membatalkan pernikahan mereka dan berkali-kali juga Jack menolak dan meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja.

Arabella menghela napas. Jack terlalu sempurna untuknya. Tidak hanya secara fisik tapi juga kepribadiannya. Jack adalah sosok pria dewasa yang selalu mengedepankan pikiran daripada emosi. Pria itu tidak pantang menyerah ketika menginginkan sesuatu, tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan Jack sudah mengatakan kalau pria itu menginginkan dirinya, jadi mustahil kalau akhirnya ia bisa menghindar atau melarikan diri dari Jack. Lagi pula, kalaupun ia pergi, ia tidak akan pernah sanggup tanpa Jack di sisinya.

Ketukan di pintu masuk membuat lamunan Arabella terputus. Ia menoleh dan melihat Elena yang terlihat semakin cantik dengan perutnya yang membesar melangkah masuk menghampirinya. Katanya satu bulan lagi Elena akan melahirkan.

"Kau semakin cantik Ara," Elena melangkah perlahan sembari memegang pinggangnya.

"Seharusnya kau tidak perlu datang jika kau sudah kepayahan dengan kehamilanmu," Arabella berdiri, meraih tangan Elena untuk duduk di atas ranjangnya.

Elena tertawa pelan, "Dan melewatkan pesta megah pernikahan sahabatku? Tidak, aku tidak akan mungkin melakukannya," keduanya tertawa pelan. Cukup lama mereka terdiam hingga akhirnya Elena kembali buka suara, "Aku bahagia kau akhirnya

menikah Ara. Sekarang aku bisa tenang karena kau sudah menemukan pria yang kau cintai dan tentu saja mencintaimu."

"Oh ayolah Elena, kita sudah sering membicarakan hal ini sejak kau datang kemari. Haruskah kau mengatakan hal yang sama untuk kesekian kalinya?"

Elena terkekeh tapi air mata mengalir dari manik hijaunya, "Aku hanya... entahlah aku hanya merasa selama ini aku telah sangat jahat padamu karena merebut Chris. Aku..."

Arabella menggeleng, "Kau tidak pernah merebut Chris dariku Elena. Aku sudah sering mengatakan hal itu padamu. Aku mohon jangan bicarakan hal ini lagi. Sekarang adalah hari bahagiaku, kau tidak ingin aku menangis dan merusak riasanku bukan? Jack bisa mengamuk kalau melihat aku memasuki altar dengan wajah sembab dan mata merah karena menangis."

Sunshine Book

"Maafkan aku," Elena menghapus air matanya dan kembali tersenyum, "Ayo kita keluar. Keretamu sudah siap."

Arabella mengangguk. Di pintu sudah berdiri Jane yang terlihat begitu cantik sembari tersenyum padanya. Hugo berdiri di samping Jane dengan jas melekat sempurna di tubuh adiknya yang kini mulai beranjak dewasa. Sementara Jane terlihat begitu cantik dengan gaun berwarna biru mudanya.

Mereka berempat menaiki kereta yang sama menuju gereja tempat pemberkatan dan sumpah pernikahan dilakukan yang terdapat tidak jauh dari kastil. Para penduduk Avening berjejer di sepanjang jalan menuju gereja. Mengucapkan selamat dan berdoa untuk kedua mempelai yang berbahagia.

Arabella turun dari kereta, Hugo, adiknya menjadi pendampingnya yang membawanya memasuki gereja di mana Jack tengah menunggunya dengan senyuman yang tak pernah lepas dari wajah tampannya.

Keduanya mengingkat janji suci pernikahan di saksikan pendeta dan tamu undangan yang hadir. Setelahnya mereka melakukan ciuman pertama setelah resmi menjadi suami istri, lalu menaiki kereta tanpa atap menuju kastil agar bisa menyapa para penduduk yang berdiri di sepanjang jalan yang mereka lalui.

Pesta berlanjut dengan makan siang pernikahan, warga desa ikut memeriahkan pesta dengan menikmati berbagai hiburan dan makanan yang disediakan. Acara di buka dengan sambutan dari pihak keluarga, lalu kedua mempelai dan berlanjut dengan dansa pertama yang dilakukan pengantin. Setelahnya barulah pesta dansa di mulai dan diakhiri dengan makan siang bersama dan hiburan lainnya.

"Selamat sayangku," Lady Amery menghampiri Arabella yang berdiri bersama Elena, "Semoga kalian selalu berbahagia," ucapnya tulus.

"Terima kasih My Lady."

"Panggil aku Bibi sayang, kau sekarang sudah menjadi istri Jack dan kau adalah keponakanku."

"Tentu Bibi."

"Begitu lebih baik," ucap Lady Amery. Ia lalu beralih pada Elena, memberikan wejangan pada Elena yang sebentar lagi akan menikah sebelum kembali meninggalkan mereka untuk berbicara dengan tamu lainnya.

"Tidak ada yang bisa mengalahkan kegesitan Lady Amery. Bukankah begitu," sahut Elena ketika melihat Lady Amery melangkah pergi.

"Kau benar. Aku tidak bisa membayangkan pesta ini bisa terjadi kalau tidak ada dirinya. Aku tidak akan bisa membayangkan bagaimana kacaunya pesta ini jika Jack menyiapkannya seorang diri," keduanya tertawa pelan. Mereka sama sekali tidak menyadari kalau sejak tadi dua pria mengamati keduanya dengan tatapan penuh cinta.

"Akhirnya kau berhasil mendapatkannya," puji Chris pada Jack yang sejak tadi tidak melepaskan pandangannya dari Arabella yang tengah berbicara dengan Elena, Lady Amery, Jane dan para wanita lainnya sejak tadi.

"Iya, setelah perjuangan panjang yang kulalui sudah seharusnya aku mendapatkan, bukankah begitu?"

Chris terkekeh pelan, "Iya kau benar dan aku benar-benar kagum pada perjuanganmu untuk mendapatkan Arabella. Seandainya aku berjuang sepertimu dan tidak mengedepankan egoku mungkin aku bisa mendapatkannya."

Kening Jack berkerut. Ia mengalihkan pandangan dari Arabella pada Chris, "Apa maksud ucapanmu itu? Kau menyesal karena melepaskan Arabella dan menikah dengan Elena?" tanya Jack dengan nada tidak suka. Ucapan Chris menyulut emosinya. Selama ini ia memang pria yang tenang tapi hal itu tidak berlaku jika menyangkut pria lain yang dengan terang-terangan mengagumi istrinya.

Ah istrinya... Kalimat kepemilikan itu benar-benar membuat perasaannya berbung-bunga. Ia sangat suka menyebut status kepemilikannya itu.

"Tentu saja tidak kawan. Aku sangat mencintai istriku ingat itu," koreksi Chris, "Aku hanya merasa aku bukan pria yang baik karena dulu ketika kami bersama, aku tidak mencoba mengenalnya lebih dekat. Aku pikir apa yang di tampakkannya adalah apa adanya dirinya, tapi siapa sangka kalau ia justru menyimpan sebuah masa lalu kelam yang membuatnya tidak memiliki keberanian untuk berkomitmen. Dan aku bahagia karena pria yang berhasil mendapatkannya adalah dirimu."

Jack mengangguk. Ia mengerti apa yang Chris rasakan, "Memang tidak mudah meyakinkannya tapi aku pikir tidak ada yang tidak mungkin jika kita benar-benar berusaha."

"Kau benar. Kau dan Elena menyadarkanku akan hal itu. Kalian ada para pejuang cinta yang luar biasa. Tapi sejak aku menyadari perasaanku pada Elena, aku tidak ingin membiarkannya berjuang sendiri dan menurutku sebuah hubungan tidak akan bisa terjadi jika keduanya tidak berjuang bersama."

"Memang harus seperti itu ketika kita menjalin hubungan dengan orang yang kita cintai," Jack mengalihkan pandangannya kembali pada Arabella dan Elena yang melangkah ke tempat mereka berdiri, "Mau berdansa denganku Lady Elena?"

"Dengan senang hati, My Lord," Elena menerima uluran tangan Jack yang membawanya ke lantai dansa. Mereka berdua sengaja memberikan kesempatan Arabella dan Chris bicara. Bagaimana pun, mereka sadar tentu ada beberapa hal yang ingin keduanya bicarakan.

"Aku terkejut ketika Elena memberi tahuku kalau kau tinggal di Avening dan Elena begitu khawatir ketika tahu Jack juga menetap di

sini. Ia khawatir Jack akan mempermainkanmu karena reputasi Jack selama ini."

Arabella mengangguk, "Awalnya aku juga tidak menyukai temanmu itu, tapi ia tidak berhenti mendekatiku membuatku memberanikan diri memberi kepercayaan padanya."

"Terlepas dari reputasinya selama ini, Jack pria yang baik dan kau pantas mendapatkan pria seperti dirinya. Bukan berarti aku bukan pria yang tidak baik, aku juga pria yang baik hanya saja kau tidak memberiku kesempatan yang kau berikan pada Jack hingga kau tidak tahu betapa baiknya aku," koreksi Chris cepat hingga membuat keduanya tertawa.

"Aku turut berbahagia untukmu Arabella," kata Chris tulus begitu tawa mereka selesai, "Sekarang kebahagiaan Elena semakin lengkap karena sahabat baiknya juga merasakan apa yang ia rasakan."

"Terima kasih Chris. Aku selalu mendoakan yang terbaik untuk kalian berdua."

Chris tersenyum mendengar ucapan Arabella. Setelah cukup lama tidak bertemu Arabella ia merasakan perubahan yang sangat besar pada diri Arabella saat ini. Arabella yang sekarang jauh lebih terbuka dari pada Arabella yang dulu di kenalnya.

"Apa yang kalian berdua bicarakan?" Jack langsung merengkuh pinggang Arabella posesif begitu berdiri di samping wanita itu, sementara Elena kembali di samping Chris yang langsung mendaratkan kecupan singkat di keningnya.

"Hanya membahas masa lalu kami yang penuh kenangan, bukankah begitu Arabella?"

Jack menggeram tidak suka, sementara Arabella, Elena dan Chris tertawa melihat tingkah Jack yang dengan begitu mudah terpancing candaan Chris.

Sadar dirinya di permainankan Jack menunduk, mendekatkan bibirnya di telinga Arabella, "Tertawalah sepuasmu saat ini sayangku, aku jamin malam nanti tawamu akan berubah menjadi erangan dan desahan kenikmatan ketika kita sudah berdua."

Tawa Arabella seketika terhenti. Ia langsung menoleh, menatap Jack yang tengah tersenyum penuh arti sembari memiringkan kepalanya.

Sunshine Book

Extra Part 2 – First Night

Arabella berdiri dengan gelisah di dekat jendela. Berkali-kali ia menghela napas sembari meremas tangannya yang sejak tadi berkeringat.

Malam sudah semakin larut. Sayup-sayup suara pesta yang diadakan di halaman kastil memang bisa di dengarnya dari kamar. Ia berada di kamar, meninggalkan pesta pernikahan yang tengah diadakan Jack untuk masyarakat di Avening dengan alasan kelelehan.

Bukan karena ia tidak menyukai pesta yang diadakan Jack saat ini, tapi keinginannya untuk berpesta menghilang begitu saja ketika Jack menyampaikan ancaman tersiratnya sore tadi ketika ia dan Chris bicara. Bukan karena Arabella tidak ingin memberikan apa yang memang sudah menjadi hak Jack, tapi hal itu lebih dikarenakan ketakutan yang kini tengah di rasakannya.

Sunshine Book

Memang, setelah kejadian Harold yang menodainya, ia dan Jack tidak pernah melakukan lebih dari sekedar berciuman dan tidur bersama. Pria itu hanya memeluknya setiap malam agar ia bisa tidur dengan nyenyak. Tidak pernah lebih dari itu. Persis seperti kebersamaannya dulu dengan Jack ketika mereka mulai dekat.

Arabella sadar Jack menginginkan dirinya, tapi ia tidak bisa. Setiap kali Jack akan melakukan lebih dari sekedar memeluk dan menciumnya, ia merasakan tubuhnya bergetar dan mulai ketakutan. Syukurnya Jack menyadari hal itu, hingga membuatnya tidak melanjutkan apapun yang diinginkannya.

Sadar akan kondisinya, Arabella sempat beberapa kali meminta Jack membatalkan rencana pernikahan mereka dan permintaan itu selalu saja berakhir dengan kata-kata cinta Jack padanya. Pria itu bahkan dengan begitu percaya diri mengatakan tidak akan menyentuhnya asalkan Arabella tidak meninggalkannya.

Seharusnya Arabella tersanjung mendengar ucapan Jack, tapi yang ada ucapan pria itu justru membuatnya merasa bersalah. Sebagai seorang suami Jack tentu berhak mendapatkan haknya, tapi sampai detik ini Arabella masih ketakutan setiap kali membayangkan Jack akan menyentuhnya. Mungkin lebih tepatnya ia merasa jijik pada dirinya sendiri. Ia bukan tidak ingin memberikan apa yang seharusnya Jack dapatkan malam ini hanya saja rasa takut dan jijik yang dirasakan akibat perbuatan Harold-lah penyebab utamanya.

Arabella sadar, apa yang terjadi padanya saat ini tidak bisa dibiarkan begitu saja. Sekali lagi, Jack berhak atas dirinya jadi ia sudah memutuskan untuk mencoba berdamai dengan masa lalu akan perbuatan Harold seperti yang dilakukannya atas masa lalu lainnya. Ia juga sadar semua itu tidak akan mudah, tapi tidak ada yang mustahil jika sudah mencoba. Toh ada Jack yang akan selalu menemaninya. Berada di sisinya seperti yang pria itu katakan.

Jadi ketika pintu terbuka, Arabella langsung menoleh. Ia tersenyum ketika melihat sosok pria yang sejak tadi dipikirkannya berjalan mendekat ke arahnya. Kedua tangan Jack meraih pinggangnya, pria itu menunduk dan membenamkan wajahnya di ceruk leher Arabella. Menghirup aroma tubuh wanita itu.

"Demi Tuhan, aku benar-benar merindukan aroma ini," kata Jack penuh kelegaan setelah beberapa kali menarik napas panjang di

celah leher Arabella. Ia mengangkat wajahnya, sebelah jarinya mengusap pipi lembut Arabella, "Aku begitu ingin melakukan ini sejak tadi. Apa kau merindukanku sayang?"

Wajah Arabella merona. Oh ayolah ini bukan keintiman pertama yang dibaginya dengan Jack, tapi entah kenapa suasana malam ini terasa berbeda. Ah tidak, tidak hanya malam ini yang berbeda tapi semuanya terasa berbeda setelah mereka berdua resmi menikah. Rasanya ada kesyahduan tersendiri yang dirasakannya ketika menyadari status baru yang saat ini sudah di sandangnya. Seorang istri. Marchioness.

"Aku suka ketika kau merona seperti seorang perawan setiap kali aku menyentuhmu."

"Jack..."

Jack terkekeh melihat wajah cemberut Arabella, "Kau tahu, aku tidak pernah merasa sebahagia ini, selengkap ini sebelum bersamamu. Sekarang aku merasakan dua hal itu. Hidupku bahagia dan terasa lengkap bersama wanita sempurna seperti dirimu."

"Tapi aku tidak sesempurna seperti yang kau katakan Jack. Aku sudah tercemar, aku..."

Jack langsung mengecup bibir Arabella membuat ucapan wanita itu terhenti seketika, "Bukankah aku sudah mengatakan padamu akan selalu menciummu jika kau mengatakan hal itu lagi?" kata Jack tegas ketika melihat Arabella hendak protes, "Kita sudah pernah membicarakan ini sebelumnya dan aku tidak suka jika kau terus merendahkan dirimu seperti ini. Bagiku kau sempruna. Kau wanita sempurna yang ditakdirkan untuk selalu bersamaku.

Mendampingiku yang tidak sempurna ini agar menjadi pria yang sempurna."

Mata Arabella berkaca-kaca. Ia menunduk, menghindari tatapan Jack yang akan bisa melihat melihat dirinya yang menangis. Jack benci ketika ia menangis. Jack merasa tidak bisa membahagiakan dirinya dan ia tidak ingin Jack merasa seperti itu.

"Aku menangis bukan karena sedih tapi karena terharu. Aku sedang bahagia," terang Arabella cepat. Tidak ingin Jack merasa bersalah dengan kondisinya.

"Kalau begitu tatap aku," Jack meraih dagu Arabella, memaksa wanita itu menatapnya, "Biarkan aku melihat air mata bahagia ini. Biarkan aku melihat bagaimana bahagianya dirimu atas kehadiranku di dekatmu."

Air mata Arabella mengalir semakin deras. Jack yang melihatnya hanya tersenyum, membiarkan Arabella menangis karena ia tahu hal itu bukanlah tangis kesedihan. Itu adalah tangis kebahagiaan seperti yang Arabella katakan.

Sunshine Ebook

Setelah tangis Arabella mereda, Jack menunduk, mengecup kedua mata Arabella, "Mulai sekarang aku tidak akan membiarkanmu menangis karena bersedih. Aku ingin menjadi sumber kebahagiaanmu bukan sumber kesedihanmu. Jadi mulai sekarang tertawalah. Berbahagialah. Bukan untukku tapi untuk dirimu sendiri."

Arabella mengangguk. Ia mengalungkan kedua tangan di leher Jack, menarik wajah pria itu semakin menunduk agar ia bisa mencium Jack. Pria itu langsung memejamkan mata menikmati penyatuan bibir Arabella dengan bibirnya. Gerakan lembut dan ragu-ragu di awalnya dan berubah menjadi penuh kayakinan beberapa saat kemudian. Jack

menyadari bahwa mungkin sekaranglah waktu yang tepat baginya untuk menyentuh Arabella. Membuat wanita itu melupakan kejadian pahit yang diterimanya baru-baru ini.

Berbekal keyakinan itu, Jack meraih kedua paha Arabella, menggendong wanita itu tanpa melepaskan ciuman keduanya dan membaringkannya di atas ranjang.

Keduanya kembali larut dalam ciumannya yang memabukkan. Mulut dan lidah Jack tidak berhenti menginvansi mulut Arabella. Kedua tangannya tidak tinggal diam. Kedua tangannya bergerak menyentuh dan meremas bagian tubuh Arabella sembari membuka gaun tidur yang dikenakan Arabella.

Setelah berhasil meloloskan gaun tidur yang dikenakan Arabella, mulut Jack bergegas turun, mencium leher jenjang Arabella. Tubuh Arabella yang bergetar membuat Jack mengangkat wajahnya. Ia mencium kening Arabella cukup lama. Kedua matanya menatap Arabella. Mengirimkan keyakinan pada wanita itu bahwa ia sama sekali tidak berniat menyakitinya.

"Aku tidak akan pernah menyakitimu. Percayalah padaku."

Arabella mengangguk. Lalu keduanya kembali berciuman. Kali ini lebih dalam dan lebih panjang, sebelum Jack melepaskan ciumannya dan melakukan invansinya menuju leher dan kedua gundukan payudara Arabella yang sejak tadi begitu ingin di jamahnya.

Mulut dan lidah jack bergantian menginvansi puncak payudara Arabella yang mengancung sempurna. Erangan tertahan Arabella yang akhirnya keluar dari mulut wanita itu menjadi pelecut semangat Jack dengan begitu cepat. Ia semakin memaksimalkan serangannya pada kedua payudara Arabella sebelum menurunkan

ciumannya ke perut Arabella, berlama-lama di pusat wanita itu sebelum turun ke inti Arabella yang sudah basah.

Arabella tidak sanggup mencegah Jack. Tubuhnya lemas tak bertenaga ketika Jack mulai mencumbunya, jadi ia hanya membiarkan saja ketika lidah hangat Jack membelai dirinya. Hanya erangan kenikmatan yang sanggup dikeluarkan Arabella ketika Jack mencumbunya.

Seharusnya ia ketakutan. Seharusnya ia merasa jijik pada dirinya sendiri ketika Jack menyentuhnya, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Jack berhasil meyakinkannya. Pria itu tahu cara membuatnya percaya dan menyerahkan diri seutuhnya.

Tubuh Arabella tersentak dan berubah kaku ketika lidah Jack akhirnya membuatnya merasakan puncak kenikmatannya. Jack bangun, kembali mensejajarkan tubuh mereka dan menciumnya, hingga pucak kenikmatan itu berakhir.

Amanah Book

Napas Arabella perlahan kembali normal, Jack turun dari ranjang dan melucuti pakaiannya sendiri. Setelahnya pria itu kembali naik dan menindih Arabella, “Kau mempercayaiku kan?” Arabella mengangguk pelan, “Kalau begitu biarkan aku melakukannya. Biarkan aku menghampus kenangan yang menyakitkan itu dari pikiranmu.”

Arabella kembali mengangguk, “Lakukanlah. Aku mempercayaimu.”

Jack tersenyum. Mencium kening Arabella lalu beralih ke bibirnya. Memulai semua dari awal sebelum akhirnya memposisikan diri di antara kedua paha Arabella. Menyatukan tubuhnya dengan Arabella.

Erangan keduanya lolos begitu tubuh mereka menyatu. Kenikmatan dan kesyahduan menjadi satu setiap kali Jack mulai bergerak. Awalnya perlahan, tapi semakin lama semakin cepat tapi kembali pelan seakan Jack mengingat sesuatu dan itu membuat Arabella bertanya-tanya ada apa sebenarnya dengan pria itu. Tapi pertanyaan itu belum berhasil diutarakan Arabella ketika dirinya akhirnya mencampai puncak untuk kedua kalinya, diikuti Jack yang juga mencampai puncaknya dan menumpahkan benih di dalam tubuhnya. Hangat dan penuh. Itulah yang Arabella rasakan.

Jack melepaskan penyatuannya dengan Arabella dan berbaring terlentang di samping wanita itu. Rasanya ia masih ingin menyentuh Arabella lagi, tapi urung dilakukannya ketika mengingat apa yang dikatakan dokter dan sampai saat ini ia belum memberitahu Arabella. Arabella harus tahu dan sekaranglah waktu yang tepat untuk memberitahu apa yang sebenarnya terjadi pada wanita itu.

ARABELLA LEVINE

Jack memiringkan tubuhnya hanya untuk dihadapkan pada Arabella yang ternyata sudah berbaring miring menatapnya.

"Apa ada yang ingin kau katakan padaku, Jack?"

Jack terkekeh pelan dan mencium hidung mungil Arabella, "Aku mencintaimu."

"Aku rasa bukan itu."

"Apa sekarang kau mulai bisa membaca pikiranku?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan Jack."

Jack kembali terkekeh, tangannya bergerak turun, menyentuh perut Arabella yang masih rata. Mengusapnya dengan gerakan pelan dan teratur, "Seharusnya aku memberitahumu begitu kau sadar, tapi saat itu aku tidak memiliki kesempatan sama sekali untuk

mengatakannya padamu," Jack tersenyum, "Terima kasih untuk semuanya. Kehadiranmu di hidupku menambah sempurna kehidupan yang kujalani selama ini dan sekarang kau pun akan menghadirkan penambah kebahagiaanku selama ini. Menyempurnakan hidupku."

Kening Arabella mengkerut mendengar ucapan panjang lebar Jack, dan seakan mengerti pria itu segera melanjutkan ucapannya lagi, "Kau tengah hamil sayangku, terima kasih," Jack mengakhiri kalimat penuh cintanya dengan mencium kening Arabella.

Arabella langsung duduk, "Kau tidak sedang mempermainkanku kan?"

Jack mengikuti. Mereka duduk berhadapan, "Untuk apa aku mempermainkanmu? Kau hamil sayangku. Kau tengah mengandung buah cinta kita saat ini."

"Aku akan menjadi seorang ibu?" tanya Arabella dengan pandangan tidak percaya.

"Iya, kau akan menjadi seorang ibu dan aku akan menjadi seorang ayah."

Arabella memeluk jack dengan erat. Menyampaikan rasa terima kasihnya pada pria itu berulang kali.

"Aku mencintaimu," kata Arabella pelan begitu ia mengurai pelukannya dan menjauhkan tubuhnya hanya agar dirinya bisa melihat wajah tampan Jack, "Terima kasih atas semua yang telah kau berikan padaku. Terima kasih karena membuatku bisa merasakan menjadi seorang istri sekaligus seorang ibu. Aku mencintaimu."

Jack tersenyum. Ia meraih wajah Arabella, mendekatkan ke arahnya sebelum mencium wanita cantik yang kini sudah berstatus sebagai istrinya.

"Dan aku juga mencintaimu. Terima kasih untuk kesempurnaan yang kau hadirkan dalam hidupku. Aku mencintaimu. Selamanya akan selalu seperti itu."

Keduanya tersenyum. Bertatapan satu sama lain sembari merapalkan doa pada Tuhan agar mereka selalu dipersatukan, tak terpisahkan untuk selamanya.

Sunshine Book

Extra Part 3 – Love You, Forever

"Bagaimana kabar keponakanku hari ini?" Jane melangkah mendekati Arabella yang tengah duduk di Gazebo yang berada di taman sembari membawa bukunya.

Sejak kehamilan Arabella semakin membesar dan sekarang memasuki masa kehamilan tiga puluh lima minggu mereka memang lebih sering belajar di luar. Arabella yang menginginkannya. Ia lebih suka berada di tempat terbuka. Menghirup udara bebas untuk sang bayi. Dan ya, seperti janjinya pada Jane, Arabella tetap mengajari Jane yang sekarang menginjak usia dua belas tahun. Jane juga menolak Governess yang beberapa kali di tawarkan Jack padanya. Alasannya ia tidak mau waktunya dengan Arabella berkurang hanya karena Arabella tidak lagi mengajarinya.

Sunshine Book

"Baik, semakin aktif menendang."

"Mungkin karena mereka sebentar lagi akan keluar."

"Sepertinya begitu," Arabella tersenyum melihat Jane mengelus perutnya yang membesar. Hal rutin yang selalu Jane lakukan setiap kali mereka bertemu.

"Aku tidak sabar menanti kedatangan Elena dan Arthur serta Hugo dan Bibi Amery. Kastil pasti akan semakin ramai jika mereka ada di sini," ucap Jane dengan wajah berbinar.

"Aku rasa mereka sedang dalam perjalanan saat ini," kata Arabella.

"Aku rasa begitu. Mereka juga pasti tidak sabar menunggu bayi kalian lahir," Jane mengalihkan pandangannya dari perut Arabella

yang sejak tadi dielusnya, “Apa kata dokter yang memeriksamu kemarin?”

“Dokter mengatakan persalinannya di perkirakan dua minggu lagi, tapi hal itu bisa semakin cepat jika aku semakin sering bergerak," Arabella tersenyum. Ia memang sudah tidak sabar kehadiran bayinya yang diprediksi dokter akan kembar. Ia juga semakin tidak sabar melihat ekspresi Jack nanti begitu mengetahui bayi yang kini tengah di kandungnya. Arabella memang meminta agar dokter tidak memberitahu Jack atau siapa pun mengenai calon bayinya saat ini. Ia ingin memberikan kejutan pada suaminya itu. Jack bukan tidak pernah mengutarakan betapa besar perutnya, tapi ia hanya mengatakan kalau perutnya besar karena bayinya juga besar. Dan sejauh ini semua cukup berhasil meyakinkan Jack.

“Semoga semuanya lancar sampai hari persalinanmu Arabella.”

Sunshine Book

"Terima kasih Jane. Ayo belajar nanti kita bicara lagi."

Jane mengangguk kemudian mulai mendengarkan dan memperhatikan apa yang Arabella katakan. Barulah setelah Gong makan siang terdengar keduanya menghentikan aktifitas berlajar mereka untuk makan bersama. Di meja makan Jack sudah menunggu keduanya. Mereka berbincang begitu makan siang selesai lalu Jane berpamitan untuk tidur siang.

"Apa kau lelah sayangku?" Jack meremas pelan tangan Arabella yang berada dalam genggamannya.

"Tidak, ada apa?"

"Aku ingin mengajakmu melihat sesuatu," Jack berdiri diikuti Arabella. Ia melangkah sembari menggenggam tangan Arabella.

Awalnya Arabella bertanya-tanya kemana Jack akan membawanya, karena mereka melewati anak tangga menjorok ke atas yang baru pertama kali ia ketahui. Pertanyaannya terjawab begitu pintu di buka dan semilir angin yang hangat langsung menerpa wajahnya. Arabella berjalan mendekati tembok pembatas dan tidak bisa menyembunyikan kekagumannya ketika menyaksikan pemandangan di hadapannya. Mereka berada di salah satu menara yang terdapat di kastil. Menara itu memperlihatkan seluruh pemandangan kastil dan sekitarnya yang terlihat begitu indah. Semua terlihat hijau, begitu kecil dan mempesona.

"Ini luar biasa indah."

"Tidak seindah dirimu dan calon bayi kita," Jack mendekat, melingkari kedua tangan di tubuh Arabella. Tangannya mengelus perut besar Arabella. Keduanya terdiam, menikmati kesyahduan yang tercipta di antara mereka, "Semua ini akan menjadi tanggung jawab anak kita nantinya dan aku berharap kelak ia bisa menjadi pemimpin yang bijaksana di Avening."

"Seperti dirimu," sahut Arabella. Ia berbalik. Kedua tangannya melingkar di leher Jack. Manik birunya terlihat berkabut, sementara manik hazel Jack tidak jauh berbeda, "Aku menginginkanmu Jack. Di sini. Saat ini juga."

Jack tidak terkejut mendengar permintaan Arabella. Selama menikah, mereka memang sering kali melakukan percintaan di tempat-tempat yang mereka lihat memungkinkan. Bahkan di meja kerjanya, hampir setiap siang setelah memastikan Jane tidur Jack memaksa Arabella melayaninya. Memuaskan dahagnya pada wanita

itu. Untungnya sejak hamil Arabella semakin bergairah. Tidak jarang wanita itu yang memintanya seperti yang saat ini terjadi.

Jack tersenyum. Ia menunduk, menggigit telinga Arabella perlahan, "Apa kau yakin?"

Arabella mendesah. Kedua tangan Jack meremas bokongnya, "Bayi kita ingin di jenguk siang ini oleh Papanya."

Jack terkekeh dan dengan gemas menggigit hidung Arabella, "Kau selalu mengatas namakan bayi kita. Kapan aku bisa mendengar Ibunya menginginkanku?"

"Kau akan mendengarnya sekarang," Arabella berjinjit. Lidahnya membelai telinga Jack, membuat pria itu terpejam, "Aku menginginkanmu di sini, suamiku."

Setelah mengucapkan kalimat itu Arabella mencium Jack dengan perlahan. Tapi ciuman keduanya tidak pernah berakhir hanya dengan perlahan karena percikan gairah keduanya akan dengan cepat melonjak naik. Bagi Jack, hanya mencium Arabella tidak pernah cukup. Jadi ia dengan cepat membuka gaun bagian atas Arabella menurunkannya melalui bahu wanita itu sebelum memuaskan dirinya pada kedua payudara Arabella yang semakin membesar dan terlihat begitu menggoda semenjak kehamilannya.

Puas bermain dengan kedua payudara Arabella, Jack memutar tubuh Arabella. Kedua tangan Arabella berpegangan pada tembok penyangga, posisi Arabella menungging dengan kedua kaki yang telah dilebarkannya.

Jack menyingkap bagian bawah gaun Arabella ke atas pinggangnya sebelum ia berjongkok di depan kedua bokong Arabella. Membelai tubuh Arabella dengan lidahnya yang hangat, sementara

kedua tangannya menyentuh bagian tubuh Arabella yang bisa di jangkaunya.

Hentakan tubuh Arabella serta pekikan wanita itu yang menyebut namanya memberi tahu Jack kalau Arabella telah mencapai puncaknya. Ia berdiri, meraih pinggang Arabella. Menahan wanita itu tetap dengan posisinya saat ini sebelum mulai menyatukan dirinya. Keduanya mendesah ketika penyatuan mereka terjadi. Selalu seperti itu. Begitu nikmat dan luar biasa.

Jack mendiamkan dirinya selama beberapa saat sebelum mulai bergerak pelan. Menikmati setiap detik penyatuan tubuh mereka di bawah sama. Sebelah tangannya berada di pinggang Arabella, sebelahnya lagi memakinkan payudara Arabella. Sesekali ia mendaratkan kecupan di bahu telanjang Arabella.

Penyatuan keduanya berakhir ketika tubuh Arabella berubah kaku dan mengejang lalu di susul dengan Jack yang menumpahkan benihnya di dalam Arabella. Napas keduanya memburu. Jack menunduk. Mencium bahu telanjang Arabella sebelum menarik dirinya secara perlahan dan merapikan gaun Arabella serta pakaiannya sendiri. Sebenarnya ia masih menginginkan Arabella, tapi ia tidak boleh egois. Arabella tentu lelah dan istrinya membutuhkan waktu untuk beristirahat.

Jack menggendong Arabella dan duduk di sebuah bangku memanjang yang tersedia. Ia mendudukkan Arabella di atas pangkuannya sembari membelai kepala Arabella yang bersandar di dadanya. Kebersamaan dalam keheningan ini sangat di sukai Jack.

Arabella mengangkat wajahnya. Ia menatap manik hazel Jack yang menatapnya begitu lembut. Tatapan itu selalu berhasil

melelehkan hatinya, membuatnya akhirnya memilih mempercayakan hatinya pada sosok pria yang kini duduk di depannya.

"Boleh aku bertanya satu hal Jack?" tanya Arabella ketika mengingat sesuatu yang begitu ingin di tanyakannya.

"Apa yang ingin kau ketahui sayangku?"

"Mengenai Harold," kata Arabella pelan. Masih ada ketakutan setiap kali ia teringat pria itu meskipun rasa takutnya saat ini jelas tidak sebesar dulu.

"Apa yang ingin kau ketahui tentang dirinya?" tanya Jack tidak suka.

"Aku mendengar dari Robert kalau Harold sudah meninggal beberapa bulan lalu. Apa itu karenamu?"

"Ada beberapa orang di dunia ini yang tidak sepantasnya tetap hidup hanya untuk memberikan kesakitan pada orang lain."

MILLENNIUM LIBRARY

"Jack..."

" Harold bunuh diri. Aku tidak membunuhnya jika itu yang ingin kau ketahui. Aku tidak ingin mengotori tanganku dengan darah bajingan seperti dirinya," Jack mengelus pipi Arabella, "Jangan pikirkan dan bicarakan mengenai pria itu lagi. Hal itu hanya mengingatkanku pada apa yang menimpamu saat itu."

"Aku mengerti," Arabella mengecup bibir Jack, "Terima kasih sudah menyelamatkanku saat itu. Aku tidak tahu bagaimana jadinya jika kau tidak datang. Mungkin aku tidak akan pernah bisa bersamamu seperti saat ini. Aku mencintaimu."

Jack tersenyum, "Dan terima kasih karena telah mempercayakan hatimu padaku. Aku tidak akan pernah bisa memelukmu dan memilikimu seperti saat ini jika kau tidak

mempercayakan hatimu padaku. Aku juga mencintaimu Arabella. Aku mencintaimu dengan seluruh jiwa dan ragaku."

Arabella membaringkan kepalanya di dada bidang Jack. Apa yang dikatakan Jack sudah terbukti. Pria itu mencintai dirinya. Menerimanya apa adanya, bertahan serta berjuang untuk mendapatkannya. Karenanya ia tidak pernah henti mengucap rasa syukur pada Tuhan karena diberikan pria yang sangat luar biasa seperti Jack sebagai pendamping hidupnya. Pria yang menyempurnakan kehidupannya. Pria yang akan selalu mencintai dan di cintainya. Selamanya.

Arabella mengangkat wajahnya. Ia mengecup bibir Jack sebelum membalas ungkapan cinta pria itu, “Aku juga mencintaimu, Jack, sama besar dengan kau yang mencintaiku.”

Sunshine Book

Epilog – Our Baby's

Suara tangis bayi menyentak Jack yang sejak tadi berdiri dengan gelisah di tempatnya. Ia mulai bisa bernapas sedikit lega meskipun belum sepenuhnya lega karena belum tahu mengenai keadaan Arabella dan belum diizinkan masuk. Ia memang menunggu di depan pintu bersama Chris yang tengah menggendong buah cintanya dan Elena yang belum genap satu tahun –Arthur, Jane serta Hugo. Bukan karena ia tidak ingin masuk, tapi ia berdiam diri di luar karena Arabella mengusirnya. Wanita itu tidak tahan melihatnya yang begitu cemas hingga akhirnya ia berakhir di dorong keluar secara paksa oleh Lady Amery, Bibinya sendiri.

Sunshine Book

Jika semuanya sudah berakhir, Jack bersumpah akan memberikan hukuman setimpal untuk Arabella karena membuatnya semakin cemas dengan berdiam diri di luar tanpa tahu apa dan bagaimana wanita itu berjuang melahirkan buah hati mereka.

Pintu ruangan terbuka, Lady Amery berdiri dan menyerahkan bayi perempuan yang berada dalam dekapannya ketika Arabella kembali mengenjan. Wanita paruh baya itu bergegas kembali ke sisi dokter yang tengah menunduk di antara kedua paha Arabella. Sosok kepala dengan rambut hitam terlihat kembali mencoba keluar seiring dengan dorongan yang dilakukan Arabella.

Lady Amery yang ikut berjongkok di depannya memandang takjub ketika menyadari Arabella melahirkan bayi kembali. Dengan cepat Lady Amery memberi perintah agar para pelayan menyiapkan

apa yang di butuhkannya. Sementara Elena terus menyemangati Arabella.

Kali ini, karena Lady Amery belum sempat menutup pintu, ia melangkah masuk dan melihat semuanya. Ia melihat perjuangan Arabella yang melahirkan buah cintanya.

Apa yang terjadi beberapa jam lalu masih begitu jelas dalam benak Jack. Menegangkan dan mendebarkan. Ia nyaris gila melihat Arabella yang kepayahan sementara dirinya hanya bisa berdiri seperti orang bodoh sembari menggendong putri mereka tanpa bisa melakukan apa-apa.

Untungnya semua sudah berlalu dengan baik. Kedua bayi mereka telah di tidurkan dan semua orang yang sejak tadi membantu persalinan Arabella sudah meninggalkan mereka berdua sejak tadi.

"Aku rasa kau berhutang penjelasan padaku Arabella," sindir Jack yang beberapa saat lalu menanyakan mengenai kehamilan Arabella pada dokter. Dari dokter itu juga Jack tahu kalau sejak awal Arabella sudah tahu tentang dirinya yang tengah hamil bayi kembar dan wanita itulah yang meminta dokter untuk tidak mengatakan apapun padanya. Sungguh luar biasa istrinya itu.

"Aku hanya ingin memberikanmu kejutan."

"Tapi kau tidak tahu bagaimana bingungnya aku melihatmu kembali mengerang kesakitan karena melahirkan bayi kita lagi," ucap Jack kesal.

"Maafkan aku Jack."

Jack menghembuskan napas. Ia kesal, tapi mau bagaimana lagi semua sudha terjadi. Yang terpenting adalah kedua bayinya sehat begitupun dengan Arabella.

"Aku mencintaimu, jadi aku mohon jangan melakukan ini lagi padaku."

"Aku tahu, maafkan aku," Arabella mengecup bibir Jack, "Apa kau sudah menyiapkan nama untuk bayi kita?"

"Charlotte dan Philip," Jack mengusap pipi kedua bayinya yang tengah tertidur setelah kenyang, "Apa kau menyukainya?"

Arabella tersenyum memandangi kedua bayinya. Ia menatap Jack, pria yang kini sudah menjadi suaminya, "Tentu saja. Aku menyukai apapun yang kau berikan untukku Jack. Aku mencintaimu."

"Dan aku lebih mencintaimu istriku, ibu dari anak-anakku, Marchioness-ku," bisik Jack sebelum menyatukan bibirnya dengan bibir Arabella. Menumpahkan rasa terima kasih dan cintanya pada wanita itu. Wanita yang telah menghadirkan dua malaikat dalam kehidupannya.

Sunshine Book

B U K U M O K U

FIN

Sekilas Tentang Penulis

AokiRei adalah nama pena yang digunakan untuk menuangkan segala bentuk khayalan yang terlintas di kepala selain Aiko. Lahir dan besar di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Suka membaca, suka berkhayal dan menulis. Bisa betah pegang ponsel jika nemu cerita yang menarik. Mengoleksi novel-novel terjemahan serta suka nonton Drama Korea dan Jepang.

Akun media sosial :

Wattpad : Aokirei12 & Aikochan2612

Line : Aokirei12

Watsapp : 081917797353